



RAPAT EVALUASI HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI III

PANDEGLANG, 5 – 9 DESEMBER 1986



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA

1988

**RAPAT EVALUASI
HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI III**

RAPAT EVALUASI HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI III

PANDEGLANG, 5 – 9 DESEMBER 1986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA

1988

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1988

ISSN 0215 - 1901

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Wakil : Nurhadi
Staf Redaksi : Hasan M. Ambary
Soejatmi Satari
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

KATA PENGANTAR

Proceeding ini, merupakan himpunan makalah dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi ke III yang diselenggarakan di Pandeglang pada tahun 1986 yang lalu. Penerbitannya relatif terlambat, antara lain karena lamanya proses perbaikan makalah oleh para pembuatnya, yang harus memperhatikan saran, gagasan maupun kritik yang diajukan selama persidangan. Namun demikian terdapat beberapa makalah yang tidak sempat diperbaiki lagi, walaupun batas waktu untuk penerbitannya sudah mengalami beberapa kali pengunduran.

Himpunan makalah ini disajikan berdasarkan kawasan atau situs yang dijadikan pusat kajian. Sementara itu, secara tematis himpunan ini mengetengahkan berbagai informasi, konsepsi, terapan metodologi, maupun persepsi tentang pemukiman manusia di masa lalu.

Sungguh disadari bahwa pada terbitan kali inipun, masih saja ada berbagai kekurangan. Namun demikian tetap diharapkan, semoga terbitan ini dapat memberikan arti dan memperluas khasanah pemikiran mengenai kajian pemukiman dalam perspektif Arkeologi di Indonesia.

Redaksi

D A F T A R I S I

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi	1
B. Rekonstruksi Data Arkeologi: Beberapa Pengalaman di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	3
C. Perumusan Analisis Penelitian Arkeologi di Pan- deglang Tahun 1986	7
BAB II NASKAH KERJA	
A. Situs Banten, Jawa Barat	
1. Penelitian Arkeologi Banten: Kemarin, Kini dan Nanti	15
Nurhadi	
2. Pola Penggunaan Lahan dalam Sejarah Perkem- bangan Kota Banten Lama	36
Chr. Sonny Wibisono	
3. Karakter Situs-situs Banten Lama Berdasarkan Variabilitas Temuan	48
M. Th. Naniek Harkantiningih	
4. Evaluasi Terapan Data Tekstual untuk Peneli- tian Arkeologi Banten	64
Suwedi Montana	
5. Landasan Struktural Perubahan Sosial pada Masyarakat Banten Lama Akhir Abad ke-17: Tin- jauan Sosiologis	78
Eri Sudewo	
6. Bangunan-bangunan Penting di Banten Lama	94
Ahmad Cholid Sodrie	

B. Situs Biting, Jawa Timur

1. Kerangka Teori Penelitian Situs Biting	121
Novida Abbas	
2. Strategi Operasionil Ekskavasi Biting	128
Goenadi Nitihaminoto	
3. Analisis Data Bangunan dari Situs Biting	137
Lucas Partanda Koestoro	
4. Analisis Pollen Situs Arkeologi Biting	144
Sri Yuwantiningsih	

C. Situs Muara Jambi, Sumatra

1. Permasalahan Umum Arkeologi Jambi	157
Bambang Budi Utomo	
2. Agama Budha Mahayana Melatarbelakangi Bangunan Candi di Muara Jambi	172
Machi Suhadi	
3. Beberapa Masalah Bangunan di Muara Jambi	182
Soeroso	
4. Studi Gerabah dan Keramik dalam Kaitannya dengan Sistem Permukiman Muara Jambi	195
Nurhadi Rangkuti dan Maria Rosita Pr.	
5. Analisis Manik-manik dari Situs Muara Jambi ..	218
Endang Sh. Soekatno	
6. Tinjauan Seni Pahat di Situs Muara Jambi	235
Nina Setiani, Pieter Ferdinandus, dan Lisa Ekawati	

D. Situs Kutri, Bali

1. Pura Bukit Darma Kutri dan Lingkungannya	255
Purusa Mahaviranata	
2. Kajian Artefaktual Hasil Ekskavasi Situs Kutri	263
I Wayan Suantika	
3. Data Prasasti Pura Bukit Darma Kutri	271
I Gusti Putu Ekawana	

4. Data Ikonografis Pura Bukit Darma Kutri	284
A.A. Gde Oka Astawa	
E. Situs Pasir Angin, Jawa Barat	
1. Pasir Angin dan Hubungannya dengan Situs Pra-sejarah di Jawa Barat	305
Santoso Soegondho dan Budi Santosa Azis	
2. Pasir Angin dan Ekologinya	325
Bagyo Prasetyo dan Aliza Diniasti	
3. Unsur Budaya Pasir Angin	339
Nies Anggraeni dan Rokhus Due Awe	
4. Megalitik di Pasir Angin (Bogor)	356
Haris Sukendar	
5. Neolitik di Jawa Barat	374
Hendari Sofion	
6. Kronologi/Periodisasi Situs Pasir Angin	384
E.A. Kosasih	
F. Lain-lain	
1. Identifikasi Rangka Situs Kubur Semawang, Sanur	393
Agus Supriyo	
2. Analisa Jenis Hewan Indonesia: Kura-kura dan Penyu (chelonina)	403
H.S. Hardjasasmita	
3. Studi Rangka Manusia dari Berbagai Tempat di Irian Jaya dari Masa 100-200 Tahun yang Lalu	414
S. Boedhisampurno	
Lampiran	
1. Pembukaan	
a. Laporan Ketua Panitia Rehpa III	439
b. Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	443

2. Penutupan

a. Laporan Ketua Panitia Rehpa III	445
--	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. EVALUASI HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI

Dalam suatu penelitian, khususnya penelitian arkeologi yang sinambung, evaluasi terhadap hasil penelitian merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Tanpa evaluasi hasil, mungkin tidak dapat disimpulkan sejauh mana penelitian tersebut tetap berjalan sesuai pada tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Berdasarkan hasil evaluasi, maka penelitian tersebut dapat digariskan tindak lanjut pengembangannya.

Pada hakekatnya penelitian arkeologi yang bersinambung akan merupakan suatu rangkaian pengajuan hipotesis, pengujian, dan pengembangannya lebih lanjut, untuk diuji kembali, dan seterusnya. Hasil penelitian tersebut, dapat berupa data batu, hasil analisis dan interpretasinya yang terpadu dalam kerangka pengujian hipotesis. Terlepas dari faktor non-teknis, hasil penelitian tersebut ditentukan antara lain oleh: kelaikan sasaran untuk diteliti, ketepatan metode penyadapan informasi yang diterapkan dan model-model interpretasi yang diajukan. Dengan demikian, dalam penelitian arkeologi penguasaan masalah untuk penentuan kerangka pikir teoritis, sasaran dan metode yang tepat guna dan terarah pada setiap aspek dan tahapan penelitian menempati peranan yang cukup penting.

1. Tujuan Evaluasi

- a. *Sasaran*: menilai apakah pemilihan sasaran penelitian cukup laik, dalam arti masukan data cukup representatif mewakili populasi universalnya;
- b. *Metode*: menilai apakah metode yang diterapkan memang tepat guna untuk memberikan informasi tentang aspek-aspek budaya masa lalu;
- c. *Interpretasi*: menilai apakah interpretasi yang diajukan

- berdasarkan informasi yang ada mampu memberikan jawaban baik positif maupun negatif untuk pengujian hipotesis; dan
- d. *Teoritis*: menilai bagaimana kerangka teori/hipotesis dikembangkan atau terpaksa disusun ulang kembali.

2. Sasaran Evaluasi

Berdasarkan pertimbangan bahwa dalam penelitian arkeologi terdapat beberapa hal antara lain

- a. meskipun secara eksplisit kerangka teori atau hipotesis belum dirumuskan, sekurang-kurangnya telah terbentuk pemikiran atau harapan untuk mendapatkan data atau informasi tertentu;
- b. suatu strategi atau metode mungkin hanya operasional dalam suatu kasus tertentu dan mungkin tidak pada kasus penelitian yang lain;
- c. data/hasil penelitian dan kerangka teori/hipotesis masing-masing saling mandiri, meskipun pemilihan sasaran dan penerapan metode dapat diarahkan untuk mendapatkan hasil penelitian tertentu guna pengujian kerangka teori yang diajukan; dan
- d. dalam penelitian arkeologi yang bersinambung seharusnya dapat ditunjukkan peningkatan jenjang kearah interpretasi dan eksplanasi yang terpadu.

Dapatlah diajukan bahwa evaluasi haruslah merupakan pembahasan yang mendalam dan terpadu. Oleh karena itu, supaya evaluasi dapat memberikan masukan secara maksimal perlulah diadakan pembatasan sasaran. Dalam hal ini, diusulkan pembatasan tersebut menampilkan hasil penelitian dari suatu situs yang dianggap penting dan telah dilakukan berulang-kali secara bersinambung. Dengan demikian dapat diajukan pembahasan dari berbagai aspek dan variabel yang berbeda dari suatu sasaran yang sama.

Untuk maksud tersebut maka dalam evaluasi hasil penelitian arkeologi ini setiap unit penelitian akan mengajukan pembahasan hasil penelitian dari situs yang diteliti secara bersinambung, yaitu

1. Situs masa Islam Banten, Jawa Barat dan Biting, Jawa Timur;
2. Situs masa Klasik Muara Jambi, Sumatera dan Kutri, Bali;
3. Situs masa Prasejarah Pasir Angin, Jawa Barat
4. Analisis jenis Hewan Indonesia; analisis Rangka dari Irian Jaya dan Semawang, Bali.

B. REKONSTRUKSI DATA ARKEOLOGI: BEBERAPA PENGALAMAN DI PUSLIT ARKENAS

Dalam uraian ini saya mulai dari artefak: apakah itu artefak tunggal, dalam himpunan atau yang lebih besar lagi, yaitu situs komponen banyak. Dari artefak tersebut kita coba membuat rekonstruksi, baik rekonstruksi historis maupun rekonstruksi kulturil, guna mengetahui sejarah kehidupan manusia serta tahapan-tahapan perkembangan kebudayaan. Di samping itu kita coba membuat rekonstruksi dengan menggunakan model deskriptif dan model "causal" dalam tingkat sintesis ini. Dalam model deskriptif kita membuat deskripsi sejelas-jelasnya yang berciri atemporal dan memperhatikan khususnya adanya perubahan/perkembangan, kemudian meningkat pada usaha mencoba melihat sebab-musabab dari fenomena arkeologi yang kita jumpai seperti stimulus, pengaruh lingkungan, difusi, invensi dsb. (model "causal").

Selain artefak dalam arti sempit yaitu benda, kita juga harus memperhatikan benda-benda lain yang non-artefaktual karena benda tersebut juga mempunyai arti. Dalam hal ini kita harus mengetahui arah tujuan dalam menangani artefak, baik artefak yang sederhana "simple" maupun artefak yang berciri kompleks. Misalnya, artefak atau gejala-gejala ekologis (non-artefak) yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dari sini akan muncul bermacam masalah, hingga mengarah pada penyusunan hipotesa dan bahkan teori. Tetapi hipotesa ini hanya mengungkapkan pikiran secara cepat karena kita mempunyai latar belakang (background) arkeologi, suatu hal yang tidak dimiliki oleh orang lain karena tidak mempunyai background tersebut. Kalau kita tidak bisa menyusun hipotesa secara cepat, itu berarti bahwa kita belum matang.

Hipotesa ini kita uji dengan menggunakan metode dan teknik kerja untuk mengetahui apakah hipotesa tersebut benar atau salah. Berbagai macam metode dan teknik dalam menangani artefak tidak dibicarakan

di sini; untuk itu dapat diperhatikan isi buku merah yang telah kita susun, walaupun sifatnya masih elementer dan masih perlu ditingkatkan lagi.

Rekonstruksi mempunyai aspek yang sangat banyak, mulai dari pengetahuan tentang sesuatu benda yang dapat dilihat mulai dari pandangan mikro, semi-makro sampai makro, hingga ke jaringan kehidupan sosio-kultural yang kompleks.

Menurut pengalaman Puslit Arkenas data arkeologi yang telah ditangani terdiri dari berbagai jenis dan tingkat, baik tunggal, kelompok (*assemblage*) maupun keseluruhan komponen dalam sebuah situs (*situs penguburan, permukiman, bengkel dsb.*). Dalam hal terakhir ini kita harus memperhatikan dan menangani data tersebut secara keseluruhan, bukan secara satu persatu komponen saja. Puslit Arkenas memiliki "bank data" demikian juga Balar-Balar, berupa laporan-laporan penelitian, rekaman data penelitian dsb. Antara lain laporan-laporan penelitian dalam bentuk "site report" yang obyektif dan selengkapny akan merupakan data utama untuk penyusunan sintesis tentang kehidupan penghuni situs serta memperoleh gambaran yang representatif tentang komunitas masa lalu. Data tersebut diperhatikan secara selektif untuk kemudian dibuat perencanaan penelitian setelah ditentukan sasaran-sasaran yang hendak dicapai. Jadi data yang terkumpul perlu kita seleksi lagi: apakah ada hal-hal penting yang harus segera ditangani, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari usaha mengadakan perencanaan tersebut timbul gagasan untuk membuat Kerangka Acuan yang berupa kumpulan sasaran yang sudah diklasifikasikan oleh Bidang-Bidang dan juga secara lokal oleh Balar-Balar. Kerangka Acuan memuat asumsi-asumsi dan pemecahan masalah berbagai data arkeologi yang diajukan untuk dijadikan sasaran, disamping berisi metode dan teknik kerja, seperti survei, ekskavasi, analisis data dsb.

Setelah Kerangka Acuan selesai disusun dan dana sudah tersedia barulah dilaksanakan penelitian-penelitian. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah efisiensi dan keefektifan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal. Harus kita akui bahwa selama ini hal tersebut belum tercapai. Hasil penelitian berupa perekaman data seperti koleksi artefak

dan non-artefak, foto, gambar, abklats, catatan harian dsb. Ini semua adalah bahan mentah (*raw material*) untuk diolah secara langsung dan hasilnya kemudian disusun dalam bentuk laporan, makalah atau ceramah. Sementara ini hasil rekonstruksi yang tercapai bersifat fragmentaris, yaitu hanya menyinggung beberapa aspek saja seperti rekonstruksi keadaan sosial, ekonomi, politik, religi, atau lingkungan. Karena itu kita sekarang perlu memantapkan metode, hipotesa, teori atau perekaman data untuk menuju ke rekonstruksi data secara total.

Walaupun kita kini masih pada tingkat rekonstruksi yang bersifat fragmentaris, tetapi hal ini bisa menjadi salah satu tiang menuju ke rekonstruksi total. Oleh karena itu perlu kita tingkatkan mutu dalam penelitian.

Pada tingkat dewasa ini di samping kita telah membuat paket program kerja yang tertuang dalam Kerangka Acuan, kita perlu juga membuat paket-paket rekonstruksi. Sidang kali ini menurut hemat saya, sudah memperlihatkan peningkatan ke arah itu. Paket-paket rekonstruksi untuk selanjutnya akan memilih situs-situs penting dari masing-masing Bidang penelitian dengan mengambil tema rekonstruksi yang sesuai dengan fokus utama situs Bidang ybs. Sidang sekarang ini akan membahas Situs Banten dengan tema sentral struktur perkotaan/pemukiman disertai data perbandingan yang relevan dari situs Bidang-Bidang lain. Semoga sistem pembahasan yang mulai kita terapkan sekarang ini dapat berjalan sesuai dengan harapan.

R.P. Soejono



Situasi Sidang Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Pandeglang

I.C

C. PERUMUSAN ANALISIS PENELITIAN ARKEOLOGI DI PANDEGLANG TAHUN 1986

I. Pendahuluan

Pertemuan ini merupakan evaluasi hasil penelitian arkeologi Puslit Arkenas yang telah dilakukan selama ini, topik yang diajukan meliputi:

1. Pembahasan tentang rekonstruksi data arkeologi secara umum yang merupakan hasil penelitian Puslit Arkenas yang disampaikan oleh Prof.Dr. R.P. Soejono;
2. Pembahasan Situs Banten oleh Bidang Arkeologi Islam dengan penyajian 6 makalah;
3. Pembahasan Situs Biting oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dengan 4 makalah;
4. Pembahasan Situs Muara Jambi dari Bidang Arkeologi Klasik dengan 6 makalah;
5. Pembahasan Situs Kutri dari Balai Arkeologi Denpasar dengan 4 makalah;
6. Pembahasan Situs Pasir Angin dari Bidang Prasejarah dengan 6 makalah;
7. Pembahasan tentang aspek-aspek yang merupakan disiplin penunjang dari Paleoekologi dan Paleoantropologi dengan 3 makalah.

Semuanya ada 30 makalah

Dengan memperhatikan juga pidato pembukaan dari Kepala Puslit Arkenas tentang tujuan pertemuan serta memperhatikan ke 30 makalah tersebut, maka beberapa hal baik bersifat umum maupun khusus dapat dirumuskan sebagai berikut.

II. Umum

1. Masalah Umum

Setelah membahas makalah-makalah yang disajikan oleh bidang-bidang dan Balar maka dapat dikemukakan, bahwa karakteristik dari situs-situs yang dijadikan bahan bahasan berbeda baik kronologi maupun ruang lingkupnya. Namun, terdapat persamaan dalam titik pandang tentang kedudukan situs itu dalam pola pemukiman (*settlement pattern*). Titik pandang itu terlihat, misalnya bagaimana memandang situs itu dalam lingkup yang lebih luas yang dapat dilihat secara mikro, semi makro dan makro. Dengan demikian, sebuah situs jika dilihat dari pola pemukimannya tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu bagian dari unsur budaya yang lebih luas ruang lingkupnya.

2. Sumber Data

Analisis data meliputi dua type situs; yaitu situs dari masa prasejarah dan dari masa sejarah. Situs-situs prasejarah pada hakekatnya memakai metode arkeologi dengan dibantu oleh unsur penunjang dari disiplin lain, misalnya antropologi (dalam analisis etnoarkeologi), geologi, paleoantropologi dan sebagainya, sedangkan untuk situs sejarah, selain analisis arkeologis, sumber-sumber tertulis atau lisan dapat pula memberikan keterangan tambahan untuk memperkaya daya analisis baik artefaktual maupun non artefaktual terhadap temuan dari situs ataupun studi komprehensif antara data arkeologi dengan disiplin penunjang dan pendekatan antropologi, sosiologi, filologi, dan sebagainya.

3. Metode Analisis

Walaupun pada umumnya, karakteristik situs-situs yang dijadikan bahasan pada pertemuan analisis ini memiliki ciri-ciri tersendiri, tetapi dalam metode analisis terdapat persamaan-persamaan. Hal ini tercermin dari pembahasan tiap-tiap makalah dalam hal metode analisis temuan-temuan dari situs yang diteliti.

Disahkan di Pandeglang

Senin, 8 Desember 1986

Waktu : 10.45 - 11.45 WIB.

Pengarah	: R.P. Soejono
Ketua Komisi	: Hasan Muarif Ambary
Sekretaris Komisi	: Chr. Sonny Wibisono
Notulis	: Aliza Diniasti, Sudiono
Anggota	: 1. D.D. Bintarti
	2. Santoso Soegondho
	3. S. Soejatmi Satari
	4. Pieter Ferdinandus
	5. Hasan Muarif Ambary
	6. Naniek Harkantiningih
	7. E.A. Kosasih
	8. Goenadi Nitihaminoto
	9. R.M. Susanto
	10. Nyoman Purusa Mahavitanata
	11. I Gusti Putu Ekawana
	12. Lucas Partanda Koestoro
	13. Boedhi Sampoerno

4. Pengembangan Metodologi

Tiap-tiap bahasan dari masing-masing bidang, mencerminkan usaha untuk tetap memahami dan mengembangkan metode penelitian yang mutakhir ataupun metode yang sedang berkembang di bidang arkeologi.

III. Masalah Khusus

1. Tanggapan-tanggapan yang perlu diperhatikan antara lain menyangkut: *kemantapan metode penelitian, akurasi data yang disajikan, sistematika penulisan serta logika penguraian makalah*. Selain itu patut diperhatikan pula saran-saran positif dari sidang yang menyorot aspek-aspek tertentu dari makalah-makalah yang telah disajikan.
2. Untuk masa yang akan datang perlu dibahas bersama *keseragaman istilah serta pembakuan istilah* untuk hal-hal tertentu dari masalah-masalah yang relevan yang ada pada bidang masing-masing.

IV. Saran untuk Tindak Lanjut

Mengingat pertemuan analisis ini memiliki hasil positif, maka pertemuan semacam ini perlu diteruskan secara berkala dengan terus mengadakan perbaikan dalam metode penyajian topik ataupun makalah.

BAB II NASKAH KERJA

A. SITUS BANTEN, JAWA BARAT

II.A.1

PENELITIAN ARKEOLOGI BANTEN: KEMARIN, KINI DAN NANTI

Nurhadi

Setelah melaksanakan penelitian arkeologi di Situs Banten yang berkesinambungan selama 10 tahun dari tahun 1976 sampai 1986, perlulah kini berhenti sejenak untuk memperhitungkan kembali apa yang telah dikerjakan selama ini dan apa yang harus diselesaikan nanti. Mawas diri seperti ini memang perlu, agar kita tidak terpukau dengan keanekaan temuan hasil penelitian yang melimpah dan kemudian lupa arah tujuan yang harus kita capai. Hanya dengan mawas diri kita mampu menegaskan kembali langkah-langkah penelitian lebih lanjut sesuai dengan perkembangan wawasan arkeologi sebagai satu disiplin ilmu.

Sebelum melangkah perlulah kita menengok kembali ke beberapa hal, yaitu (1) jabaran kerangka penelitian arkeologi Banten yang telah dirumuskan, sejak penelitian yang pertama pada tahun 1976, dan mengembangkannya; (2) wawasan intelektual disiplin arkeologi, terutama dalam merumuskan; (3) sasaran; (4) tujuan akhir penelitian arkeologi Banten, untuk selanjutnya dapat dipantau; dan (5) neraca sejauh mana hasil penelitian arkeologi Banten selama 10 tahun ini mengacu pada tujuan akhir penelitian.

I. Kerangka Penelitian Arkeologi Banten 1976

Pada hematnya penelitian arkeologi Banten ini, merupakan satu kegiatan dari program penelitian yang lebih besar dalam rangka merekonstruksi pola perkotaan atau pemukiman kota-kota kuna di Indonesia dari masa Islam. Dalam kurun waktu 10 tahun ini kerangka penelitian arkeologi Banten tidak mengalami perubahan yang mendasar. Namun, dilain hal harus diakui bahwa secara implisit hasil dari satu tahapan kerja terpadu sebagai bahan acuan dalam pengembangan penelitian

berikutnya. Kerangka penelitian arkeologi Banten secara garis besar dapat diuraikan menjadi dua, yaitu (1) konsepsi Situs Banten sebagai situs kota kuna dan (2) jabaran operasionalnya.

I.1. Banten Sebagai Situs Kota Kuna

Berdasarkan acuan data sejarah, baik tekstual, piktorial maupun lisan, dan hasil observasi permukaan di lapangan, dapat disimpulkan, bahwa Situs Banten merupakan situs pemukiman yang cukup besar, padat, dan kompleks; dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan sejak awal abad ke-16 Masehi. Banten sebagai kota, merupakan satu sistem organisasi sosial atau satu unit pemukiman yang terdiri dari sejumlah kelompok masyarakat atau sub-sub-unit pemukiman.

Tata ruang Kota Banten, secara fisik hanya terbatas pada ruang yang semula dikelilingi dengan tembok kota, tetapi dalam acuan yang lebih luas batasan ruang kota ini meliputi semua sub-sub-unit, yang secara langsung saling terlibat interaksi satu dengan lainnya dalam satu jaringan sistem yang memusat pada beberapa titik, antara lain istana dan masjid-agung sebagai pusat pengendalian birokrasi, politik, dan kehidupan agama; dan pasar sebagai pusat pengendalian kontribusi dan distribusi barang dan energi.

Acuan kerangka teoritis ini dilengkapi dengan seperangkat ramalan tentang korelasi peningkatan kompleksitas pemukiman Kota Banten dalam proses pengelompokan warga masyarakat atas dasar persamaan dan perbedaan dari sejumlah variabel, antara lain: prasangka fisik dan rasial, status sosial dan mata pencaharian atau profesi. Pembeneran ramalan ini, tentu harus didukung dengan seperangkat bukti yang diharapkan dapat disimpulkan dari keanekaan dan persebaran peninggalan budaya material. Meskipun secara eksplisit tujuan penelitian arkeologi Banten belum dirumuskan, namun penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan rekonstruksi Banten sebagai satu unit pemukiman kota, pertumbuhan, perkembangan dan surutnya, dalam dimensi ruangnya dari waktu ke waktu.

I.2. Jabaran Operasional

Sesuai dengan konsepsi Banten sebagai situs kota, dan rekonstruksi

sebagai tujuan akhir penelitian arkeologi, maka sejak tahun 1976 bentuk pengelompokan masyarakat kota dan pembagian ruang kegiatannya ditetapkan sebagai unit analisis penelitian arkeologi Banten. Rekonstruksi deskriptif ini meliputi identifikasi masing-masing sub-unit pemukiman dan kegiatan dengan karakteristik yang berbeda satu dari lainnya. Dari rekonstruksi deskriptif ini dapat ditarik rekonstruksi jaringan fungsional antara sub-unit pemukiman dan kegiatan satu dengan lainnya dalam satu jaringan lintas atau transaksi barang, energi dan informasi.

Pelaksanaan penelitian di lapangan, khususnya dalam menentukan ruang unit analisis, berdasarkan panduan nama-nama tempat dari data sejarah dan rekaman hasil observasi lapangan yang secara etimologis dapat menunjukkan satuan sub-unit pemukiman atau kegiatan. Nama-nama tempat tersebut secara spatial saling terpisah, meskipun tidak mungkin ditarik garis yang tegas untuk batasan ruang seluruh sub-unit pemukiman dan kegiatan tersebut.

Identifikasi dan karakterisasi ruang sebagai sub-unit pemukiman dan kegiatan itu, secara arkeologis harus didasarkan pada hasil penyimpulan informasi dari peninggalan budaya material. Penyimpulan arkeologis ini dapat menegaskan dan melengkapi identifikasi yang didasarkan pada data sejarah; dilain pihak secara mandiri dapat memberikan identifikasi yang lain dan berbeda dari atau tidak terekam dalam data sejarah.

II. Wawasan Intelektual Penelitian Arkeologi Banten

Dalam memperhatikan tindak lanjut dalam pengembangan penelitian arkeologi Banten, perlulah serangkaian penegasan ulang beberapa pengertian dalam arkeologi sebagai satu disiplin ilmu. Berdasarkan obyektifnya, yaitu seluruh aspek budaya dari masa lalu, pada hakekatnya dapat disimpulkan bahwa: (1) arkeologi sebagai ilmu sejarah budaya; dalam kaitannya dengan dimensi waktu, perlu ditegaskan pula pengertian istilah; (2) 'arkeologi sejarah', sejauhmana kata 'sejarah' menampilkan konotasi yang berbeda, karena obyektif arkeologi adalah budaya, perlu pula digariskan pengertian budaya, dan (3) khususnya budaya Banten sebagai kota yang operasional untuk penelitian arkeologi. Tanpa acuan konsepsional ini perbedaan persepsi disiplin arkeologi antara peneliti

satu dari lainnya dalam menanggapi dan menangani permasalahan dan penelitian arkeologi.

II.1 Arkeologi Sebagai Ilmu Sejarah Budaya

Budaya merupakan karakteristik paling mendasar yang membedakan organisasi manusia sebagai makhluk budaya dari makhluk binatang pada umumnya. Dengan budaya, organisasi manusia menemukan kesadarannya yang paling dalam atas kehadirannya sebagai 'supra-organisma', dan bukan sekedar makhluk alami saja. Dengan demikian, penelitian budaya dalam arkeologi akan merupakan interaksi antara kesadaran masa kini dan masa lalu yang berbeda, dalam bentuk dan terpisahkan oleh batas waktu dan ruang. Peneliti arkeologi seyogyanya memahami hakekat budayanya sendiri, untuk dapat digunakan sebagai landasan dan sarana dalam pemahaman budaya lain.

Gejala budaya masa lalu meliputi proses tumbuh dan berubah yang tidak terlepas dari kerangka waktu. Rekonstruksi sejarah budaya haruslah dijabarkan dalam kerangka diakronik, dalam rangkaian dari bentuk ke bentuk yang terjalin dalam alur waktu. Dalam sejarah budaya terdapat *temporal break* antara masa kini dan masa lalu. Arkeologi akan merupakan arena 'pingpong', seorang peneliti arkeologi akan melihat, menanggapi, dan memahami gejala budaya masa lalu berdasarkan gagasan masa kini yang diproyeksikan ke masa lalu, kemudian diterapkan kembali untuk memahami masa kini. Dalam mencari kebenaran masa lalu, apakah budaya masa lalu memang benar-benar seperti itu identik dengan proyeksi gagasan masa kini, tergantung pada *ethical judgement* peneliti dan terapan strategi dan metode pengujiannya.

II.2 Arkeologi Sejarah

Istilah 'sejarah' dalam 'arkeologi sejarah' dapat dicoba dipahami dari dua wawasan yang berbeda. Dalam wawasan yang luas, sejarah meliputi pemahaman gejala masa lalu dalam rangkaian peristiwa yang kronologis, baik peristiwa alam maupun gejala budaya. Dengan demikian, sejarah budaya dapat digambarkan sebagai rangkaian gejala atau bentuk budaya sejak terbentuknya organisasi manusia sebagai supra-organisma dan

perkembangannya lebih lanjut. Dalam wawasan yang sempit, pengertian sejarah mengacu pada jenis data tertentu, yaitu data verbal khususnya dan data tertulis, sebagai bahan rekonstruksi rangkaian peristiwa. Selain itu, dalam konteks waktu secara luas digunakan pula istilah 'masa sejarah', yaitu bentang masa sejak manusia mampu menuangkan gagasannya dalam tulisan dan terbaca pada peninggalan budaya material. Selagi data tertulis dalam struktur simbol tersebut belum dapat dibaca, manusia tersebut belum dianggap memasuki masa sejarah.

Dalam arkeologi Indonesia, pengertian istilah 'sejarah' belum pernah diuraikan dengan tegas, dalam dua wawasan yang berbeda tersebut. Hal ini terlihat dengan dipertentangkannya istilah 'prasejarah' dan 'arkeologi sejarah'. Dalam wawasan yang sempit, kedua istilah itu memilih penelitian terhadap rangkaian perkembangan budaya dalam dua kelas, yaitu dari bentang masa sebelum dan setelah ditemukannya simbol untuk tutur. Dalam wawasan yang luas, prasejarah dan arkeologi sejarah tidak menampilkan perbedaan yang mendasar, karena keduanya melakukan penelitian terhadap sasaran dan menjangkau tujuan yang sama, yaitu peninggalan budaya materiel dalam merekonstruksi perkembangan perikehidupan masa lalu. Perbedaan antara prasejarah dan arkeologi sejarah terbatas pada perbedaan unit observasi dan analisis dan terapan metode penyadapan informasinya.

Dilain hal, perlu diperhitungkan korelasi antara peninggalan material dan data verbal, karena keduanya terlahir dari sistem budaya. Peninggalan data verbal, baik yang tertulis maupun terlukis, tidak terlepas dari unsur kebendaannya. Dengan dukungan dan tidak terlepas dari pesan verbal yang dikandungnya, peninggalan data verbal dapat aktif berfungsi dalam sistem budaya sebagai benda. Selain itu pesan verbal yang dikandungnya dapat dan harus diperhitungkan dalam penelitian arkeologi, baik dalam penyusunan kerangka penelitian dan dalam identifikasi dan interpretasi peninggalan budaya material.

II.3 Konsepsi Budaya Banten

Konsepsi yang diajukan ini merupakan pengembangan konsepsi dasar yang diterapkan sejak dan dirumuskan dalam penelitian arkeologi Banten

1976. Konsepsi budaya Banten dapat dijabarkan dalam dua kategorisasi, yaitu (1) konsepsi budaya, yang selanjutnya dituangkan dalam (2) konsepsi kota Banten sebagai satu bentuk penampilan budaya yang sangat khas. Di samping dimensi bentuk itu, budaya Banten dalam kelangsungannya tidak terlepas dari gejala pasang-surut dalam dimensi ruang dan waktu.

II.3.1 Konsepsi Budaya

Penelitian untuk mengungkapkan seluruh aspek budaya, tentunya harus dilandasi dengan persepsi makna budaya itu sendiri, bagaimana organisasi manusia menempatkan diri di dalam alam semesta. Dari sekian banyak konsepsi tentang budaya perlu pemilihan yang tepat, yang paling operasional untuk penelitian arkeologi, karena penelitian arkeologi beranjak dari peninggalan budaya yang secara fisik teramati dan bukan dari gagasan.

Untuk itu, dapatlah dicoba menerangkan konsepsi budaya yang dirumuskan dari pandangan yang fungsionalistik. Dalam pandangan yang fungsionalistik ini, budaya merupakan satu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling terlibat satu dengan lainnya dalam satu jaringan fungsional sebagai realisasi tanggapan adaptasi non biologis manusia terhadap lingkungannya. Secara hirarkhis jaringan fungsional tersebut dapat dipilah menjadi (a) sub sistem tekno ekonomi yang merupakan strategi dasar manusia untuk melangsungkan kehidupannya dan pemacu; (b) sub sistem sosial dimana manusia tersebut saling terlibat interaksi satu dengan lainnya dalam proses pembentukan organisasi sosial, antara lain dalam bentuk kota. Mekanisma kedua subsistem itu berada dalam jangkauan (c) sub sistem gagasan.

Sub sistem tekno ekonomi merupakan medan persinggungan antara sistem budaya keseluruhannya dengan lingkungan alam. Dalam penentuan strategi hidup organisasi manusia, lingkungan memberikan sejumlah pilihan yang beraneka baik dalam jenis, kapasitas maupun kemudahan yang berbeda satu dari lainnya. Penentuan pilihan ini tidak akan terlepas dari jangkauan gagasan. Sub sistem tekno ekonomi ini tidak hanya meliputi strategi pemanfaatan sumber daya alami dalam proses produksi saja, tetapi juga gerak jelajah transaksi barang dan energi dalam

mekanisme pasar dan penentuan ruang tinggal dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, lingkungan baik daya dukung maupun kendalanya, merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan dalam merekonstruksi sejarah budaya, sebagai faktor yang menentukan proses budaya.

II.3.2 Konsepsi Kota Banten

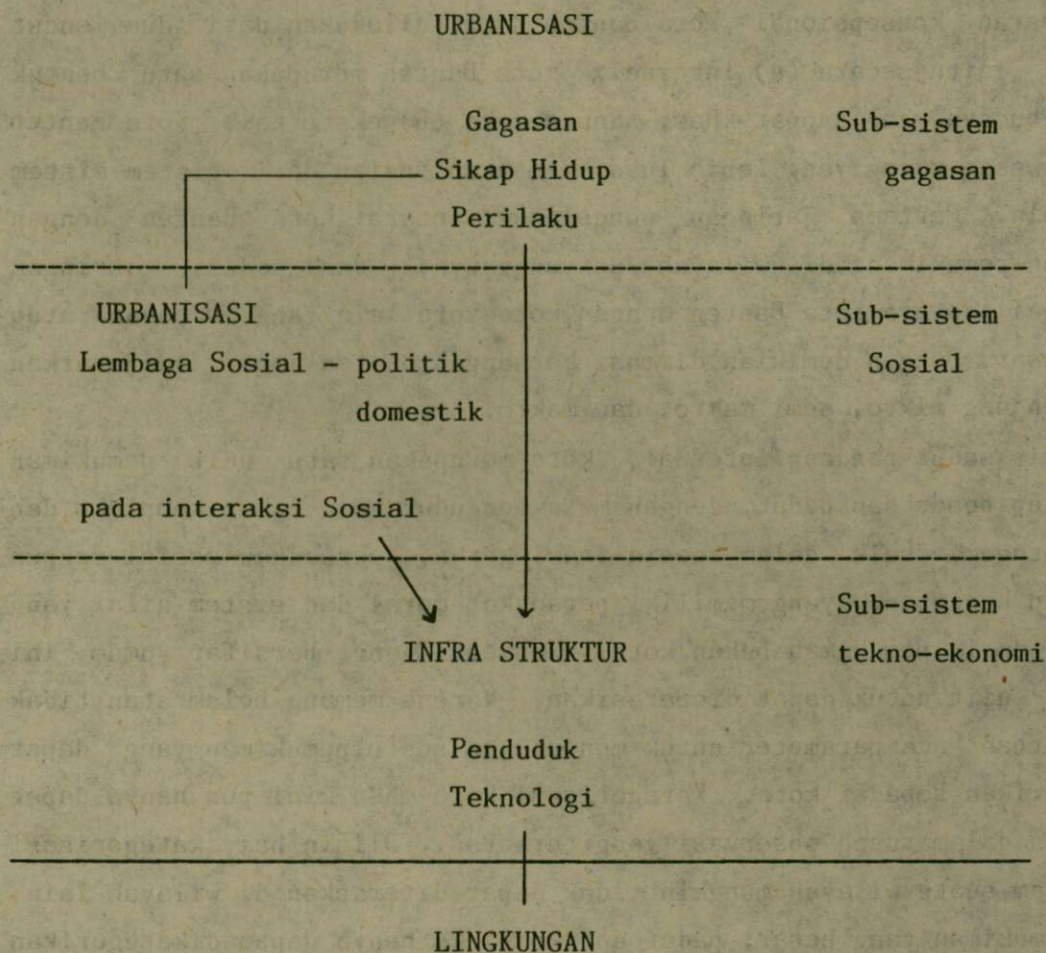
Jabaran konsepsional Kota Banten dapat dilakukan dari dua sudut pandang, yaitu secara (a) internal, Kota Banten merupakan satu bentuk sistem budaya yang sangat khas; dan secara (b) eksternal, Kota Banten dalam wawasan ruang yang lebih luas merupakan bagian dari sistem-sistem yang lain. Pertama jaringan fungsional antara Kota Banten dengan pemukiman-pemukiman di wilayah penyangganya; dan kedua, jaringan fungsional antara Kota Banten dengan kota-kota lain yang sepadan atau lebih besar. Dengan demikian dimensi keruangan Banten dapat dijabarkan dalam jenjang mikro, semi makro, dan makro.

Dari sudut pandang internal, kota merupakan satu unit pemukiman yang cukup besar dan padat, dengan masa penduduk yang cukup kompleks dan beranekaragam, baik dalam spesialisasi kerja, perbedaan sosial maupun pemusatan kegiatan, yang memiliki perangkat moral dan sistem nilai yang berbeda dari pemukiman bukan kota. Konsepsi yang bersifat umum ini ternyata sulit untuk dapat dioperasikan, karena memang belum atau tidak akan pernah ada parameter untuk menentukan suatu pemukiman yang dapat dikategorikan sebagai kota. Kategorisasi kota masa kini pun hanya dapat dilakukan dalam ruang observasi yang terbatas. Dilain hal, kategorisasi kota dalam suatu wilayah mungkin tidak dapat diterapkan di wilayah lain. Suatu pemukiman yang besar, padat dan kompleks hanya dapat dikategorikan sebagai kota berdasarkan perbandingannya dengan pemukiman lain yang lebih kecil dalam ruang observasi yang sama.

Sesuai dengan konsepsi budaya tersebut, secara internal Kota Banten dapat dinyatakan sebagai satu sistem budaya, dengan sub sistem tekno ekonomi, teknologi dan juga masa penduduk, sebagai *infra structure* yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan kompleksitas sosial, yang selanjutnya melembaga dalam bentuk organisasi sosial dan politik. Kelembagaan ini didukung dan dilengkapi dengan kebersamaan pandangan dan

sikap hidup yang berbeda, dan untuk membedakan dari pemukiman yang lain, baik dari pemukiman yang lebih kecil di wilayah penyangganya maupun dari pemukiman sepadan di luarnya (lihat skema...)

Konsepsi Budaya Kota



Louis Wirth - 1938

Leslie White - 1949

Marvin Harris - 1979

Dari sudut pandang eksternal, Kota Banten tidak dapat dipisahkan dari wilayah penyangganya dan dari jaringan fungsionalnya dengan kota-kota lain. Mekanisme jaringan sistem eksternal ini harus mampu

memberikan surplus dalam transaksi barang dan energi. Tanpa surplus ini Kota Banten tidak mungkin dapat tumbuh dan mewakili daya tarik untuk berkembang. Dengan demikian, untuk dapat berkembang dan bertahan Kota Banten harus mampu menempatkan peranannya sebagai pusat kontribusi barang dan energi dari dan ke wilayah penyangganya. Hal ini, tidak terlepas dari dukungan surplus dalam transaksi informasi yang menempatkan Kota Banten sebagai pemegang kewenangan politik atas wilayah penyangga tersebut. Kemampuan Kota Banten berperan sebagai pusat kontribusi barang, energi dan informasi tersebut merupakan persyaratan dalam mengembangkan keterlibatan transaksinya dengan kota-kota lain di luar wilayahnya.

Dalam sistem pasar, terlepas dari kendala alami dan kultural, gerak jelajah barang dan energi pada dasarnya bebas menembus batasan ruang antara Kota Banten dengan pemukiman penyangganya. Dalam perolehan surplus tersebut diperhitungkan pula keputusan Kota Banten dalam menentukan pilihan, kemudahan dan arah gerak jelajah, serta penumpukan jenis barang dan energi. Seperti halnya dengan Kota Banten, pemukiman-pemukiman yang lebih kecil di wilayah penyangga juga harus memperoleh surplus dengan jalan yang sama dalam skala yang lebih kecil. Dengan demikian dalam wilayah Banten akan terbentuk jaringan fungsional, yang hirarkhis, terdiri dari sejumlah pemukiman dengan Kota Banten pada puncak piramida hirarkhis tersebut.

Pada jelajah barang, energi dan informasi tersebut diterapkan prinsip penghematan energi dan juga waktu yang terpakai diperhitungkan lebih lanjut dengan jarak tempuhnya. Perhitungan penghematan ini akan mengacu pada pola persebaran pemukiman yang hirarkhis memusat. Pola ini dirumuskan dalam *central place theory* oleh Christaller. Secara arkeologis hirarkhis pemukiman ini dapat diamati dari hirarkhis besaran, kompleksitas dan letak situs yang disimpulkan dari sebaran mendatar peninggalan budaya material.

II.3.3 Ruang dan Waktu Budaya Banten

Pembahasan tentang budaya Banten tidak terlepas dari aspek bentuk, jabaran deskriptip budaya Banten dengan Kota Banten sebagai pusat

kehidupan sosial, ekonomi, politik, religi dan sikap moral pada umumnya. Wawasan budaya Banten ini tidak hanya meliputi Kota Banten sebagai satu real place of urban centre saja, tetapi juga seluruh wilayah yang terkena 'radiasi' kekotaan Kota Banten.

Seperti telah disebutkan, dimensi ruang Banten dapat dijabarkan dalam skala mikro, Banten sebagai satu unit pemukiman kota, semi-makro, Banten sebagai satu unit wilayah di bawah radiasi kekotaan Kota Banten, dan makro dimana budaya Banten dipandang sebagai komponen sistem yang lebih besar lagi, baik regional maupun internasional.

Dalam skala mikro harus diperhitungkan kelaikan situs Kota Banten sebagai ruang tinggal, dan untuk pengembangan sarana pengendalian kontribusi dan distribusi barang dan energi. Suatu pertanyaan yang mendasar dalam pilihan ruang tinggal ini 'mengapa Kota Banten tumbuh dan berkembang di muara Cibanten dan tidak pada titik lokasi lain. Dalam skala semi-makro, wilayah penyangga tersebut harus diperhitungkan baik sebagai produsen maupun konsumen yang memberikan surplus pada Kota Banten. Skala semi-makro ini masih dapat dibagi lagi dalam beberapa jenjang yang lebih terinci, misalnya relung lingkungan daerah aliran sungai (DAS) Cibanten, dan lebih besar lagi, wilayah Jawa Barat bagian barat dan penyangga di luar Pulau Jawa, misalnya Lampung, Kalimantan Selatan dan sebagainya.

Dalam skala makro, budaya Banten sebagai satu sistem tidak terlepas dari keterlibatannya dengan kota-kota lain di luar wilayahnya. Kota-kota tersebut juga berfungsi serupa seperti halnya dengan Kota Banten. Keterlibatan Kota Banten dalam transaksi barang dan energi dengan kota-kota tersebut akan memberikan surplus bagi budaya Banten keseluruhannya. Dalam pembahasan dimensi ruang dari budaya Banten, baik mikro, semi-makro, maupun makro, dapat ditarik korelasi antara besaran ruang, besaran transaksi barang dan energi dan besaran surplusnya.

Dalam dimensi waktu, jabaran deskriptif tentang dimensi bentuk dan ruang budaya Banten tidaklah tetap. Budaya Banten mengalami tahapan dari tidak ada tumbuh menjadi ada, dan selanjutnya berubah baik dalam arti berkembang maupun surut. Sejarah budaya Banten merupakan penempatan bentuk-bentuk rekonstruksi budaya Banten, berikut dimensi ruangnya,

dalam satu alur waktu. Secara etik, alur waktu tersebut terpotong-potong oleh kronologi masing-masing bentuk, dilain hal, secara emik alur waktu tersebut utuh sinambung karena proses perubahan menembus batasan kronologi.

Pengertian Banten dalam dimensi bentuk, ruang dan waktu adalah sistem budaya yang berlangsung di wilayah yang secara politis disebut negara Banten, sedangkan secara tekno ekonomi, sosial dan ideologis terpusat pada budaya kota di Situs Banten dan de fakto berlangsung dari awal abad ke-16 sampai awal abad ke-19. Dari pengertian tersebut dapat diajukan terminologi 'Banten proper', Banten sebagai satu sistem budaya kota di Situs Banten sebagai pusat orientasi dari sistem yang lebih besar di wilayah Banten. Demikian pula dimensi waktu dalam penelitian arkeologi Banten perlu dilengkapi dengan terminologi 'Banten pre-Banten' yang mengawali pertumbuhan Banten proper dan 'Banten post-Banten' setelah Banten kehilangan fungsinya sebagai pusat orientasi sampai masa kini. Budaya Banten tetap berlangsung selagi masih ada organisasi manusia menempatkan kegiatannya di atas ruang Banten.

III. Sasaran Penelitian Arkeologi Banten

Sesuai dengan pengertian arkeologi sejarah, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa sasaran penelitian arkeologi Banten meliputi (1) data arkeologi berupa peninggalan budaya meterial, dan (2) data sejarah baik berupa data verbal yang tertulis, terlukis maupun lisan, yang berkaitan langsung dengan peninggalan budaya material dan tidak. Selain itu sesuai dengan konsepsi tentang budaya Banten, perlu diteliti juga lingkungan sebagai faktor yang menentukan proses budaya Banten, khususnya lingkungan mikro dan semi-makronya.

III.1 Data Arkeologi

Data arkeologi berupa peninggalan budaya material yang bisu, dalam arti data arkeologi tidak akan berbicara sendiri tentang dirinya, tentang penciptanya dan operasinya dalam sistem budaya. Data arkeologi hanya akan memberikan informasi tentang dirinya sejauh peneliti mampu mengajukan rangkaian pertanyaan dalam bentuk metode penyadapan informasi

yang terarah pada kerangka teori yang diajukan.

Oleh karena data arkeologi berupa benda, maka penyadapan informasi tahap pertama haruslah bertolak dari unsur kebendaannya. Peninggalan budaya material dapat berupa alat, produk, limbah dan ruang, baik ruang tinggal, kegiatan lain dan jelajahnya. Ungkapan informasi tingkat pertama yang dapat disadap dari peninggalan budaya material berkisar pada bentuk, bahan dan besaran transaksi energi berdasarkan perhitungan empiris pada pengadaan dan pembuatannya, dan daya dan hasil guna dalam perolehan manfaatnya.

Interpretasi tentang operasi peninggalan budaya material dalam sistem budaya pada tahap pertama, tentu harus pula didasarkan pada manfaat kebendaannya dalam memenuhi kebutuhan yang paling dasar, dalam cakupan sub sistem tekno ekonomi khususnya dalam masalah subsistensi. Dalam penyadapan informasi dan interpretasi tingkat pertama ini, diterapkan ilmu pengetahuan alam masa kini. Namun perlu dipertanyakan apakah penalaran masa lalu benar-benar seperti itu?

Interpretasi informasi dari peninggalan budaya material tidak semata-mata perhitungan energi saja. Interpretasi tersebut dapat ditingkatkan pada abstraksi yang lebih tinggi, yaitu makna simbolik yang terkandung dalam operasi benda dalam sistem budaya, baik dari perhitungan energi maupun penampilan daya dan hasil gunanya. Ketidakwajaran perhitungan energi ini harus diterjemahkan dalam konteks operasi simbol dalam sistem budaya, khususnya dalam sub sistem sosial.

III.2 Data Sejarah

Tiga bentuk data sejarah yang diajukan ini, tercipta berdasarkan realitas budaya dengan proses dan motivasi yang saling berbeda. Guna penelitian data sejarah tersebut tentu harus diterapkan metode penyadapan informasi yang berbeda, dan akan memberikan indeks (apabila ada) keabsahan yang berbeda pula.

Data piktorial dalam arkeologi Banten dapat berupa mata uang, segel, peta, seni dekoratif dan bentuk senirupa yang lain. Dari data piktorial ini kadang-kadang ditemukan pesan-pesan singkat dalam bentuk tertulis, misalnya mata uang, segel dan peta. Penelitian data piktorial

ini bertujuan memperoleh informasi tentang realitas budaya yang membentuk gagasan, selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya seni itu. Kesenambungan gagasan dalam menampilkan bentuk tersebut tentunya didukung oleh penguasaan unsur bentuk, lengkap dengan karakteristiknya, dan sarana alat, teknik dan ruang untuk menjaga keutuhan bentuk yang ditampilkan. Informasi yang dapat disadap dari data iktorial ini dapat dikorelasikan dengan temuan arkeologi, baik dalam uraian bentuk maupun makna simbolik yang dikandungnya.

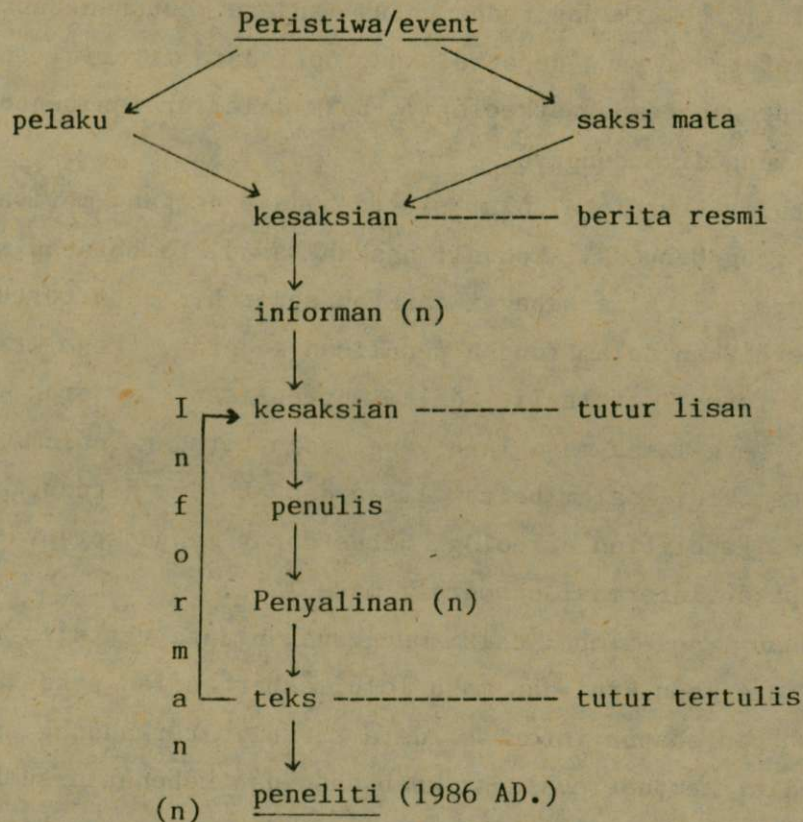
Data tertulis tercipta dalam sistem budaya dengan motivasi atau latar belakang yang berbeda. Kecuali naskah babad, tambo atau silsilah, yang memang sengaja ditulis sebagai catatan sejarah, data tertulis yang lain tidak diterbitkan dalam rangka penulisan sejarah. Penelitiilah yang menggunakan informasi tertulis dalam penulisan sejarah. Banyak peristiwa dan pengalaman masa lalu yang masih beredar dalam kalangan masyarakat masa kini dalam bentuk lisan dan belum dituangkan dalam bentuk tertulis. Penelitian arkeologi harus dapat menyadap data tertulis ini yang merupakan informasi etnografi masa lalu.

Permasalahan yang timbul dalam menggunakan data tertulis ini ialah jarak waktu antara masa kini dan masa lalu. Keberhasilan pendekatan etno sejarah dalam penyadapan informasi data tertulis terkandung pada (1) kemampuan peneliti membuat evaluasi keabsahan dan kebenaran sumber data, dan (2) bagaimana peneliti mampu merinci informasi yang diperlukan, karena informasi data sejarah tidak setara satu dengan lainnya.

Jarak waktu tersebut berkaitan dengan proses pembentukan dan pewarisan data tertulis, sejak dari kelangsungan peristiwa yang dituturkan. Tanggapan pada peristiwa oleh pelaku yang langsung terlibat dan saksi mata didasarkan pada motivasi atau persepsi yang saling berbeda. Setelah melewati serangkaian alih tangan dari sejumlah informasi, kesaksian tersebut ditulis dan disalin lagi, akhirnya sampai kepada peneliti. Pada setiap mata rantai transmisi tersebut, yang memang sangat sulit ditelusuri, telah terjadi pembiasan, pengurangan nilai, perubahan isi, penambahan bumbu dan berbagai bentuk distorsi lainnya; karena penelitian arkeologi bertolak dari data arkeologi, maka pemanfaatan informasi dari data sejarah haruslah bertolak pada

archaeological judgement, menempatkan data arkeologi di atas data sejarah.

Skema :



III.3 Data Lingkungan

Sesuai dengan konsepsi budaya, khususnya budaya Banten yang diajukan, maka penelitian terhadap lingkungan merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Tanpa informasi tentang lingkungan penelitian arkeologi tidak mungkin mencapai tahapan akhir, karena tanpa informasi lingkungan kausalitas dalam proses pertumbuhan dan perubahan budaya Banten tidak mungkin dapat dijabarkan.

Sesuai dengan dimensi ruang dari budaya Banten, lingkungan Banten perlu dijabarkan dalam beberapa peringkat, yaitu

1. mikro, meliputi Situs Kota Banten dan wilayah sekitar yang langsung

- terlihat transaksi dengan Kota Banten;
2. semi-mikro, meliputi wilayah penyangga yang secara kultural terorientasi ke Kota Banten; dan
 3. makro, meliputi lingkungan di luar wilayah penyangga dan masih terlibat transaksi dengan sistem budaya Banten.

Kausalitas proses budaya tersebut bertolak dari kegiatan organisasi manusia dalam memanfaatkan sumber daya baik berupa sumber alam, vegetasi maupun fauna. Kegiatan pemanfaatan ini ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain keanekaragaman, kapasitas, kelentingan dan kelestarian, kelaikan tinggal dan kemudahan jelajah. Sumber daya dalam satu relung ruang tidak akan sama dengan relung lainnya. Kesenjangan sumber daya ini perlu dipetakan untuk menunjukkan seberapa jauh kesenjangan daya dukung lingkungan dan dampaknya dalam proses budaya, khususnya dalam sub sistem tekno ekonomi. Dalam sub sistem sosial kesenjangan ruang tersebut tercermin dalam kesenjangan perolehan dan penguasaan lahan dan sarana produksi.

IV. Tujuan Akhir Penelitian Arkeologi Banten

Secara umum penelitian arkeologi bertujuan untuk:

(1) merekonstruksi perikehidupan masa lalu; (2) menyusun garis perkembangan dan sejarah budaya; dan (3) menarik garis proses budaya. Tujuan pertama merupakan rekonstruksi bentuk budaya yang selanjutnya dikembangkan dalam dimensi ruang dan waktu sebagai tujuan kedua, sedangkan tujuan ketiga akan merupakan penjelasan tentang kausalitas budaya yang direkonstruksi dalam dua tujuan penelitian pertama. Penjelasan tentang kausalitas dapat dianggap sebagai tahapan akhir dari penelitian arkeologi, yaitu merumuskan jawaban dari pertanyaan 'bagaimana' budaya tumbuh dan berubah sebagai partikularisasi proses dan pertanyaan 'mengapa' dengan cara seperti itu.

Pertanyaan 'mengapa' pada generalisasi proses budaya mengacu pada konsepsi budaya itu sendiri, yaitu budaya sebagai hasil proses adaptasi. Acuan intelektual yang evolusionistik ini akan melahirkan *grand theory* bahwa semua budaya pada hakekatnya tumbuh dan berubah dalam proses yang

sama, yaitu adaptasi. Partikularisasi proses pada masing-masing budaya menempati jenjang yang lebih rendah dari *grand theory*. Bagaimana budaya tumbuh dan berubah akan menampilkan proses yang tidak sama satu dengan lainnya, karena masing-masing relung lingkungan akan memberikan sejumlah pilihan strategi adaptasi yang berbeda.

Grand theory yang aksiomatik tidak akan teruji dalam satu kasus penelitian. Penelitian arkeologi Banten merupakan partikularisasi kasus dimana dapat diajukan kerangka hipotesis tentang partikularisasi proses budaya Banten yang dapat dan harus diuji kebenarannya. Dalam arkeologi, pengujian ini merupakan serangkaian kerja, dari pengumpulan data, penyadapan informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, interpretasi dan penempatannya dalam kerangka hipotesis. Hipotesis yang diajukan merupakan penjabaran kausalitas antarkomponen dan determinan dari sub sistem ke sub sistem.

Pengujian hipotesis harus mandiri, tidak harus membenarkan hipotesis yang diajukan. Kemandirian pengujian ini harus ditegaskan untuk menghindari bias dalam penanganan temuan dan interpretasinya. Dengan demikian pengujian dapat memberikan jawaban negatif, sehingga perlu dilakukan penyusunan hipotesis kembali dengan alternatif dan model yang lain.

V. Neraca Evaluasi Penelitian Arkeologi Banten

Dalam pembahasan bab pertama telah dikemukakan kerangka penelitian arkeologi Banten yang diterapkan selama 10 tahun sejak tahun 1976 sampai 1986, sedangkan bab-bab selanjutnya dapat dianggap sebagai *ideal type* penelitian arkeologi Banten untuk tahun-tahun mendatang. Dari perbandingan kerangka penelitian yang terdahulu dan *ideal type* penelitian arkeologi Banten mendatang terdapat beberapa kepincangan, antara lain:

1. konsepsi penelitian arkeologi Banten 1976-1986 belum dilengkapi dengan konsepsi budaya, khususnya kota; selain itu
2. wawasan arkeologi sebagai disiplin ilmu belum ditegaskan secara terinci; dengan demikian dalam rumusan

3. tujuan akhir penelitian arkeologi Banten belum dicantumkan penjelasan kausalitas proses budaya; hal ini jelas bahwa
4. sasaran penelitian arkeologi Banten belum menjangkau data lingkungan sebagai satu unit analisis, sejauh mana determinasinya dalam proses budaya.

Dengan demikian, dalam sudut pandang ideal type penelitian arkeologi Banten tahun mendatang, apa yang telah dicapai dalam penelitian terdahulu tidak lengkap, belum sampai pada tujuan akhir. Namun, apa yang telah dicapai itu tetap merupakan masukan yang harus diperhitungkan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Dalam evaluasi hasil penelitian itu, perlu neraca sejauh mana rekonstruksi yang telah dicapai mengacu pada jabaran kausalitas proses budaya Banten. Untuk itu dapat diajukan satu model hipotesis yang harus diuji lebih lanjut, model hipotesis ini secara skematis merinci hubungan kausal antara komponen dan determinan satu dengan lainnya, dari sub sistem tekno ekonomi ke sosial.

Pada tingkat pertama, penjelasan proses budaya dijabarkan dalam hubungan kausal antara teknologi dan lingkungan, khususnya dalam penentuan pilihan ruang kegiatan dan strategi hidup, baik dalam sistem produksi, reproduksi maupun pasar. Dalam sub sistem tekno ekonomi ini perlu kajian terhadap determinan luar yang sebenarnya dapat dijabarkan dalam wawasan ruang makro dari budaya Banten. Hubungan kausal antara tekno ekonomi budaya Banten dan determinan luar ini tercermin dalam sistem pasar, transaksi barang dan energi tidak regional maupun internasional, yang dapat berkembang lanjut dalam transaksi informasi dalam sistem politik. *Cut put* keseluruhan sistem pasar, baik lokal, lokasional, regional maupun internasional berupa surplus, mungkin juga minus, yang akan mengakibatkan gejolak sosial dan lingkungan. Gejolak ini dapat dianggap sebagai dasar-dasar pemacuan tekno ekonomi dan restrukturasi organisasi sosial.

Dalam sub sistem sosial, akibat dari gejolak sosial semakin menajamnya keanekaan dan kesenjangan sosial yang akan berakibat lanjut dalam proses pengelompokan masyarakat pada beberapa variabel, antara

lain: prasangka rasial, bahasa, status sosial, profesi dan lain sebagainya. Dalam konteks ruang, skala mikro, akan terbentuk pengelompokan ruang tinggal pada dasar variabel tersebut; dalam skala semi makro, akan berakibat pada perubahan dan perkembangan sistem perolehan sarana produksi, termasuk pula pemilikan lahan.

Berdasarkan skema dari hipotesis yang diajukan, evaluasi hasil penelitian arkeologi Banten yang terdahulu dapat dilakukan dengan prosedur:

1. mata rantai dalam skema yang diajukan merupakan upaya untuk mengisolir permasalahan, identifikasi komponen dan determinan;
2. rekonstruksi, hasil analisis dan interpretasi hasil penelitian yang terdahulu dapat diidentifikasi dan ditempatkan dalam mata rantai skema tersebut, sehingga lebih nyata keterlibatannya dalam proses budaya;
3. apabila ada rekonstruksi yang tidak dapat ditempatkan, atau dipecahkan dalam skema ini, maka skema ini dapat dianggap tidak dapat dipakai, sehingga harus diubah atau disiapkan model alternatif lain, dimana persoalan yang dihadapi dapat ditempatkan dalam hubungan kausal; dan
4. rekonstruksi perlu dipacu untuk mengisi setiap mata rantai yang masih kosong, dengan demikian model ini dapat memberikan arah pengembangan penelitian dan peningkatan jenjang informasi, yang tentunya harus didukung dengan metode penyadapan informasi yang lebih canggih.

VI. Penutup

Sebagai penutup, perlu dipertanyakan apakah memang ada penelitian arkeologi yang secara ideal selesai (?). Pada hematnya arkeologi sebagai satu disiplin ilmu tidak akan berhenti, konsepsi baru hari ini mungkin telah kuno untuk esok paginya, apa yang ideal selesai tahun ini kembali mentah dalam tahun berikutnya. Dengan demikian penelitian arkeologi Banten akan merupakan jalan tanpa ujung akhir, biarpun ekskavasi Banten suatu ketika terbentuk, karena tidak ada lahan yang tersisa lagi.

Kepustakaan

Adam, Robert McC.

- 1979 *The Natural History of Urbanisma, dalam: Ancient Cities of the Indus.* Disunting oleh Gregory L. Possehl. New Delhi: Vikas Publishing House. h. 18-26.

Binford, Lewis R.

- 1983 *Working at Archaeology .* New York: Academic Press Inc.

Green, David, Colin Wasselgrove dan Mathew Springgs (Penyunting),
1978 *Social Organization and Settlement: Contribution from Anthropology, Archaeology and Geography* Oxford: British Archaeological Report no. 47.

Mumford, Lewis

- 1961 *The City in History. Its Origins, Its Transformations and its Prospects.* New York: Harbinger Books.

Nurhadi

- 1985 *Urban Archaeology in Indonesia: Retrospect and Prospect.* Philadelphia: University of Pennsylvania, Master Thesis.

Paynter, Robert

- 1982 *Models of Spatial Inequality. Settlement Patterns in Historical Archaeology.* New York: Academic Press.

Sjoberg, Gideon

- 1960 *The Preindustrial City, Past and Present.* New York: The Free Press.

Staski, Edward

- 1982 *Advances in Urban Archaeology, dalam: Advances in Archaeological Method and Theory.* Disunting oleh Michael B. Sciffers. New York: The Academic Press No. 97-149.

Wainwright, F.T.

1962

Archaeology and Place-names and History, An Essays on Problems of Coordination. London: Routledge & Kegan Paul.

Wirth, Louis

1980

Urbanism As a Way of Life, dalam: Urban Place and Process: Readings in the Anthropology of Cities.

Disunting oleh Irwin Press dan M. Estellie Smith.

New York: Mac-Millan Publishing Co., Ltd. h. 30-48.



II.A.2

POLA PENGGUNAAN LAHAN DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA BANTEN LAMA

Chr. Sonny Wibisono

1. Permasalahan

Seperti topik yang diajukan oleh Bidang Arkeologi Islam, makalah ini merupakan bagian dari evaluasi penelitian terhadap Situs Banten Lama. Sejak tahun 1976 telah dirumuskan bahwa penelitian arkeologi yang dilakukan di Banten dapat dikategorikan ke dalam bidang arkeologi perkotaan (*urban archaeology*).

Mengamati perkembangan arah penelitian di bidang studi kota kuno tampak 2 jenis kecenderungan umum. Pertama, berkaitan dengan rekonstruksi tata kota (*urban setting*); dan kedua, penjelasan mengenai proses khusus yang terjadi dalam perkembangan kota (Staski 1982). Kedua kecenderungan ini dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian di Banten, baik itu dilakukan oleh Puslitarkenast maupun dilakukan secara terpisah, dengan menggunakan data tekstual ataupun material.

Masalah dasar yang timbul dalam penelitian kota kuno ini adalah hakekat dari data kota itu sendiri mengalami perubahan dari konteks sistemnya. Demikian pula Kota Banten yang diduga hidup selama 300 tahun tentunya juga mengalami keadaan demikian dalam masa pertumbuhan, perkembangan, atau menjelang keruntuhan. Dari sisi penelitian tata kota hal itu menjadi masalah, karena wilayah atau bagian kota diduga telah mengalami sekian banyak perubahan seperti perluasan dan pertambahan areal, atau bahkan perubahan fungsi dari suatu lokasi secara bertumpuk.

Berkaitan dengan masalah itu timbul pemikiran bahwa model-model penelitian mengenai perubahan kota perlu diciptakan, untuk memahami hakekat perkembangan kota itu sendiri, apakah melalui data arkeologi

ataupun sejarah. Masalah inilah yang akan diajukan sebagai bahan evaluasi, dengan pertimbangan bahwa subyek mengenai perubahan itu belum dirumuskan baik secara konseptual maupun operasional.

Dengan latar masalah itu timbul anggapan, bahwa pada dasarnya tatakota dapat didekati dengan meneliti mengenai penggunaan lahan kota itu sendiri (Clark 1982). Cara ini sebenarnya sudah dikembangkan sejak dua dasawarsa yang lalu oleh ahli geografi kota modern, dan telah membuahkan model-model seperti *concertric zone* oleh Burgess, teori sektor oleh Park, dan Harris dan Ullman yang menghasilkan multi nukleus (Hebert dan Thomas 1982).

Bagi situs arkeologi Islam semacam Banten cara itu dapat diterapkan, karena terdapat sumber sejarah yang dapat memberikan informasi mengenai kegiatan dengan konteks lahannya, seperti peta-peta kuno yang menjadi objek kajian ini. Dari analisis ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tujuan praktis seperti interpretasi bagian kota, dan bagi tujuan pengembangan teori mengenai tatakota kuno masa Islam.

2. Landasan Pemikiran

Analisis penggunaan lahan terhadap keterangan-keterangan peta kuno dilandasi oleh anggapan bahwa manusia tidak begitu saja menempatkan dirinya dalam ruang, melainkan mengelompok berdasarkan aktivitas sosial yang dilakukannya atau latar budaya tertentu. Oleh sebab itu, di dalam tatakota diduga terdapat wilayah-wilayah dan lokasi-lokasi yang mempunyai perbedaan kuantitas dan kualitas.

Semakin tinggi keragaman penggunaan lahan di satu wilayah atau lokasi, maka semakin tinggi nilai wilayah atau lokasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah tersebut semakin banyak aktivitas.

Perubahan penggunaan lahan di setiap wilayah atau lokasi dapat ditelusuri dari beberapa ukuran, yaitu: 1) penambahan kuantitas lahan baru yang sebelumnya tidak digunakan; 2) penyusutan kuantitas lahan yang sebelumnya telah digunakan; dan 3) perpindahan atau pergeseran letak jenis lahan yang ada; dan 4) penambahan atau pengurangan jenis keragaman penggunaan lahan.

3. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam evaluasi ini adalah peta-peta kuno yang berasal dari abad ke-16--20. Sebagian dari peta itu merupakan pelengkap dari laporan perjalanan orang Eropa ke Indonesia, dan sebagian lagi merupakan hasil laporan kepurbakalaan di Banten. Keseluruhan unit pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Peta-peta Kuno Situs Banten

Tahun	Penerbit	Metrik	Dimensi	Fase
1596	W.Lodewyck	-	3	1
1624	VOC	-	3	2
1659	-	-	2	2
1726	F.Valentijn	-	3	2
1739	V.Heydt	v	2	3
1826	VOC	v	2	3
1900	Serrurier	-	2	3

4. Lingkungan dan Bentuk Kota

Penelitian geomorfologi dan interpretasi foto udara, telah memperjelas kedudukan Situs Banten Lama dalam konteks lingkungan yang lebih terinci (mikro). Sudah tentu hal ini membantu dalam usaha memperoleh kembali bentuk dan tatakota.

Secara geomorfologi Kota Banten Lama terletak di dataran pantai. Pada saat sekarang keadaan lahan di daerah dataran pantai ini meliputi (a) dataran aluvial pantai tergenang air yang digunakan untuk tambak atau empang, (b) jalur beting pantai (*beach ridges*) yang mempunyai elevasi lebih tinggi dari daerah sekitarnya, (c) dataran aluvial bekas lagoon yang sebagian masih tergenang air membentuk rawa-rawa dan sebagian telah digunakan untuk persawahan, dan (d) dataran banjir sungai sebagian besar digunakan untuk persawahan dan jalur tanggul alam sungai. Permukiman dan sisa Kota Banten Lama terdapat pada daerah b dan d

(Sutikno 1984).

Keadaan tata air Banten Lama ditandai dengan mengalirnya Sungai Cibanten dan sungai kecil lainnya. Sungai itu semakin mendekati muara semakin lebar. Di samping sungai-sungai yang masih mengalirkan air sampai sekarang di Banten Lama terdapat alur-alur sungai lama, yang masih tampak jelas pada foto udara. Parit itulah yang diduga merupakan aliran yang pernah digunakan pada masa Kota Kerajaan Banten.

Atas dasar interpretasi foto udara dan melalui peta kuno dapatlah direkonstruksi bentuk Kota Banten. Sungai yang mengelilingi, memotong beting pantai searah dan berlawanan dengan garis pantai telah membagi bidang-bidang lahan menjadi 10 lokasi. Demikian pula tembok kota yang didirikan di sebelah dalam dari sungai telah membagi wilayah kota ke dalam dua bagian besar, yaitu wilayah bagian dalam dan bagian luar kota. Secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa Kota Banten berbentuk persegi panjang.

5. Penggunaan Lahan

Atas dasar pengamatan terhadap keseluruhan keterangan peta yang dianalisis, maka dapat dibedakan penggunaan lahan di Kota Banten. Masing-masing dapat dibedakan ke dalam sub-sub kategori yang menunjuk kepada kelompok yang berbeda pada dasar ras, fungsi dan jenis kegiatan. Ragam penggunaan lahan itu adalah sebagai berikut.

- | | |
|--------------------|-------------------------------|
| 1. Tempat tinggal | 7. Kuburan |
| 2. Tempat ibadah | 8. Tanah |
| 3. Penyimpanan | 9. Pertahanan dan keamanan |
| 4. Balai pertemuan | 10. Transportasi dan pembatas |
| 5. Pabrik | 11. Pendidikan |
| 6. Pelayanan umum | |

Gambaran penggunaan lahan ini dalam fase-fase sejarah Banten dapat dilihat pada tabel 1, 2 dan 3.

Melalui tabel 1 tersebut dapat diketahui jenis-jenis penggunaan lahan, baik di dalam maupun di luar kota. Di antara lahan di dalam kota,

Tabel 1 Penggunaan Lahan Kota pada Fase 1

No.	Penggunaan	Dalam Kota				Luar Kota				9	10
		1	2	3	4	5	6	7	8		
I	TEMPAT TINGGAL										
	a. Pejabat : 1. Pribumi	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Asing	V	-	V	-	-	-	-	-	-	-
	b. Bukan pejabat: 1. Pribumi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Asing	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-
II	TEMPAT IBADAH										
	a. Mesjid	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Langgar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tiamah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III	PENYIMPANAN										
	a. Gudang	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-
	b. Kandang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tambatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV	BALAI PERTEMUAN/UPACARA										
	a. Alun-alun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Paseban	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
V	PABRIK										
	a. Tembikar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Logam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tenun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Bambu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	e. Tempurung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VI	PELAYANAN UMUM										
	a. Pasar	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-
	b. Pabean	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VII	KUBURAN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VIII	TANAH										
	1. Garapan: a. Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Ladang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Empang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	PERTAHANAN dan KEAMANAN										
	1. Benteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Penjara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Gardu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
X	TRANSPORTASI dan PEMBATA										
	1. Jalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sungai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Tembok	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
XI	PENDIDIKAN										
	1. Madrasah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

V : ada

- : tidak ada

Tabel 2 Penggunaan Lahan Kota pada Fase 2

No.	Penggunaan	Dalam Kota				Luar Kota					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I	TEMPAT TINGGAL										
	a. Pejabat : 1. Pribumi	V	V	-	V	V	-	-	-	-	-
	2. Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Bukan pejabat: 1. Pribumi	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-
	2. Asing	-	-	-	-	V	V	-	-	-	-
II	TEMPAT IBADAH										
	a. Mesjid	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Langgar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tiamah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III	PENYIMPANAN										
	a. Gudang	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-
	b. Kandang	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tambatan	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV	BALAI PERTEMUAN/UPACARA										
	a. Alun-alun	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Paseban	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
V	PABRIK										
	a. Tembikar	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Logam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tenun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Bambu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	e. Tempurung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VI	PELAYANAN UMUM										
	a. Pasar	V	-	-	-	-	-	V	-	-	-
	b. Pabean	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VII	KUBURAN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VIII	TAMAH										
	1. Garapan: a. Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Ladang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Empang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	PERTAHANAN dan KEAMANAN										
	1. Benteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Penjara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Gardu	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-
X	TRANSPORTASI dan PEMBATA										
	1. Jalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sungai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Tembok	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	PENDIDIKAN										
	1. Madrasah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

V : ada

- : tidak ada

Tabel 3 Penggunaan Lahan Kota pada Fase 3

No.	Penggunaan	Dalam Kota				Luar Kota					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I	TEMPAT TINGGAL										
	a. Pejabat : 1. Pribumi	V	V	-	V	-	-	-	-	V	V
	2. Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Bukan pejabat: 1. Pribumi	V	V	V	V	-	V	-	V	V	V
	2. Asing	-	-	-	-	V	V	V	-	-	-
II	TEMPAT IBADAH										
	a. Mesjid	V	-	-	-	-	-	V	-	-	V
	b. Langgar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V
	c. Tiamah	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III	PENYIMPANAN										
	a. Gudang	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-
	b. Kandang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tambatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV	BALAI PERTEMUAN/UPACARA										
	a. Alun-alun	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Paseban	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
V	PABRIK										
	a. Tembikar	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-
	b. Logam	V	-	V	-	-	-	-	-	-	V
	c. Tenun	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Bambu	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-
	e. Tempurung	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-
VI	PELAYANAN UMUM										
	a. Pasar	-	-	-	V	-	-	V	-	V	-
	b. Pabean	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-
VII	KUBURAN	V	-	-	-	-	-	-	-	-	V
VIII	TANAH										
	1. Garapan: a. Kebun	V	-	V	-	-	-	-	-	-	-
	b. Ladang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Empang	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-
IX	PERTAHANAN dan KEAMANAN										
	1. Benteng	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-
	2. Penjara	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Gardu	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-
X	TRANSPORTASI dan PEMBATA										
	1. Jalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sungai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Tembok	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
XI	PENDIDIKAN										
	1. Madrasah	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-

V : ada

- : tidak ada

penggunaan lahan di lokasi 1 lebih beragam daripada di lokasi lainnya. Sementara itu, penggunaan lahan di luar kota, hanya terbatas di lokasi 5. Perbandingan penggunaan lahan, baik di dalam maupun di luar kota menunjukkan bahwa terdapat dua pusat kegiatan, yaitu di sekitar keraton dan pantai sebelah barat laut kota, yang masing-masing mewakili kegiatan politik dan ekonomi.

Mengamati tabel 2, tembok keliling kota masih berdiri, penggunaan tanah di dalam kota, lebih tinggi dibandingkan luar kota. Lokasi 1 mencapai keanekaan lahan yang tinggi daripada lokasi lainnya; sedangkan untuk lahan di luar kota keragaman penggunaan lahan masih terpusat di bagian barat kota khususnya lokasi 5, semakin bertambah penggunaannya ke arah selatan atau lokasi 6. Sementara itu di bagian timur kota lahan telah digunakan dengan munculnya pasar di lokasi 7. Jadi kecenderungan pola penggunaan lahan fase 2 terpusat di 3 lokasi yaitu 1, 5, dan 7.

Pada fase 3 ini tampak penggunaan lahan meningkat secara merata disemua lokasi baik di dalam maupun di luar kota. Tembok kota sudah tidak tampak lagi. Kecenderungan peningkatan terlihat pada tempat tinggal, yang bertambah di bagian selatan kota. Peningkatan menyolok juga terlihat pada lahan pabrik dan fasilitas pertahanan keamanan di bekas wilayah dalam kota. Gambaran pola penggunaan tanah pada fase 3 memperlihatkan bahwa pusat kegiatan di bekas bagian luar kota kegiatan memusat di lokasi 7 atau di sebelah timur laut.

6. Pola Perubahan Penggunaan Tanah

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kota Banten mengalami perubahan tatakota, baik dari segi kuantitas penggunaan lahan maupun keragaman jenis penggunaan lahan. Data perubahan ini dapat dilihat pada tabel 4.

Data pada tabel 4 menggambarkan kuantifikasi dan persebaran presentasi jenis-jenis penggunaan lahan berdasarkan kategori kota dan luar kota, tanpa menampilkan jenis penggunaan lahan secara terinci. Berdasarkan pengamatan tabel 4 tersebut, dapat dilihat peristiwa perubahan pola penggunaan lahan secara kuantitatif dan kualitatif di Banten, dengan melihat perbedaan kuantitas keragaman jenis penggunaan lahan; dan kuantitas keragaman jenis penggunaan lahan dari setiap

wilayah dan lokasi (dalam kota dan luar kota; lokasi 1 s.d. 10) selama fase 1, fase 2 dan fase 3.

Secara hirarkhis keragaman jenis penggunaan seluruh lahan di Banten selama tiga periode adalah untuk: pemukiman, transportasi dan pembatas, pabrik, penyimpanan, tempat ibadah, balai pertemuan, pelayanan umum, pertahanan dan keamanan, tanah garapan dan tidak digarap, dan paling sedikit digunakan untuk kuburan.

Pada fase 1 keragaman jenis penggunaan lahan dapat dibagi menjadi 7, yaitu untuk pemukiman, transportasi dan pembatas, pelayanan umum, tempat ibadah, penyimpanan, dan balai pertemuan. Penggunaan lahan di dalam kota cenderung lebih beragam jenisnya dibanding di luar kota. Ditinjau dari segi kuantitasnya, sebagian besar lahan di dalam kota lebih banyak untuk pemukiman dan transportasi daripada di luar kota.

Pada fase 2 kecenderungan tersebut berubah. Keragaman penggunaan lahan di dalam kota atau di luar kota semakin tinggi (8 jenis penggunaan), yaitu meliputi 6 jenis seperti yang terdapat pada fase 1, ditambah pabrik dan tanah. Kuantitas penggunaan lahannya pun berbeda dibanding fase 1. Penggunaan lahan untuk pemukiman kini lebih terkonsentrasi di daerah luar kota. Pada fase 3 kecenderungan serupa semakin menyolok. Gejala ini membuktikan bahwa pola tatakota Banten selama tiga kurun waktu semakin bertambah banyak, beragam, bergeser, menyebar di dalam kota dan di luar kota; atau dari dalam kota ke arah luar kota.

Kecenderungan kedua yang cukup menonjol dalam mengamati perubahan pola penggunaan lahan dapat dilihat dari data transportasi dan pembatas. Dalam menjelaskan penggunaan lahan untuk transportasi dan pembatas, kategori dalam kota dan luar kota dapat diabaikan.

Selama fase 1 dan fase 2 persentase penggunaan lahan untuk transportasi dan pembatas semakin banyak, sedang dalam pengembangan selanjutnya segera menyusut tajam. Penyusutan penggunaan lahan untuk transportasi dan pembatas, tampak berkaitan dengan perluasan lahan untuk kegunaan lain, misalnya untuk pemukiman dan pabrik. Apabila diamati sekilas, rata-rata kuantitas penggunaan lahan di Banten selama fase 3 cenderung lebih banyak dibanding fase sebelumnya, tetapi secara

TABEL 4 PERUBAHAN PRESENSI POLA PENGGUNAAN LAHAN DI BANTEN

TATA GUNA LAHAN	FASE 1		FASE 2		FASE 3		TOTAL
	DK	LK	DK	LK	DK	LK	
01. PEMUKIMAN	4	1	4	4	7	9	29
	40.0	25.0	22.1	33.4	19.4	36.0	27.9
02. TEMPAT IBADAH	1	-	1	-	2	3	7
	10.0	-	5.6	-	5.5	12.0	6.4
03. PENYIMPANAN	1	1	3	1	1	1	8
	10.0	25.0	16.7	8.3	2.8	4.0	7.6
04. BALAI	1	-	2	-	2	2	7
PERTEMUAN	10.0	-	11.1	-	5.5	8.0	6.4
05. PABRIK	-	-	1	-	7	2	10
	-	-	5.6	-	19.4	8.0	9.6
06. PELAYANAN	-	1	1	1	1	3	7
UMUM	-	25.0	5.6	8.3	2.8	12.0	6.4
07. KUBURAN	-	-	-	-	1	1	2
	-	-	-	-	2.8	4.0	1.9
08. TANAH	-	-	1	1	2	1	5
	-	-	5.6	8.3	5.5	4.0	4.8
09. HANKAN	-	-	-	1	6	-	7
	-	-	-	8.3	16.8	-	6.4
10. TRANSPORTASI	3	1	5	4	7	3	23
DAN PEMBATA	30.0	25.0	27.7	33.4	19.4	12.0	21.9
11. PENDIDIKAN	-	-	-	-	1	-	1
	-	-	-	-	2.8	-	0.9
TOTAL	10	4	18	12	36	25	105
X	100	100	100	100	100	100	100

KETERANGAN: DK = DALAM KOTA LK = LUAR KOTA

kualitatif mutu penggunaan lahan pada fase ini lebih buruk. Sebagai contoh, tembok pembatas yang selama fase 1 dapat diduga sebagian besar utuh, tetapi pada fase 3 sebagian besar telah runtuh. Kedua gambaran perbedaan pola penggunaan lahan di Banten ini menunjukkan adanya peristiwa perubahan fisik dan organisasi tata ruang di Kota Banten.

Secara khusus dari studi ini pula ditemukan gejala perubahan yang diduga mengacu pada gerakan perluasan atau perpindahan kegiatan dari satu lokasi ke lokasi lain, seperti pecinan, pabrik tembikar.

6. Penutup

Seperti telah diuraikan sebelumnya, perubahan fisik tatakota dapat diinterpretasikan adanya perubahan kegiatan dan latar budaya penduduk yang menempati wilayah Kota Banten. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut merupakan tantangan bagi ahli-ahli arkeologi untuk menggali lebih dalam sisi gelap Kota Banten Lama. Dari makalah ini muncul optimisme bahwa, meskipun data arkeologi mengenai Kota Banten sangat terbatas dari segi kualitas dan kuantitas, sebagian sisi gelap kota tersebut dapat diungkap, manakala diterapkan teknik dan metode baru.

Kepustakaan

Ambary, Hasan Muarif

- 1986 Archaeological Research on Site of Banten, dalam *Seminar on Preservation of Historic Site of Banten*, August 29 - September 6.

Clarke, David

- 1977 *Spatial Information in Archaeology*, David Clarke (ed) *Spatial Archaeology*. New York: Academic Press.

Harkantiningasih, Naniek

- 1986 Pemekaran Kota Banten Lama Ditinjau dari Data Arkeologi, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Hebert, T, Colin J. Thomas

- 1982 *Urban Geography A First Approach*. New York: John Wiley & Son.

Mundardjito, Hasan M. Ambary, Hasan Djafar

- 1978 Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976; *Berita Penelitian Arkeologi*, 18. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Raper, R.A.

- 1977 The Analysis of The Urban Structure of Pompei: A Sociological Examination of Land Use (semi-Micro); David Clarke (ed) *Spatial Archaeology*. New York: Academic Press.

Staski, Edward

- 1982 *Advanced in Urban Archaeology*, *Advanced in Archaeological Method and Theory (Vol. V)*, M.B. Schiffer (editor). New York: Academic Press.

Sutikno dkk;

- 1984 *Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Banten dan Jepara*; Jakarta-Yogyakarta: Bakosurtanal dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.

Valentijn, Francois

- 1927 *Oud en Nieu Oost Indie*, Deerde deel Amsterdam: Joannes van Bram, Gerard on der de Leiden.

II.A.3

KARAKTER SITUS-SITUS BANTEN LAMA BERDASARKAN VARIABILITAS TEMUAN

M. Th. Naniek Harkantiningasih

1. Permasalahan

Salahsatu aspek yang menjadi bahan penelitian arkeologi untuk rekonstruksi budaya dan cara-cara hidup Kota Banten Lama adalah data material. Kedekatan waktu ke masa kini, merupakan faktor yang dipandang menguntungkan bagi usaha ini, karena tersedianya sejumlah data tekstual. Namun, masalah mendasar yang dihadapi adalah, bahwa pengetahuan masa lalu pada hakekatnya tetap terbatas, artinya sumber yang ditulis itupun memiliki keterbatasan, tidak seluruh peristiwa terekam, khususnya hal yang berhubungan dengan cara-cara hidup penduduk kota. Dalam keadaan demikian, data material dipandang dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian penelitian data material tidak hanya berfungsi menambah informasi, tetapi juga menguji sumber tekstual.

Dengan berlatar kepada masalah itu, topik evaluasi yang akan diajukan dalam makalah ini berkaitan dengan hasil-hasil penelitian arkeologi di Kota Banten Lama, yang secara khusus akan memberikan penekanan pada penelitian artefaktual dan ekofak. Sejak tahun 1976 jenis data ini telah dikumpulkan dan dianalisis, tidak kurang dari 13 lokasi penelitian. Untuk memperoleh gambaran mengenai penanganan artefak dari situs ini tentu tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan apa yang telah digariskan dan ditingkatkan selama 10 tahun terakhir.

Seperti anggapan dasar yang telah diajukan pada waktu itu, perlakuan data artefaktual dikaitkan dengan asumsi dan konsep perkotaan dan permukiman, pada umumnya melibatkan pada kegiatan yang kompleks dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Pandangan sistemik yang

digunakan ini membawa salahsatu asumsi, bahwa data artefaktual tidak hanya dilihat dari unsur bentuknya saja, tetapi juga kaitannya dengan unsur ruang. Dengan kata lain, analisis data artefaktual diarahkan untuk mengetahui perwatakan situs arkeologi, yang selanjutnya dapat dipakai untuk menafsirkan jenis kegiatan dari bagian-bagian kota, dan hubungan antara satu dengan lainnya. Apabila dilihat dari jangkauan dan strategi penelitian, sasaran tahap pertama tidak dimaksudkan untuk menjelaskan kegiatan individual (mikro), tetapi kelompok (semimikro) (Mundardjito dkk 1978).

Upaya untuk mendapatkan karakteristik dari situs merupakan masalah yang kompleks, tidak hanya identifikasi artefak melalui metode klasifikasi, tetapi juga teori dan hipotesa yang melatari kriteria klasifikasi yang diterapkan. Masalah identifikasi artefak yang dihadapi adalah keterbatasan data itu sendiri yang sebagian tidak ditemukan dalam bentuk dan konteksnya yang jelas. Masalah lain adalah kaitan antara bentuk dan ruang dimana jangkauan pengamatan (ekskavasi) yang dilakukan dalam setiap bagian kota masih terbatas pula.

Melalui evaluasi ini akan dikemukakan sejauh mana usaha memperoleh perwatakan situs Kota Banten Lama sudah dilakukan dan konsep yang melatarinya. Tentu hasil dari evaluasi ini bukanlah hasil akhir, usaha untuk menyempurnakan masih berjalan sampai sekarang.

2. Konsep dan Asumsi Dasar

Seperti telah dikemukakan, bahwa pemikiran mengenai perwatakan situs yang dilancarkan dalam menganalisis bagian kota, tidak terlepas pula dari pendekatan sistemik. Penjabaran dari pendekatan itu dalam skala mikro adalah setiap bagian kota merupakan subsistem yang sedikitnya terdiri dari dua elemen dasar perilaku, yaitu aktivitas individual atau komuniti dan material yang terlibat dalam aktivitas itu. Suatu kegiatan merupakan rangkaian hubungan antara satu atau lebih artefak dengan aktivitas. Dengan demikian, situs arkeologi dipandang sebagai suatu daerah dimana sekumpulan kegiatan dilakukan.

3. Metode

Bertolak dari asumsi dan masalah yang dihadapi, maka unit analisis yang digunakan adalah keseluruhan artefak yang dikelompokkan dalam satuan ruang bagian kota. Tahapan yang dilakukan adalah: 1) berusaha memperoleh identifikasi dan variabilitas temuan; 2) mengelompokkan variabilitas tersebut dalam beberapa tipe kegiatan; dan 3) menafsirkan hubungan kontekstual antara temuan dengan lokasi penelitian.

Identifikasi dan variabilitas temuan diperoleh dengan melakukan klasifikasi secara khusus. Sesuai dengan konsep yang diajukan, sistem yang diterapkan adalah analitik dan taksonomi; sedangkan aspek yang diperhatikan mencakup dua hal, yaitu mengkategorikan atas dasar kenampakan material (analitik) dan memberikan penamaan dengan pertimbangan penggunaannya (taksonomi) (Schiffer 1976).

Pengelompokkan keanekaragaman artefak ke dalam tipe kegiatan, dilakukan berdasarkan dua pertimbangan pokok, yaitu 1) dengan sejumlah studi khusus melalui etnoarkeologi dan 2) logika umum.

Penafsiran hubungan kontekstual merupakan bagian yang masih sangat rawan, karena dihadapkan pada banyak faktor yang diduga turut menentukan fungsi situs, seperti transformasi oleh alam ataupun manusia yang belum dapat diidentifikasi melalui penelitian yang telah dilakukan. Demikian pula fase penghunian dari situs belum dapat diketahui secara terinci. Oleh sebab itu, penafsiran dilakukan terbatas pada penjelasan yang berkaitan dengan penggunaan artefak primer.

4. Variabilitas Temuan

Data arkeologi yang digunakan dalam pembahasan ini adalah seluruh data hasil penelitian di Situs Banten Lama, yang meliputi beberapa situs, yaitu: 1) Surosowan; 2) Kaibon; 3) Sukadiri; 4) Panjunan; 5) Jembatan Rantai; 6) Pamarican; 7) Pabean; 8) Pacinan; 9) Karangantu; 10) Kawangsan; 11) Kaloran; 12) Kabalen; dan 13) Speelwijk.

Identifikasi dan variabilitas temuan tersebut adalah sebagai berikut.

I. Tembikar

a. Wadah

- | | |
|-------------|---------------------|
| 1. Pasu | 12. Jambangan bunga |
| 2. Cobek | 13. Pot bunga |
| 3. Periuk | 14. Lampu |
| 4. Wajan | 15. Cetakan logam |
| 5. Mangkuk | 16. Cetakan hiasan |
| 6. Belanga | 17. Sekop |
| 7. Buyung | 18. Wadah pelebur |
| 8. Tempayan | 19. Congklak |
| 9. Kendi | 20. Sumur |
| 10. Tungku | 21. Celengan |
| 11. Anglo | |

b. Bukan Wadah

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. Tutup | 9. Bata |
| 2. Tempat lampu | 10. Genteng |
| 3. Pelandas | 11. Memolo |
| 4. Upam | 12. Ubin |
| 5. Landasan pelarik | 13. Arca |
| 6. Gacuk | 14. Manik-manik |
| 7. Bandul jala | 15. Gelu |
| 8. Nisan | 16. Pipa Saluran |

II. Keramik

a. Wadah

- | | |
|--------------|---------------------|
| 1. Piring | 9. Pasu |
| 2. Mangkuk | 10. Cangkir |
| 3. Cepuk | 11. Kendi |
| 4. Tempayan | 12. Teko |
| 5. Guci | 13. Jambangan bunga |
| 6. Gelas | 14. Lampu |
| 7. Botol | 15. Buli-Buli |
| 8. Pot bunga | 16. Tempat buah |

b. Bukan Wadah

1. Pipa
2. Arca

3. Tegel

4. Sendok

III. Logam

a. Artefak

1. Mata uang
2. Senapan
3. Pistol
4. Kikir
5. Kunci
6. Perhiasan
7. Gesper
8. Ikat pinggang
9. Pisau
10. Korek kuping
11. Kail
12. Pipa
13. Sendok sirih
14. Sendok makan
15. Garpu

16. Paku

17. Gunting

18. Kawat

19. Setrika

20. Selot

21. Tapal kaki kuda

22. Engsel

23. Mangkuk

24. Lampu

25. Peluru

26. Genta

27. Alat pahat

28. Cermin

29. Kancing

30. Parang

b. Bukan Artefak

1. Lelehan
2. Kerak
3. Hampanan bekuan

4. Kepingan

5. Serbuk

6. Butiran

IV. Kaca

a. Wadah

1. Botol
2. Gelas

b. Bukan Wadah

1. Manik-manik

V. Batu

a. Artefak

2. Gilingan
3. Upam
4. Pelandas
5. Pipa ububan
6. Asahan
7. Umpak
8. Saluran
9. Peluru

10. Manik-manik

11. Nisan

12. Landasan

b. Bukan Artefak

1. Hemalit

2. Batu kali

VI. Sisa Hewan

a. Artefak Tulang

1. Kancing
2. Sisir
3. Pegangan pisau

b. Bukan Artefak

1. Kerang

2. Siput

3. Rangka kuda

4. Rangka kerbau

VII. Sisa Manusia

1. Rangka

VIII. Kayu

a. Artefak

1. Bagian perahu
2. Atap

b. Bukan Artefak

1. Arang

2. Abu

5. Pengelompokan Variabilitas Temuan

Dari hasil studi khusus melalui etnoarkeologi dan logika umum yang biasa digunakan, maka variabilitas temuan itu dapat dikelompokkan berdasarkan konteks sistem kegiatan. Pengelompokan itu adalah sebagai berikut.

I. Mata Pencaharian

1. Industri

a. Logam

Peralatan: cetakan logam, wadah pelebur, sekop, alat pahat, pipa
ububan, asahan, kawat, landasan, kikir, tungku

Limbah : lelehan, kerak, hamparan bekuan logam, kepingan, serbuk,
butiran, arang, abu

b. Tembikar

Peralatan: cetakan hiasan, pelandas, upam, landasan pelarik, kawat

Limbah : arang, abu

c. Pengolahan

Peralatan: gilingan, landasan gilingan

2. Menangkap ikan

Peralatan: bandul jala, kail

II. RUMAH TANGGA

1. Kebutuhan Primer

a. Tempat tinggal (bangunan)

Peralatan: pipa saluran, sumur, bata, genteng, memolo, ubin, tegel,
paku, selot, engsel, umpak, atap

b. Transaksi Jual-beli

Peralatan: mata uang

c. Aktivitas dapur

Peralatan: pasu, cobek, periuk, wajan, mangkuk, belanga,
buyung, tempayan, kendi, tutup, anglo, tungku, piring,
guci, gelas, botol, cangkir, teko, sendok, tempat buah,
pisau dan pegangannya, garpu, parang

Limbah: arang, kulit kerang, kulit siput

d. Penerangan

Peralatan: lampu, tempat lampu

2. Kebutuhan Sekunder

a. Personal

Peralatan: pipa, cepuk, buli-buli, perhiasan, gesper, ikat pinggang,
korek kuping, cermin, kancing, gunting, kunci, manik-
manik, celengan, setrika, sisir, sendok kapur sirih

b. Mainan

Peralatan: congklak, gacuk

c. Hiasan

Peralatan: jambangan bunga, pot bunga, arca, genta

III. Transportasi

1. Darat

Pelengkap: tapal kaki kuda

2. Air

Pelengkap: bagian perahu

IV. Penguburan

1. Kubur manusia

Pelengkap: nisan, gelu

2. Kubur hewan

V. Pertahanan dan Keamanan

Peralatan: senapan, pistol, peluru

Dalam pengelompokan variabilitas temuan ini, bukan berarti mengabaikan beberapa kelemahan, antara lain masalah yang berkaitan dengan fungsi ganda dari satu jenis artefak. Sebagai contoh, fungsi tungku dan anglo dapat dimasukkan ke dalam kelompok aktivitas dapur, tetapi dapat pula dimasukkan ke dalam kelompok industri; sehingga satu jenis artefak menunjukkan kesamaan fungsi dalam kegiatan yang berbeda.

6. Daerah-daerah Kegiatan

Berdasarkan pengelompokan variabilitas temuan itu, maka dapat ditafsirkan hubungan kontekstual antara temuan dengan lokasi penelitian.

Hubungan itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Himpunan

Jenis Kegiatan	SRW	KBN	SKD	PJN	JRT	PMR	PBN	PCN	KRA	KWS	KLR	KBL	SPW
I. MATA PENCAHARIAN													
1. Industri													
a. Logam	v	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
b. Tembikar	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c. Pengolahan	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
2. Menangkap ikan	-	-	-	v	v	-	-	-	v	-	-	-	-
II. RUMAH TANGGA													
1. Kebutuhan primer													
a. Tempat tinggal (bangunan)	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
b. Transaksi jual-beli	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
c. Aktivitas dapur	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
d. Penerangan	v	-	-	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-
2. Kebutuhan sekunder													
a. Personal	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-
b. Hiasan	v	v	v	v	-	v	-	v	-	v	v	v	-
c. Mainan	v	-	-	v	-	-	-	v	-	v	v	-	-
III. TRANSPORTASI													
1. Darat	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Laut	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-
IV. PENGUBURAN													
1. Kubur manusia	-	-	-	-	-	-	v	v	-	v	v	-	v
2. Kubur hewan	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	v	-
V. PERTAHANAN DAN KEA-MANAN	v	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	v

V = ada

- = tidak ada

Berdasarkan tabel himpunan itu, maka dapat diketahui aktivitas yang terjadi di dalam setiap situs, dimana setiap situs kemungkinan mempunyai aktivitas ganda.

Dalam berita sejarah disebutkan bahwa Surosowan adalah kompleks keraton tempat tinggal Sultan dan keluarganya. Hal ini diperkuat oleh data arkeologi yang menunjukkan adanya berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kompleks keraton. Selain aktivitas kehidupan sehari-hari (rumah tangga), juga dilakukan kegiatan industri logam. Kegiatan industri ini meliputi pelumeran, pencampuran, peleburan, pengecoran, dan penempaan baik perunggu maupun besi (Siswandi 1980:82). Pertukangan logam ini biasanya hanya membuat barang-barang tertentu dalam jumlah terbatas, tidak diperjualbelikan secara umum, tetapi untuk kebutuhan sultan dan keluarganya (Uka 1976:202). Barangkali juga ada barang-barang tertentu yang dianggap penting, sehingga harus dibuat melalui pertukangan keraton, agar pengawasannya lebih mudah, misalnya mata uang dan peluru (Siswandi 1980:150).

Adanya kegiatan transaksi di dalam keraton, selain dibuktikan dari data arkeologi berupa mata uang (Banten, Cina, Belanda, Inggris) dan barang-barang asing lainnya, juga disebutkan bahwa sultan dan keluarganya selain menduduki status sosial yang paling tinggi, juga memegang kekuasaan politik dan ekonomi, bahkan ada kalanya berperan sebagai pemberi modal ataupun sebagai peserta dalam perdagangan (Leur 1955:66).

Jelaslah, bahwa Surosowan mempunyai peranan penting baik ekonomi, politik, maupun sosial. Surosowan, selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat industri, tempat untuk melakukan transaksi sekaligus sebagai benteng pertahanan.

Kaibon merupakan tempat tinggal Ratu Asiyah, ibunda dari Sultan Safiuddin. Sebagai tempat tinggal dari ibunda sultan yang terletak di luar tembok kota, tentunya tidak banyak aktivitas yang terjadi di dalam kompleks tersebut. Lebih-lebih kompleks ini dibangun pada masa suramnya kekuasaan Banten. Dari data arkeologi pun tidak banyak menunjukkan adanya berbagai kegiatan di dalam keraton, sehingga disimpulkan bahwa Kaibon merupakan tempat tinggal yang semua kebutuhannya ditunjang dari

tempat lain.

Sukadiri merupakan salahsatu tempat kegiatan industri logam dan tembikar. Berdasarkan peta Serrurier, Sukadiri merupakan bagian dari Kapandean (industri logam) dan Pajantran (industri tenun) (1902:25); sedangkan data dari tahun 1659 disebutkan bahwa bagian dari situs ini merupakan tempat pembuatan tembikar. Jenis pertukangan dan proses industri logam di sini sama dengan industri logam di Surosowan, hanya barang-barang yang diproduksi berupa barang-barang untuk memenuhi keperluan masyarakat umum dan kaitannya dekat dengan subsistem ekonomi (Siswandi 1980:159); sedangkan industri tembikar yang terdapat di situs ini berupa pembuatan barang-barang pecah belah dari tanah liat. Proses pembentukan barang-barang ini dilakukan dengan cara langsung, tatap-landas, dan roda-putar; yang dilanjutkan penghiasan dengan teknik gores, tekan, cubit, pukul, dan tempel; kemudian dibakar (Djuwita 1978; Wibisono 1984). Sementara itu, kegiatan transaksi dibuktikan dengan adanya hasil produksi dan berbagai jenis mata uang yang ditemukan.

Atas dasar uraian tersebut, diduga Sukadiri merupakan tempat bermukim pengrajin baik logam maupun tembikar sekaligus sebagai tempat transaksi. Situs industri tembikar lainnya ialah Panjunan yang terletak di luar tembok kota. Sebagian besar hasil produksi di situs ini mempunyai persamaan dengan produksi di Sukadiri, demikian pula pemasarannya tersebar di dalam Kota Banten Lama (Wibisono 1984). Salahsatu hasil produksi sekaligus sebagai alat untuk kegiatan menangkap ikan ialah bandul jala; diantaranya ditemukan satu konteks dengan kail dan tampak tanda-tanda bekas pakai. Dalam pada itu, indikator adanya kegiatan transaksi ditandai dengan banyaknya mata uang Banten dan Cina yang ditemukan dan ditunjang pula adanya hasil produksi.

Atas dasar indikator tersebut, Situs Panjunan merupakan tempat bermukim pengrajin tembikar sekaligus sebagai nelayan dan melakukan transaksi. Keberadaan kubur di sini, karena daerah ini merupakan lokasi kubur yang diduga berlangsung sejak abad ke-18 hingga sekarang.

Situs industri logam lainnya ialah di Jembatan Rantai yang meliputi pertukangan perunggu dan besi dengan cara melebur, mengecor, dan menempa (Siswandi 1980).

Berdasarkan catatan tahun 1727 dan 1787, daerah ini masuk dalam wilayah Pasar Paseban (Chijs 1881:50); kemudian dari peta Serrurier merupakan bagian dari Panjaringan (pertukangan jaring); sedangkan nama Jembatan Rantai didasarkan adanya jembatan gantung di daerah ini. Atas dasar data tertulis dan arkeologi, menunjukkan bahwa Jembatan Rantai pernah mengalami perubahan nama ataupun fungsi, sehingga dapat diketahui fase kegiatannya yaitu: fase 1: sebagai tempat pertukangan logam dan kaitannya dengan kegiatan pasar dan fase 2: berkaitan dengan kegiatan nelayan dengan banyaknya bandul jala dan kail yang ditemukan. Jadi, situs ini merupakan tempat tinggal dengan aktivitas industri, nelayan, dan transaksi.

Dalam berita sejarah disebutkan bahwa Pamarican adalah salahsatu tempat penyimpanan dan pengolahan rempah-rempah, antara lain merica (Serrurier 1902). Sementara itu, dari data artefaktual ditemukan gilingan dan landasannya. Apakah artefak tersebut mempunyai hubungan dengan kegiatan pengolahan rempah-rempah? Sementara ini diduga, bahwa alat itu digunakan untuk mengolah rempah-rempah. Atas dasar data itu, maka Pamarican dianggap sebagai tempat tinggal dengan kegiatannya mengolah barang, sekaligus sebagai gudang penyimpanan barang-barang tersebut.

Di masa lampau Pabean dikenal sebagai tempat untuk menarik pajak (Serrurier 1900), di sini pulalah yang dalam berita lain disebutkan harus dilalui jika seseorang memasuki Kota Banten dari arah pelabuhan (Rouffaer 1915:201). Disebutkan juga bahwa Pabean sebagai pelabuhan kuna orang-orang Cina (Gelder 1900:769). Sementara itu, dari data arkeologi ditemukan berbagai macam peralatan rumah tangga, terutama keramik yang ditemukan tersusun dalam runtunan bangunan yang terbakar, dan beberapa jenis mata uang. Berdasarkan data itu, maka disimpulkan bahwa situs ini sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat penyimpanan terutama keramik (Naniek 1980:146; 1981). Penguburan di daerah ini diduga bersamaan dengan masa pemukiman itu.

Pacinan dalam berita sejarah dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang Cina dengan segala macam aktivitasnya, terutama berdagang. Dalam berita Cina disebutkan bahwa pedagang Cina adalah orang asing pertama

yang mengunjungi Banten dan menurut Valentijn jika di Banten tidak ada orang Cina maka pasar-pasar akan sepi, karena pasar sebagian dikuasai oleh pedagang Cina (1858:492). Golongan Cina ini bahkan dianggap mempunyai status sosial dan kedudukan yang tinggi, dibuktikan dengan pengangkatan sebagai syahbandar dan gelar pangeran untuk golongan ini.

Daerah ini selain sebagai tempat tinggal, sekaligus sebagai tempat penguburan, yaitu terdapat banyak kubur-kubur Cina dengan batu-batu nisanannya. Salahsatu nisan yang masih dapat dikenali berangka tahun 18...

Karangantu dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang asing, antara lain Arab, Turki, dan Malaya. Pada masa itu Karangantu dikenal pula sebagai salahsatu pelabuhan dan pasar dari Kota Banten, yang letaknya sangat strategis. Sebagai daerah pelabuhan, pasar dan tempat tinggal bercorak pantai, aktivitas utamanya ialah melakukan transaksi jual-beli dan menangkap ikan. Hal ini diperkuat dengan banyak ditemukannya mata uang, bandul jala, dan kail; selain itu ditemukan pula bagian dari perahu, sebagai salahsatu alat transportasi yang digunakan.

Situs Kawangsan dan Kaloran terletak di belakang Benteng Speelwijk, yang saat ini dipakai sebagai lokasi pemukiman baru. Berdasarkan Serrurier situs ini merupakan tempat tinggal Pangeran Wangsa dan Pangeran Lor. Hal ini ditunjang pula dari data arkeologi berupa perlengkapan rumah tangga baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Sementara itu, dari hasil penelitian arkeologi aktivitas penguburan di sini terjadi setelah lahan itu tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal, karena dibumi hanguskan oleh Belanda pada abad ke-17.

Dalam berita tertulis disebutkan bahwa Kebalen adalah tempat tinggal orang-orang Bali. Namun, dari data arkeologi hanya menunjukkan bahwa lokasi ini merupakan daerah bermukim, belum diketahui jenis kegiatannya. Berdasarkan pengamatan lapisan tanah, rangka hewan yang ditemukan di lokasi ini merupakan kegiatan pada masa kini.

Speelwijk merupakan benteng pertahanan Belanda yang didirikan pada abad ke-17. Dari ekskavasi yang dilakukan di bagian luar benteng memperlihatkan adanya beberapa dugaan, yaitu:

1. Benteng didirikan di atas tembok kota;

2. Penghunian setelah Banten yang terjadi tidak terlalu lama dari sekarang; dan
3. Terjadi perubahan fungsi, yaitu menjadi kuburan

Penutup

Atas dasar variabilitas temuan dan pengelompokannya hasil penelitian di Banten Lama, maka dapat diajukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Sebagian dari identifikasi ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan data sejarah, selain itu juga memberikan informasi yang tidak disebutkan dalam data sejarah;
2. Sebagian besar menunjukkan adanya kegiatan ganda dari suatu lokasi;
3. Sementara itu, masih ada beberapa masalah yang berkaitan dengan identifikasi situs; dan

Dalam pada itu, dapatlah diajukan beberapa evaluasi yang perlu dilakukan dalam penelitian mendatang, antara lain:

1. Dilakukan studi terhadap konteks sekunder dan interpretasi variabilitas temuan. Proses-proses transformasi budaya dan alam perlu diketahui untuk memperoleh klasifikasi dan kategori-kategori baru; dan
2. Studi etnoarkeologi perlu segera dilakukan di samping penelitian arkeologi dan sejarah.

Kepustakaan

Andrew, S

1980

"Analysis and Interpretation", *The Cambridge Encyclopedia of Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Binford, L.R.

1972

An Archaeological Perspective. New York: University of New Mexico Press.

Clarke, D.L.

1968

Analytical Archaeology. London: Methuen.

Chang, Kwang Chih

1969

Rethinking Archaeology. New York: Random House.

Hasan Muarif Ambary

1986

"Archaeological Research on Sites of Banten", dalam *Seminar on Preservation of Historic Site of Banten*, August 29--September 6.

Koentjaraningrat

1977

Etnografi. Diktat untuk Penataran Dosen Antropologi se Indonesia di FSUI, 10--25 Oktober 1977.

Miksic, J.N.

1986

"Artefacts, Museum, and Urban Site Restoration", dalam *Seminar on Preservation on Historic Site of Banten*, August 29--September 6.

Mindra F

1986

Keragaman Tipe Artefak dalam Hubungannya dengan Perubahan Kebudayaan. (Belum Terbit).

Mudardjito, dkk

1978

"Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976", *BPA No.18* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Th. Naniek Harkantiningih

1982

"Catatan singkat tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama Abad ke-16--19, dalam *Seminar Sejarah Nasional III*, Seksi Pasca Kuno. Jakarta: Departemen Pendidik-

an dan Kebudayaan.

Schiffer, M.B.

1976

Behavioral Archaeology. New York: Academic Press.

Serrurier

1902

"Kaart Van Oud Banten in Gereedheid Gebradcht door Wijlen Mr. L. Serrurier", *TBG* 45: 257--262.

Siswandhi, Ronny dan M. Th. Naniek H.

1982

"Timbul Tenggelamnya Perdagangan Keramik di Banten Berdasarkan Data Arkeologi", *Majalah Arkeologi*, tahun V, no. 1--2. Jakarta: FSUI.

Siswandhi, Ronny

1983

"Alat Produksi dan Limbah Pertukangan Logam di Banten Lama", dalam *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Smith, J.W.

1976

"Recovery and Analysis of Cultural Evidence", *Foundation of Archaeology*.

South, Stanley

1977

Method and Theory in Historical Archaeology. New York : Academic Press.

Uka Tjandrasasmita

1976

"Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia", *Sejarah Nasional III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sonny Wibisono

1983

"Perdagangan Lokal di Banten Lama", *PIA III*, Ciloto 23--28 Mei 1983. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1980-1986

Laporan Penelitian Arkeologi Banten Lama Tahun 1977--1986. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Belum Terbit).

II.A.4

EVALUASI TERAPAN DATA TEKSTUAL UNTUK PENELITIAN ARKEOLOGI BANTEN

Suwedi Montana

Pendahuluan

Penelitian tentang data tekstual mengenai Banten telah beberapa lama dilakukan. Secara garis besar pada kesempatan REHPA ini hasil penelitian tersebut perlu dibicarakan dan dievaluasi untuk mengetahui berapa besar kadar kebenaran yang terdapat dalam data tekstual itu. Di samping itu perlu pula diketahui apakah data tekstual itu dapat mendukung teori yang sudah meluas tentang eksistensi Banten dengan berbagai permasalahannya.

Yang dimaksud dengan data tekstual ialah manuskrip, piagam, surat-surat perjanjian antara Banten dengan pihak lain, catatan dari perantau asing dan berita resmi dari penguasa VOC. Dari data tekstual itu kita dapat menemukan masalah yang berkaitan dengan POLEKSOSBUDMIL dari Kerajaan Banten.

Validitas Data Tekstual

Kebenaran data tekstual sebagaimana telah disebut itu tidak sama derajat validitasnya. Masing-masing sumber itu menonjolkan aspek tertentu. Dalam manuskrip aspek yang mencakup lebih luas tetapi aspek SOSBUD ternyata lebih dominan. Dalam piagam yang menonjol adalah aspek ekonomi dan suverinitas (SOSMIL), demikian pula dalam tulisan orang-orang asing dan berita resmi dari VOC yang lebih menonjol adalah aspek POLEKSOSMIL.

Manuskrip meliputi Babad (historiografi, penulisan sejarah lokal), naskah agama Islam, dan naskah lain yang berhubungan dengan tradisi. Naskah agama Islam peranannya cukup penting dan kebenarannya mutlak. Selain mutlak naskah agama itu bersifat universal, di mana pun sama

kecuali kalau sekte yang dianut oleh masyarakat berbeda, misalnya sekte Shatariyah berbeda dengan sekte Kadiriyah. Naskah lain seperti primbon (jangjawokan, pelintangan, neptu dina, mantra, perdukunan) lebih banyak bersifat SOSBUD dan hal ini menunjukkan adanya lintas budaya antara Banten dengan wilayah lainnya.

Naskah-naskah Babad itu ditulis antara abad ke-17-19. Historiografi ini sebagaimana penulisan sejarah lainnya lebih banyak mengungkapkan hal yang bersifat legendaris daripada yang bersifat faktual. Sifat-sifat itulah yang menimbulkan anggapan bahwa babad kurang akurat untuk dipakai sebagai sumber penelitian sejarah. Hal itu dapat dipahami sebab babad itu merupakan kronik yaitu catatan tentang kejadian historis yang tidak mengetengahkan interpretasi terhadap fakta. Penulis kronik jarang menyebut-nyebut sumber informasi tetapi sering menggunakan tradisi dan legenda tanpa memandang keunikannya. Apabila seorang penulis kronik melukiskan tentang masanya maka ia tidak selektif dan ia melaporkan kejadian baik yang faktual dan keanehan-keanehan dalam detail yang seimbang, tetapi jika tidak ada dokumen yang asli, kronik dapat berharga sebagai satu-satunya sumber informasi dan dapat memberikan bukti-bukti yang dapat diterima oleh nalar (Encyclopaedia Americana 6, 1977:680).

Kita pun harus memahami bahwa penulisan babad itu mempunyai tujuan ganda. Pada satu pihak babad itu merupakan ungkapan kejadian yang dialami oleh penulisnya atau peristiwa itu didengar dari orang tuanya yang hidup sejaman dengan tokoh sejarah. Pada pihak lain penulisan babad itu merupakan upaya untuk memperkokoh kedudukan para penguasa. Biasanya penulis babad itu seorang pujangga kraton atau seorang cerdik pandai yang mendapat pesanan untuk menuliskan sejarah. Jadi penulis babad itu harus berbuat sesuai dengan permintaan sponsor. Kalau orang menganggap bahwa babad itu tidak akurat, hal itu amat relatif sebab paling tidak, tokoh sejarah dan kejadian adalah benar hanya bumbu-bumbu dari pemesan itulah yang mengganggu keakuratan babad. Bukti bahwa babad dapat dijadikan sumber sejarah ialah karya-karya Rafles, H.J. de Graaf dan Pigeaud tentang sejarah Jawa semuanya bersumber pada babad.

Historiografi Banten umumnya sudah sulit ditemukan. Di Museum Nasional Jakarta terdapat beberapa naskah Babad Banten yang ditulis

dengan huruf Jawa, Pegon atau pun Latin dan berbahasa Jawa, Sunda atau ada pula yang berbahasa Melayu. Babad yang ditulis dengan huruf Jawa dan Pegon umumnya dalam bentuk tembang (puisi) dan gancaran (prosa), dan yang berbahasa Melayu bentuknya adalah prosa. Naskah Babad Banten yang ada di luar Indonesia cukup banyak dan menjadi milik Nederland Bible Society (NBS), milik Leiden University Library Orient Department (LOR), atau milik Koninklijk Instituut voor de Taal, Land en Volkenkunde (KITLV). Historiografi Banten yang masih dapat dirunut kembali sebanyak 19 buah terdiri dari 17 naskah tunggal dan 2 naskah gabungan (Lihat Tabel 1). Dari 19 buah naskah itu dapat dicatat hal-hal yang penting, yaitu 1. jumlah halaman yang tersedikit 8 halaman, yang terbanyak 2639 halaman; 2. naskah berbahasa Jawa 17, bahasa Sunda 4, bahasa Melayu 1*); 3. naskah berhuruf Jawa 7, huruf Pegon 10, huruf Latin 2; 4. naskah berbentuk tembang (puisi) 10, bentuk gancaran (prosa) 11; 5. naskah bertitimangsa tertua 1620 AJ, titimangsa termuda 1892 AD. Catatan itu mempunyai arti penting apabila kita membicarakan aspek budaya Banten.

Piagam Banten juga berbahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Jawa atau Pegon. Piagam yang berhuruf Jawa terdiri atas 2 lempengan tembaga ditemukan di Desa Rajabasa, Lampung Selatan. Piagam ditulis pada masa Sultan Abulfath Abdulfattah (Sultan Agung Tirtayasa) sekitar tahun 1073 H (1663 AD). Piagam yang lain ditulis dengan huruf Pegon pada masa Sultan Muhammad Arif Zainal Asyikin 1185 H (1771 AD). Keabsahan piagam itu boleh dianggap mutlak sebab isinya adalah perintah dari penguasa Banten kepada rakyat di daerah yang dikuasainya untuk berbuat sesuatu yang menguntungkan perdagangan Banten. Demikian pula catatan dari orang-orang asing kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan apalagi berita

*)

- ada gabungan 4 naskah berhuruf Latin: 1 berbahasa Jawa bentuk tembang; 1 berbahasa Jawa bentuk gancaran; 1 berbahasa Sunda bentuk tembang; 1 berbahasa Melayu bentuk prosa.

- ada gabungan 3 naskah berbahasa Sunda, bentuk gancaran (Sd: lancar) dan berhuruf Latin.

Tabel 1: Naskah Sajarah Banten

No.	Judul	Bentuk	Bahasa	Huruf	Jumlah halaman	Titi mangsa	Isi ringkas	Kode
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Waruga Jagat	gancaran/ prosa	Jawa	Jawa	44	1284/ 1867	Genealogi mulai dari Nabi Adam - Pangeran Saba-kingking	NBS239
2	Sajarah Banten	1.gancaran	Jawa	Latin	26	abad 19	1.Genealogi mulai dengan Nabi Muhammad 2.sda, lengkap 3.Wawacan Haji Mansur	LOr267
3	Daftar Hakim Agung Banten Fakhri Najmuddin	2.tembang/ puisi 3.tembang 4.prosa	Jawa Sunda Melayu	Latin			4.Kyahi Mansur dan P Ahmad	LOr7740
4	Sajarah Banten	gancaran tembang	Jawa	Pegon Jawa	2639 507		- Genealogi Sultan Banten dan masa-lahnya	LOr7570
5	Naskah campuran 1.Waruga Jagat 2.Sarasila Sayang 3.Waruga Jagat	gancaran	Jawa Sunda	Latin	48		1.Genealogi mulai dengan Nabi Adam - Pangeran Saba-kingking 2.Kosmogoni mulai dengan Batara Tarosbawa 3.Pembagian 4 periode dalam sejarah dan persembahan Raja Galuh	LOr11014

1	2	3	4	5	6	7	8	9
6.	Sajarah Banten	tembang	Jawa	Latin	440		Dialog Sandisastra tentang sejarah nabi, wali dan Raja Galuh	Lor8605
7.	Babad Banten	tembang	Jawa	Pegon	407		Dialog Sandisastra	NBS236
8.	Sajarah Kasultanan Banten	tembang	Jawa	Pegon	253		Pada bagian lain terdapat tulisan Jawa tentang peraturan adat desa dan Babad Dano 1890 Pandeglang	Lor7387
9.	Sajarah Banten Rante-Rante	gancaran	Jawa	Pegon	47		Genealogi raja Banten	Lor7388
10.	Sajarah Kasultanan Banten	gancaran	Jawa	Jawa	618	1144/1731	Dialog Sandimaya-Sandisastra	Lor6532
11.	Sajarah Kasultanan Banten	tembang	Jawa	Pegon	315		Sda.	Lor7389
12	Sajarah Banten	tembang	Jawa	Pegon	300	1892	Sda.	Lor3790
13	Sajarah Kasultanan Banten	tembang	Jawa	Pegon	542		Sda.	Lor1982
14	Arsip Kasultanan Banten	gancaran	Jawa	Jawa	189	1620 AJ	Cacah jiwa Surasowan, jumlah penduduk 31.848	Lor2052
15	Arsip Kasultanan Banten	gancaran	Jawa	Jawa	323	1639 AJ	Cacah jiwa: 36.302	Lor2055
16	Sajarah Banten	tembang	Jawa	Jawa	8	1242/1826	Genealogi mulai dengan Makdum Jati	Lor4818
17	-	-	Jawa	Pegon	-	-	12 bendel kertas di antaranya fragmen sajarah Banten versi Sandimaya	Lor2244A

1	2	3	4	5	6	7	8	9
18	Sajarah Sultan- Sultan Banten	tembang	Jawa	Jawa	45		1 Sunan Gunung Jati mendirikan Surasowan 2 Kasanudin nga- lahaken Pucuk Umum 3 Pemerintah Marsekalek (Daendels)	L0r6530
19	Sajarah Banten	gancaran	Jawa	Pegon	120	-	Sunan Gunung Jati bersama dengan Maulana Hasanudin menaklukkan Pucuk Umum dan meny- islamkan Mas Jo - Agus Jo.	Puslit- arken- nas

Keterangan : Naskah 1 - 18 disarikan dari Literature of Java II, 1967.

Naskah 19 koleksi PUSLITARKENAS belum diberi kode.

resmi yang ditulis dalam Dag Register yang cara penulisannya pun dilakukan secara teratur setiap hari sepanjang tahun. Sumber-sumber data tekstual itu akan berperan penting kalau kita membicarakan masalah POLEKMIL Banten.

Kajian Tentang Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Banten Hulu ke Banten Hilir

Pengertian hulu di sini untuk menerjemahkan kata girang dalam rangkaian nama Banten Girang, dan pengertian hilir untuk mencari oposisinya. Jadi Banten Hulu dioposisikan dengan Banten hilir. Ini berarti bahwa ada dua tempat yang bernama Banten, satu Banten Hulu (Sunda: hulu=girang) dan yang lain Banten Hilir (Sunda: hilir = landeuh, bawah). Kedua tempat itu satu dengan lainnya mempunyai hubungan sejarah yang kuat.

Ada kecenderungan anggapan bahwa sebuah tempat atau pulau di Nusantara ini mempunyai kronologi tua kalau tempat itu disebut dalam catatan yang dibuat oleh perantau-perantau Cina dan Arab pada abad ke-7 - 15. Di samping itu nama-nama tempat yang disebut dalam Nagarakrtagama (1365) atau disebut dalam karya Pujangga Manik pada akhir abad ke-15 (Noorduyn, *BKI* 138, Afl 4, 1982:413) dapat pula dianggap berusia tua, tetapi baik dalam berita kuna maupun dalam naskah kuna itu nama Banten tidak disebut-sebut. Sumber setempat yang boleh dianggap kuna, Carita Parahyangan, hanya menyebut nama Wahanten Girang yang dikalahkan oleh Arya Burah. Tokoh terakhir itu ditafsirkan sebagai Fathillah Khan panglima Demak-Cirebon yang mengalahkan Kalapa (Aca, 1981:36,48).

Di Jawa Barat ada Desa Kebantenan yang terletak di Kabupaten Bekasi. Di desa itu pernah ditemukan 5 lempengan tembaga prasasti berhuruf dan berbahasa Sunda Kuna. Dalam prasasti itu nama Banten disebut-sebut sehubungan dengan penetapan dari penguasa. Pada lempeng II dan V sebagian terbaca:

II nihan sasakala rahya ng niskala wastu kanca
na pun turun ka rahya ng rat kancana

.....

V ini piteket nu ay di pajajaran miteketanna
ka bantan deung ka sunda sebawa

(Holle, TBG XVI, 1867: 563, 565)

Secara umum dapat diterjemahkan sebagai berikut.

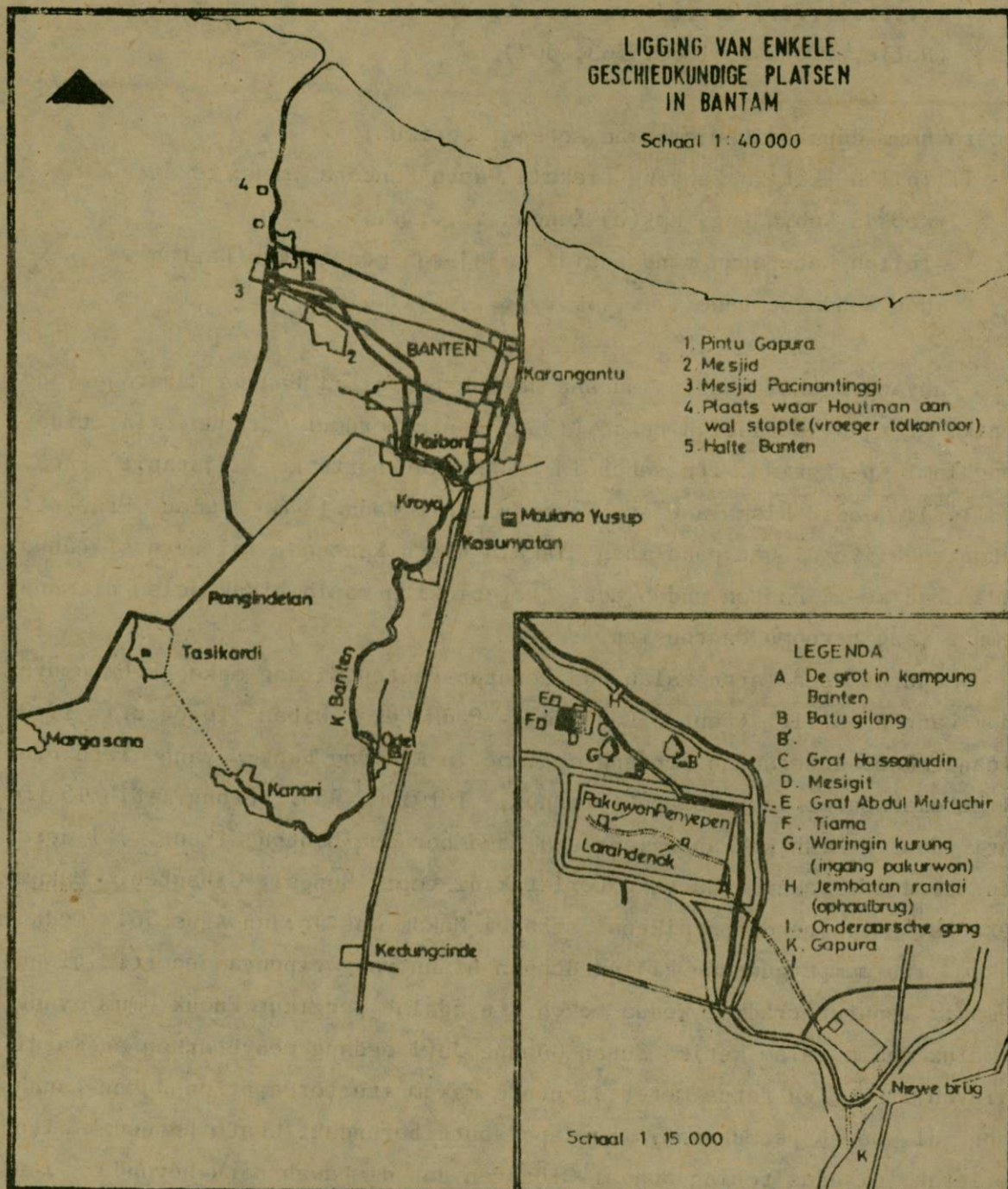
II Inilah ketika Rahyang Niskala Wastu Kancana mewariskan
kepada Rahya (ng) Rat(u) Kancana.....

V Inilah ketetapan yang ada di Pajajaran menetapkan Bantan
dan Sunda Sembawa

Rahyang Niskala Wastu Kancana adalah putra Sri Baduga Maharaja yang
ketika terjadi peristiwa Bubad (1357) masih berumur 9 tahun. Ia tidak
mengalami peristiwa itu sebab ia tidak ikut serta ke Majapahit (Aca,
1981:47). Jadi Niskala Wastu Kancana lahir pada 1348. Kalau Prasasti
Kebantenan itu dibuat pada masa Niskala Wastu Kancana, ini berarti bahwa
pada abad ke-14 Banten sudah ada, tetapi kita masih tidak jelas di mana
tempat yang bernama Banten itu.

Menurut penalaran kalau ada sebutan Banten Girang maka seharusnya
ada Banten Hilir (Banten Landeuh). Pada Peta Dinas Topografi 1919
dicantumkan keterangan tentang *de grot in Kampung Banten* yang letaknya
di sebelah barat laut Kaibon (Groenof, 1919:90, 93). Kurang lebih 15 km
dari Banten arah ke Pandeglang ada desa bernama Banten Girang. Di desa
itu terdapat makam kuna yang terletak di tepi Sungai Cibanten. Makam
tersebut oleh penduduk dikenal sebagai Makam Mas Jo dan Agus Jo. Kedua
makam itu mempergunakan kijing dengan nisan yang tipenya seperti nisan
Demak. Menurut tradisi kedua tokoh itu adalah pengikut Pucuk Umum yang
memeluk agama Islam ketika Sunan Gunung Jati sedang menyebarkan agama di
wilayah itu. Tiga ratus meter di utara makam itu terdapat gundukan tanah
yang di bawah permukaannya terdapat batu berundak. Batu berundak itu
terletak di atas tebing Sungai Cibanten dan di bawah batu berundak itu
ada gua yang mulutnya menghadap ke Sungai Cibanten. Mulut gua itu
terdapat di dinding sungai sebelah timur.

Keterangan dari Groenof dan dari penelitian di Banten Girang itu



repro Hadi

Diambil dari Buku: "Engkele Geschiedkundige Plaatsen in Bantam"
Jaarboek van de Topografische Dienst van
Nederlandsch-Indie XV, II.

menunjukkan kesamaan tentang adanya gua. Kedua gua boleh jadi mempunyai fungsi masing-masing yang ada hubungannya dengan kepercayaan penduduk pada masa itu. Peranan Banten Hulu (Girang) sudah diketahui tetapi sampai berapa jauh peranan Banten (Hilir) yang ada di pesisir itu belum kita peroleh. Oleh karena itu, barangkali yang dimaksud dengan Banten dalam Prasasti Kebantenan itu adalah Banten Girang. Kita pun dapat menduga bahwa letak Banten ada di Desa Kebantenan, tetapi harus pula diingat letak desa itu terlalu jauh dari Banten (lebih dari 125 km) sehingga fokus permasalahan ini tetap pada Banten Girang dan Banten (Hilir).

Faktor yang melatarbelakangi perpindahan pusat kerajaan itu terutama adalah faktor ekonomi dan faktor lain seperti faktor agama menduduki tempat kedua. Kita harus berpikir bahwa setelah benteng Hindu-Budist di Banten Girang itu dapat dikuasai dan para pemimpin masyarakat sudah dapat diislamkan maka masalah selanjutnya bukan bagaimana menjadikan bekas kerajaan Hindu-Buddha sebagai basis penyebaran agama Islam, melainkan bagaimana agar Kerajaan Banten Islam itu dapat berkembang. Untuk mengembangkan Kerajaan Islam itu harus didukung oleh kekuatan ekonomi, dan untuk mencapai sasaran itu maka pusat pemerintahan harus dipindahkan dari pedalaman ke pesisir. Dengan memindahkan pusat pemerintahan ke pesisir, komunikasi dengan dunia luar lebih terbuka, tetapi dalam pemindahan itu syarat spiritual tidak boleh diabaikan. Kalau di Banten Girang terdapat gua yang mempunyai fungsi spiritual maka harus dicari tempat di pesisir yang mempunyai sarana spiritual seperti di Banten Girang. Dalam hal ini kita jangan berpikir tentang masalah kaidah dan tauhid, sebab agama Islam dalam taraf permulaan jadi belum mendarah daging. Kepercayaan para pembantu penguasa yang belum lama beralih ke agama baru itu masih diliputi oleh sisa-sisa kepercayaan lama. Jadi syarat spiritual itu perlu untuk memperkokoh kedudukan kraton dan memperkokoh kedudukan raja. Oleh karena itu, gua di Kampung Banten itu apa pun wujudnya, baik gua alam atau gua buatan manusia, merupakan syarat spiritual.

Dalam bahasa Jawa Kuna ada kata *banten* atau *bebanten* yang berarti *offering*; *ababanten* sama dengan *to make offering*; *pabantenan* sama dengan

place for making offering (Zoetmulder, I, 1984:204). Berdasarkan pengertian itu mungkin nama Banten itu ada kaitannya dengan sesaji atau persembahan. Berhubung dengan pengertian sesaji atau persembahan (*offering*) itu kita perlu menengok kembali pada gua di Kampung Banten. Adalah hal yang masuk akal kalau gua yang menjadi syarat spiritual itu menjadi tempat persembahan atau bersesaji, dan oleh sebab itu kampung tempat gua itu berada dinamakan Kampung Banten, artinya kampung tempat mengadakan persembahan. Di sini kita harus menitikberatkan pandangan terhadap masyarakat yang hidup pada masa sebelum agama Islam datang yang tentu mempunyai kepercayaan bahwa di dalam gua ada sesuatu yang perlu disembah. Gua itu merupakan tempat untuk abanten atau sebagai pabantenan. Ternyata letak gua itu ada di sekitar sudut tenggara Benteng Surosowan (Groenof, 1919:91). Ini menunjukkan bahwa Benteng Surosowan itu terletak di Kampung Banten. Kalau hal ini benar maka bukan hanya jenazah yang dimakamkan di atas tempat sakral tetapi istana pun dibangun di atas tempat yang keramat. Contoh tentang ini adalah tradisi yang menceritakan bahwa Keraton Majapahit didirikan di hutan pohon maja (*Aegle marmelos* Corr) yang rasa buahnya pahit; Demak dibangun di hutan glagah (*Saccharum spontaneum* Linn) yang berbau harum (glagah wangi); Mataram dibangun di hutan Mentaok yang angker dan pusat Kerajaan Kartasura dipindahkan ke hutan keramat Sala. Dengan demikian pemindahan pusat kerajaan dari Banten Girang ke Banten (Landeuh) motifasinya selain mencari tempat yang dapat memperlancar roda perekonomian negara, tetapi juga masih memperhatikan syarat-syarat spiritual.

Kesimpulan dan Penutup

Data tekstual tentang Kerajaan Banten ternyata cukup luas cakupannya. Semua data tekstual itu baik manuskrip maupun berita-berita resmi dapat mengungkap keberadaan Banten sejak masa awal atau masa pedalaman sampai pada era kerajaan pantai. Pada era kerajaan pantai itulah Banten mengalami kegemilangan. Dari data tekstual itu pula kita mengetahui pasang surutnya Kerajaan Banten dan hal yang menarik ialah perpindahan pusat kerajaan dari pedalaman ke pantai yang motifasinya untuk mencari tempat terbuka. Meskipun kerajaan itu bersendikan agama

Islam, namun unsur-unsur kepercayaan lama masih juga diperhatikan.

Dengan mempelajari data tekstual kita memperoleh cakrawala pandangan tentang peranan negara pantai itu.

Kepustakaan

Aca

- 1981 *Carita Parahyangan, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.*

Ambary, Hasan Muarif

- 1977 "A Preliminary Report of the Excavation on the Urban Sites in Banten (West Java)," *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, No.11.

- 1984 *L'Art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines Au XIXe Siecle, These, Ecole Des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris.*

Chijs, J A van der

- 1887 *Dagh Register Gebonden in Casteel Batavia Anno 1640-1641, 'S-Hage.*

Collenbrander, H T

- 1900 *Dagh Register Gebonden in Casteel Batavia Anno 1641-1642, 'S-Hage.*

Drewes, GWJ

- 1968 "New Light on the Coming of Islam in Indonesia," *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 124, 'S-Gravenhage.

Eri Sudewo

- 1985 *Meterai Kasultanan Banten dan Belanda, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.*

Graaf, HJ de & Pigeaud, Th G Th

- 1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Grafitipers.*

Groeneveldt, W P

- 1880 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources," *VBG* 34, The Hage.

Groenof, G P

- 1919 "Engkele Geschidkundige Plaatsen in Bantam" *Jaarboek van de Topografische Dienst van Nederlandsch-Indie* XV, II.

Hoesein Djajadiningrat

1913 *Cristische Beschouwing van Sadjarah Banten*, 1, Haarlem.

Holle, K F

1867 Voorloping Berigt Omtrent Vijf Koperen Plaats door Raden Saleh Gewoonden in een Offerhuisje bij de Kampong Kebantenan Onder Bekasih, p.m. 15 paal van Batavia TBG XVI.

Leur, J C van

1960 *Indonesian Trade and Society*, Sumur Bandung, Bandung.

Meilink - Roelofsz

1962 *Asian trade and European Influence in Indonesian Archipelago Between 1500 and 1630*, S-Hage.

Mundardjito, dkk.

1978 Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Noorduyn, J

1982 Bujangga Manik's Journeys Through Java, Topographical data from an Old Sundanese Source BKI 138, 4e Aflevering, S'Gravenhage.

Olthof, W L

1940 *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647*, 'S-Hage.

Pigeaug, Th G Th

1967 *Literature of Java II*, Leiden.

Pires, Tome

1944 *Suma Oriental*. Edited and translated by Armando Cortesao London.

Raffles, Esq, Thomas Stamford

1817 *The History of Java*, London.

Schrieke, B

1955 *Indonesian Sociological Studies I*, The Hague.

Zoetmulder, P J

1982 *Old Javanese-English Dictionary I & II*, 'S-Gravenhage.

II.A.5

LANDASAN STRUKTURAL PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT BANTEN LAMA AKHIR ABAD KE-17: TINJAUAN SOSIOLOGIS

Eri Sudewo

Penalaran Sosiologis

Kaitan antara kondisi subyektif masyarakat dengan kondisi obyektifnya yang tercermin dalam realitas struktur sosial, cenderung membentuk sejumlah pengertian kepada terbentuknya subyektif peneliti. Hal itu terutama dapat ditelusuri berdasarkan cara pandang terhadap persoalan kajiannya, perumusan gagasan, tuntutan dan keterlibatannya dalam mengungkap realitas konkret.

Banyak sekali faktor yang secara tidak disadari mendorong peneliti menjadi "*agent of social and culture change*". Peneliti telah turut menentukan perubahan sosial-budaya masyarakat dalam melihat suatu proses transmisi berdasarkan gejala-gejala yang telah sirna. Hanya dengan bantuan pemikiran tentang gagasan-gagasan, diharapkan kesenjangan tersebut dapat dijabatani secara logis.

Dalam kebanyakan struktur sosial, setiap fakta sosial hanya dapat dijelaskan oleh fakta sosial lainnya. Caranya dengan menonjolkan faktor pokok dalam evolusi kolektif pada lingkungan sosial internal (Soekanto 1985: 141-142). Di pihak lain, tidak semua tindakan manusia masa lalu dapat dikelompokkan ke dalam konteks historis. Sejarah tidak akan berbicara seluruh tindakan manusia masa lalu (Abdullah & Abdurrahman Surjomihardjo 1985:12-13). Jadi secara tegas dapat dikatakan, bahwa semua tindakan manusia tidak dapat dimasukkan ke dalam konteks sosial yang diilhami sistem budaya. Jadi ilmu budaya pun hanya membahas tindakan manusia yang memiliki arti atau makna sebagai tindakan sosial.

Pendekatan Teoritis

Dua macam sudut teori yang paling berpengaruh di antara seluruh pendekatan sosiologi masakini adalah teori fungsionalisme struktural dan teori konflik. Teori konflik muncul sebagai reaksi atas kelemahan dasar dari fungsionalisme struktural. Kritik tersebut sesungguhnya tidak melemahkan substansi fungsionalisme struktural, melainkan justru harus dilihat sebagai multialternatif dalam memahami dinamika sosial (Johnson 1986a: 30; 1986b: 193; Craib 1986; Berger & Hansfried Kellner 1985).

Fungsionalisme struktural menekankan pada berfungsinya sistem-sistem dalam masyarakat yang terintegrasi ke dalam kondisi keseimbangan (*equilibrium*) (Nasikun 1984: 9-14; Johnson 1986b). Ditarik dari akar historisnya, teori ini diilhami oleh pandangan Comte dan Durkheim, bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi berdasarkan kesepakatan akan nilai-nilai kemasyarakatan yang memiliki daya mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan (Johnson 1986a: 173). Mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial, terproses dalam kebiasaan berinteraksi berdasarkan norma-norma sosial. Jadi pada prinsipnya, fungsionalisme struktural mendasarkan pada unsur-unsur normatif dari tingkahlaku sosial untuk terpeliharanya stabilitas sosial.

Namun sebenarnya, tumbuhnya tatatertib sosial justru mencerminkan adanya konflik yang mendasar. Hal ini dapat diamati dengan melihat sifat masyarakat yang oleh Herbert Spencer disamakan dengan sistem organis (Berger & Hansfried Kellner 1985; Craib 1986). Dalam pertumbuhannya sistem organis-biologis, tidak akan selalu dan selamanya berada dalam kondisi keseimbangan. Pada saat-saat tertentu akan terjadi suatu kesenjangan yang mengganggu proses terbentuknya *equilibrium*. Dalam hal masyarakat tentu saja kehidupan sosial tidak hanya terpola oleh kesesuaian fungsional, pertentangan sebagai konflik pun sangat besar pengaruhnya. Jadi antara kondisi fungsional dan konflik, sesungguhnya merupakan bagian integral dari suatu sistem sosial (Dahrendorf 1986).

Dalam melihat konflik itu, cara termudah adalah dengan menggunakan dua pendekatan yaitu strukturalis Marxis dan strukturalis Non-Marxis. Pendekatan strukturalis Marxis mendasarkan pada "materialisme-dialektika," yakni melihat kebutuhan ekonomi sebagai parameter dasar

dari perubahan sosial. Strukturalis Non-Marxis menekankan pada anggapan dasarnya bahwa perubahan sosial merupakan gejala yang melekat pada masyarakat yang terintegrasi maupun desintegrasi dari konflik-konflik dalam setiap unsur sosial (Nasikun 1984: 17--18).

Kota Sebagai Cermin

Pada abad ke-16, terjadi perpindahan penduduk Islam dari pesisir utara Jawa Tengah ke Jawa Barat; yaitu Cirebon, Banten, dan Sunda-Kelapa (Graaf & Pigeaud 1985: 7; Djajadiningrat 1983; Leur 1960). Pertama-tama harus dilihat sebagai gerak Islamisasi, dan kedua, dengan membentuk pos-pos terdepan, diharapkan pemukiman-pemukiman Islam yang tumbuh dapat membentuk suatu jaringan yang kuat.

Dalam membentuk suatu daerah baru, dibutuhkan suatu kerja yang melibatkan penduduk dalam jumlah besar. Kepadatan penduduk sebagai tulang-punggung utama, menjadi demikian penting dengan sumber kekuatan yang dimilikinya, di masa damai lebih-lebih di masa perang. Pada dunia pramekanisasi, rakyat merupakan kekuatan dalam menghasilkan kekayaan serta untuk mempertahankan negara (Moertono 1985: 6 dan 43). Jadi tidaklah mengherankan dalam proses pembentukan ini, penguasa berusaha untuk mendapatkan penduduk, bahkan dengan cara perampokan dan penculikan sekalipun, sehingga tawanan-tawanan perang, orang-orang culikan, orang-orang terhukum, budak dan bersama-sama tenaga rakyat, merupakan tenaga upah yang sangat potensial (Sudewo 1986: 4).

Dengan kata lain, pembentukan daerah Banten Lama yang semula hanya merupakan desa nelayan kecil (Chijs 1881) menjadi kota-kerajaan sekaligus kota-pelabuhan, sangat tampak hubungannya dengan masalah urbanisasi. Fatahillah yang memimpin pasukan Demak untuk menggempur Sunda-Kelapa, merupakan pendorong urbanisasi dengan kehadirannya di Banten. Bahkan migrasi pedagang-pedagang Islam setelah kejatuhan Malaka, juga membawa rangsangan yang hebat sebagai faktor penarik urbanisasi. Di sini kestagnasian kondisi pedesaan, merupakan faktor pendorong yang kuat dalam membentuk gerak urbanisasi. Artinya hubungan timbal-balik antara faktor tarik dan dorong, adalah hal yang sangat logis dalam proses urbanisasi dan pembentukan kota (Evers 1982:9).

Dalam pembentukan kota dagang itu, golongan yang sangat berpengaruh adalah pedagang-pedagang asing. Kelompok penguasa harus menjalin hubungan timbal-balik dengan mereka agar pelabuhannya menjadi ramai. Bagi para pedagang sendiri, kecuali keamanan juga peraturan pabean yang tidak memberatkan merupakan hal yang sangat diharapkan. Selain itu, mereka membutuhkan keleluasaan mengembangkan aktivitasnya, suatu hal yang tidak pernah dijumpai pada pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai orang-orang Eropa.

Urbanisasi dan hadirnya pedagang-pedagang asing sebagai migrasi, membentuk struktur masyarakat Kota Banten menjadi majemuk. Masyarakat majemuk dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang berdiri sendiri-sendiri dan tereduksi oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial (Geertz 1981).

Struktur majemuk masyarakat Kota Banten ditandai oleh dua ciri mendasar. Pertama secara horisontal, struktur ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial yang terkelompok berdasarkan perbedaan ikatan suku-bangsa, perbedaan agama dan adat. Dalam hal ini masyarakat dapat dibedakan atas orang-orang Jawa, Sunda, Melayu, Cina, Arab, India, Portugis, Denmark, Inggris, Belanda, dan lain-lain. Kedua secara vertikal-piramidal, struktur ditandai oleh adanya perbedaan lapisan, yaitu atas, menengah, dan bawah. Kelas atas diduduki oleh raja dan keluarga, kelas menengah terdiri dari golongan pedagang dan kelas bawah dicerminkan oleh rakyat biasa.

Dari perbedaan diferensiasi dan stratifikasi sosial masyarakat majemuk itu, menggambarkan tidak adanya dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Dengan demikian tumbuh pertanyaan, faktor-faktor apa yang merangsang terbentuknya integrasi serta bagaimana benturan konflik yang menyertainya?

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terciptanya integrasi, tetapi secara garis besar dapat dibedakan dua segi. Pertama adalah faktor agama. Banten, seperti juga di kota-kota pesisir utara Jawa, menempatkan Islam menjadi landasan kehidupan politik kerajaan. Dalam hal ini Islam menjadi alat legitimasi atas kekuasaan penguasa, serta

menjadi simbol identitas. Islam sebagai suatu sistem nilai, mengendalikan ketegangan sosial di Banten dengan terintegrasinya kelompok-kelompok sosial dalam sistem yang kompleks. Berarti toleransi penguasa Islam terhadap agama-agama lain di Banten, menjadi landasan kuat untuk sama-sama bermasyarakat. Ini dapat diartikan, bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan juga memberikan seperangkat nilai dalam mengatur hubungan antarmanusia. Dengan kata lain seperti yang diungkapkan Weber, Durkheim, Simmel dan Pareto, agama merupakan pusat gejala sosial dengan memberikan nilai-nilai hakiki kehidupan (Berger dan Hansfried Keller 1985:101).

Faktor kedua adalah dorongan ekonomi. Munculnya Banten sebagai bandar pelabuhan dengan menggantungkan pada komoditi utama lada, mengundang pedagang-pedagang asing untuk mengadakan transaksi dagang. Secara tidak disadari, dorongan ekonomi menyebabkan terjadinya integrasi yang juga melibatkan sebagian besar penduduk berdasarkan norma-norma yang telah ditentukan oleh penguasa Banten, tetapi seperti telah disinggung, bersamaan dengan berfungsinya sub-sub sistem dalam proses ketergantungan -dalam hal ini ekonomi- tercipta pula suatu kondisi persaingan. Persaingan antara sub-sub sistem itu, merupakan sumber dari konflik. Jadi berfungsinya elemen-elemen sosial dalam suatu integrasi, ternyata juga merupakan sumber desintegrasi.

Islam sebagai landasan utama kehidupan politik Banten, tentu saja harus dijaga keutuhannya. Hal ini sangat tampak ketika Sultan Ageng mengirim Sultan Haji ke Mekkah untuk memperdalam Islam, bahkan dilakukan sampai dua kali pengiriman. Harapan Sultan Ageng ternyata gagal. Islam yang diharapkan dapat menyadarkan penyimpangan norma sekaligus sebagai pembentuk integrasi, tidak merubah kondisi struktural Sultan Haji.

Paduan unsur-unsur sosial-budaya asing dari struktur majemuk kota, mendorong Sultan Haji untuk meninggalkan ikatan primordialnya. Sultan Haji telah terpengaruh pola Belanda yang secara tidak langsung telah merubah tradisi dalam mencapai kewibawaan sebagai suatu bentuk legitimasi. Kewibawaan memang merupakan suatu kultus kemegahan yang harus dibentuk penguasa (Moertono 1985: 73-85). Bagi Sultan Haji, kekayaan VOC yang jauh lebih besar daripada orang Eropa lainnya (Boxer

Sultan Ageng dalam mengembangkan kesultanan, melengahkan sikap Sultan Haji untuk melihat adanya friksi yang terjadi di kalangan pedagang Eropa yang sesungguhnya sedang mengancam keutuhan Banten. Kelengahan itu pun dapat diartikan bahwa Sultan Haji tidak lagi melihat kerajaan sebagai suatu tanggungjawab timbal-balik antara "raja dan wong cilik," melainkan lebih memperlihatkan kerajaan hanya sebagai kekayaan pribadi.

Dasar perbedaan sesungguhnya telah terlihat dalam struktur majemuk masyarakat kota Banten. Kedatangan de Houtman pertama kali tahun 1596, disambut sultan dengan sikap yang sangat berhati-hati. Berbeda dengan itu, orang-orang Cina yang mendiami rumah-rumah batu terbagus di Banten, memberikan keleluasaan kepada orang-orang Belanda untuk menggunakannya (Chijs 1881). Tindakan tersebut menggambarkan adanya kepentingan-kepentingan tertentu dalam menciptakan jalur persahabatan dengan kelompok-kelompok yang dianggap kuat. Bahkan pada beberapa kasus di tempat lain, orang-orang Cina selalu terlibat dalam menyediakan biaya untuk kepentingan Belanda (Veer 1985: 7-8).

Persahabatan berdasarkan kepentingan, ternyata memberikan keuntungan besar bagi orang-orang Cina. Kemenangan VOC atas Banten nantinya, mengangkat kelompok Cina menjadi lebih kuat dan stabil. Klenteng tua di tepi Cibanten yang masih berfungsi sampai saat ini, menjadi bukti kuat akan keberhasilan orang Cina dalam memainkan peran yang sangat baik.

Bagi VOC yang selama ini tergantung ladanya dari Sumatera Selatan, tentu senantiasa harus berusaha membuka hubungan dengan Banten yang menguasai sebagian besar lada Sumatera Selatan. Tetapi akhirnya VOC harus menguasai Banten. Hal ini bukan hanya didasarkan pada kenyataan bahwa Banten menjadi saingan utama dalam komoditi lada, melainkan juga pada ikut-campurnya Banten dalam masalah-masalah politik di Sumatera Selatan. Dan pertimbangan lainnya, letak Banten terlampau dekat dengan Batavia. Ini memaksa Batavia untuk selalu waspada menghadapi ekspansi Banten.

Dalam sistem ekonomi, struktur ekonomi masyarakat Banten ditandai dengan adanya stratifikasi anggota-anggota masyarakat dalam kelas-kelas sosial. Dalam hal ini meminjam istilah Karl Marx, struktur ekonomi

ditentukan oleh alat-alat produksi dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi (Johnson 1986a: 134). Artinya mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi, harus menjalin hubungan dengan mereka yang memilikinya: Baik sebagai buruh tetap, lepas, musiman ataupun memang telah terikat sebagai budak.

Dalam perspektif arkeologi, gerabah sebagai komoditi kelas bawah dapat menjelaskan masalah stratifikasi sosial. Temuan fragmentaris gerabah di bekas Keraton Surosowan, tersebar dalam jumlah yang relatif lebih sedikit dibanding temuan-temuan sejenis di tempat lain di Situs Banten Lama. Sebagian besar temuan gerabah tersebut, memperlihatkan gejala sebagai gerabah bernilai estetis, seperti pot/vas bunga. Jadi hasil data lapangan dapat menjelaskan bahwa gerabah yang mampu bersaing dalam pasar kelas atas, hanya terbatas pada kebutuhan sekunder, bukan kebutuhan primer sebagai alat-alat rumahtangga misalnya. Dalam kebutuhan ini, gerabah memang tidak sanggup bersaing dengan produk-produk Cina maupun Eropa.

Stratifikasi sosial ini juga dapat diamati dengan melihat komoditi utama Banten. Apakah Pamarican sebagai satu-satunya gudang merica atau lada di Banten, sanggup menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar? Seharusnya sebagai komoditi yang langsung dimonopoli sultan dengan kemampuan ekspor lebih dari 60.000 ton lada **pertahun²**, sebagian besar rakyat akan terlibat baik langsung maupun tak langsung.

Jika hal ini dikaitkan dengan masalah kemiskinan **Banten³** rakyat yang terlibat dalam penyediaan kebutuhan lada hanyalah merupakan tenaga kerja wajib. Artinya meskipun komoditi lada melibatkan tenaga rakyat yang besar, tetapi imbalan kerja hanya tergantung dari kerelaan penguasa komoditi lada. Jadi tidak didasarkan pada hubungan transaksi ekonomi timbalbalik-kerja dan upah-sebagaimana mestinya. Keuntungan dari monopoli lada, benar-benar hanya dinikmati oleh sultan dan **keluarga⁴**.

Kesenjangan sosial ini, dapat juga disaksikan dari kondisi perkotaan. Dari beberapa peta Banten Lama terutama peta tahun 1678 (Reid 1983:48), lingkungan perkotaan tampak tidak teratur. Rumah-rumah penduduk yang terdapat hampir di seluruh wilayah perkotaan, terbuat dari bilik dan sebagian ada yang dilapisi tanah liat sebagai penguat dinding,

berukuran kecil dan beratap rumbia (Sudewo 1984: 1 & 5)⁵. Menurut Valentijn yang mengunjungi Banten tahun 1694, tidak dijumpai satupun rumah rakyat kebanyakan yang baik dan bagus terbuat dari batu (Chijs 1881:9-10).

Banten Lama yang terletak di daerah pantai, memiliki lingkungan tanah yang banyak menyerap air laut. Pada akhirnya tidak ditatanya perkotaan dengan baik, menyebabkan kota menjadi becek dan sungaipun selalu kotor. Kondisi perkotaan semacam itu, bukan merupakan pemukiman yang sehat. Sehingga berjangkitnya penyakit, selalu bersifat epidemis menjadi wabah yang menular. Korban-korban yang meninggal, tidak hanya menyerang rakyat biasa melainkan juga diderita oleh orang-orang Belanda yang bermukim di Benteng Speelwijk (Wall 1928). Karena bertambah ramainya arus lalu lintas, berjangkit pula penyakit yang dibawa oleh kapal-kapal asing yang telah melintasi samudera berbulan-bulan lamanya. Pada tahun-tahun selanjutnya, dengan lingkungan kota pelabuhan yang pengap dikelilingi tembok, wabah penyakit bukan hanya merusakkan daya tahan tubuh penduduk tetapi juga melemahkan mental mereka.

Pembangunan saluran air melalui pipa-pipa yang dialirkan dari danau buatan Tasik Ardi, merupakan satu cara untuk mengatasi lingkungan pemukiman kota Banten Lama yang "kumuh". Tetapi saluran air itu hanya dikhususkan untuk sultan dan keluarga di Surosoan, tidak menjangkau daerah perkotaan secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa kesemrawutan pengelolaan perkotaan Banten Lama, lebih diakibatkan karena mendahulukan kepentingan pribadi sultan. Di samping itu, "kekumuhan" menjadi dasar dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan sultan untuk mengelola perkotaan yang sehat. Dan keterbatasan kemampuan ekonomi rakyat, sungguh-sungguh tidak menolong memecahkan masalah pemukiman yang kotor, pengap, tidak teratur sehingga tetap terkondisikan dalam "kekumuhan".

Kelemahan Sistem Tradisional

Dengan peran ganda - sebagai kota kerajaan dan kota pelabuhan - Banten Lama merupakan sebuah kota yang mengandung gejala perubahan sosial secara tajam. Unsur-unsur sosial-budaya yang dibawa orang-orang

tampak di antara Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Haji dan VOC.

Perbedaan kepentingan yang akhirnya merubah kekuatan-kekuasaan di Banten, tentu juga merubah struktur sosialnya. Jika selanjutnya VOC melalui Sultan Haji mengusir orang-orang Perancis, Denmark dan Inggris (Chijs 1881), tidak demikian halnya dengan orang-orang Cina. Di samping itu seperti juga tindakan VOC di pelabuhan-pelabuhan lain yang dikuasai pedagang-pedagang Islam di Banten kehilangan hak berdagang dan kebebasannya untuk mengadakan adaptasi sosial. Akhirnya ketika VOC berkuasa, struktur sosialpun berubah. Secara vertikal-piramidal: VOC sebagai penguasa menduduki kelas atas, kelas menengah terutama dikuasai oleh golongan Cina, dan raja yang kehilangan kekuatan ekonomi-politik jatuh ke kelas bawah yang selama ini diwakili rakyat biasa.

Sesungguhnya hal lain yang harus diperhatikan adalah cara sultan memandang negara yang masih tetap terpola dalam perspektif tradisional. Islam sebagai suatu tawaran nilai untuk merombak feodalisme dengan mengajarkan seperangkat norma bermasyarakat yang artinya sama dengan bernegara, ternyata hanya menyentuh sebagian bentuk dan sama sekali tidak merubah substansi primordial. Dalam kultus kemegahan misalnya, sultan benar-benar harus dipandang sebagai penguasa yang tidak memiliki kelemahan apapun dan tidak boleh ditolak keinginannya.

Dalam struktur ekonomi, sistem monopoli sultan pada komoditi utama lada, mengakibatkan lemahnya kekuatan ekonomi rakyat. Kekuatan kerajaan yang sebenarnya sangat tergantung pada rakyat, menjadi lemah bersamaan dengan terabaikannya kebutuhan-kebutuhan dasar rakyat. Dalam situasi seperti itu, tentu saja rakyat tidak dapat diharapkan berperan sebagai unsur yang penting. Keterbatasan kesempatan akibat sistem normatif, memperlihatkan dampak yang lebih luas. Rakyat benar-benar tidak dapat memberikan apa-apa bagi kelangsungan hidup kerajaan.

Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa dalam perspektif tradisional ini, rakyat memang merupakan kelompok massa yang tidak dewasa sehingga harus dibimbing oleh kelas yang lebih tinggi. Artinya rakyat merupakan kelas yang tidak pernah sadar bahwa kekuatan negara sesungguhnya terletak pada mereka.

Realitas yang ada menggambarkan bahwa tindakan ekonomi kerajaan

tidak dikaitkan dengan realisasi nilai kerakyatan. Kebijakan ekonomi yang dipilih, samasekali tidak menguntungkan kehidupan rakyat. Jadi pengintergrasian kekuatan ekonomi-politik Banten ke dalam sistem perkeonomian-politik internasional, lebih memperlihatkan interaksi kekuatan-kekuatan pribadi, bukan kekuatan negara yang dilandasi kekuatan rakyat. Dalam pola strategi seperti ini, meskipun Banten tampak merupakan kerajaan yang kuat, kenyataannya sangat rapuh dan mudah dikalahkan.

Hal ini sangat tampak setelah Sultan Haji terjerumus dalam hutang kepada VOC yang tidak mampu dibayarnya. Secara bertahap sultan-sultan pengganti yang selanjutnya membayar hutang hingga tahun 1738. Tetapi ironisnya, justru setelah itu, sultan-sultan pengganti menjadi beban VOC dengan membayar gaji pada mereka. Jadi jika selanjutnya Rafles menghapuskan Kesultanan Banten (Wall 1928), pertimbangannya sangat didasarkan pada faktor ekonomis. Rusaknya sistem perekonomian Banten yang menghancurkan seluruh devisa negara, tentu tidak memberikan manfaat apa-apa bagi orang-orang Eropa. Dalam hal ini, rakyat tidak dapat memberikan reaksi apapun sebagai jalan ke luar dari hancurnya sistem perekonomian kerajaannya.

Catatan

1. Kedatangan orang-orang Eropa, tidak hanya didorong oleh motif ekonomi. Justru bangkitnya penguasa-penguasa Islam pribumi, merupakan suatu reaksi atas zending dan missionaris yang disebarkan oleh mereka. Lihat, Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia-Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1984; Hamid Algadry. *C. Snouck Hurgronje. Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984; B.J. Boland. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague, 1971. Di Banten, gerakan Islam sangat tampak dalam Pemberontakan Petani akhir abad ke-19, lihat Sartono Kartodirdjo. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985. Bandingkan juga dengan usaha Belanda menghentikan perlawanan Aceh, lihat Snouck Hurgronje. *Aceh-Di*

Mata Kolonialis. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1986; Paul Van't Veer.
Perang Aceh. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

2. Dari Jambi saja, Banten menyerap 40 sampai 50.000 ton lada. Lihat B. Schrieke. *Indonesian Sociological Studies I*. Bandung: Sumur Bandung, 1960.
3. Bandingkan dengan pembahasan yang mendalam tentang Bantam Lama oleh Mr. J.A. van der Chijs. "Oud Bantam", *TBG*, XXVI: 1--62, 1881.
4. Seluruh kekayaan sultan, akhirnya dibawa ke Batavia oleh orang Belanda. Lihat Mr. J.A. van der Chijs. *Inventaris bij het Lands Arcief Batavia 1602-1816*. Batavia, 1882.
5. Bentuk rumah penduduk dan pola pemukiman lama, dapat dibandingkan dengan masyarakat di Desa Kramatwatu - Kajayan, sebelah Barat Kota Serang.

Kepustakaan

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomihardjo
1985 *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif.*
Jakarta: Gramedia, YIIS, Leknas LIPI.
- Algardry, Hamid
1984 *C. Snouck Hurgronje. Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab.* Jakarta: Sinar Harapan.
- Berger, Peter L. dan Hansfried Kellner
1985 *Sosiologi Ditafsirkan Kembali. (terj.)* Jakarta: LP3ES.
- Boland, B.J.
1971 *The Struggle of Islam in Modern Indonesia.* The Hague.
- Boxer, C.R.
1983 *Jan Kompeni. Sejarah VOC Dalam Perang dan Damai 1602--1799. (terj.)* Jakarta: Sinar Harapan.
- Chijs, Mr. J.A. vander
1881 "Oud Bantam", *TBG* XXVI: 1--62.
1882 *Inventaris bij het Lands Arcief Batavia 1602--1816.*
Batavia.
- Craib, Ian
1986 *Teori-Teori Sosial Modern. Dari Parsons Sampai Habermas. (terj.)* Jakarta: Rajawali Pers.
- Dahrendorf, Ralf
1986 *Konflik dan Konflik Kelas Dalam Masyarakat Industri. (terj.)* Jakarta: Rajawali Pers.
- Djajadiningrat, Hoesein
1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten. (terj.)*
Jakarta: Djambatan.
- Ever, Hans-Dieter
1982 *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia. (terj.)* Jakarta: LP3ES).

Geertz, Clifford

1981 *Santri, Abangan dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*,
(terj.) Jakarta: Pustaka Jaya.

Graaf, Dr. H.J. de dan Dr. G.Th. Pigeaud

1985 *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. (terj.) Jakarta;
Grafiti Pers.

Hurgronje, Snouck

1986 *Aceh: Di Mata Kolonialis*. (terj.) Jakarta: Yayasan
Soko Guru.

Johnson, Doyle Paul

1986a *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern I*. (terj.)
Jakarta: Gramedia.

1986b *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern II*. (terj.)
Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, Sartono

1985 *Pemberontakan Petani Banten 1888*. (terj.) Jakarta:
Pustaka Jaya.

Leur, J.C. van

1960 *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social
and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung.

Moertono, Soemarsaid

1985 *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau.
Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*.
(terj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nasikun, Dr.

1984 *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Reid, Anthony

1983 "Southeast Asian Cities Before Colonialism",
Hemisphere, 28, November-December: 44--49.

Roelofsz M.A.P., Meilink

1962 *Asian Trade and European Influence in Indonesian
Archipelago between 1500 and about 1630*. Den Haag:
Martinus Nijhoff.

Schrieke, B.

1960 *Indonesian Sociological Studies I.* Bandung: Sumur Bandung.

Soekanto, Prof. Dr. Soerjono SH. MA.

1985 *Emile Durkheim. Aturan-Aturan Metode Sosiologis.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sudewo, Eri

1984 Garuda Lambang Banten Ratusan Tahun Lalu? . *Suara Karya*, (22 Desember): 1 & 5.

1985 Banten Tempat Pertemuan Bahasa Arab, Melayu dan Jawa . *Suara Karya*, (5 Januari): 1 & 6.

1986 Konsep Raja dan Negara . *Suara Karya*, (14 Februari): 4.

Suminto, Aqid

1984 *Politik Islam Hindia-Belanda.* Jakarta: LP3ES.

Tjandrasasmita, Uka

1976 *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta: PDK.

Veer, Paul Van't

1985 *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje.* (terj.) Jakarta: Grafiti Pers.

Wall, V.I. van de

1928 Bouwgeschiedenis van het Fort Speelwijk te Banten . *Oudheidkundig Verslag.* Weltevreden: Albrecht & Co.

Wertheim, W.F.

1956 *Indonesian Society in Transition.* Bandung: Sumur Bandung.

II.A.6

BANGUNAN-BANGUNAN PENTING DI BANTEN LAMA

Ahmad Cholid Sodrie

I. Pendahuluan

Banten dikenal sebagai kota yang pernah terkenal dengan sebutan Pusat Kerajaan Banten, juga dikenal dengan dua katagori sebutan yaitu, Banten Girang dan Banten Lama. Banten Girang yang dimaksud merupakan daerah mula pertama dikenal Banten dan diperkirakan berlokasi di daerah Serang sekarang, sedangkan yang dimaksud dengan Banten Lama adalah daerah Banten sekarang, kira-kira sekitar 10 km dari Serang ke arah utara.

Banten dapat dikatakan sebagai Banten pada masa Klasik, karena dahulu wilayah tersebut dikuasai oleh Kerajaan Sunda yang beragama Hindu-Budha, juga ditunjang oleh peninggalan-peninggalan berupa temuan pecahan keramik yang tersebar di permukaan dan temuan ceruk-ceruk. Di duga ceruk-ceruk tersebut merupakan bekas tempat pemujaan (tempat suci).

Temuan pecahan keramik yang tersebar di permukaan berasal dari Dinasti Lima (Lima Dinasti) tahun 907-960 sampai abad ke-19 (Mundardjito 1978:44). Selain itu, terdapat pula dua buah makam di lokasi itu, sehingga hal ini tidak akan mengurangi status lokasi itu sebagai Situs Banten masa Klasik, karena di kedua makam itu ternyata merupakan data yang justru memperkuat status Banten masa Klasik, dan tanda adanya situs pra Islam di Banten. Kedua makam tersebut adalah makam panglima perang Raja Pucuk Umum yang disertai tugas untuk memata-matai, menumpas dan membunuh pembawa ajaran Islam ke daerah itu. Namun, maksud tersebut menjadi sebaliknya, karena kedua panglima itu masuk dan memeluk Islam. Kedua panglima itu bernama Agus Jo dan Agus Jong.

Halnya dengan Banten Lama, merupakan lokasi baru di masanya, ketika Hasanuddin sebagai pengusaha memindahkan Banten Girang ke Banten Lama.

3. peta-peta kuno Valentiyn 1726; Serrurier 1900; dalam bidangnya masing-masing yang mengacu pada masalah perekonomian.

Pengamatan yang dilakukan terhadap bangunan dan bekas bangunan yang masih tersisa, diharapkan dapat memberikan sumbangan data bagi penelitian Banten Lama secara maksimal dari Bidang Arkeologi Islam.

II. Informasi yang diperoleh melalui Peta Serrurier (1900)

Serrurier dengan petanya yang dibuat pada tahun 1900, merupakan petunjuk dalam penelitian Banten Lama, namun tanpa mengurangi pentingnya peta dalam penelitian kepurbakalaan, peta Serrurier pun bukan merupakan sarana atau alat yang paling ampuh dalam penelitian di Banten Lama. Adanya perbaikan-perbaikan yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian, situasi dan kondisinya banyak berubah.

Apakah yang akan diperoleh dari peta-peta lama dihubungkan dengan judul makalah ini? Peta Serrurier yang berjudul "Schetskaartje van Oud Banten (Bantam) 1900" dalam kodifikasinya menggunakan dua macam kode, yaitu kode huruf dan kode angka. Dari kode huruf diperoleh keterangan tentang nama-nama yang ada di dalam lingkungan pusat pemerintahan dan sekitarnya, sedangkan kode angka merujuk nama-nama kampung yang ada di Banten Lama pada masa itu.

Kodifikasi dengan huruf terbagi dua bagian yaitu: kode huruf A, memberikan keterangan tentang nama-nama dari bagian penting yang ada di dalam istana atau kediaman sultan. Bagian tersebut adalah sebagai berikut

1. Kediaman Sultan
2. Kare Denok⁽¹⁾, kamar penyekat, terus ke kolam
3. Datulaya
4. Kamar mandi-kamar mandi
5. Pintu besi sisi utara

(1)

Kemungkinan salah tik, sehingga yang seharusnya Rra Denok tertulis Kare Denok. Artinya sangat berbeda kare adalah makanan, sedangkan Rara adalah gadis.

Dengan berbekal petunjuk-petunjuk yang diperoleh dari ayahandanya yaitu Syarif Hidayatullah, Maulana Hasanuddin akhirnya menemukan lokasi yang tepat sebagai lahan untuk mendirikan pusat pemerintahan dan tempat kediamannya. Watu/Batu Gilang sebagai saksi bisu dalam peristiwa pelantikan Maulana Hasanuddin, masih dapat ditemukan berada di depan bekas benteng dan istana Surosowan.

Sebagai lokasi bekas pusat pemerintahan kerajaan Islam, dapat diketahui adanya beberapa bangunan atau sarana yang menunjang seperti;

1. Masjid Agung Banten dengan bangunan-bangunan penunjangnya yaitu menara masjid, Tiyamah dan kompleks makam Sultan-sultan Banten;
2. pasar, pabean, dan sebagainya;
3. jembatan rante sebagai sarana hubungan antara daerah dalam dengan daerah luar; dan pemukiman penguasa, Sultan-Sultan, dan pemukiman penduduk, baik pribumi maupun asing.

Sejak raja pertama sampai Sultan Rafiuddin (abad ke-16 sampai dengan abad ke-19 M), Banten mengalami pasang surut, terakhir dibumi-hanguskan. Penulisan makalah ini bertujuan ialah

- memperoleh pemahaman mengenai variasi bentuk, jenis, fungsi dan sebaran dari monumen-monumen di Banten Lama.
- memperoleh pemahaman mengenai kronologi bangunan-bangunan tersebut di Banten Lama sebagai peninggalan.
- kaitan sejarah masing-masing dari bangunan itu.

Data yang digunakan untuk pembahasan ialah

1. monumen baik yang utuh maupun puing seperti Masjid Agung, Masjid Pecinan Tinggi Keraton Surosowan dan Kaibon, Pekojan, Pabean, Pamarican, Benteng Speelwijk dan kompleks-kompleks makam yang ada di sekitar Banten Lama;
2. berita-berita asing baik yang berasal dari Cina maupun Eropa dan berita-berita lokal berupa manuskrip (Montana 1986); dan

6. Pintu besi sisi timur, dan

7. Baluwarti.

Kemudian kode huruf B sampai Z, merupakan nama-nama bangunan yang ada di sekitar bangunan kediaman Sultan yaitu:

B. Alun-alun

C. Batu gilang (batu gilang ini ada dua buah; satu batu yang digunakan oleh Sultan Banten untuk menyaksikan pertunjukkan Sapton dan permainan Sodoran, sedang yang satu lagi digunakan untuk melantik sultan-sultan Banten.

D. Masjid Agung

E. Tiyamah (bangunan bertingkat, diduga digunakan untuk ruangan kerja pengurus masjid.

F. Srimanganti

G. Madrasah dan sumur. Nama sumur sama dengan nama yang ada di Mekkah yaitu sumur Zamzam.

H. Menara masjid yang dibangun Lucas Cardeel

I. Tiang bendera

J. Sedakingkin (makam)

K. Ketandan (penjara)

L. Jembatan Rante

M. Dua makam tak dikenal

N. Halaman kediaman Fekih

O. Masjid Pecinan Tinggi

P. Gudang Merica

Q. Singaresmi (lapangan eksekusi)

R. Masjid Koja

S. Masjid Karangantu

T. Kanon si Amuk

U. Baledana nitimukti atau Paseban

V. Maderaras

W. Kaibon dengan *langgarnya* (masjid kecil)

X. Kajayan yang kemudian menjadi tempat tinggal Sultan

Y. Makam Pangeran Mandalika

Z. Makam Pangeran Jaya

Keterangan yang menggunakan kode angka diketahui merunut nama-nama kampung yang ada di Banten Lama dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Nama-nama kampung yang menunjukkan pemukiman pribumi seperti:
Kraton: tempat tinggal Sultan; Kafekihan: tempat tinggal orang yang mengerti dan memberikan penerangan agama Islam, dalam hal yang menyangkut Syari'ah, atau dengan kata lain seorang yang ahli dalam syari'ah Islamiyah; Kawangsan: diduga tempat tinggal Pangeran Wangsa; Kapurban: diduga kediaman Pangeran Purba; Kabantenan: berasal dari nama Pangeran Banten; Kamandelikan: Pangeran/Aria Mandalika, nama salah seorang panglima perang; Kaloran: nama salah seorang pangeran yang bertempat tinggal di sebelah utara, sehingga menjadi nama Pangeran Lor; Kebalen: berasal dari nama daerah asal penduduk, yang berasal dari Bali; Karangantu: antu=hantu, daerah yang banyak hantunya?
2. Nama kampung yang dihuni oleh orang asing/non pribumi: seperti Pekojan, berasal dari kata koja=orang yang berasal dari daerah Timur Tengah dan sekitarnya. Pecinan, jelas sekali kata Pecinan bersuku kata Cina mendapat awalan pe yang menunjukkan tempat dan akhiran an, yaitu pemukiman orang-orang yang berasal dari Cina.
3. Nama-nama kampung yang menunjukkan klasifikasi profesi baik dalam keterampilan maupun yang langsung hubungannya dengan perekonomian. Pamarican: tempat atau gudang penyimpanan merica; Pabean: tempat membayar dan mengutip bea dan cukai; Panjaringan: lokasi tempat orang-orang pembuat jala untuk menangkap ikan bagi para nelayan; Pratok: tempat tinggal orang-orang yang membuat alat-alat keperluan rumah tangga dengan bahan baku dari sabut kelapa dan tempurungnya; Pasulaman: tempat tinggal orang-orang yang mempunyai keahlian sulam menyulam atau pembuat kain bersulam; Pamaranggen: kampung tempat orang-orang membuat keris; Pamilahan: kampung yang penduduknya mengerjakan bambu untuk bangunan rumah dan lainnya; Pakawatan:

kampung yang penduduknya membuat jarum tembaga untuk jala; Karoya: berasal dari kata roya yaitu sejenis pohon beringin yang ada di sana; Kawiragunan: kampung tempat tinggal para tukang; Kapandean: kampung tempat tinggal tukang pande⁽²⁾.

III. Kepurbakalaan Banten Lama

Banten Lama sejak keberadaannya sebagai kerajaan Islam yang berdiri sendiri. Peninggalan monumental yang masih utuh masih ada, walau hanya tinggal beberapa yang masih dapat dilihat. Monumen yang masih utuh adalah Masjid Agung dengan bangunan-bangunan di sekitarnya, Bio atau Kelenteng Cina, Meriam Ki Amuk, dan Watu Gilang, sedangkan peninggalan kepurbakalaan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Masjid

Masjid di Banten Lama yang dapat diklasifikasikan ke dalam deretan bangunan tua ada tiga buah, yaitu; Masjid Agung Banten, Masjid Pecinan Tinggi dan Masjid Kasunyatan. Masjid Koja (Mundardjito 1978:5) yang lokasinya berada di antara Benteng Spelwijk dan Karangantu, dari bangunan yang tertinggal diduga tidak mengacu pada bangunan masjid. Tidak seperti halnya dengan reruntuhan dari Masjid Pecinan Tinggi, walau hampir rata dengan tanah, namun masih tertinggal bagian dari bangunan masjid, yaitu mihrab. Masjid Agung Banten adalah bangunan yang masih dapat dirunut secara keseluruhan, hal itu dilihat dari keutuhan bangunan masjid dan bangunan penyertanya. Masjid ini berdirinya pada masa Maulana Hasanudin memerintah raja (Mundardjito 1978:4). Dengan segala rujukan diketahui bahwa Masjid Agung sebagai masjid kuno, memenuhi syarat⁽³⁾, dengan tambahan bangunan Tiyamah, menara dan kompleks makam

(2) Lihat Suwedi Montana Banten, *Tinjauan Textual dan Etnografis pada halaman keterangan*. Keterangan tersebut merupakan alih bahasa oleh penulisnya dari bahasa Belanda (Serrurier 1902).

(3) Masjid kuno menurut H. Aboebakar; bentuk segi empat, atap bertingkat, ditunjang empat buah tiang, bermihrab dan ada mimbarinya (Aboebakar 1955:149). Masjid Banten; denah segi empat, atap bersusun lima dan serambi di kiri kanannya (Mundardjito 1978:4).

yang terletak di sebelah utara dan selatan. Penempatan urutan masjid di urutan pertama, mungkin menjadi bahan pertanyaan. Kembali kepada tarikh atau sejarah Nabi Muhammad saw., ketika hijrah ke Madinah, bangunan yang pertama dibangun adalah masjid (Aboebakar 1955:11). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bila di Banten bangunan yang pertama dibangun adalah keraton. Selain bangunan masjid, masih ada lagi tempat ibadah non muslim, yaitu Kelenteng atau disebut juga bio (Banten). Berdirinya bangunan itu belum dapat dipastikan. Namun berdasarkan tradisi, bangunan itu didirikan bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam Banten (Mundardjito 1978:6). Diduga hal ini didasarkan pada masalah toleransi - Islam pada yang non muslim. Semula kelenteng ini terletak di Pecinan, kemudian dipindah sebab dan kapan dipindahkannya tidak diketahui.

2. Keraton

Bangunan bekas keraton di Banten Lama ada dua yaitu kompleks Keraton Surosowan dan kompleks Keraton Kaibon. Kedua bekas keraton itu sama-sama berada di Banten Lama dengan periode yang berada. Surosowan yang berasal dari suku kata Suro (pa) sowan berarti menghadap. Pasowan adalah tempat menghadap, maka Surosowan sama dengan tempat untuk menghadap (Montana 1986:5). Keraton Surosowan terletak di pusat yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja/sultan Banten. Keraton Kaibon terletak di sebelah tenggara dari Surosowan. Kaibon itu sendiri dapat diartikan sebagai tempat atau kediaman dari ibunda Sultan Rafiuddin yang bernama Ratu Asiyah (Mundardjito 1978:5).

3. Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk sudah hancur, hanya di bagian utara, walaupun tidak utuh tetapi masih dapat dilacak fungsi dan kegunaannya. Ruangan di bawah tanah, diduga merupakan ruangan yang dipakai sebagai kamar tahanan khusus dan tahanan biasa. Di bagian tembok masih berdiri sebuah bangunan utuh yang menempel di atas tembok itu, diduga sebagai tempat mengintai dan pertahanan penjaganya. Tembok benteng itu, diduga mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai pertahanan dan pemukiman. Makam-makam yang ditempatkan di bagian timur dan disebelah utara benteng, mungkin semasa

dengan benteng itu sendiri. Letak Benteng Spelwijk sangat strategis baik ditinjau dari segi ekonomi maupun pertahanan, karena terletak di jalur sungai yang menghubungkan pantai dengan pusat pemerintahan. Daerah itu juga digunakan sebagai pergudangan dan kantor pajak; di sebelah timur merupakan lokasi pemukiman orang-orang asing dan di sebelah barat bangunan Kelenteng, Pabean dan gudang merica (Pamarican).

4. Meriam Ki Amuk

Meriam Ki Amuk dapat dikatakan sebagai lambang Banten pada masanya. Adanya peluru-peluru ukuran besar, menimbulkan pertanyaan: apakah meriam Ki Amuk juga digunakan sebagai senjata taktis bagi Banten? Sebelum dipindahkan ke tempatnya sekarang, meriam itu berada di daerah Karangantu. Dilacak dari tulisan yang tertera pada meriam itu, Cruq menyatakan bahwa tulisan tersebut menunjukkan angka tahun 1450 C (1528/29). Angka tahun itu lebih awal dari berdirinya Surosowan atau masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570) (Mundardjito 1978:4) dan adanya lebih dulu dari Banten sebagai kerajaan Islam.

IV. Fungsi dan Kronologis

Banten sebagai kota dan pusat kerajaan Islam yang maritim, dapat dilacak melalui temuan arkeologis, berupa temuan monumental maupun temuan lainnya. Penelitian Banten Lama sejak tahun 1976 sampai tahun 1986 ini, dilaksanakan melalui baik survei maupun ekskavasi dan menemukan beraneka macam temuan.

Bangunan masjid merupakan ciri khas sekelompok muslim. Masjid mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai sarana menunaikan rukun Islam yang kedua, yaitu shalat. Berarti pula masjid sebagai sarana dalam mensyiarkan Islam dalam rangka pendidikan dan pembinaan umat. Fungsi lain, masjid juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah baik dalam urusan ukhuwwah Islamiyah maupun dalam mengatur strategi berda'wah. Pada masa Rasulullah, masjid juga berfungsi sebagai sarana mengendalikan ketatanegaraan.

Masjid-masjid di Banten lama, diduga mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda dengan yang telah disebutkan. Mungkin pendirian Masjid

Agung bersamaan waktunya dengan pendirian Keraton Surosowan, maka fungsi masjid sebagai pengendali dalam mengatur negara tidak akan ditemukan di dalamnya. Dua buah masjid yang bersamaan waktu pendiriannya dengan keraton, yaitu Masjid Agung dan Masjid Pecinan Tinggi (Mundardjito 1978). Konon Masjid Pecinan lebih awal daripada Masjid Agung. Untuk bangunan Masjid Agung, tidak termasuk di dalamnya bangunan menaranya. Sebagaimana diketahui bahwa yang membangun menara adalah Lucas Cardeel, begitu pula dengan bangunan Tiyamah. Kedua bangunan itu mempunyai gaya arsitektur Eropa. Bangunan menara erat hubungannya dengan tiba saatnya shalat, namun kadangkala dipergunakan sebagai pemberi aba-aba tentang datangnya kapal-kapal asing, khususnya Belanda yang menjadi musuh Banten, sedangkan Tiyamah berfungsi sebagai musyawarah dan diskusi agama.

Dari uraian tersebut diperoleh asumsi tentang kronologi bangunan-bangunan di Banten Lama. Pembagian kronologi bangunan dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. masa sebelum Cardeel;
2. masa Cardeel; dan
3. masa sesudah Cardeel

Sebagian besar bangunan yang diuraikan merupakan bangunan yang dibangun pada tahapan masa sebelum Cardeel dan masa Cardeel, sedangkan bangunan pada tahapan masa sesudah Cardeel diantaranya adalah bangunan rumah Cina, lokasi bekas bangunan di Pekojan. Penentuan kronologis, berdasarkan pola ikatan bata-batanya.

Pada masa sebelum Cardeel diketahui berpola acak; pada masa Cardeel berpola ikatan ganda panjang dan ikatan *barisan lebar*; sedangkan pada masa setelah Cardeel menggunakan pola ikatan *barisan panjang*.

Terlepas dari pembicaraan bangunan-bangunan, maka perkampungan yang tertera dalam peta Serrurier dapat diperoleh gambaran kronologisnya. Yang dimaksud adalah tipe-tipe bangunan di luar kompleks keraton, yaitu Pabean, Pamarican dan Karangantu. Tiga situs tersebut mengacu pada Banten sebagai pelabuhan yang bertaraf internasional; di tiga situs itu

pulalah terjadi transaksi dagang baik yang datang maupun pergi, dari dalam ataupun luar negeri.

Pabean merupakan situs yang mempunyai kronologi yang tua. Hubungan Pabean dengan gudang dan keramik sebagai barang komoditi, sudah terjalin sejak abad ke-16 M sampai abad ke-19 M (Harkantiningasih 1980).

Demikian pula dengan Pamarican sebagai tempat penimbunan merica sebagai komoditi ekspor. Lokasi Pamarican dengan Pabean sangat berdekatan dan saling menguntungkan dalam pembayaran cukai di satu fihak dan pemasaran di fihak lain. Karangantu tidak kalah peranannya dengan kedua situs lainnya, karena Karangantu adalah salahsatu dari pasar yang memasarkan barang dagangan secara timbal balik. Hal ini menunjang pendapat Pyrard yang menyatakan, bahwa pada abad ke-17 (1616) Banten dan Aceh merupakan badal atau wakil dari Jawa Mayor dan Pulau Sumatera, dengan demikian barang siapa yang ingin mengunjungi kedua daerah tersebut, cukup berhubungan dengan kedua raja dari Kerajaan Banten dan Aceh (Montana 1986:17).

Melalui penelitian dokumen-dokumen yang tersimpan di Arsip Nasional, antara lain meterai dapat dilacak kronologis pemerintahan kesultanan Banten. Dari penelitian tersebut telah ditemukan data tertua bertitimangsa 1690, saat Abul Mahasin Muhammad Zainal Abidin memerintah. Beliau adalah salah seorang putra dari Sultan Haji, sedangkan data termuda yang ditemukan bertitimangsa sekitar tahun 1804, saat mana Sultan Abu Nashar Muhammad Ishaq Zainal Muttaqin memerintah (Sudewo 1985).

Gambaran umum yang disajikan, bukan merupakan data yang pasti. Kemampuan penulis yang mencoba memaparkan dan mengadakan analisis tentang bangunan di Banten Lama belum mendalam.

V. Penutup

Kedudukan yang strategis daerah Banten dalam jalur perdagangan, baik jalur dagang di Nusantara maupun jalur dagang antar negara, menjadikan Banten kota pelabuhan yang berperan. Hal itu juga ditunjang oleh Banten sebagai penghasil lada/merica di daerah bagian barat (Montana 1986).

Abad ke-16--17 M jalur hubungan antara Nusantara dengan negeri-negeri Timur Tengah dan Eropa sudah lancar (Uka 1976:119), hal ini ditunjang adanya data peninggalan sebagai bukti keberadaan mereka. Daerah yang menjadi sasaran mereka terutama daerah-daerah yang berlokasi di pesisir Pulau Jawa, sampai ke daerah Maluku. Daerah-daerah itu telah dan pernah berfungsi sebagai pusat-pusat pengembangan agama Islam, ataupun perdagangan (Uka 1976; Ambary 1979; 1980), termasuk di dalamnya peranan Banten (Mundardjito 1986).

Peninggalan di Banten berbicara masa lalunya sejak berdiri, berkembangnya, masa kejayaan sampai ke masa keruntuhannya, semuanya akan ditemukan di Banten. Peninggalan tersebut berupa peninggalan yang monumental, maupun temuan relik tersebar luas. Peninggalan yang monumental yang utuh seperti Masjid Agung Banten, Masjid Kasunyatan dan Kelenteng (Bio) Cina, masih utuh dan masih dapat digunakan sebagai tempat ibadah. Sedangkan yang berupa puing-puing seperti benteng dan Istana Surosowan, Benteng Speelwijk, Pekojan, Kaibon, dan Tasikardi, semuanya itu dapat dirunut melalui telaah bahan bangunannya. Temuan-temuan lainnya yang dihasilkan dari penelitian, mendukung data monumental yang ada. Namun demikian, penelitian Banten Lama masih belum tuntas dan memerlukan penelitian yang lebih seksama. Diduga lebih banyak lagi kekunaan Banten yang belum terungkap.

Kepustakaan

Aboebakar, Haji

- 1955 *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Toko Buku
F.a. Adil & Co. Jakarta, Banjarmasin.

Ambary, Hasan Muarif

- 1979 *Laporan Hasil Penelitian Kepurbakalaan di Ternate
dan Tidore Maluku Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional (belum diterbitkan)
- 1980 Some Notes on the Discovery of the Archaeological
Evidence at Ternate. *Aspek-Aspek Arkeologi
Indonesia No. 10*. Jakarta: Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional.
- 1983 The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta.
Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 1. Second
revised. Jakarta: The National Research Centre of
Archaeology.

Attahiyat, Candrian

- 1984 Dugaan Umur Bangunan di Situs Banten Lama Melalui
Pola Ikatan Bata. *Diskusi Ilmiah Arkeologi Banten*.

Groenhaft, G.P.

- 1919 Engkele Geschied Kundige Plaatsen in Bantam : *Jaar-
boek van de Topografische Dient van Nederlandsch-Indie
XV, II*.

Harkantiningih, N. Th., Naniek

- 1980 *Keramik di Situs Pabean Banten: Sebuah Penelitian
Pendahuluan*. Jakarta Skripsi Sarjana Arkeologi FSUI.

Montana, Suwedi

Banten Tinjauan Textual dan Etnografis.
Puslitarkenast (belum diterbitkan).

Mundardjito dkk

*Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976. Berita
Penelitian Arkeologi No. 18*. Jakarta Puslit Arkenas.

Prachmatika

1983 *Sumur-sumur Kuna di Banten Lama. Skripsi Sarjana*
FSUI

Serrurier, L.

1902 *Kaart van Oud Banten (Bantam), TBG XLV 'S-Hage.*

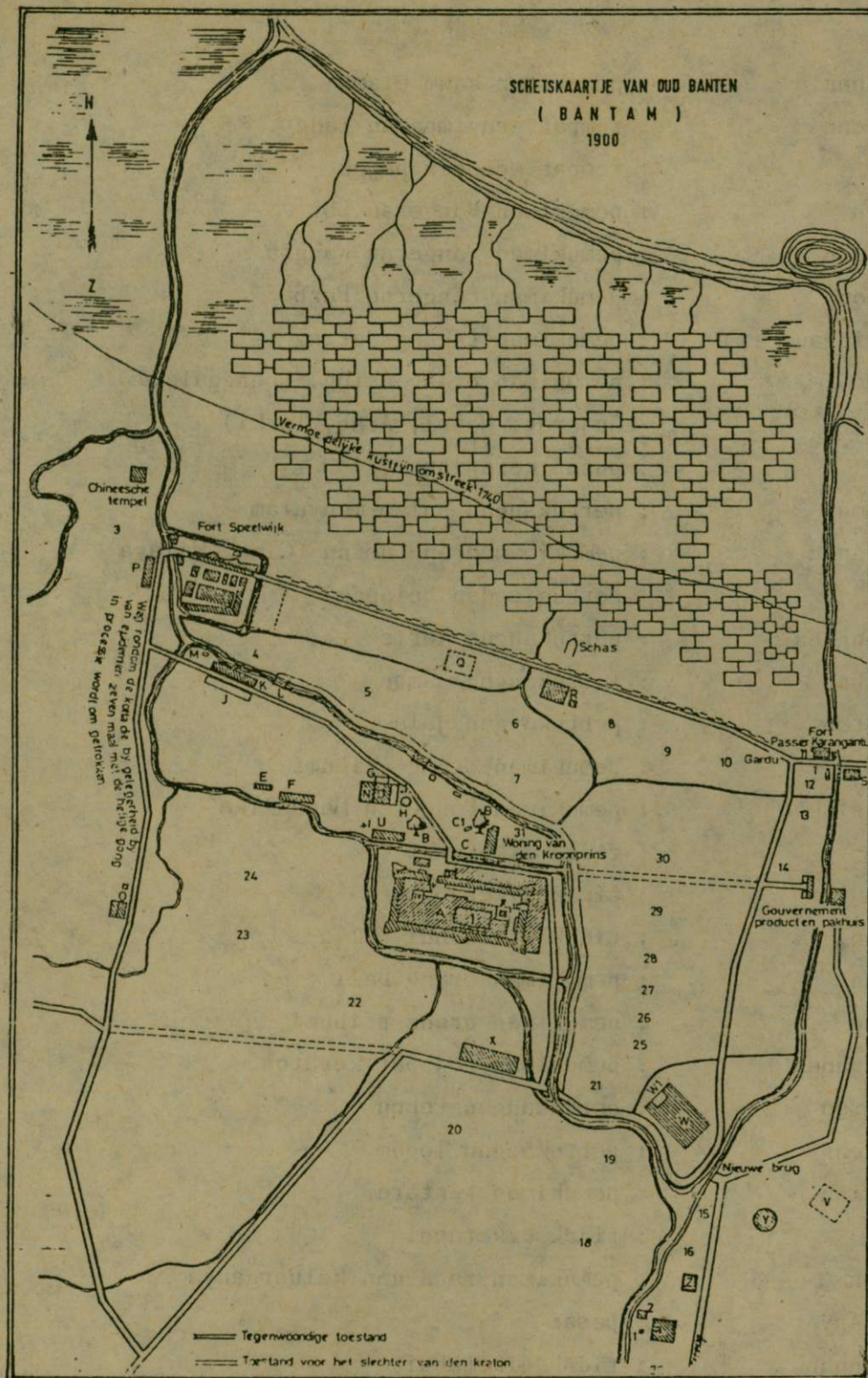
Sudewo, Eri

1985 *Meterai Kesultanan Banten dan Belanda Sebuah*
Penelitian Pendahuluan pada Dokumen-Dokumen
Perjanjian Koleksi Arsip Nasional Republik
Indonesia. Skripsi Sarjana FSUI Jakarta.

Uka Tjandrasasmita

1976 *Sejarah Nasional Indonesia III Jakarta: Departemen*
Pendidikan dan Kebudayaan.

1976 *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam*
di Pesisir Utara Jawa, Aspek-Aspek Arkeologi
Indonesia No. 3. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala
dan Peninggalan Nasional.

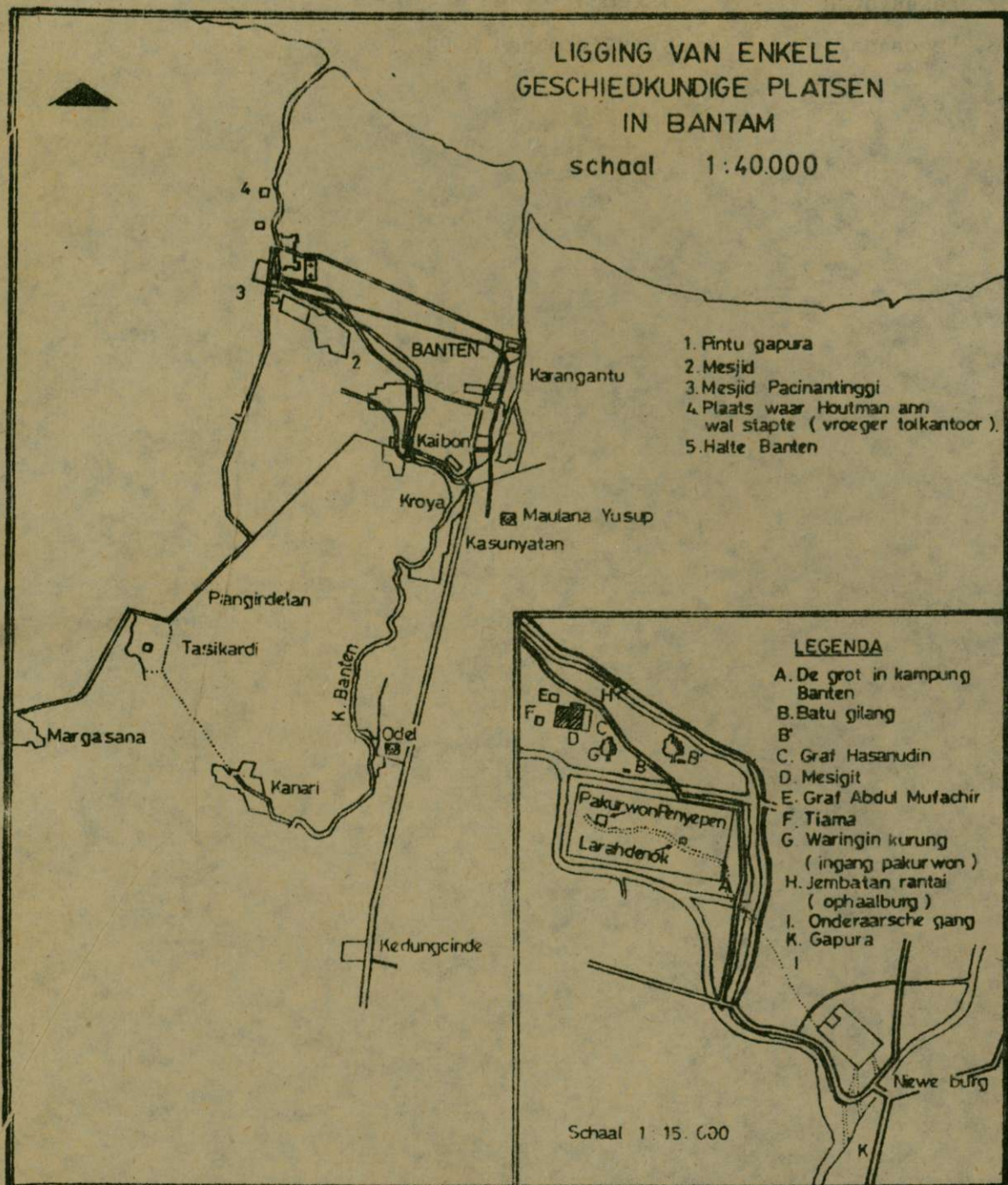


Diambil dari Buku: "Kaart van Oud Bantam (Bantam)" TBG, XLV.
's.Hage 1902

KETERANGAN

1. Kapakihan : pemukiman kaum ulama
2. Pamarican : tempat penyimpanan lada
3. Pabean : tempat menarik pajak
4. Kaloran : pemukiman Pangeran Lor
5. Kawangsan : pemukiman Pangeran Wangsa
6. Kapurban : pemukiman Pangeran Purba
7. Panjaringan : pemukiman tukang jaring
8. Pakojan : pemukiman orang asing, (Benggala, Gujarat, Habsi, Arab, Turki)
9. Pratok : pusat kerajinan (?)
10. Pasulaman : pertukangan sulam-menyulam
11. Karangantu : pemukiman orang asing (Cina, Malaya Portugis dan Belanda)
12. Pamaranggan : pertukangan keris
13. Pawilahan : pertukangan bambu
14. Pakawatan : pertukangan jala
15. Karoya : pemukiman orang pribumi
16. Kamandalikan : pemukiman Pangeran Mandalika
17. Cemara : tidak diketahui
18. Tambak : tidak diketahui
19. Kajoran : tidak diketahui
20. Kebalen : pemukiman orang Bali
21. Kasemen : pemukiman orang pribumi
22. Kawiragunan : pemukiman pejabat keraton
23. Pejantran : pertukangan tenun
24. Kapandean : pertukangan logam
25. Kasatrian : pemukiman tentara
26. : tidak diketahui
27. Keraton : pemukiman raja dan keluarganya
28. Pasar Anyar : pasar
29. Pagebangan : tidak diketahui
30. Kabantenan : pemukiman pejabat keraton

31. Langgeng Meita : tidak diketahui
32. Kasunyatan : tempat orang suci
33. Kagongan : pertokangan gong.



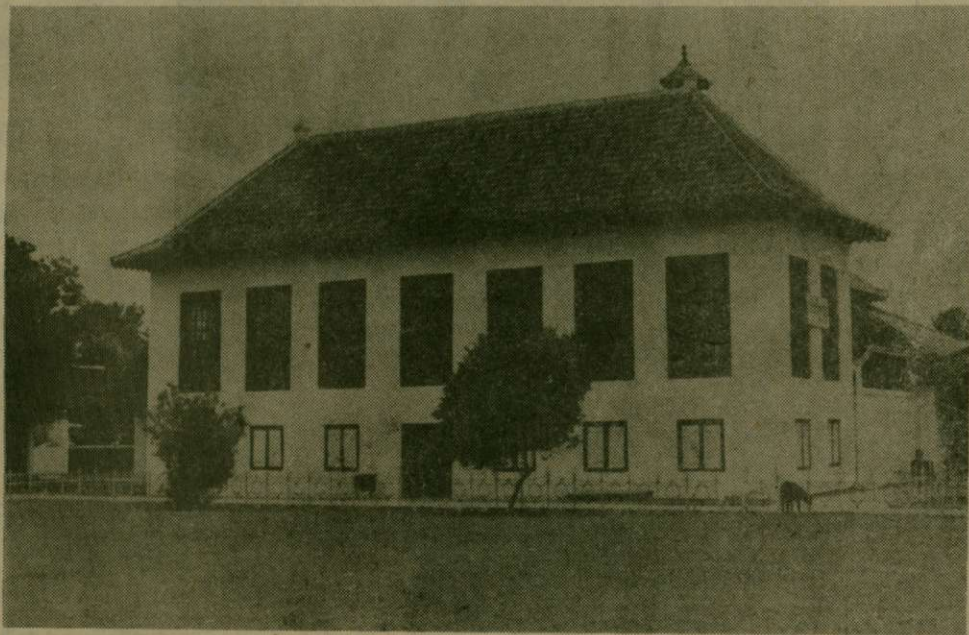
Diambil dari Buku: "Engkele Geschiedkundige Plaatsen in Bantam"
Jaarboek van de Topografische Dienst van
Nederlandsch-Indie XV, II.



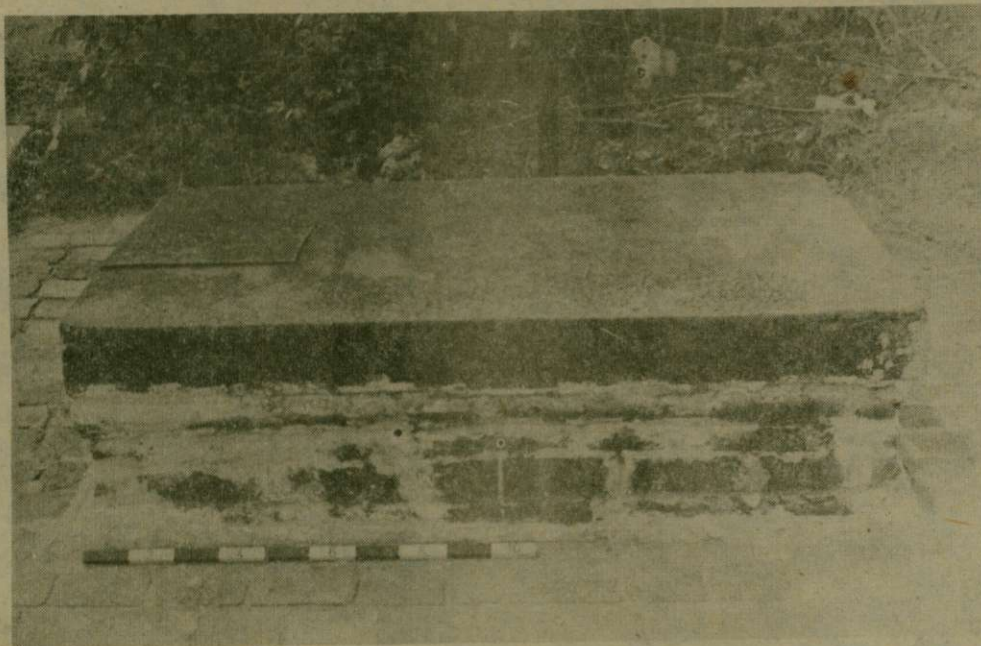
Menara Masjid Agung Banten



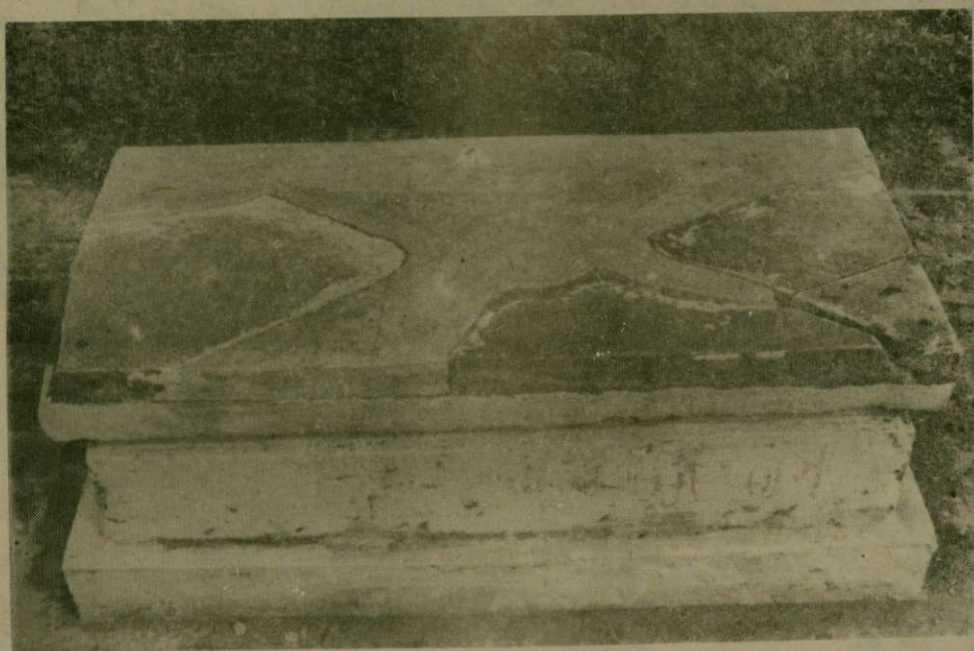
Masjid Agung Banten Lama



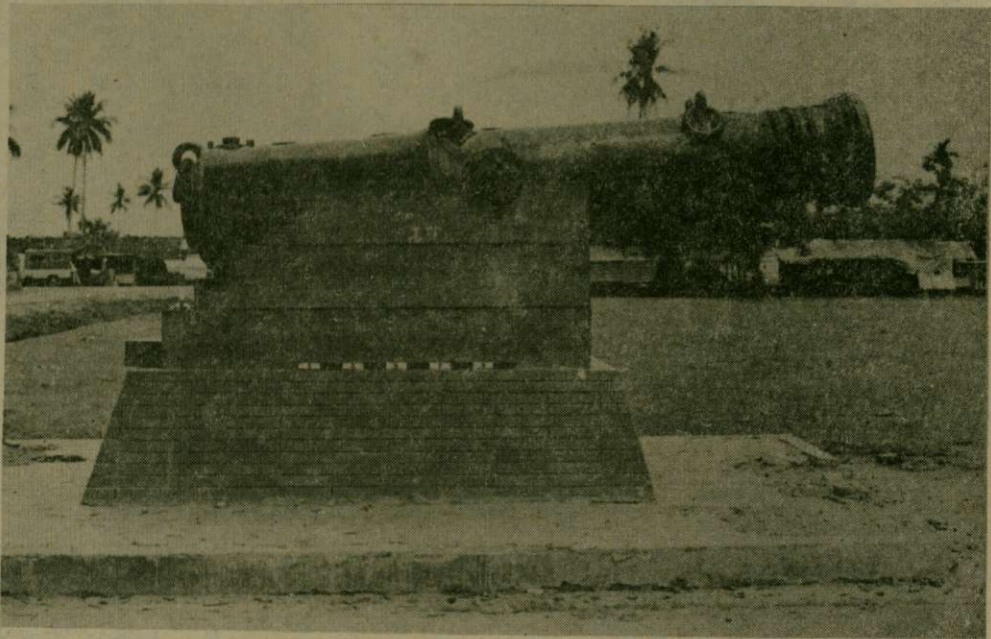
Bangunan Tiyyamah



Watu Gilang, Untuk Pelantikan Sultan-Sultan Banten



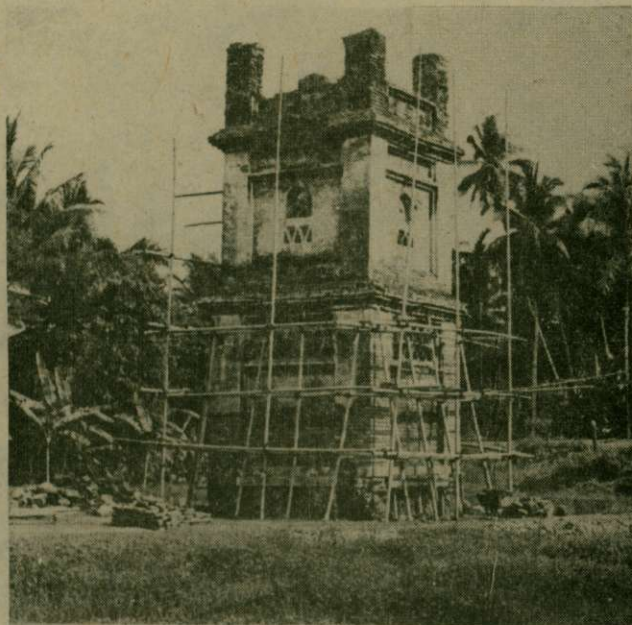
Watu Gilang yang Dipakai Untuk Melihat Atraksi Permainan



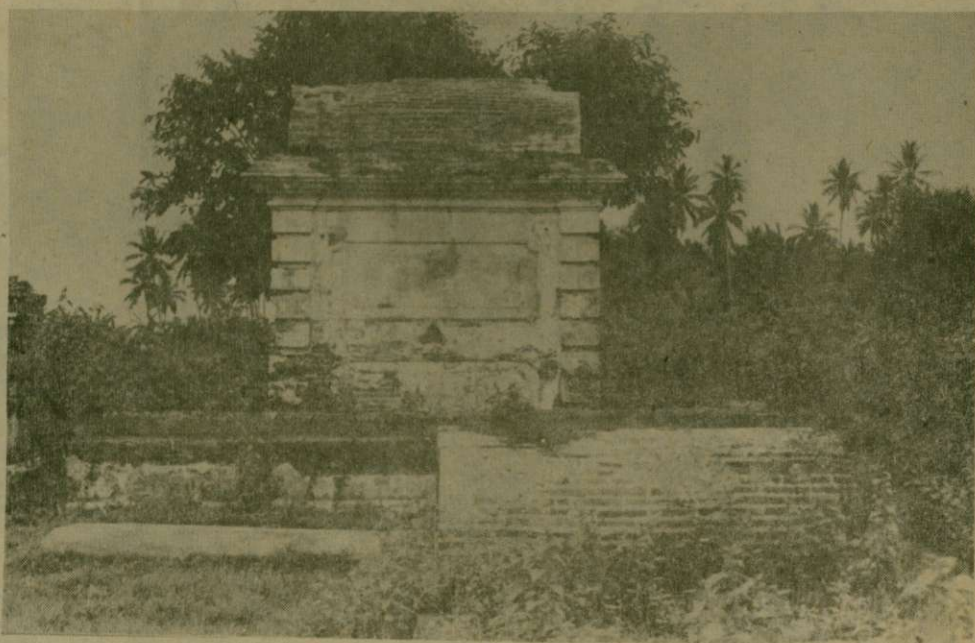
Meriam Ki Amuk



Mihrab Masjid Pecinan Tinggi



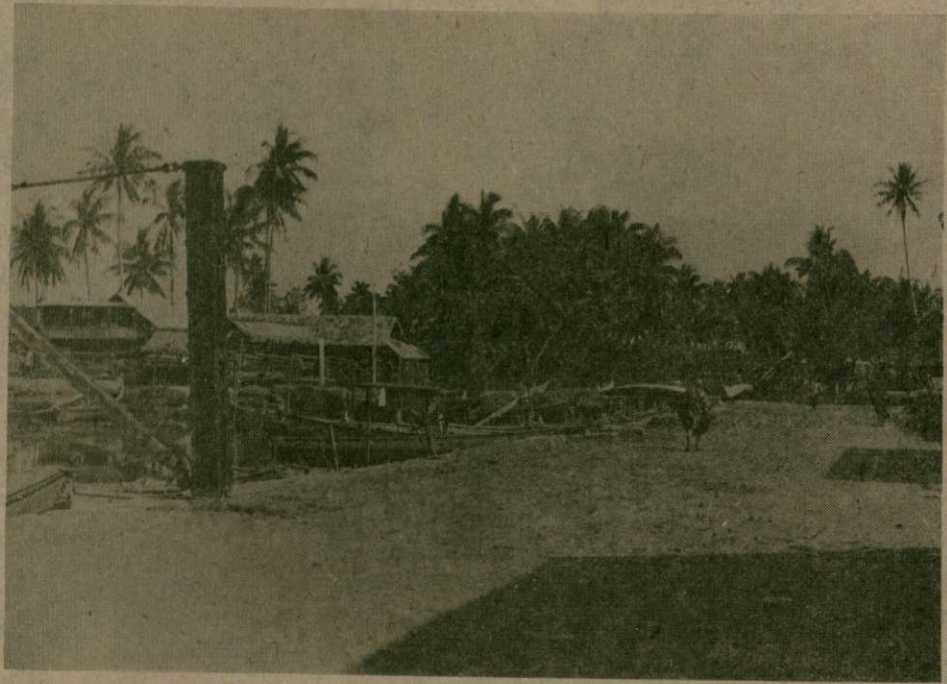
Menara Masjid Pecinan Tinggi



Salah Satu dari Kuburan Orang-Orang Eropa, di Kompleks Benteng Speelwijk



Pintu Gerbang Kelenteng Cina (Bio) Banten



Karangantu dari Arah Utara



Kompleks Keraton Kaibon



Menara dan Masjid Kasunyatan

B. SITUS BITING, JAWA TIMUR

KERANGKA TEORI PENELITIAN SITUS BITING

Novida Abbas

Penelitian arkeologi di Situs Biting, Lumajang, hingga saat ini telah berjalan selama enam tahap. Pada tahap-tahap awal penelitian, kerangka teori belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit, melainkan berupa pemikiran yang mengarah pada hipotesis, berdasarkan kenampakan gejala budaya pada situs tersebut. Pemikiran tersebut sebenarnya merupakan upaya realisasi penalaran induktif (Watson, LeBlanc & Redman 1970:9-12), akan dijabarkan di bawah ini dengan beberapa tinjauan ulang yang diharapkan dapat menyempurnakan arah penelitian selanjutnya di Situs Biting.

A. Observasi dan Perumusan Masalah

1. Satuan Observasi

- a. Luas situs 135 ha, terletak 6 km di sebelah utara Kota Lumajang. Situs ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur.
- b. Pembagian wilayah menjadi blok-blok beserta toponimnya, yaitu blok-blok Kraton (76,5 ha), Jeding (5 ha), Biting (10,5 ha), Randu (14,2 ha), Salak (16 ha), dan Duren (912,8 ha) (Novida Abbas 1985:604). Selain itu, terdapat pula *gumuk* (gundukan tanah) setinggi ± 2 m dari permukaan tanah dan berukuran 29 m x 27 m, yang gundukan ini disebut *gumuk* Masjid. Gumuk Masjid tersebut terletak di dalam wilayah Blok Salak.
- c. Empat sungai yang mengalir di keempat sisi situs. Keempat sungai tersebut adalah Sungai Bondoyudo di sisi utara, Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan, dan Sungai Peloso di

sisi barat.

- d. Gundukan tanah memanjang di beberapa bagian sepanjang tepi sungai-sungai tersebut .

2. Gejala Budaya pada Satuan Observasi

- a. Persebaran bata lepas, persebaran fragmen gerabah, dan persebaran fragmen keramik yang tampak di permukaan blok-blok dalam lingkungan situs. Fragmen keramik dari permukaan tersebut menunjukkan kronologi sekitar abad ke-14 hingga abad ke-20, yang meliputi keramik-keramik Cina, Siam, Eropa, dan Jepang.
- b. Sisa struktur tembok keliling dari bata di beberapa bagian di sepanjang tepi sungai-sungai, serta enam menara (*pangungakan*) dengan fasilitas peninjauan atau pengintaian di beberapa kelokan sungai-sungai. Dari bagian tembok keliling yang masih tampak di sisi selatan situs, diketahui sisa ketebalannya 1,2 m, sedangkan dari sebuah *pangungakan* yang masih utuh di sisi utara situs, diketahui bahwa *pangungakan* tersebut berukuran 7,5 m x 6,5 m dan tinggi yang tersisa adalah 3,8 m.
- c. Struktur bata di Blok Jeding. Dari penggalian terdahulu di Blok Jeding, diduga bahwa struktur bata tersebut merupakan bekas pemandian (OV 1923:84--5; 1924:11--3).
- d. Bangunan Makam Menak Koncar di Blok Randu.

3. Hubungan antar Gejala Budaya

- a. Terdapat sebuah kompleks luas yang terdiri dari satuan-satuan struktur bata dan bangunan makam di sebuah areal seluas 135 ha yang dibatasi oleh tembok bata dengan perkiraan tebal minimum 1,2 m.
- b. Satuan-satuan struktur bata tersebut berasosiasi dengan sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik.
- c. Tembok bata yang mengelilingi situs dibentuk dengan mengikuti alur empat sungai yang mengelilingi areal tersebut.
- d. Pada bagian-bagian tembok keliling yang terletak di kelokan sungai terdapat enam menara pengintaian (*pangungakan*), yaitu dua di

sebelah utara, satu di sebelah timur laut, dan tiga lainnya di sebelah barat daya. Keletakan *pangungakan-pangungakan* tersebut pada kelokan sungai memberikan jangkauan pandangan yang cukup luas dari dalam ke arah daerah sekitar di luar lingkungan tembok keliling.

- e. Sungai-sungai Bondoyudo, Winong, Cangkring, dan Peloso menciptakan jarak dan tingkat kesulitan jelajah antara Kompleks Biting dengan wilayah di luarnya.

4. Permasalahan

- a. Bagaimanakah pola dan sistem pemukiman di Situs Biting dalam batasan keruangan mikro dan semi mikro?
- b. Bagaimanakah pola dan sistem pertahanan dalam kaitannya dengan aspek hunian di Situs Biting?
- c. Di mana letak Situs Biting beserta peninggalan purbakalanya di dalam kerangka sejarah Indonesia kuna?

B. Data Sejarah

1. Jenis Data

a. Data Tekstual

1. Kitab Nāgara-kertāgama

Penyebutan nama Kutorenon dan Lumajang ditemukan dalam Kitab Nāgara-kertāgama pupuh 21 dan pupuh 48. Dalam pupuh 21 disebutkan beberapa nama tempat persinggahan Raja Hayam Wuruk dalam perjalanannya ke Lumajang, yaitu Jaladipa, Talapika, Padali, Arnon, Panggulan, Payaman, dan Tepasana (Pigeaud 1960 I:18; Slamet Mulyana 1979:284). Nama Arnon kemudian diidentifikasi sebagai Kutorenon (Pigeaud 1960 IV:70). Dalam pupuh 48 disebutkan tentang penyerangan Raja Jayanegara ke Lumajang pada tahun 1238 Saka (Pigeaud 1960 I:35; Slamet Mulyana 1979:297). Dalam penyerangan itu benteng tempat kedudukan Nambi, yaitu Pajarakan, dirusak.

2. Kitab Babad Tanah Jawi

Dalam Kitab Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Panembahan

Senopati (1588-1601) dari Kerajaan Mataram Islam memerintahkan Raden Sura Tani untuk menaklukkan daerah-daerah di sebelah timur. Selanjutnya Raden Sura Tani memberi perintah kepada Tumenggung Alap-alap yang berada di daerah Winongan untuk menyerang dan menghancurkan Lumajang dan Renong (Olthoff 1941:118).

b. Data Lisan

Cerita masyarakat setempat menghubungkan peninggalan di Situs Biting dengan tokoh Menak Koncar yang dimakamkan di Blok Randu, sedangkan bagian utara situs merupakan ajang perang pada masa itu, sehingga sungai yang mengalir di bagian ini disebut Sungai Bondoyudo. Menak Koncar adalah tokoh legendaris yang dianggap sebagai penguasa Lumajang pada akhir masa Kerajaan Majapahit (de Graaf & Pigeaud 1985:230).

c. Data Topinim

Toponim yang terdapat di wilayah Situs Biting menunjukkan nama-nama yang berkaitan dengan adanya suatu hunian, yaitu Kraton, Jeding, Masjid, dan Biting.

2. Relevansi dalam Pengkerangkaan Teori

a. Sisa-sisa kekunaan di Situs Biting yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Kutorenon dapat dikaitkan dengan konteks sejarah dari masa Majapahit Akhir hingga masa Awal Mataram Islam.

b. Pola pemukiman dari masa Majapahit, baik berupa keraton maupun kota. Sementara ini, sebagian besar diketahui dari sumber tertulis, misalnya dari Kitab Nāgara-kertāgama pupuh 8-12 (Pigeaud 1960 I:7-10) dan berita Cina (Groeneveldt 1960:45--6). Dari sumber tertulis tersebut diketahui, bahwa kota-kota di Jawa pada masa itu tidak memiliki tembok keliling, sedangkan tempat tinggal raja atau penguasa dikelilingi tembok dan mempunyai menara-menara untuk mengawasi daerah sekitarnya. Pola pemukiman pada masa perkembangan Islam di Indonesia terdiri dari unsur-unsur tembok keliling dengan parit atau sungai buatan, keraton yang umumnya mengarah ke utara, alun-alun, masjid di sisi barat alun-alun, serta pasar yang

terletak di dekat alun-alun atau di dekat perkampungan para pedagang (Uka Tjandrasasmita 1975:156-159). Teori tentang pola pemukiman dengan aspek pertahanan yang terkandung di dalamnya, yang berasal dari masa Majapahit dan perkembangan Islam di Indonesia, akan digunakan sebagai rujukan dalam pengkerangkaan teori penelitian di Situs Biting.

3. Relevansi dalam Pengujian Hipotesis

Data sejarah yang ada diharapkan dapat menunjang data arkeologis untuk menguji secara deduktif hipotesis yang akan dirumuskan.

C. Asumsi

1. Biting sebagai situs arkeologi

a. Karakteristik

Dari gejala budaya yang tampak di Situs Biting, diasumsikan bahwa Situs Biting pernah menjadi lokasi hunian yang dilengkapi dengan sarana pertahanan. Dengan memperhatikan satuan observasi berupa gejala pemanfaatan alam sekitar yang ditunjang dengan sarana pertahanan, timbul dugaan bahwa lokasi ini sengaja dipilih untuk hunian dengan tujuan pertahanan.

b. Besaran

Dari besaran situs seluas 135 ha diperkirakan, bahwa lokasi ini pada masanya memiliki kapasitas hunian yang cukup besar. Besarnya kapasitas tersebut tentu berkaitan pula dengan sumber daya manusia atau materi yang dikerahkan dalam pembangunannya. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Situs Biting pada zamannya memiliki status yang cukup tinggi.

c. Kronologi

Kronologi Situs Biting diperkirakan antara abad ke-14 hingga abad ke-17, yaitu berkisar antara masa Majapahit dan awal Kerajaan Mataram Islam.

2. Biting di antara Situs Sekitarnya

a. Situs-situs di sekitar Kecamatan Sukodono

Terdapat Situs-situs Sentono Katang, Sentono Alap-alap, dan Kebon Agung yang memiliki sisa-sisa peninggalan purbakala, berupa sisa struktur bata, fragmen jobong, fragmen gerabah, dan fragmen keramik.

b. Situs-situs di sekitar Kabupaten Lumajang

Dapat disebutkan bahwa Kabupaten Lumajang yang terdiri dari 15 kecamatan cukup potensial dengan peninggalan purbakala, yang meliputi peninggalan bercorak prasejarah hingga peninggalan bercorak Eropa. Sebagai contoh dapat disebutkan Situs-situs Kandangan (Kecamatan Senduro), Wotgalih (Kecamatan Yosowilangun), Candi Gedong Putri (Kecamatan Candi Puro), Guci Alit (Kecamatan Guci Alit), Pajarakan (Kecamatan Randu Agung), Kudus (Kecamatan Randu Agung), dan lain-lainnya.

D. Hipotesis

- a. Situs Biting digunakan pada periode yang cukup panjang (situs komponen banyak), maka setidaknya-tidaknya di lapisan budaya arkeologi teratas terdapat pemukiman bercorak Indonesia-Islam.
- b. Aspek pertahanan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem hunian di Situs Biting.
- c. Di dalam kerangka sejarah Indonesia kuna, Situs Biting beserta peninggalan purbakalanya terletak antara masa Majapahit dan masa awal Mataram Islam.

Kepustakaan

Graaf, H.J. de & Th. G. Th. Pigeaud

1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Groeneveldt, W.P.

1960 *Historical Notes in Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.

Novida Abbas

1985 "Biting, Suatu Studi Pendahuluan Tentang Unsur Pertahanan", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Olthoff, W.L.

1941 *Poeniko Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

OV

1923 *Derde en Vierde Kwartaal*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hal. 84-85.

1924 *Derde en Vierde Kwartaal*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hal. 11-13.

Pigeaud, Th. G. Th.

1960 *Java in the Fourteenth Century I & II*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Slamet Mulyana

1979 *Nāgarakertāgama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Uka Tjandrasasmita (Penyunting)

1975 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Watson, Patty Jo, Steven A. LeBlanc & Charles L. Redman

1971 *Explanation in Archaeology*. New York: Columbia University Press.

STRATEGI OPERASIONAL EKSKAVASI BITING

Goenadi Nitihaminoto

I. Pendahuluan

Biting adalah nama pedukuhan di Kelurahan Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pedukuhan itu luasnya $\pm$ 135 hektar, dikelilingi oleh sungai. Di sepanjang tebing sungai yang mengelilingi itu terdapat runtuh bata berukuran besar, sebagian masih berbentuk struktur. Di bagian dalam situs itu terdapat beberapa sisa kekunaan baik berupa struktur bangunan yang terbuat dari bata maupun artefak non bangunan yang tersebar di permukaan. Adanya sisa-sisa kekunaan yang disebutkan di atas tadi menimbulkan dugaan tentang adanya hunian di daerah tersebut.

Masalah utama yang muncul pada situs itu ialah belum dapat ditentukan periodisasi serta pendirinya, mengingat artefak-artefak yang ditemukan baik bangunan maupun non bangunan mempunyai ciri-ciri yang kompleks. Untuk mengatasi masalah tersebut dipandang perlu untuk menentukan strategi operasional penelitiannya.

II. Sasaran

A. Batasan ruang

Biting terletak 6 km di sebelah utara Kota Lumajang, di tepi jalan Raya Lumajang - Probolinggo/Jember. Di bagian utara situs ini dibatasi oleh Kali Bondoyudo, yang mengalir ke arah timur. Di bagian timur dibatasi oleh Kali Winong, mengalir ke arah utara kemudian masuk ke Kali Bondoyudo. Di pinggiran selatan dibatasi oleh Kali Cangkring, yang mengalir ke arah timur dan kemudian bersatu dengan Kali Winong. Di tepi

barat dibatasi oleh Kali Ploso yang mengalir ke arah utara dan masuk ke Kali Bondoyudo. Selain dibatasi oleh 4 batang sungai, situs ini ditandai pula oleh adanya tembok keliling yang kurang lebih searah dengan letak ke empat batang sungai itu. Di dalam tembok keliling tersebut terdapat sisa-sisa struktur bangunan baik yang telah tampak di permukaan maupun hasil penelitian. Belum jelas fungsi dan konteksnya antara bangunan yang satu dengan struktur bangunan lainnya. Sisa-sisa struktur bangunan yang telah tampak di permukaan dinamakan sesuai dengan penamaan penduduk, antara lain kraton, jeding, makam Menak koncar, dsb. Di permukaan banyak ditemukan pecahan keramik asing dan pecahan-pecahan gerabah beraneka jenis.

B. Aneka Internal

1. Struktur Bangunan

a. Permukaan

1. Struktur Menak Koncar
2. Struktur Penggalan Penduduk
3. Struktur Jeding

b. Hasil Penelitian

1. Struktur tembok keliling
2. Struktur Pengungkapan
3. Struktur bangunan setengah lingkaran
4. Struktur lainnya.

2. Artefak Non bangunan

a. Permukaan

1. Fragmen keramik asing
2. Fragmen gerabah

b. Hasil Penelitian

1. Fragmen keramik asing
2. Fragmen gerabah
3. Logam: besi

perunggu.

3. Non Artefak

Hasil penelitian: tulang, dan gigi hewan.

C. Jaringan Budaya Jawa Timur

Dari fragmen keramik asing yang ditemukan menunjukkan pertanggalan relatif dari abad ke-13 hingga abad ke-17, bahkan ditemukan fragmen keramik asing sampai abad ke-20. Data ini memberikan sumbangan kepada kita bahwa Situs Biting mungkin merupakan situs yang berkomponen banyak yang dihuni sejak abad ke-14 hingga abad ke-17, bahkan diteruskan sampai abad ke-20. Dari data itu fragmen keramik asing aneks yang terdapat di dalam bata dari struktur berbentuk empat persegi panjang di Blok Salak yang bertanggal abad ke-16, maka struktur itu dibangun pada awal abad ke-17. Dengan demikian Biting dapat ditempatkan antara abad ke-14--17 tersebut. Dari temuan kereweng aneks di dalam bata menunjukkan persamaan yang dekat dengan gerabah Trowulan. Apabila hal ini benar maka letak Biting dalam sejarah kuna Indonesia adalah antara masa Majapahit hingga masa kerajaan Mataram Islam dibawah Panembahan Senopati. Situs Biting yang dapat diidentikkan dengan Arnon, Renong, atau Kutorenon-- telah banyak disebut-sebut dalam literatur, a.l Pigeaud 1960: 18; Olthoff 1941: 118; de Graff & Pigeaud 1985: 230. Dengan demikian Biting mempunyai kaitan erat dengan Majapahit dan daerah-daerah di sekitarnya seperti Sentono Katang (Sukodono), Pajarakan, dsb, yang mempunyai ciri-ciri budaya yang sama, khususnya gerabah tipe Trowulan.

D. Determinasi Lingkungan

1. Subsistensi

Daerah hunian penduduk Biting terletak di bagian timur, didekat tepi Kali Winong, meliputi daerah seluas $\pm$ 20 hektar. Sebagian kecil tinggal di bagian selatan. Mereka hidup bertani dengan menanam padi dan jagung, tebu, dan palawija lainnya. Daerah persawahan terletak di Blok Kraton dan Blok Jeding, khususnya pada daerah yang berelevasi 35 m di atas muka laut. Daerah perladangan terletak di bagian barat dan utara situs, pada daerah-daerah yang berelevasi 37,5 m di atas permukaan laut. Lahan persawahan merupakan lahan subur dengan pengairan yang teratur. Mata pencaharian sampingan adalah pembuatan bata, yang dikerjakan berdasarkan kebutuhan, khususnya di musim kering.

2. Jelajah

Dengan adanya jembatan darurat di atas Kali Winong, dan adanya jalan di bagian utara dan timur situs ini yang menghubungkan Biting dengan Dawuhan - Sukodono - Lumajang di arah selatan, menyebabkan daerah ini mempunyai daya jelajah tinggi.

III. Operasional

A. Penentuan satuan-satuan yang diteliti

1. Tembok keliling

Ukuran tebal : 120 cm - 160 cm.

Ukuran bata (rata-rata) : 36 x 20 x 7,5 cm.

a. Pengungkakan I

Ukuran bangunan : 7,5 x 6,5 x 3,8 m (tinggi sekarang)

Ukuran bata : 24 x 12 x 5 cm - 31 x 16 x 6 cm.

b. Pengungkakan II

Ukuran bangunan : 8 x 7,5 x 8 m (tinggi sekarang)

Ukuran bata : 24 x 12 x 5 cm - 31 x 16 x 6 cm.

c. Pintu masuk tembok keliling

2. Struktur Bangunan

a. Bangunan-bangunan yang strukturnya telah tampak

1. Struktur Menak koncar

2. Struktur penggalian penduduk

3. Struktur Jeding: ukuran bangunan belum jelas.

b. Bangunan-bangunan yang belum tampak

1. Struktur Kraton

2. Gumuk Masjid

3. Toponim lain berdasarkan informasi penduduk

4. Struktur hasil pemboran.

3. Temuan Serta

a. Gerabah

b. Keramik asing

c. Logam

d. Non artefak

4. Lingkungan

a. Penelitian geomorfologi:

1. Mencari kemungkinan adanya sungai buatan
2. Perpindahan sungai dalam rangka mencari letak asli tembok keliling yang telah hilang karena tererosi.
3. Stratigrafi.

5. Penelitian Pollen

- a. Memberikan gambaran tentang lingkungan kuna, khusus flora.
- b. Kaitan antara pollen tanaman tertentu dengan satuan bangunan yang ada.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Survei

- a. muka tanah
- b. bawah tanah
- c. udara

2. Ekskavasi

- a. tata letak
- b. pelaksanaan: metode grid.

C. Metode Penyesuaian Informasi

1. Wawancara dengan penduduk tentang:
 - a. toponim, subsistensi
 - b. gejala-gejala budaya lain.

D. Arah Analisis dan Interpretasi

1. Analisis

a. Bangunan

1. Satuan bangunan:

- bentuk denah (tipologis)
- teknologis
- analisis unsur bahan: kualitatif, kuantitatif

2. Kelompok bangunan:

- Mendatar:

hubungan antarsatuan bangunan

pemusatan bangunan

tata ruang

- Tegak

Kronologi

b. Pola pembangunan fisik pemukiman

c. Artefak non-bangunan

1. gerabah, keramik asing, logam:

- tipologis, teknologis
- pertanggalan
- analisis unsur bahan pembuatan: kuantitatif, kualitatif.

d. Non Artefak

1. Tulang, arang;

- determinasi
- penggambaran lingkungan

2. Pollen:

- determinasi
- penggambaran lingkungan

2. Interpretasi

a. fungsi satuan bangunan

b. korelasi fungsi antarsatuan bangunan

- c. pola pemukiman dan lingkungannya
- d. masyarakat penghuni benteng.

IV. Ekspektasi

A. Sarana Pertahanan

Empat batang sungai yang mengelilingi situs tersebut, dan adanya tembok keliling menyebabkan kesulitan daya jelajah, sehingga dapat diperkirakan situs itu merupakan sarana pertahanan.

B. Peralatan Pemukiman di dalam Benteng

Dari artefak non-bangunan seperti gerabah dan keramik asing (bentuk mangkuk Ming abad XVI dominan) diketahui bahwa secara umum artefak-artefak tersebut berkualitas bagus. Dengan kenyataan itu dapat diduga bahwa masyarakat penghuni di dalam benteng merupakan masyarakat yang mempunyai status sosial lebih tinggi daripada masyarakat di luar benteng. Artefak dari besi mengacu kepada bentuk senjata seperti pedang atau tombak. Artefak dari perunggu, antara lain: giring-giring, dan uang kepeng memperkuat dugaan tentang status masyarakat tersebut.

C. Kompleksitas/Keanekaan

Keanekaan struktur bangunan dalam bentuk dan ukuran mungkin menunjukkan perbedaan fungsi dari bangunan itu sendiri. Tetapi keanekaan ukuran bata dari satuan bangunan yang telah diteliti mungkin beralasan teknis atau mungkin menunjukkan masa yang berlainan. Keanekaan artefak non-bangunan seperti gerabah dan keramik asing, yang meliputi bahan pembuatan, pertanggalan dan bentuk wadah kemungkinan menunjukkan perbedaan masa penggunaannya.

D. Komposisi, Jumlah dan Sebaran

Komposisi antarsatuan bangunan belum banyak yang ditemukan, sehingga belum dapat diketahui dengan baik. Sampai saat ini daerah bagian barat dan utara situs mempunyai sebaran paling dominan bila dibandingkan dengan bagian situs lainnya.

Sebaran permukaan dari artefak non-bangunan seperti gerabah dan keramik asing jumlahnya cukup banyak. Artefak-artefak itu hampir ditemukan di seluruh bagian dari situs itu. Sebaran tegak antara artefak non-bangunan dengan temuan non-artefak hampir ditemukan pada setiap interval kedalaman. Dengan jumlah sebaran baik mendatar maupun tegak cukup banyak.

E. Kesenjangan sebaran antarvariabel

Korelasi tegak antara satuan bangunan dengan artefak non-bangunan masih sulit dipastikan, sehingga masih sukar diketahui jenis artefak tertentu yang erat kaitannya dengan satuan bangunan itu. Demikian pula halnya korelasi tegak antara gerabah dengan gerabah, gerabah dengan keramik asing, gerabah dan keramik asing dengan artefak lainnya, hubungannya dengan stratigrafi masih kabur. Hal ini disebabkan oleh teraduknya stratigrafi hampir di semua daerah yang diteliti.

Kepustakaan

Graff, H.J. de & Th. G. Th. Pigeaud.,

1985

Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Jakarta: Grafiti pers.

Olthoff, W.L.,

1941

Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647. s'-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Pigeaud, Th. G. Th.,

1960

Java in the Fourteenth Century I & II. The Hague: Martinus Nijhoff.

ANALISIS DATA BANGUNAN DARI SITUS BITING

Lucas Partanda Koestoro

I. Pendahuluan

Maksud penulisan ini tidak untuk menyajikan hasil ekskavasi Situs Biting yang telah diselenggarakan sebanyak enam kali selama jangka waktu empat tahun (1982 - 1986) secara lengkap, melainkan hanya membicarakan aspek-aspek yang berkaitan dengan analisis data bangunannya saja.

Analisis data bangunan dari Situs Biting didasarkan pada suatu pengertian, bahwa terbentuknya berbagai jenis hasil budaya fisik dimaksudkan memenuhi berbagai kebutuhan dalam aktifitas kehidupan. Wujud dari hasil budaya fisik itu pun tidak lepas dari pengaruh a. fungsi yang diinginkan; b. bahan yang tersedia; dan c. tingkat teknologi yang dikuasai. Oleh karena itu, pelaksanaan analisis terhadap data bangunan, merupakan proses yang diharapkan mampu menunjang tujuan penelitian dalam usahanya mengungkapkan latar belakang budaya masyarakat pembuat dan pemakai jasa peninggalan tersebut di masa lampau.

II. Pengelompokan Data

Perolehan data dalam pelaksanaan penelitian selama ini membawa kita pada dugaan, bahwa di Situs Biting terdapat sisa bangunan yang erat kaitannya dengan sistem pertahanan suatu daerah. Unsur-unsur yang menunjang dugaan tersebut antara lain: a. adanya tembok keliling, b. sungai di bagian luarnya; serta c. menara jaga (*pangungakan*) di sisi tembok keliling tersebut.

Unsur-unsur bangunan yang terdapat di situs ini dikelompokkan berdasarkan cara memperolehnya. Kelompok pertama adalah data yang diperoleh dari survei permukaan, sedangkan kelompok kedua ialah data

yang diperoleh dari ekskavasi. Uraian tentang kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

A. Data bangunan berupa struktur yang tampak di permukaan.

1. Tembok keliling

- a. struktur bata yang terdapat di keempat sisi kompleks Biting dengan ketebalan rata-rata 120 cm. Tembok keliling yang membentuk denah kompleks ini mengikuti alur sungai di keempat sisinya; dan
- b. sebagian besar struktur bata itu dijumpai di sisi barat, sedangkan lainnya terlihat di sisi utara. Struktur ini berupa gundukan yang tertutup tanah dan tumbuh-tumbuhan.

2. Pangungakan

- a. sebanyak enam buah yang masing-masing berada di kelokan sungai. Komponen utama adalah bata. Denah *pangungakan* ini berbentuk segiempat; dan
- b. sebagian besar dari *pangungakan* tersebut (empat buah) berada di sisi barat kompleks. Selain *pangungakan* yang berada di sisi utara, semuanya dalam kondisi rusak.

B. Data bangunan yang diperoleh dari ekskavasi

1. Tembok keliling di Blok Biting

- a. komponen utamanya adalah bata; dan
- b. bagian tembok keliling sisi timur dengan ketebalan berkisar antara 196 cm - 230 cm.

2. Data bangunan di Blok Salak

- a. struktur bangunan di dalam lingkungan tembok keliling dengan denah berbentuk persegiempat. Orientasinya adalah utara-selatan. Struktur bangunan ini berada sekitar 300 meter di sebelah selatan *pangungakan* di sisi utara situs, dan
- b. tebal rata-rata struktur bangunan berbahan bata itu adalah 80 cm dan terdiri dari 3--4 susun.

III. Analisis

Dalam pelaksanaan penelitian Situs Biting, proses analisis meliputi:
a. analisis pendahuluan, yakni analisis yang dilakukan secara umum terhadap temuan dan b. analisis benda, analisis konteks serta analisis contoh. Hal-hal yang dapat diinformasikan berkaitan dengan pelaksanaan analisis terhadap data bangunan Situs Biting adalah sebagai berikut.

1. Bata

a. Ukuran

1. Ukuran komponen pembentuk struktur bangunan tembok keliling dan *pangungakan* ialah panjang antara 28cm--42cm; lebar antara 13cm--19cm; dan tebal antara 4cm--7,5cm.
2. Ukuran bata pembentuk bangunan dalam lingkungan tembok keliling adalah: panjang antara 28cm-34cm; lebar sekitar 13cm-24cm; dan tebal antara 4cm-7cm.

b. Hiasan atau Goresan

1. Pada umumnya, bata yang digunakan sebagai pembentuk tembok keliling atau bangunan lain dalam lingkungan tembok keliling, mempunyai goresan pada salah satu permukaannya. Goresan-goresan tersebut tampak disengaja, terdiri dari berbagai bentuk yang bervariasi, tetapi sebagian besar merupakan bentuk-bentuk geometris. Motif goresan lain yang menghiasi bata-bata tersebut antara lain bentuk yang menyerupai pohon, sulur, burung, atau *clurit*.
2. Hiasan atau goresan di bata-bata tersebut tampaknya dibuat dengan menggunakan jari tangan ataupun alat lain yang berujung runcing. Selain itu, terdapat pula bata-bata yang permukaannya 'dihiasi' dengan jejak kaki binatang (anjing dan ayam).

c. Unsur Pembentuk

1. Dari hasil analisis kualitatif dengan proses fisik¹⁾ terhadap beberapa sampel bata, baik yang merupakan komponen pembentuk

1)

Pelaksanaan analisis dilakukan di laboratorium Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.

tembok keliling maupun struktur bangunan lain dalam lingkungan tembok keliling, dapat diketahui, bahwa bahan dasar yang digunakan adalah tanah liat bercampur pasir. Perbandingan antara unsur-unsur pembentuk bata tersebut adalah: tanah liat antara 89,30 % - 97,70 % dan pasir antara 2,30 % - 10,30 %.

2. Parameter lain yang diketahui dari analisis yang dilakukan terhadap sampel bata, adalah tingkat kekerasannya. Dalam skala Mohs, kekerasan bata-bata dari Situs Biting antara 2,5 - 5.

2. Struktur Bangunan

1. Sistem Struktur

Dalam teknologi struktur, ada bermacam sistem struktur. Pengamatan terhadap sisa tembok keliling atau struktur bangunan lain dalam lingkungan tembok keliling itu, memperlihatkan bahwa teknologi struktur yang dipakai sederhana sekali. Sistem yang digunakan dikenal sebagai sistem konstruksi massa, dengan menumpuk komponen yang dipakai, sehingga tercipta suatu massa yang homogen. Cara pembangunannya dengan mengatur letak bata di tepian struktur hingga tercipta dinding yang rapi dan rata.

2. Perekatan Komponen

- a. Cara pemasangan bata yang dapat diketahui di tembok keliling ataupun sebagian sisa bangunan dalam lingkungan tembok keliling itu dengan menggunakan perekat. Hal ini dapat diketahui dari adanya jarak antarbata pada struktur.
- b. Perekat yang digunakan, mungkin hanya tanah yang sekarang masih tampak mengisi jarak antarbata tersebut. Berbeda dengan tanah liat, pembentuk bata yang umumnya berwarna coklat kemerahan dan coklat tua, tanah liat yang digunakan untuk perekat berwarna coklat kehijauan. Campuran tanah liat tersebut adalah pasir sebanyak 0,60 %.
- c. Diketahui pula bahwa sebagian sisa struktur bangunan dalam lingkungan tembok keliling, pemasangan bata-batanya tidak menggunakan perekat, karena di sebagian struktur yang masih utuh tidak tampak adanya jarak antarbata.

d. Goresan dan perekatan

Sebagian besar goresan yang dijumpai di bata, tampaknya digunakan sebagai sarana untuk memperkuat daya rekat antara bata satu dengan bata lainnya (*cokotan*). Cara seperti ini tetap berlangsung sampai sekarang dan tentunya didasari oleh suatu pengertian, bahwa permukaan bata yang kasar akan mempermudah proses perekatan sekaligus memperkuat daya ikat.

3. Peletakan hiasan atau goresan pada struktur

- a. Selain untuk memperkuat daya rekat antara bata satu dengan bata lainnya, goresan atau hiasan di bata kemungkinan juga berfungsi sebagai tanda penempatan bata di salah satu bagian struktur bangunan. Hal ini tampak di bata yang berbentuk agak melingkar yang kemungkinan digunakan pada bagian struktur bangunan yang membulat. Motif goresan atau hiasan yang digunakannya berbentuk burung dan *clurit*.
- b. Hingga saat ini belum ditemukan adanya peletakan hias di dinding bangunan.

4. Penyusunan struktur

1. Secara tegak, struktur bangunan di Situs Biting dapat dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing adalah: a. bagian bawah; b. bagian tengah atau badan; dan c. bagian atas (atap). Hingga saat ini, baru dijumpai dua bagian saja dari struktur bangunan, yakni bagian bawah dan bagian tengah. Di bagian sisi timur tembok keliling, diketahui bahwa lapis terbawah dari struktur bata berada di ke dalaman dua meter. Bagian bawah struktur tersebut terdiri dari pondasi serta *sepatu* (batur). Tebal dari pondasi sampai *sepatu* struktur tersebut adalah 19 lapisan bata.
2. Penyusunan struktur bangunan dilakukan dengan teknik silang-siur yang sebagian besar diantaranya menggunakan perekat. Bagian tengah struktur-struktur tersebut juga menerapkan teknik silang-siur, walaupun pengerjaannya tidak serapih bagian tepi. Teknik silang-siur ini dapat dianggap sebagai suatu cara yang cukup maju pada kenyataannya memperkokoh struktur, karena antara bata satu dengan bata lainnya saling mengikat. Terlebih di struktur yang menggunakan perekat.

IV. Penutup

Untuk mengungkapkan data fisik bangunan di Situs Biting tentunya masih dibutuhkan penelitian lanjutan, karena secara kuantitatif dan kualitatif, hasil yang dicapai selama ini belum memadai apabila dibandingkan dengan data yang ada. Apalagi dikaitkan dengan upaya pembuktian hipotesis yang diajukan. Walaupun mungkin sebagian hipotesa tersebut dapat dibuktikan, tetapi masih banyak hal lain yang perlu dikaji. Tentunya hal ini pula yang memperkuat keinginan untuk meneliti Situs Biting dengan berbagai aspek kehidupannya di masa lalu.

Untuk lebih memperjelas pengungkapan aspek-aspek budaya yang dikandungnya, tentunya perlu diupayakan pelaksanaan analisis yang lebih mendalam. Di samping penerapan metode atau sistem analisis yang tepat guna dan tepat hasil dalam pelaksanaan penelitiannya, diperlukan pula adanya kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan cabang pengetahuan lain maupun instansi di luar Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kepustakaan

Hendraningsih dkk.

- 1982 *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur.*
Jakarta: Djambatan.

Novida Abbas

- 1983/1984 *Laporan Ekskavasi Biting III (10 - 24 Desember 1983).* Yogyakarta: Proyek Penelitian Purbakala D.I.Y.

- 1985 "Biting, Suatu Studi Pendahuluan Tentang Unsur Pertahanan", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Novida Abbas dan Enny Ratna Dewi

- 1985 "Penelitian Biting V, Lumajang, Jawa Timur". *Laporan Penelitian Arkeologi, Nomor 7.* Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Watson, Patty Jo, Steven A. LeBlanc & Charles L. Redman

- 1971 *Explanation In Archaeology, An Explicitly Scientific Approach.* New York: Columbia University Press.

ANALISIS POLLEN SITUS ARKEOLOGI BITING

Sri Yuwantiningsih

I

Daerah Biting merupakan daerah yang mempunyai peninggalan arkeologis berupa bangunan benteng yang mengelilingi suatu dataran seluas $\pm$ 135 hektar. Daerah tersebut merupakan suatu dataran dengan ketinggian 20 - 40 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh 4 sungai yaitu Sungai Bondoyudo di bagian utara, Sungai Cangkring di bagian selatan, Sungai Winong di bagian timur dan Sungai Peloso di bagian barat. Lingkungan alam saat ini sebagian berupa daerah perkampungan penduduk, lainnya merupakan tanah pertanian dan perkebunan.

Analisis pollen di daerah dataran lebih banyak mempunyai kesulitan daripada analisis pollen baik dari sedimen maupun endapan rawa. Daerah padang rumput di Inggris Tenggara merupakan daerah yang pernah diteliti (Dimbleby 1962:3).

Permasalahan yang dihadapi dalam analisis pollen di daerah dataran, adalah asal-asul dari pollen yang diperoleh. Di daerah rawa, pollen berasal dari daerah yang lebih tinggi dan lebih jauh dari rawa tersebut, sehingga dapat memberi petunjuk adanya tumbuhan di suatu daerah dan tumbuhan setempat. Akan tetapi analisis pollen tanah daratan ternyata lebih banyak menghasilkan pollen tumbuhan rumput-rumputan dan tanaman biji-bijian setempat (Tauber 1967:133).

Demikian juga halnya, pollen yang diperoleh dari analisis tanah dari daerah Situs Biting, salahsatu kemungkinan memang berasal dari daerah tersebut, atau dari daerah yang lebih jauh yang mengikuti aliran air sungai atau angin, sehingga jatuh dan terendapkan di dataran bersama-

sama pollen tumbuhan yang masih hidup saat ini.

Persebaran pollen tanah, pernah diteliti pada persebaran pollen tanah mineral yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan letak kedalaman antara pollen kuno, baru dan percampuran keduanya (Evan 1975:20).

Pada tulisan ini, kami ingin mengajukan lingkungan alam lampau khususnya lingkungan vegetasi. Dalam analisis ini, kami memakai metode analisis pollen. Kesulitan yang ada adalah, identifikasi pollen, karena masih terbatasnya koleksi yang ada, tetapi paling sedikit informasi tentang vegetasi lampau di daerah penelitian akan memberi tambahan data bagi interpretasi lingkungan Situs Biting.

II

Stratigrafi daerah penelitian, secara umum mempunyai litologi batu pasir tufaan dengan di beberapa tempat batuan tersebut tersemam oksida besi. Lapisan di sebelah atas lagi adalah endapan sungai dengan gradasi kerikil pasiran menjadi lanau lempung, sedangkan lapisan teratas adalah bantaran sungai berlitologi lanau sampai lempung dengan sifat tufaan (Moelyadi 1984:10).

Pengambilan contoh tanah dilakukan secara sistematis pada lapisan-lapisan tanah yang ada, baik contoh pada kotak-kotak yang digali pada saat ekskavasi maupun daerah tebing yang tergores aliran sungai. Contoh dari kotak ekskavasi berasal dari kotak B 10 dan E 3, diambil pada ekskavasi Biting IV tahun 1984, sedang contoh dari tebing sungai diambil pada tahun 1986.

Preparasi di laboratorium dengan metode konsentrasi (Shackley, M 1981:76). Determinasi menggunakan pembandingan koleksi pollen dan buku determinasi pollen (Kapp.R.O, 1960:203).

III

Hasil pengamatan pollen dari kotak E 3 menunjukkan, bahwa pollen *Gramineae* frekuensinya melimpah mulai dari permukaan tanah sampai kedalaman 120 centimeter dari permukaan tanah, persentase terbesar di kedalaman 20 centimeter dari permukaan tanah. Pollen *Cypszceae* frekuensinya lebih kecil, hanya berkisar antara 20--50 persen. Perbedaan frekuensi dari masing-masing kedalaman tidak banyak berbeda, sedangkan spora tumbuhan paku-pakuan persentasenya hanya berkisar 10--20 persen dengan persentase tertinggi 20 persen, dari kedalaman 20 dan 40 centimeter. Pollen tumbuhan pohon-pohonan persentase mulai dari permukaan tanah sampai kedalaman 40 centimeter sampai 120 centimeter.

Hasil pengamatan di kotak B 10, menunjukkan bahwa pollen *Gramineae* terjadi persentase yang naik pada kedalaman 20 dan 100 centimeter, dengan persentase turun pada kedalaman 40, 60 dan 80, 100 centimeter. Pollen *Cyperaceae* frekuensinya kecil berkisar antara 20--60 persen. Spora paku-pakuan frekuensinya melimpah di permukaan sampai kedalaman 20 centimeter kemudian semakin menyusut persentasenya. Pollen tumbuhan pohon-pohonan frekuensinya antara 20--60 persen dengan tidak banyak berbeda pada masing-masing kedalaman.

Hasil pengamatan layer 1 dan 2 pada tebing sungai pada kedalaman 0--120 centimeter, pollen *Gramineae* melimpah kemudian menurun mulai kedalaman 80--120 centimeter. Pollen *Cyperaceae* kecil, yaitu 20 persen dari permukaan sampai kedalaman 100 centimeter mencapai persentase tinggi yaitu 50 persen. Untuk spora tumbuhan paku juga terbesar persentase pada kedalaman 100 centimeter, sedangkan pollen pohon-pohonan dari permukaan persentasenya kecil kemudian melimpah pada kedalaman 60 sampai 120 centimeter.

Hasil pengamatan layer III yang terdiri dari layer IIIa, IIIb, dan IIIc menunjukkan bahwa persentase pollen *Gramineae* dan *Cyperaceae* mulai dari layer IIIb frekuensinya semakin ke bawah semakin kecil. Spora paku-pakuan melimpah pada layer III, yaitu dengan kedalaman 130 centimeter.

Pollen pohon frekuensinya berkisar antara 60--80 persen, dengan persentase tertinggi 80 persen pada kedalaman 300 centimeter.

IV

Hasil pengamatan diagram pollen pada kotak dan tebing sungai dibandingkan untuk memperoleh gambaran lingkungan flora daerah penelitian. Pertimbangan tersebut didasarkan pada keadaan tebing sungai yang mempunyai stratigrafi serupa dengan stratigrafi daerah penelitian, dan mempunyai keadaan yang relatif belum banyak terganggu pada saat pembuatan benteng pembatas situs.

Perbedaan hasil analisis terutama pada persentase masing-masing jenis pollen, terutama pollen rerumpunan maupun pollen pohon di setiap kedalaman tanah. Pada kotak B 10 dan E 3 perbedaan terletak pada persentase pollen Gramineae dan pollen pohon yang persebaran dari permukaan sampai kedalaman 120 centimeter menunjukkan bahwa pada kotak B 10 lebih banyak mengalami persentase yang naik turun. Dari hasil tersebut menandai adanya lingkungan yang mungkin terganggu. Perlu ditambahkan pula bahwa pada kotak B 10 merupakan kotak yang banyak mempunyai temuan struktur fondasi bangunan, maupun artefak dan non artefak, sedangkan kotak E 3 tidak demikian (Laporan Ekskavasi Biting IV 1984:9). Keadaan ini memberi informasi bahwa ternyata kotak B 10 merupakan daerah yang terganggu pada saat pembuatan benteng maupun sesudahnya. Dengan demikian dibanding kotak B 10 ternyata kotak E 3 merupakan kotak yang diharapkan lebih dapat memberi informasi.

Persentase pollen kotak E 3 kemudian dibandingkan dengan persentase dari contoh tebing sungai dan mempunyai persamaan distribusi pollen Gramineae pada masing-masing kedalaman tetapi berbeda pada distribusi pollen jenis pohon-pohonan. Perbedaan ini menandai adanya perbedaan dari distribusi vertikal pollen pohon-pohonan. Dari kotak E 3 distribusi melimpah di permukaan sampai kedalaman 60 centimeter menandakan bahwa pollen tersebut dapat berasal dari tumbuhan yang masih ada saat ini. Dan

dari daerah tebing sungai pollen pohon di permukaan persentasenya kecil dan melimpah pada kedalaman 60 centimeter ke bawah, menandakan bahwa pollen tersebut kemungkinannya adalah merupakan percampuran antara pollen lampau dan pollen baru. Seperti disebutkan dari data analisis pollen tanah bahwa persebaran pollen tanah pada lapisan tanah I adalah pollen tumbuhan resen, lapisan tanah II merupakan campuran antara resen dan lampau sedangkan pada lapisan III merupakan pollen lampau (Evan 1975:20).

Lapisan-lapisan tersebut adalah identik dengan istilah yang dimaksud pada horizon tanah yang terdiri dari horizon A, horizon B dan horizon C (Limbrey S, 1975:128). Perlu ditambahkan bahwa penting kita mengetahui jenis-jenis pollen pohon dari lapisan II untuk memperoleh data asal usul dari pollen yang diperoleh. Seperti diketahui bahwa pada lapisan II dari contoh tebing sungai ini adalah lapisan yang serupa dan merupakan keletakan fondasi bangunan benteng sehingga kemungkinannya pollen yang diperoleh adalah pollen dari tumbuhan yang pernah hidup saat itu.

Dari beberapa jenis yang dapat dideterminasi ternyata jenis-jenis Pinaceae, Caryophyllaceae dan Verbenaceae adalah jenis yang berasal dari daerah yang lebih jauh dan lebih tinggi yang kemungkinan ditransfer oleh angin ataupun air sehingga sampai di daerah penelitian. Beberapa jenis lain seperti Palme, Compositae dan Moraceae kemungkinan berasal dari daerah yang tidak jauh dari tempat pengambilan contoh (setempat) karena kemampuan transportasinya yang terbatas sedangkan jenis Myrtaceae dan Rutaceae terdapat dalam persentase yang cukup tinggi yang kemungkinannya adalah juga tumbuhan setempat. Untuk membuktikan hal tersebut dilakukan analisis pada lapisan berikut yaitu pada lapisan III yang ternyata pollen pohon jenis Myrtaceae dan Rutaceae merupakan jenis yang dominan pula sehingga jenis-jenis tersebut dapat diartikan bahwa jenis pohon setempat yang mewarnai keadaan daerah tersebut. Perlu kiranya mendeteksi lebih lanjut jenis-jenis Myrtaceae dan Rutaceae mana yang pernah hidup pada daerah tersebut sehingga didapat gambaran jenis tumbuhannya sampai ke species

Dirasa perlu juga membandingkan dengan contoh-contohnya dilain tempat pada Situs Biting dan sekitarnya sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap.

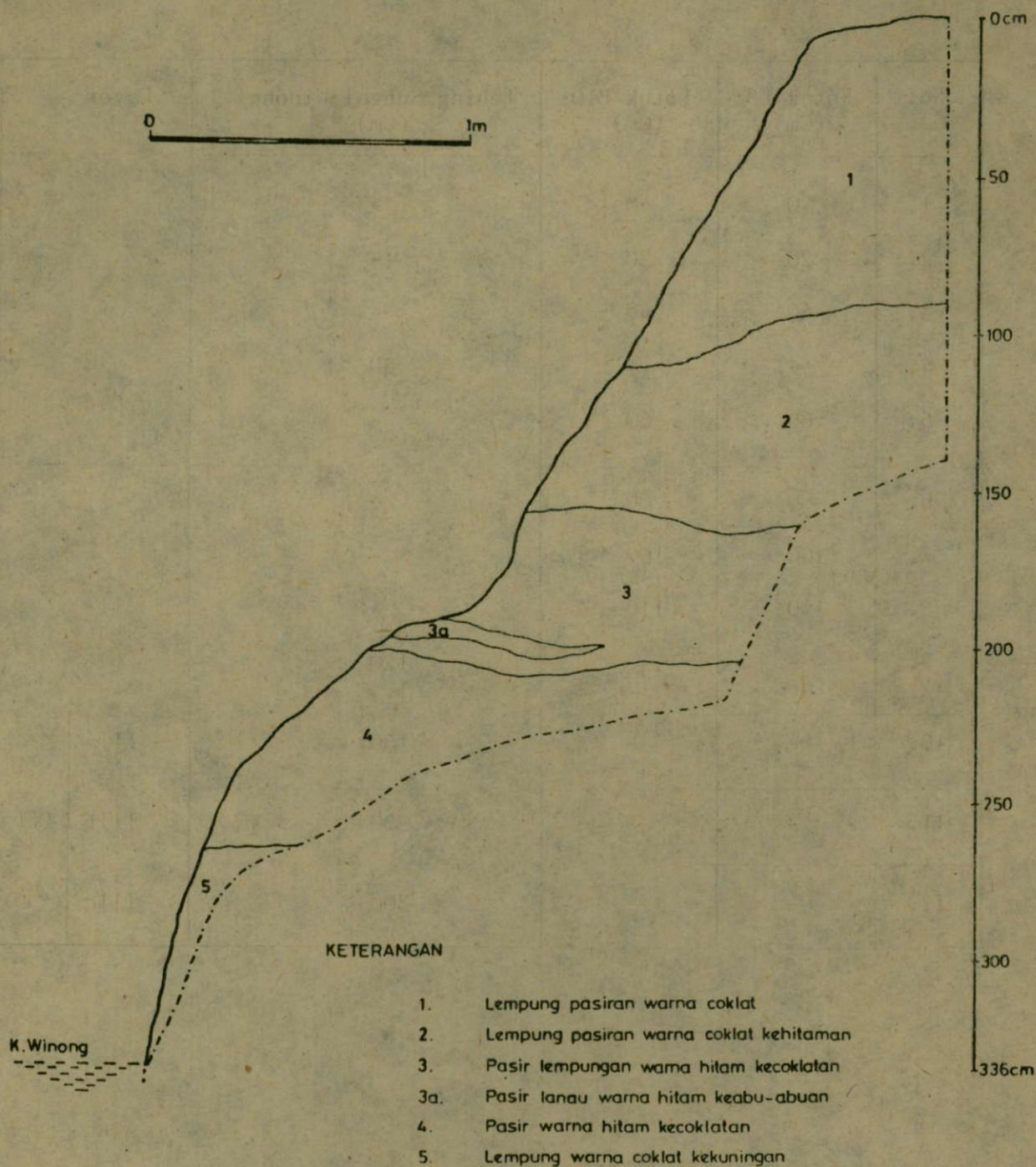
- Kepustakaan
Dimbleby, G.W.
1962 *The Development of the British Heatlands and their soil.* Oxford: Forestry Memoir, No. 23, Oxford p-3.
- Evan, J.G.
1978 *An Introduction to Environmental Archaeology.* Cornell: University Press.
- Faegnl, K.
1975 *Text book of Pollen Analysis*, Third revised Edition. New York: Hafner Press. A Divisior of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Kapp, P.O.
1969 *Pollen and Spores.* Iowa: WM.C. Brown Company Publishing Dubucue.
- Lambrey, S.
1975 *Soil Science and Archaeology*, London, New York, San Fransisco: Academic Press.
- Moeljadi
1984 *Geologi dan Aspek Sedimentasi Terhadap Peninggalan Arkeologis Biting, Sukodono, Lumajang, Jawa Timur.* Yogyakarta: Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Shackley, M.
1981 *Environmental Archaeology First Published.* Boston, Sidney: George Allen & Unwin.
- Tauber, H.
1967 *Differential Pollen dispersion and filtration.* In. E. J Cushing and H.E. Wright (Eds). New Haven and London: Quarternary Paleoecology, Yale University Press.
- Team Ekskavasi Biting, IV
1984 *Laporan Pertama Ekskavasi Biting IV, 1984*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi (belum terbit)

Tabel 1 Hasil Penghitungan Pollen

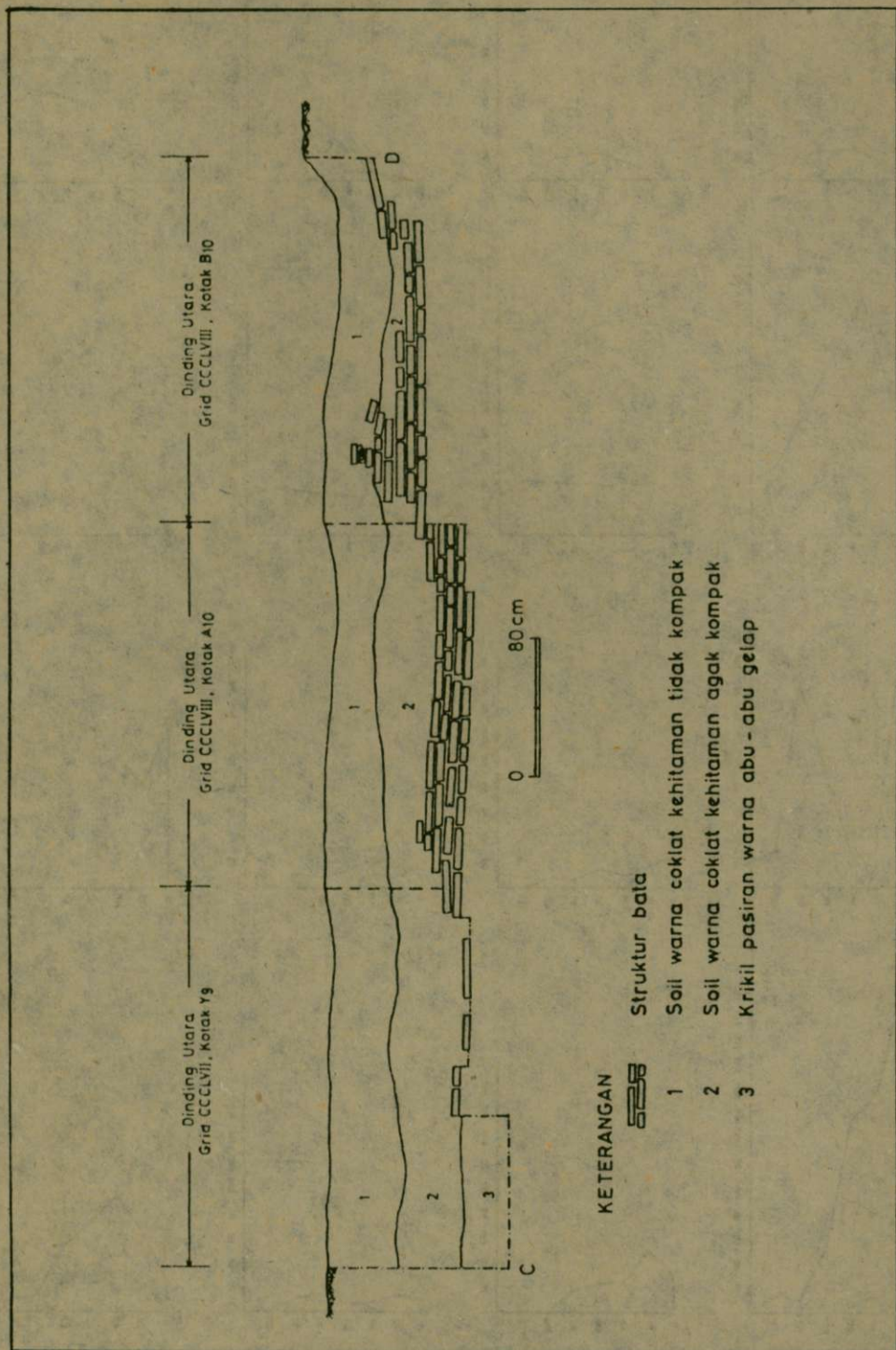
Grami- neae	Cypora- ceae	Spora	Mysta- ceae	Mora- ceae	Ruta- ceae	Compo- sitse	Palmae	Pina- ceae	Cary- ophila- ceae	Verbena- ceae	
120	30	10	10	2	2	2	2	4	-	-	-
264	50	12	42	8	-	12	-	-	-	-	-
176	24	8	34	-	10	2	12	8	2	6	-
154	22	4	40	2	22	4	-	2	2	-	-
46	18	16	24	2	14	4	2	4	2	-	-
12	-	10	-	18	-	-	-	-	-	-	-
14	-	22	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40	24	4	20	-	90	10	-	6	2	-	-
191	16	44	36	4	20	2	-	8	4	6	-
23	8	21	32	-	70	-	-	-	-	-	-
22	14	4	34	4	56	-	-	-	-	-	-
90	2	8	31	-	8	-	-	4	-	-	-
162	4	10	34	-	20	-	-	4	22	-	-
30	-	2	42	4	16	4	-	-	28	4	-
186	38	26	16	8	66	-	4	-	-	6	-
50	40	36	20	-	40	-	-	2	-	5	-
22	18	4	20	4	28	-	2	-	-	2	-
20	15	-	30	8	20	-	10	-	-	-	1
9	-	-	29	14	21	-	-	-	-	-	-

Tabel 2 Kedalaman Pengambilan Contoh Tanah

No.	Kotak E3 (Cm)	Kotak B10 (Cm)	Tebing Sungai Winong (Cm)	Layer	
1.	0	0	-	I	
2.	20	20	-		
3.	40	40	-		
4.			50		
5.	60	60	-		
6.	80	80	-	II	
7.	100	100	-		
8.	110	110	-		
9.	-	-	120		
10.	-	-	150	IIIa	III
11.	-	-	230	IIIb	
12.	-	-	300	IIIc	



Gambar 1 Stratigrafi Tebing Kali Winong Sisi Sebelah Timur Situs Bitung, Lumajang, Jawa Timur



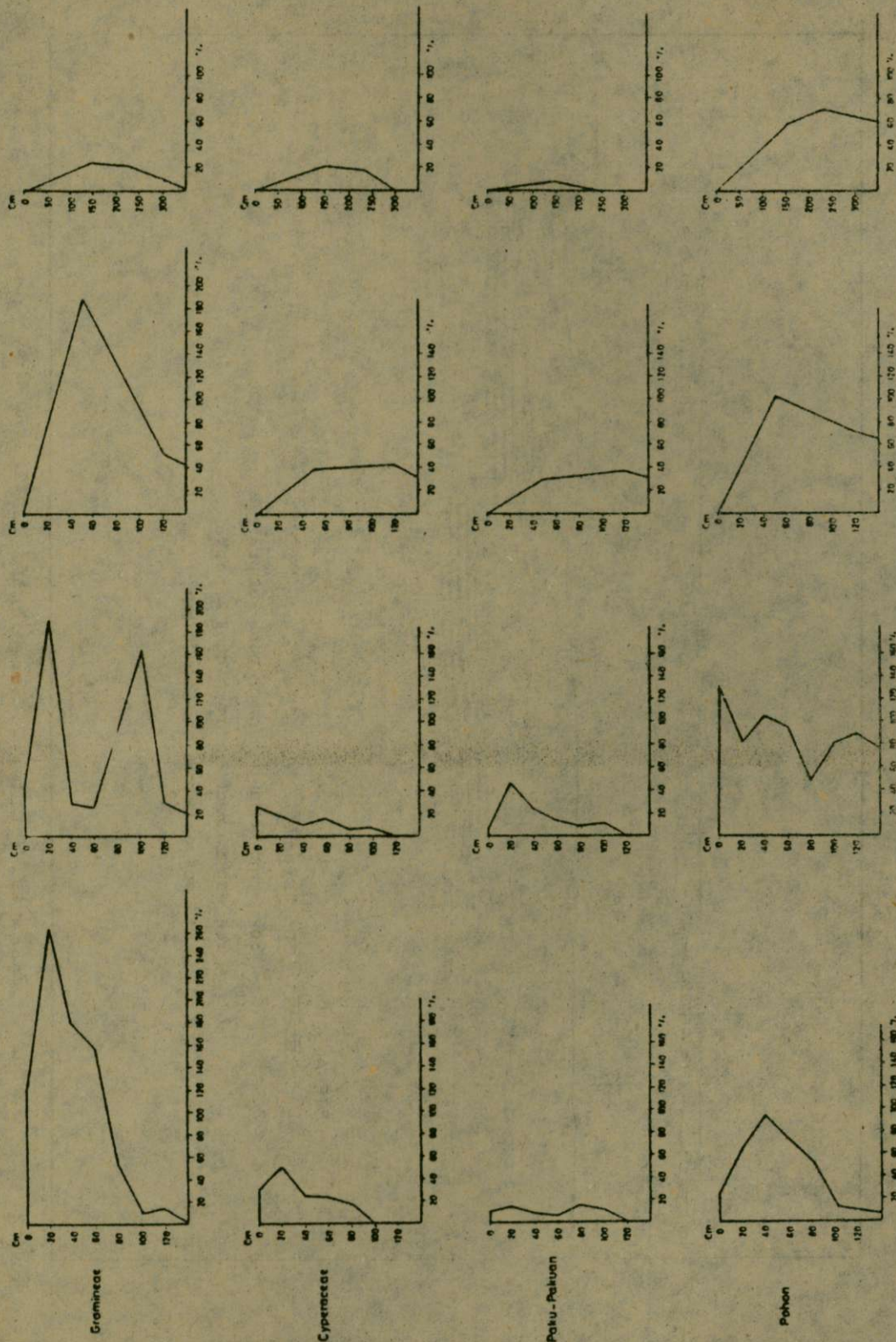
Gambar 2 Ekskavasi Biting IV, Stratigrafi dan Irisan C-D

Tebing sisi bawah

Tebing sisi atas

Kotak B 10

Kotak E 3



Gambar 3 Diagram Pollen dari Kotak E3, B10 dan Tebing Sungai

C. SITUS MUARA JAMBI, SUMATRA

PERMASALAHAN UMUM ARKEOLOGI JAMBI

Bambang Budi Utomo

I

Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam wilayah Propinsi Jambi telah dilakukan sejak tahun 1979. Dalam Penelitian itu telah dilakukan survei dan ekskavasi di situs-situs yang terletak di daerah aliran Sungai Batanghari. Survei dilakukan di Situs Koto Kandis, Muara Kumpeh Hilir, Muara Jambi dan Solok Sipin (Kotamadya Jambi), sedangkan ekskavasi hanya dilakukan di Situs Muara Jambi dan Solok Sipin. Bersamaan dengan penelitian arkeologi tahun 1982 dan 1983, juga dilakukan penelitian geologi di Situs Muara Jambi dan di Sengeti.

Penelitian arkeologi Muara Jambi yang berkesinambungan dilakukan sejak tahun 1981 hingga sekarang, dan selama penelitian itu berlangsung keanekaragaman data arkeologi telah terkumpul. Oleh sebab itu, telah tiba saatnya kita mengevaluasi dan menentukan strategi penelitian yang akan datang, agar penelitian arkeologi di wilayah Propinsi Jambi--khususnya di Muara Jambi--lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuannya.

Dalam makalah ini akan diuraikan mengenai hasil pengujian hipotesa garis pantai purba di daerah Jambi, teori mengenai hubungan timbal balik manusia dan lingkungan alam, teori-teori mengenai pemukiman, agama, kronologi situs, arsitektur candi, dan model penelitian mendatang.

Wilayah Jambi terletak di sekitar garis lintang 1° di belahan selatan garis khatulistiwa. Seperti halnya daerah-daerah di sekitar

antara 10--30 meter/tahun. Di berbagai daerah di sekitar Selat Malaka dan Selat Sunda memperlihatkan penambahan yang lebih kecil lagi, yaitu 7 meter/tahun. Atas dasar perhitungan kecepatan penambahan itu, maka daerah-daerah di sekitar Sungai Batanghari mulai dari Kota Jambi sampai ke Muara Jambi atau ke pantai yang sekarang, diduga terbentuk pada 8.500--2.500 tahun yang lalu. Dugaan ini didasarkan kecepatan penambahan daratan pertahun hanya berkisar 10--30 meter (Sapri Hadiwisastra 1983). Pada masa Kerajaan Mālayu dan Sriwijaya, Muara Jambi sudah berbentuk daratan tepi sungai.

Dari penelitian geologi tersebut, berhasil diketahui bahwa adanya teluk yang besar di Jambi pada abad pertengahan Masehi, sebetulnya tidak ada. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil survei arkeologi. Pada tempat-tempat yang diduga dulunya merupakan laut, ternyata ditemukan situs-situs yang berasal dari sekitar abad ke-10--13.

Hal ini tidak mungkin terjadi kalau pada sekitar abad pertengahan Masehi daerah tersebut (Koto Kāndis, Muara Kumpeh Hilir, dan Muara Jambi) masih berupa laut, apalagi di daerah tepian sungai tidak ditemukan endapan laut (*marine sediment*).

Hipotesa mengenai teluk di daerah Jambi pada abad pertengahan Masehi telah diuji kebenarannya, baik dari pengujian geologi maupun arkeologi, tidak menemukan bukti bahwa teluk itu ada pada sekitar abad pertengahan. Meskipun demikian, hal itu masih perlu diuji lagi dengan menggunakan metode yang mutakhir, yaitu dengan pemboran dan pertanggalan C-14.

II

Pemukiman, adalah tempat dimana manusia melakukan segala macam kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak akan selalu tergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup. Akan tetapi pada hakekatnya, hubungan manusia dengan lingkungan alam dan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi

juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. Lingkungan alam dan fisik memberikan tantangan kepada manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Sebagai jawaban terhadap tantangan lingkungan, manusia mencipta kebudayaan (Yacob 1983:101). Dengan kebudayaan tadi manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Dari lingkungan diperoleh makanan untuk dapat bertahan hidup, dan dari lingkungan pula manusia dapat membuat segala macam peralatan untuk berbagai kesenangannya.

Masalahnya adalah, bagaimanakah sebenarnya kenyataan operasionalisasi dari penggunaan kebudayaan oleh manusia dalam hal melihat dan menginterpretasi, menghadapi, mengadaptasi dirinya dan mendayagunakan lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup di daerah tepi Sungai Batanghari, khususnya di Muara Jambi?

Seperti kita ketahui, bahwa di daerah aluvial sepanjang tepi sungai, umumnya merupakan daerah yang berawa-rawa. Di antara daerah rawa-rawa dan tepi sungai merupakan daerah tanggul alam (*natural levee*). Dengan pengalaman dan akalnya, manusia melihat gejala alam bahwa di suatu tempat, di antara daerah yang selalu tergenang air, ada tempat yang agak tinggi dan tidak tergenang air pada waktu sungai meluap. Tempat inilah (tanggul alam) yang dianggap layak untuk pemukiman dan melakukan segala macam aktivitasnya. Itulah sebabnya mengapa pola persebaran pusat upacara dan pemukiman di Situs Muara Jambi dan situs-situs lainnya yang ada di daerah tepi Sungai Batanghari cenderung memanjang mengikuti tepi sungai atau mengikuti pola pemukiman hulu-hilir sesuai dengan keadaan lingkungan (Mundardjito 1985:246).

Selain manusia beradaptasi dengan lingkungan alam dan fisiknya, di Situs Muara Jambi nampak juga gejala bahwa manusia juga turut merubah lingkungan alam dan fisiknya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh aturan keagamaan yang dianutnya, mungkin karena alasan teknis atau kedua-duanya berlaku.

Seperti kita ketahui bahwa situs Muara Jambi merupakan situs keagamaan yang bersifat Buddhis. Dalam agama Hindu/Buddha dasar pemikiran manusia dalam membangun suatu ibukota kerajaan dan tempat-tempat yang dianggap sakral ialah kepercayaan tentang kesejajaran antara

makrokosmos (jagad raya) dan *mikrokosmos* (dunia manusia). Menurut kepercayaan ini manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang-bintang dan planit-planit (Heine Geldern 1980:2). Tenaga-tenaga ini mungkin dapat menghasilkan kemakmuran atau mendatangkan kehancuran, tergantung pada tepat tidaknya individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat, terutama negara, berhasil dalam menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagad raya. Keselarasan antara kerajaan dan jagad raya dapat dicapai dengan menyusun kerajaan itu sebagai gambaran jagad raya tadi, sebagai sebuah jagad raya dalam bentuk kecil.

Menurut ajaran Buddhis pusat dari jagad raya adalah Gunung Meru, Gunung itu dikelilingi oleh tujuh buah samudra dan tujuh buah pegunungan. Di luar rangkaian pegunungan yang ketujuh terdapat samudra yang melingkar, dan di situ terdapat empat buah benua yang terletak di empat penjuru arah mata angin. Benua yang di selatan disebut Jambudvipa, tempat tinggal umat manusia. Keseluruhannya itu dilingkari oleh rangkaian pegunungan yang tinggi yang disebut Cakrawala. Di Puncak Gunung Meru terdapat surga 33 dewa dengan kota Sudarçana, di mana Indra bersemayam sebagai raja dewa. Di lereng Meru terdapat surga yang terendah, tempat tinggal Catur Lokapala (empat dewa penjaga arah mata angin). Di bagian atas surga yang tertinggi masih terdapat lagi beberapa lapis surga (Heine Geldern 1980:1--5).

Pengertian kosmos dari percandian Muara Jambi digambarkan dalam bentuk arsitektur candi yang merupakan replika dari jagad raya. Candi-candi di Muara Jambi pada umumnya mempunyai pagar keliling dan di luar pagar terdapat parit yang mengelilinginya. Halaman di mana candi berdiri letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa bangunan candi diumpamakan sebagai Gunung Meru, pagar keliling diumpamakan sebagai rangkaian pegunungan yang mengelilingi pusat jagad raya, dan parit diumpamakan sebagai samudra.

Penggambaran kelompok percandian yang seperti di atas mempunyai 2 maksud, yaitu:

1. sebagai pusat pemujaan, bentuk arsitektur setidaknya harus merupakan penggambaran dari jagad raya dalam bentuk kecil, dan

2. sebagai suatu tempat yang dianggap suci, tempat tersebut harus terhindar dari hal-hal yang kotor. Seperti kita ketahui bahwa Sungai Batanghari pada setiap musim hujan airnya meluap serta menggenangi daerah-daerah di sekitarnya. Oleh sebab itu, halaman percandian harus ditinggikan, dan dibuat parit-parit guna mempercepat kembalinya air limbah ke Sungai Batanghari.

Di suatu candi biasanya dipersembahkan saji-sajian dan dilakukan upacara-upacara keagamaan setiap hari, setiap bulan, dua kali sebulan, dua kali setahun, dan setahun sekali. Dari gambaran itu dapatlah diharapkan adanya pemukiman di sekitar candi, baik pemukiman penduduk biasa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan dan mereka yang berkewajiban mengelolanya, maupun kediaman para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan, dan tempat tinggal budak-budak yang mungkin berkewajiban untuk merawat bangunan candi dan apa yang ada di sekitarnya, serta dapat pula diharapkan adanya tempat-tempat melakukan upacara keagamaan dengan segenap persiapannya (Boechari 1977:106). Penelitian arkeologi yang dilakukan pada tahun 1981--86 menghasilkan sisa-sisa pemukiman di baratdaya/selatan, Candi Astano, timur dan barat Candi Tinggi, selatan Candi Gumpung, selatan Candi Kembarbatu, dan utara Candi Teluk. Di sebelah utara Candi Teluk, dekat dengan tepi Sungai Batanghari, ditemukan sisa bangunan bata yang tidak permanen dengan bentuk denah seperti huruf L yang kakinya ke arah selatan. Pada dua sisi lantai sisa bangunan ini terdapat lubang yang diperkirakan bekas kayu. Diperkirakan bahwa sisa bangunan itu merupakan tempat tinggal pengelola bangunan Candi Teluk.

Menurut konsep agama Buddha, pemukiman seharusnya terletak di selatan Gunung Meru yang dalam penggambarannya terletak di selatan bangunan candi atau istana. Bagaimana dapat terjadi bahwa di Muara Jambi sisa pemukiman tidak seluruhnya ditemukan di selatan candi. Di Situs Muara Jambi yang letaknya di sisi utara Batanghari temuan sisa pemukiman ada di daerah selatan candi, sedang yang letaknya di sisi selatan Batanghari temuan sisa pemukiman ada di daerah utara candi. Hal ini dapat saja terjadi karena pemukiman biasanya mendekat sungai. Dengan demikian penerapan konsep agama Buddha mengenai gambaran jagad raya

tidak ketat, melainkan tergantung pada lingkungan alam sekitarnya.

III

Daerah Jambi dan sekitarnya telah memiliki sejarah yang cukup lama. Pada abad-abad pertama tarikh Masehi di daerah Jambi telah ada suatu kerajaan yang mengadakan kontak dengan dunia luar (Cina dan India). Ada suatu kecenderungan bahwa berkembangnya pemukiman di daerah aliran Sungai Batanghari dimulai dari daerah pedalaman (daerah hulu Batanghari). Daerah itu merupakan daerah yang subur dan kaya akan sumber tambang (Sartono 1984:10). Hasil dari daerah ini kemudian menjadi barang komoditi yang dipasarkan ke India dan Cina. Pada mulanya para pedagang datang langsung ke tempat penghasil dengan melayari Sungai Batanghari. Hal ini tidak langsung lama karena kesulitan dan lamanya perjalanan melawan arus sungai yang kuat, apa lagi tidak dibantu dengan angin. Sebagai akibatnya, orang mulai berfikir akan perlunya pasar di daerah lebih ke muara.

Di daerah Jambi, tempat yang cukup ideal untuk tempat bertemunya antara pembeli dan penjual adalah Jambi sekarang. Dilihat dari lingkungan topografis dan geografisnya, Jambi cukup memenuhi syarat karena terletak di daerah batas antara tanah aluvial dan tanah asli dan terletak dekat daerah pertemuan sungai yang bersatu di Batanghari. Melalui Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya, penduduk dari daerah pedalaman membawa hasil bumi dan hasil tambang untuk dipasarkan di Jambi. Karena aktivitas ini, maka di kemudian hari Jambi berkembang menjadi sebuah kota dagang. Untuk sampai ke Jambi, pedagang yang datang dari luar Sumatra harus melayari Sungai Batanghari yang jaraknya sekitar 150 kilometer atau selama 1 hari pelayaran sungai dengan melawan arus. Akibat dari lamanya pelayaran sungai, lama kelamaan di daerah sepanjang sungai dilewati kapal-kapal yang menuju Jambi, di beberapa tempat timbul pemukiman. Pemukiman ini pada suatu ketika kelak menjadi tempat yang cukup penting yang satu sama lain saling menunjang.

Dari apa yang telah dikemukakan itu, kita dapat menganalisis pola

persebaran dan hubungan dalam 3 tingkat seperti yang dikemukakan oleh Clarke (1977), yaitu:

1. dalam tingkat mikro dipelajari pola-pola persebaran dan hubungan dalam sebuah bangunan,
2. dalam tingkat semi mikro dipelajari pola-pola persebaran dan hubungan sebuah situs (misalnya Koto Kandis, Muara Kumpeh Hilir, Muara Jambi, dan Solok Sipin), dan
3. dalam tingkat makro dipelajari pola-pola persebaran dan hubungan dalam sebuah wilayah (wilayah aliran Sungai Batanghari).

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa situs-situs di daerah aliran Sungai Batanghari mempunyai latar belakang sejarah dan agama yang sama. Dari latar belakang sejarah, telah diketahui bahwa daerah ini merupakan bagian dari Kerajaan Mālayu dan pada suatu ketika merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Agama yang berkembang pada masa itu adalah agama Buddha. Berdasarkan data sejarah yang sampai kepada kita, kerajaan-kerajaan itu telah berkembang mulai dari sekitar abad ke-7 Masehi hingga abad ke-13/14 Masehi. Kerajaan Mālayu mencapai kejayaannya pada sekitar abad ke-13 Masehi. Data sejarah ini diperkuat dengan data arkeologi, yaitu dengan ditemukannya pecahan-pecahan keramik dari sekitar abad itu.

Eksistensi suatu kerajaan biasanya didukung pula oleh daerah pedalaman (*hinterland*) yang merupakan salah satu sumber penghasilan kerajaan. Daerah penghasil bagi kerajaan Mālayu adalah daerah pegunungan Bukit Barisan. Dalam hal ini kita melihat bahwa Kerajaan Malayu secara tidak langsung tergantung juga dari daerah pedalaman. Dengan demikian ada suatu jaringan perekonomian dengan daerah pedalaman. Jaringan perekonomian ini dapat lebih meluas lagi di daerah sepanjang aliran Sungai Batanghari, yaitu dengan timbulnya lokasi-lokasi pemukiman di beberapa tempat. Tempat-tempat ini turut mensuplai barang-barang atau jasa yang diperlukan.

Adanya situs-situs di daerah sepanjang tepi Sungai Batanghari diduga berkaitan dengan sistem perekonomian. Masalahnya sekarang mengapa timbul suatu situs keagamaan di Muara Jambi, di mana situs itu ada di daerah yang tergenang air. Sementara itu ada daerah-daerah lain yang lebih layak sebagai situs keagamaan. Masalah ini belum pernah disinggung oleh

para arkeolog meskipun penelitian di Muara Jambi telah berlangsung lebih dari 5 tahun.

Pada hakekatnya Situs Muara Jambi merupakan situs pemukiman dalam arti bukan saja pemukiman habitat yang terdiri dari sekelompok rumah tinggal, melainkan pemukiman yang terdiri dari bangunan-bangunan keagamaan. Pada bagian II telah diutarakan mengenai pola percandian Muara Jambi dan konsep yang mendasari hubungan manusia dan keadaan lingkungan alam. Adanya bangunan candi di situ tentu ada juga masyarakat pendukungnya yang memelihara dan menyelenggarakan upacara keagamaan. Petunjuk tentang adanya pemukiman dan upacara keagamaan dapat diketahui dari jenis artefaknya, karena bentuk dapat mengacu kepada fungsi (Clarke 1968; Binford 1972). Bentuk-bentuk tembikar yang dipakai untuk keperluan rumahtangga berbeda dengan yang dipakai untuk keperluan upacara. Mengenai jenis artefak ini secara khusus akan diuraikan oleh saudara Nurhadi Rangkuti dan Maria Rosita.

Bangunan-bangunan candi yang ada di Muara Jambi seluruhnya sudah merupakan runtuhan, sehingga bentuk aslinya tidak dapat diketahui. Meskipun demikian, dapat diduga bahwa bangunan-bangunan itu berbentuk stupa karena mempunyai latar belakang agama Buddha. Karena banyaknya bangunan dan menempati areal yang luas; maka tidak mungkin bangunan-bangunan itu didirikan pada satu periode. Ada petunjuk kuat bahwa bangunan candi di Muara Jambi didirikan pada beberapa periode, misalnya bangunan Candi Astano dan Candi Gumpung. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pembongkaran Candi Gumpung dapat diketahui bahwa candi ini telah mengalami sekurang-kurangnya 2 kali pembesaran atau dibangun dalam 3 tahap pembangunan. Kapan dan bilamana Candi Gumpung mulai dibangun, hingga saat ini belum diketahui dengan pasti. Berdasarkan temuan lempengan emas yang bertulis yang ditemukan di dalam lubang peripih, diduga bangunan Candi Gumpung I didirikan pada sekitar abad ke-9/10 Masehi. Mengenai pembicaraan yang lebih khusus tentang arsitektur dan pendiriannya akan dikemukakan oleh saudara Soeroso Mp.

Ada suatu anggapan bahwa pola pemukiman dapat mencerminkan lingkungan alam, tingkat teknologi, dan berbagai institusi yang berlaku pada suatu komunitas guna mengatur alam (Soebroto 1985:1176). Dalam

kenyataannya Situs Muara Jambi merupakan suatu usaha manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, yaitu dengan membuat pemukiman dan bangunan-bangunan candi di daerah tanggul alam mengikuti alur Sungai Batanghari. Sebaliknya, manusia juga merubah lingkungan alam agar konsep agama Buddha dalam membuat bangunan candi dapat terpenuhi. Pada bagian II telah diuraikan bahwa penempatan pemukiman terhadap bangunan candi tidak sepenuhnya mengikuti konsep agama Buddha tentang kosmos. Pada penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1981 berhasil ditemukan indikator pemukiman ada di selatan dan juga di utara candi. Penggalan yang dilakukan di sebelah baratdaya Candi Astano berhasil menemukan sisa industri manik-manik.

Industri manik-manik kaca merupakan bagian dari pemukiman yang ada di Muara Jambi. Keberadaan industri manik-manik kaca ini agaknya untuk memenuhi kebutuhan akan benda itu secara besar-besaran. Hal yang sama juga ditemukan di situs keagamaan lain, misalnya di Kambang Unglen dan Gumuk Mas. Di kedua situs ini industri manik-manik ditemukan dekat dengan pusat upacara yang bersifat Buddhistis. Ada suatu kecenderungan bahwa di situs upacara yang besar, biasanya ditemukan industri manik-manik. Kemungkinan ini dapat saja terjadi karena jumlah pengunjung dan penjiarah ke situ cukup banyak. Adapun fungsi dari manik-manik tersebut ada dua macam, yaitu:

1. sebagai sarana untuk upacara keagamaan agama Buddha, dan
2. sebagai barang cinderamata bagi pengunjung/penjiarah.

Pembicaraan mengenai manik-manik akan diutarakan secara khusus oleh saudara Endang Sh. Soekatno.

Secara makro kita melihat Muara Jambi merupakan bagian dari wilayah aliran Sungai Batanghari. Berdasarkan latar belakang sejarahnya wilayah ini merupakan wilayah Kerajaan Mālayu yang sebagian besar masyarakatnya beragama Buddha. Kerajaan ini pada tahun 685 Masehi telah menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya yang juga beragama Buddha (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1984:83) sampai dengan abad ke-12 Masehi. Pada pertengahan terakhir abad ke-13 Masehi kita jumpai lagi nama Mālayu di dalam kitab Pararaton dan kitab Nagarakrtagama.

Di dalam kedua sumber itu disebutkan bahwa pada tahun 1275 Masehi

raja Krtanagara mengirimkan tentaranya ke Mālayu (*Pamalayu*). Letak kerajaan ini sangat strategis di pantai timur Sumatra dekat Selat Malaka, memegang peranan penting dalam dunia pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka, yaitu antara India dan Cina dengan daerah-daerah Indonesia bagian timur. Sementara itu pengaruh kerajaan Mongol sudah tidak terbendung lagi. Tahun 1281 tentara Mongol sudah mulai menyerbu Campa. Kemudian tahun 1280, 1281, 1286 dan yang terakhir tahun 1289 Kubilai Khan mengirimkan utusan ke Singhasari minta agar raja krtanagara mau mengakui kekuasaannya. Melihat kenyataan ini Krtanagara memandang perlu untuk menjalin persahabatan dengan Mālayu untuk membendung tentara Mongol. Untuk mempererat persahabatan ini pada tahun 1286 Masehi Raja Krtanagara mengirimkan sebuah arca Buddha Amoghapaṇa beserta 14 pengiringnya ke Mālayu sebagai hadiah. Arca ini ditemukan kembali di Sungai Langsat dekat Sujunjung, daerah hulu Sungai Batanghari. Dengan ditemukannya arca ini di daerah pedalaman, maka dapat diduga bahwa pusat Kerajaan Mālayu ada di daerah pedalaman. Jadi tidak selalu pusat kerajaan berada di daerah pantai yang sekaligus juga pelabuhannya.

Dari segi pertahanan, penempatan pusat kerajaan di daerah pedalaman sangat menguntungkan terutama untuk menghindari serangan musuh dari luar yang datang dari laut. Berdasarkan pandang sistemik yang dikemukakan oleh White (1969) dan Binford (1972), pemukiman-pemukiman yang ada di daerah tepi Sungai Batanghari diduga merupakan salah satu sistem pertahanan. Penduduk yang ada di daerah hilir sungai akan segera memberitahu kedatangan musuh yang mencoba masuk melalui Batanghari. Berdasarkan pandangan sistemik ini, maka dapat diduga bahwa pola-pola pemukiman yang ada di daerah tepi Sungai Batanghari mengacu kepada sistem pertahanan.

Seperti halnya Kerajaan Singhasari, masyarakat Kerajaan Mālayu menganut agama Buddha Tantrayana. Bukti-bukti arkeologis mengenai keberadaan agama ini di daerah Sungai Batanghari ditemukan di Muara Jambi, Solok Sipin, Sungai Langsat, dan Rambahan, berupa arca-arca Prajnaparamita, arca Buddha yang bertulisan // dang acarṇya syuta//, arca Amoghapaṇa, dan arca Bhairawa. Suatu kerajaan biasanya mempunyai pusat upacara yang besar, atau candi kerajaan. Candi kerajaan biasanya

berukuran besar dan menempati areal yang luas. Di wilayah aliran Sungai Batanghari, satu-satunya tempat yang mengacu kepada itu adalah Muara Jambi. Masalahnya sekarang, mengapa pusat upacara kerajaan letaknya sangat jauh dari pusat kerajaan. Bukankah di daerah pedalaman ada tempat yang layak untuk dipakai sebagai pusat upacara kerajaan? Masalah ini timbul sebagai akibat bahwa kita menduga pusat kerajaan ada di daerah pedalaman. Hal lain yang harus kita perhitungkan adalah proses transformasi. Seperti kita ketahui bahwa arca merupakan benda yang mudah dibawa. Mungkin saja terjadi bahwa pada suatu ketika arca Amoghapaça yang ditemukan di Sungai Langsat dan arca Bhairawa yang ditemukan di Rambahan dibawa ke situ dari daerah hilir. Keberatan lain adalah bahwa kecenderungan meluasnya pemukiman di daerah Sumatra dimulai dari daerah hulu menuju daerah hilir mengikuti aliran sungai. Buktinya bahwa keramik-keramik tua sebagai indikator pemukiman banyak ditemukan di daerah kerinci (hulu Batanghari). Demikian juga situs-situs prasejarah ada di daerah pedalaman.

IV

Situs yang terdapat di Kampung Muara Jambi mempunyai luas sekitar 12 kilometer persegi. Hingga saat ini, di areal situs ini terdapat sekurang-kurangnya 33 buah sisa bangunan bata. Sebagian bangunan-bangunan bata tersebut mengelompok di suatu tempat yang dikelilingi pagar keliling, misalnya Candi Teluk (di seberang selatan Sungai Batanghari), Kembarbatu, Tinggi, Kota Mahligai, Gedong, Gumpung, dan Kedaton, dan sebagian lagi merupakan satu bangunan tersendiri yang letaknya terpisah-pisah, misalnya Candi Astano, Manapo Melayu, dan manapo-manapo kecil lainnya. Adanya bangunan besar dan bangunan kecil diduga mempunyai fungsi yang berlainan. Hingga saat ini kita belum mengetahui fungsi dari runtuan bangunan yang kecil, apakah berfungsi sebagai candi atau merupakan runtuan dari sebuah wihara tempat tinggal para pendeta pengelola bangunan candi. Sebuah bangunan candi biasanya mempunyai denah yang beraturan, misalnya empat persegi panjang atau bujursangkar. Berdasarkan pada pengamatan bentuk denahnya, di Muara Jambi ditemukan

bangunan yang denahnya menyimpang. Bangunan yang dimaksud adalah bangunan Candi Astano dan sebuah bangunan yang ditemukan dari ekskavasi di sebelah utara Candi Teluk. Bangunan Candi Astano denahnya terdiri dari 10 sudut, meskipun aslinya berdenah empat persegi panjang membujur arah baratlaut-tenggara. Dari pengamatan terhadap bagian dinding sisi baratlaut nampak bahwa bangunan ini telah mengalami penambahan ke arah timurlaut dan juga ke arah baratdaya. Dengan melihat bentuk denahnya, apakah bangunan ini berfungsi sebagai bangunan vihara tempat tinggal pendeta. Kalau ini merupakan bangunan vihara, mengapa di sekelilingnya terdapat parit keliling? Dilihat dari lingkungan alamnya, yaitu dekat dengan Danau Kelari (di sebelah selatan), diduga bahwa bangunan ini merupakan bangunan vihara karena dekat dengan air. Apalagi di sebelah baratlautnya ditemukan sisa-sisa industri manik-manik. Ekskavasi yang dilakukan di sisi timurlaut berhasil menemukan pecahan-pecahan keramik dan tembikar. Pecahan-pecahan ini setelah dianalisis membentuk suatu wadah yang biasa dipakai untuk keperluan sehari-hari. Indikator yang mengacu kepada benda upacara tidak ditemukan. Dinding kotak ekskavasi memberi petunjuk kepada kita bahwa halaman Astano ditinggikan karena mempunyai lapisan tanah yang sudah teraduk.

Di lingkungan Candi Teluk juga dilakukan ekskavasi. Dari ekskavasi yang dilakukan di sebelah utara (luar pagar keliling) Candi Teluk berhasil ditampakkan sebuah denah bangunan yang berbentuk huruf L. Agaknya merupakan bekas bangunan yang tidak permanen. Bagian lantainya terbuat dari bata, dan tiang-tiangnya terbuat dari kayu. Sayangnya indikator yang merupakan petunjuk pemukiman atau upacara tidak ditemukan di sini.

Seperti apa yang dapat dilihat sekarang di pusat-pusat upacara agama Hindu atau Buddha, di sekitarnya ada tempat bermukim. Tempat seperti ini ada dua macam, yaitu pemukiman permanen dan pemukiman sementara. Pemukiman permanen diperuntukkan bagi pengelola bangunan pusat upacara, sedang pemukiman sementara diperuntukkan bagi para penjiarah. Penjiarah yang datang dari tempat yang jauh biasanya menunggu saatnya upacara berlangsung. Mereka biasanya bermukim dengan mendirikan bangunan-bangunan yang tidak permanen. Penggalan tahun 1984 berhasil menemukan

indika'cor pemukiman yang tidak permanen di sebelah timur Candi Tinggi. Indi'kator tersebut berupa pecahan-pecahan anglo yang biasanya dipakai oleh para penjiarah karena mudah dibawa-bawa. Anglo tersebut berbentuk seperti sepatu.

Dari yang telah diuraikan itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa di Situs Muara Jambi terdapat pola dalam menempatkan pemukiman apakah itu pemukiman pendeta, penduduk, dan penjiarah. Pemukiman para penjiarah biasanya terletak dekat dengan pagar keliling bangunan candi, sedang pemukiman penduduk dekat dengan tepian sungai karena untuk kemudahannya.

Sebagai penutup dari makalah ini, saya hendak mengemukakan beberapa hal yang perlu dipikirkan untuk penelitian mendatang. Hal-hal itu antara lain:

1. Pola pemukiman di situs-situs wilayah aliran Sungai Batanghari sejak dulu hingga sekarang tidak berbeda, yaitu berpola linier mengikuti tepian sungai atau mengikuti pola pemukiman hulu-hilir (*upstream-downstream settlement pattern*). Berpangkal dari hipotesa ini perlu dilakukan studi etno-arkeologi untuk memahami proses yang terjadi di masa lampau.
2. Survei arkeologi di daerah sepanjang tepi Sungai Batanghari mulai dari muara hingga hulu. Dari survei ini diharapkan dapat diketahui hubungan antar-ruang pada wilayah aliran Sungai Batanghari.
3. Perlu dipertimbangkan pengembangan palinologi. Mungkin ilmu ini dapat membantu kita menemukan lokasi sawah, ladang, kebun dan tanaman-tanaman dari suatu candi, dan menemukan jenis-jenis tanaman apakah yang ditanam di kebun, dan bunga-bunga apa saja yang merupakan pilihan utama untuk ditanam di taman-taman di sekitar candi.

Kepustakaan

Bambang Budi Utomo dkk.

- 1984 "Situs-situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari". *Amerta* 8:34--9. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Binford, Lewis R.

- 1972 "Archaeology as Anthropology". *An Archaeology Perspective*. New York: Seminar Press.

Boechari, M.

- 1977 "Candi dan Lingkungannya". *MISI* VII(2):89-114. Jakarta: Bhratara.

Hadiwisastro, Sapri

- 1983 *Laporan Penelitian Geologi Muara Jambi*. (belum diterbitkan).

Heine Geldern, R. von

- 1980 *Konsepsi Kerajaan di Asia Tenggara*. Jakarta: Bhratara.

Mundardjito

- 1985 "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*: 241--52. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soekarno, Emdang Sh.

- 1985 "Beads from Muara Jambi". *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*: 307--10. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit.

Soebroto, Ph.

- 1985 "Study tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinannya dalam Penelitian Arkeologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*: 1176--1186. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

White, L.

- 1969 *The Science of Culture*. New York: Farrat.

AGAMA BUDHA MAHAYANA MELATARBELAKANGI
BANGUNAN CANDI DI MUARA JAMBI

Machi Suhadi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Situs Muara Jambi terletak pada jarak sekitar 30 km dari kota Jambi ke arah hilir (timur-laut). Situs ini ada di Kampung Muara Jambi, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Batanghari. Di sebelah utara Sungai Batanghari ditemukan 8 buah candi dari bata yang diberi nama oleh penduduk demikian (dari barat ke timur); Koto Mahligai, Kedaton, Gudang Garam, Gedong, Gumpung, Tinggi, Kembar Batu dan Astano. Di sebelah selatan sungai ada pula sebuah candi bata yang disebut Candi Teluk. Candi terakhir ini baru muncul pada tahun 1979 sedangkan 8 buah candi yang terdahulu sudah diketahui sejak abad ke 19 M.

Menurut data hingga tahun 1982, ada 28 tulisan pada bata dan 12 buah di antaranya berasal dari Candi Gumpung. Data prasasti dari candi ini bertambah lagi sejak ditemukan peripih yang di dalamnya berisi mangkuk perunggu dengan isi aneka rupa benda suci, termasuk pula lempeng emas bertulis. Menurut penelitian Boechari¹⁾, ada 22 tulisan yang dapat dibaca dan 20 tulisan di antaranya menyebut nama *wajra*.

Candi lainnya juga meninggalkan tanda-tanda kebudhaan, misalnya Candi Koto Mahligai mempunyai dua ekor gajah, satu di antaranya berupa *gajasimha* yaitu gajah yang dinaiki seekor singa. Candi Kedaton meninggalkan fragmen stupa dan tulisan pada bata; di Candi Gudang Garam juga ditemukan seekor *gajasimha*; di Candi Gedong I ditemukan fragmen stupa; di Candi Gumpung ada pula arca Prajnaparamita; di Candi Tinggi ada sisa stupa²⁾; di Candi Astano ditemukan sisa stupa dan fragmen kaki

gajah. Sebagai tambahan, di Candi Gumpung juga ditemukan 4 buah *wajra* dari besi.

1.2 Agama Budha Mahāyāna di Sumatera

Agama Budha Mahāyāna menyebar dari India ke arah tenggara dan memasuki wilayah Kedah di Malaysia³⁾, Sumatera bagian tengah dan selatan, Kalimantan Barat, Jawa dan Bali. Di wilayah Kedah ada 8 buah prasasti dari agama Budha Mahāyāna yaitu: Prasasti Pallawa dari Sungai Emas (4 M), Prasasti Cherok Tekun (Bukit Mertajam) beraksara Pali (5 M), Prasasti Bukit Choras (4 M), prasasti tablet tanah liat dari Sungai Bujang (7 M), Prasasti Cakram Emas dan Perak dari Kedah (9 M), prasasti lempeng perak dari Kedah (7 M), Prasasti Bukit Meriam (5 M) dan prasasti pada bata dari Bukit Batu Pahat (10 M). Dari utara Kedah yaitu Perlis ada sebuah prasasti pada stupika tanah liat dan dari selatan Kedah yaitu Penang, ada prasasti Budha-Gupta beraksara Pallawa (4 M). Data di Malaysia tersebut kami paparkan karena Semenanjung Malaka sangat dekat dengan Pulau Sumatera.

Di Sumatera bagian selatan ada Prasasti Batu Bedil di Lampung (9 M)⁴⁾, di Palembang ada prasasti pada tablet tanah liat (8-10 M)⁵⁾, di Solok Sipin (Jambi) ada prasasti dan arca Budha (11 M)⁶⁾, di Muara Jambi ada mantra-mantra Budha⁷⁾, di Pagarruyung (Sumatera Barat) ada prasasti dari Adityawarman (14 M)⁸⁾, di Muara Takus ada mantra Budha⁹⁾ dan pujian kepada Gautama di Pulau Karimun Besar (Riau)¹⁰⁾. Di Sumatera Utara ada mantra Budha di Candi Tandihet¹¹⁾. Di Kalimantan Barat tepatnya di Nanga Mahap, juga ada mantra Budha dari formula "ye te mantra"¹²⁾. Di Jawa mantra Budha formula "ye te mantra" juga ditemukan di Borobudur, Kalasan dan Gumuk Klinting (Banyuwangi)¹³⁾. Ada pula Prasasti Kalasan dan Plaosan Lor yang bercorak Budha¹⁴⁾. Di Bali prasasti berupa mantra dari formula "ye te mantra" ditemukan di Tatiapi (Gianyar) dan di Pura Pagulingan¹⁵⁾.

Di luar sumber prasasti, tanda kebudhaan di Sumatera dijumpai di Solok Sipin (Jambi), Sungai Langsat dan Rambahan¹⁶⁾ di Jambi Hulu, di Bukit Seguntang (Palembang)¹⁷⁾ dan relief raksasa menari di Biaro Bahal (Padang Lawas)¹⁸⁾. Demikianlah data kebudhaan di Sumatera dan di pulau

lain di sekitarnya.

1.3 Hypothesis

Berdasarkan data yang tersebar di beberapa situs di Sumatera khususnya dan di beberapa daerah lain di sekitarnya, kami sampai pada suatu teori bahwa Agama Budha Mahayana melatarbelakangi bangunan candi di Muara Jambi. Hypothesis ini selanjutnya akan diuji kebenarannya di dalam uraian di bawah ini.

2. Aliran Tantrayana

2.1 Tantrayana di Jawa

Ajaran Agama Budha Mahayana memuja banyak dewa. Dalam perkembangan selanjutnya, pemujaan itu tidak hanya ditujukan kepada dewa itu sendiri melainkan juga ditujukan kepada lambang dewa (laki-laki) dan lambang dewi (perempuan) disertai dengan upacara tertentu yang sifatnya mistis dan magis. Jenis pemujaan semacam inilah yang kemudian disebut *Tantrayana*.

Prasasti Kalasan tahun 700 S menyebutkan adanya pemujaan kepada Tara yaitu dewi yang merupakan pasangan dari Awalokiteswara atau pasangan Amoghasiddhi atau pasangan Adibudha. Adanya pemujaan kepada Tara ini berarti ada unsur Tantrayana. Di Jawa Timur aliran *Tantrayāna* tampak jelas dalam jaman Raja Kertanagara.

Kitab Pararaton menggambarkan raja Kertanagara selalu bermabuk-mabukan padahal ia sedang mengikuti upacara Tantrayāna. Sementara itu Prasasti Wurara (1211 S) menyebut pentahbisan Kertanagara sebagai *Jina*¹⁹⁾. Dalam kaitan keagamaan pula Kertanagara mengirimkan Arca Amoghap ke Melayu untuk mengikat persekutuan dengan Melayu²⁰⁾. Dalam jaman Majapahit corak Tantrayāna kurang menonjol tetapi Candi Jago yang merupakan peninggalan Ratu Tribhuwana Tungga Dewi mengandung unsur Tantrayāna. Unsur ini berupa sejumlah arca dewi yaitu Br̥kūṭi, Locanā, Māmakhī dan Pāndurāwāsini²¹⁾ yang merupakan bagian dari Tathagata.

Aliran/Sekte Tantrayana mempunyai dua sub-sekte yaitu *wāmācāra* (aliran kiri) dan *dakṣinācāra* (aliran kanan)²²⁾. Aliran kiri menonjolkan

pemujaan kepada lambang perempuan; kiranya arca Camunda²³⁾ yang berujud raksasi dengan prasasti di punggungnya (dari Candi Singasari) dapat dianggap mewakili aliran kiri tersebut. Sebaliknya aliran kanan lebih menonjolkan lambang laki-laki. Arca dari Gaprang (Blitar) dan dari Kecamatan Kauman (Tulungagung) melukiskan pemujaan kepada phalus yang sangat besar dan panjang. Baik aliran kiri maupun kanan yang sangat menonjolkan unsur kelamin, sering disebut sebagai aliran wajrayāna²⁴⁾. Warja artinya kilat adalah lambang kelamin laki-laki dan dipergunakan sebagai simbol kekuatan kreatif Sang Budha, kemudian semua ajarannya disebut wajrayāna. Uraian tentang Tantrayāna di Jawa ini sebagai ancangan untuk menjelaskan hubungan Jawa dengan Sumatera.

2.2 Tantrayāna di Sumatera

Cabang dari tantrayāna yang disebut wajrayāna juga tampak jelas di beberapa situs di Sumatera. Dalam praktek ibadahnya ajaran tantrayāna juga melakukan upacara dengan ucapan-ucapan gaib atau mantra-mantra dengan maksud agar proses penerimaan *bodhi* atau kesadaran oleh umat pengikutnya dapat dipercepat. Karena pada akhirnya pengucapan mantra ini menjadi suatu kebutuhan atau keharusan maka aliran wajrayana disebut pula aliran *mantrayāna*²⁵⁾.

Prasasti Batu Bedil di Lampung Selatan juga memuat mantra, demikian pula prasasti tablet tanah liat dari Palembang memuat mantra Budha dari formula *ye te mantra*²⁶⁾. Prasasti pada bata di Muara Jambi berbentuk *wijaksara*²⁷⁾ dan ini adalah mantra pula. Prasasti lempeng emas dari peripih Candi Gumpung juga berupa mantra. Di sekitar Pagarruyung di Sumatera barat ada prasasti Adityawarman yang juga mengandung unsur tantrayāna²⁸⁾. Di Muara Takus ada beberapa prasasti berbentuk *wijaksara*²⁹⁾. Di Candi Tandihet di Padang Lawas ada prasasti dengan mantra serta bunyi orang tertawa³⁰⁾. Banyaknya mantra-mantra ini jelas sekali sebagai bukti berkembangnya ajaran tantrayāna di Pulau Sumatera.

3. Wajrayāna di Muara Jambi

3.1 Candi Gumpung

Di Candi Gumpung ditemukan 12 buah bata bertulis dan 22 buah tulisan pada lempeng emas serta sebuah tulisan pada batu akik³¹⁾. Beberapa sukukata dari tulisan pada bata itu dapat disebut sebagai *wijaksara* dan beberapa sukukata lainnya sebagai tanda teknis dalam hubungan dengan teknik konstruksi bangunan.

Adapun prasasti pada lempeng emas sebanyak 22 buah itu, 20 buah di antaranya menyebut nama *wajra* serta nama dewa-dewa dan menurut telaah Boechari, nama dewa itu sesuai dengan letaknya merupakan *wajradhatumandala*, yaitu suatu aturan tentang tempat dewa-dewa dalam dunia makro³²⁾. Kemudian tulisan pada batu permata itu terdiri atas dua sukukata aksara Nagari dan berbunyi: *tra tra*. Kata ini juga berupa *wijaksara*.

Selain temuan prasasti, di pagar keliling Candi Gumpung juga ditemukan 4 buah *wajra* dari besi sebanyak 4 buah. Dengan demikian semua data yang ada di Candi Gumpung ini dapat mendukung hipotesis tersebut di atas bahwa ajaran *tantrayāna* (*Mahāyāna*) ada di belakang candi tersebut.

3.2 Candi Lain

Di Candi Koto Mahligai (2500 m di sebelah barat Candi Gumpung) ditemukan arca *gajah* dan *gajasimha* dan ini suatu petunjuk adanya pemujaan kepada kendaraan Budha dan berarti pula ada pemujaan *Mahāyāna*.

Di Candi Kedaton ditemukan 9 buah tulisan pada bata, fragmen stupa dari bata dan 2 lapik *padma* dari bahan batu pasir (*sandstone*). Dari data ini dapat dikatakan bahwa Candi Kedaton merupakan bangunan Budha *Mahāyāna*. Di Candi Gudang Garam ditemukan 2 tulisan pada bata, fragmen stupa dan arca *gajasimha*.

Di Candi Gedong ditemukan sebuah tulisan pada bata dan fragmen telapak kaki *gajah*.

Di Candi Tinggi ditemukan 2 prasasti pada lempeng emas³³⁾, 4 tulisan

pada bata, sebuah pahatan berbentuk irisan sebuah candi dan fragmen stupa.

Di Candi Kembar Batu baru diketahui adanya tulisan Cina pada sebuah gong perunggu³⁴⁾.

Di Candi Astano yang letaknya di ujung timur, ditemukan fragmen telapak kaki gajah³⁵⁾.

Adapun Candi Teluk yang letaknya ada di sebelah selatan Sungai Batanghari, hingga kini belum menunjukkan data dari unsur Budha Mahāyāna.

Dari seluruh data ini dapat dikatakan bahwa unsur Tantrayana ada di bangunan candi di luar Candi Gumpung dalam kompleks percandian Muara Jambi.

4. Kesimpulan

4.1 Rangkuman

Peninggalan Budha Mahāyāna bukan hanya ada di Muara Jambi (baca: Sumatera) melainkan ada pula di Kedah, Kalimantan Barat, Jawa Tengah dan Timur dan Bali. Peninggalan yang dimaksud di sini ialah yang berupa prasasti. Di wilayah Sumatera sendiri peninggalan Budha Mahāyāna tampak di Lampung Selatan (Prasasti Batu Bedil), di Palembang (arca Budha dan prasasti pada tanah liat dari formula "ye te mantra"), di Solok Sipin di kota Jambi (arca Budha), di Muara Takus (Prasasti wajra) dan di Padang Lawas (Prasasti Tandihet dan relief gajah menari di Candi Bahal I). Di Sumatera Barat, khususnya di daerah Pagarruyung, ada prasasti Adityawarman. Yang lupa belum diutarakan ialah Arca Bhairawa dari Sungai Langsat (di hulu Sungai Batanghari) dan arca Amoghapasa dari tempat yang berdekatan dengan Sungai Langsat. Kedua arca itu dapat mewakili aliran Tantrayāna. Peninggalan Budha Mahayana di Kalimantan Barat berupa prasasti mantra dari formula "ye te mantra". Di Jawa peninggalannya berupa sejumlah prasasti dan candi, misalnya Borobudur, Mendut dan Candi Jago. Di Bali buktinya ada di Candi Pura Pagulingan dan prasasti formula "ye te mantra" dari Tatiapi (Gianyar).

4.2 Kesimpulan

Atas dasar data yang telah dipaparkan di muka, dapatlah disimpulkan bahwa hipothese yang telah diajukan dimuka telah dapat dibuktikan. Agama Budha Mahāyāna telah melatarbelakangi bangunan candi di Muara Jambi. Pembuktian ini juga didukung oleh kondisi lingkungan di luar Muara Jambi, baik dalam kurun waktu yang sama atau waktu sebelumnya dan waktu sesudahnya. Perlu diketahui bahwa candi-candi di Muara Jambi berasal dari abad ke-9--11 M.

4.3 Saran

Hingga kini perhatian kita kepada situs-situs arkeologi, baik di Jawa maupun di luar Jawa, masih memusat pada kajian: sejarah, pemukiman, arsitektur, keramologi dan seni arca. Kajian masalah agama atau pemujaan masih kurang diperhatikan. Kiranya sudah tiba waktunya bahwa kajian masalah agama patut mendapat perhatian dari para sarjana pada pertemuan ilmiah (seminar) yang akan datang.

CATATAN

1. Lihat artikel Boechari "Ritual Deposits of Candi Gumpung" dalam SPAFA Consultatif Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya, 1985, p.229-243. Nama-nama yang disebut ialah:

ōm wajraratna hūṅ	ōm wajrahāsa haḥ
ōm wajrakarma hūṅ	ōm wajrahetu trāṅg
ōm wajrapāśa hūṅ	ōm wajradharma ōm
ōm wa	ōm wajrayaksa hūṅ
ōm wajrarāga hoḥ	ōm bajramuṣṭi bang
ōm wajrasādhu aḥ	ōm wajraratna ōm
ōm dhanadāya swāha	ōm wajrarakṣa hung
ōm bajra ōm hūṅ	ōmrāja ang
ōm wajrasatwa hūṅ	ōm wajrarāja jaḥ
ōm bajra.....tra hung	ōm bajrasphoṭa ōm
ōm wajrāṅkusa jaḥ	ōm bajranṛtṭye

2. Lihat Laporan Tahunan 1980/1981 Pemugaran Komplek Percandian Di Desa Muara Jambi, Lampiran No.2.
3. Lihat laporan dari Intra Asean Archaeological Excavation and Conservation, Bujang Valley, Kedah, Malaysia, 1985, p.121-139.
4. Tentang Prasasti Batu Bedil, lihat Amerta, 1955, p.40.
5. Lihat artikel M. Suhadi "Inskripsi Stempel dari Palembang" dalam Bulletin Yaperna, No.15 Th.III, Juli 1976, p.49-61.
6. Lihat OV., 1921, p.194-197.
7. Lihat Catatan No.1
8. Lihat H.Kern dalam VG, VII, 1917, p.215-222.
9. Prasasti ini disimpan di Kantor Proyek Pemugaran Candi Muara Takus; belum diterbitkan.
10. Lihat F.M.Schnitger The Archaeology of Hindoo Sumatra, 1937, p.12.
11. Lihat Amerta No.2, 1954, p.24.
12. Karena ausnya tulisan maka hanya sebagian mantra yang dapat dibaca.
13. Lihat Berita Berkala Permuseuman No.7, 1973, diterbitkan oleh Kantor

Pembinaan Permuseuman Perwakilan Departemen P & K Propinsi Jawa Timur.

14. Lihat J.G. de Casparis: *Prasasti Indonesia*, I, 1950, p.24, 100 dan 103.
15. Lihat Putu Budiastara dan Wayan Widia: *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, 1981.
16. Lihat F.M. Schnitger, op.cit, p.8-10.
17. Arca ini ada di Museum Sultan Badaruddin di Palembang.
18. Lihat *Amerta* No.2, 1954, p.24. Bunyi mantra itu demikian: wanwawanwanagi - bukanhrhugr - hucitrasamasyasa - tunhahahaha - hum - huhuhehai - hohauhaha - omahhum.
19. Lihat H. Kern dalam *VG*, VII, 1917, p.187-197.
20. *Pararaton* menyebutnya "Pamalayu". Isi singkat Prasasti Amoghapasa dapat dilihat dalam kitab Schnitger, op.cit, p.8-10. dan kitab Pitono: Adityawarman, 1966, p.10-15. Artikel yang lengkap, ikuti dalam *VG*, VII, 1917, p.163-175.
21. Lihat monografi J.L.A. Brandes: *Candi Jago*, 1907.
22. Lihat Gosta Liebert "Iconographic Dictionary of the Indian Religions", in *Studies in South Asian Culture*, vol.V, by J.E. van Lohuizen-de Leeuw, Leiden, p.327.
23. Arca ini ada di halaman Candi Singasari di Jawa Timur.
24. Lihat Gosta Liebert, op.cit, p.326.
25. Ibid., p.172. Lihat pula *vajrayana*, pada p.326.
26. Lihat Catatan No. 5.
27. Sukukata singkat ini bermakna gaib dan dapat disebut wijaksana, misalnya bunyi: ah, hum, tram, hrih.
28. Lihat Prasasti Suroaso I, dalam *VG.*, VI, p.257-261, dan *VG.*, VII p.170.
29. Prasasti ini tertulis pada bata dengan aksara Nagari, ditemukan di Candi Muara Takus antara tahun 1979-1985. Bunyi mantra ini a.l.: mum, jum, wang, hung, gum.
30. Lihat catatan no.11.
31. Batu ini pipih lonjong, ukuran 7 x 6 mm dengan tebal 2 mm, tulisan aksara Nagari berbunyi: tra tra.

32. Lihat "Buddhist Data from Balinese Texts" dalam *Selected Studies in Indonesian Archaeology*, 1961, p.100-133.
33. Mengenai prasasti ini baru diketahui laporan temuannya tetapi tulisan atau transkripsinya belum kami lihat.
34. Menurut Ibu Suleiman, prasasti Cina ini sudah diulas oleh O.W.Wolters tetapi kami belum menemukan karangan tersebut.
35. Lihat catatan no.2 tersebut di atas.

II.C.3

BEBERAPA MASALAH BANGUNAN DI MUARA JAMBI

Soeroso

Pendahuluan

Sejak lama dirasakan bahwa terdapat kecenderungan dalam penelitian-penelitian Muara Jambi yang dilaksanakan sejak tahun 1980-1986, lebih banyak menitik beratkan pada segi-segi pemukiman khususnya yang berkaitan dengan pemukiman di sekitar kompleks percandian. Hal ini akan tampak terutama dalam setiap penelitian itu maka strategi-strategi yang diambil umumnya lebih mengutamakan untuk memperoleh bukti-bukti tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah pemukiman atau yang dikenal dengan artefak lepas.

Sementara itu di lain pihak, pembersihan, pengupasan atau pemugaran terhadap candi-candi atau bangunan-bangunan di sini cenderung mengutamakan segi fisiknya dan sedikit memperhatikan gejala-gejala arsitekturnya. Akibatnya dapat dibayangkan bahwa banyak hal-hal yang penting yang sesungguhnya bermanfaat untuk studi arsitektur bangunan itu justru lepas dari pengamatan kita. Dengan demikian kita tidak tahu keadaan dalam dan luar bangunan itu sebelum memperoleh bentuknya yang sekarang.

Dalam kesempatan ini kami tidak akan membicarakan masalah-masalah itu yang mungkin juga tidak akan memberikan jalan pemecahan yang lebih baik. Di sini kami hanya ingin menyampaikan gagasan sambil mengamati beberapa masalah yang berkaitan dengan bangunan-bangunan itu khususnya menyangkut konsepsi pembangunan serta hubungan antara masing-masing bangunan sejauh dan berdasarkan bukti-bukti yang masih dapat diketahui bentuknya. Tentu saja gagasan ini tidak dapat dipakai sebagai pedoman kerja khususnya dalam pemugaran di sana sebelum bukti yang lebih lengkap ditemukan.

Merupakan suatu kenyataan bahwa dari sekian banyak bangunan yang terletak di Muara Jambi itu, ternyata tidak ada satupun yang masih dalam keadaan utuh. Selain itu diketahui pula bahwa dari candi-candi tersebut ternyata telah mengalami proses penambahan atau perluasan yang tampaknya telah merubah bentuk aslinya. Apabila dari segi teknis ternyata dapat dibuktikan bahwa penambahan itu tidak disebabkan oleh faktor alam atau segi-segi teknis lainnya, maka proses penambahan tersebut tentunya harus dicari dari segi lain misalnya politis, ekonomi.

Candi-candi di Muara Jambi

Sejak penelitian Schnitger pada sejumlah bangunan-bangunan di Muara Jambi pada tahun 1936, maka situs ini makin memperoleh perhatian di kalangan para ahli khususnya yang tertarik pada masalah eksistensi kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat di situs ini banyak ditemukan candi dan manapo (menurut istilah lokal) yang memberikan indikasi kuat tentang peranannya pada masa lampau.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1936 itu Schnitger berpendapat bahwa bangunan-bangunan di Muara Jambi berasal dari abad 11 atau abad 12¹⁾. Akan tetapi pendapat tersebut akhirnya disanggah oleh Boechari yang mengatakan bahwa berdasarkan data epigrafi diketahui bahwa setidaknya-tidaknya bangunan itu sudah ada pada abad ke-9 pertengahan atau awal abad ke-10²⁾. Pendapat ini dibuktikan pula dengan kenyataan bahwa bangunan-bangunan yang ada sekarang ternyata merupakan perluasan atau penambahan dari bangunan yang lebih tua.

Terlepas dari pendapat-pendapat tersebut, yang terang adalah apabila diperhatikan berdasarkan sistem lingkungannya tampak bahwa bangunan-bangunan di Muara Jambi itu didirikan dan memiliki pola sebaran yang memanjang searah dengan tepi Sungai Batanghari. Penelitian yang dilakukan oleh Ditlinbinjarah, Puslitarkenas, Bakosurtanal serta Fakultas Geografi UGM menemukan bukti bahwa bangunan-bangunan di sini didirikan pada tanggul alam yang terbentuk dari tanah aluvial hasil kibanasan Sungai Batanghari lama³⁾. Di antara bangunan-bangunan itu yang dapat diketahui sekarang adalah:

1. Candi Kedaton

2. Candi Kembarbatu 1 dan 2

3. Candi Tinggi

4. Candi Gumpung

5. Candi Gedong 1 dan 2

6. Candi Kedaton dan

7. Candi Koto Mahligai

Selain candi-candi tersebut di atas masih ditemukan sekitar 24 buah bangunan kecil yang disebut stupa atau gundukan-gundukan tanah yang berisi struktur bata serta sejumlah fondasi lain yang belum diketahui bentuknya. Di luar bangunan-bangunan itu dijumpai pula parit-parit atau kolam-kolam yang terletak di sekitar bangunan. Sebagai contoh adalah parit yang mengelilingi Candi Astano dan Kembarbatu yang seolah-olah memisahkan antara bagian dalam dan luar candi, sementara Kolam Telago Rajo serta sebuah kolam lain yang terletak di antara Candi Tinggi dan Candi Gumpung seolah-olah memiliki arti tersendiri di antara candi di kanan-kirinya. Di antara bangunan-bangunan itu juga ditemukan sungai-sungai kecil dan parit-parit atau saluran-saluran yang beberapa diantaranya menunjukkan tanda-tanda sengaja dibuat seolah-olah memisahkan kelompok candi di sini menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama di sebelah timur terdiri dari Candi Astano, Kembarbatu, Tinggi dan Gumpung dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah barat dan utara serta Sungai Buluran di sebelah selatan. Kelompok kedua terdiri dari Candi Gedong 1 dan 2 serta Candi Kedaton terletak di tengah seolah dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah timur dan Sungai Terusan di sebelah barat, sedang kelompok yang ketiga adalah Candi Mahligai terletak menyendiri di ujung barat laut dengan batas Sungai Berembang di sebelah barat.

Terlepas dari gejala-gejala ekologis tersebut, ternyata apabila jarak antara masing-masing candi dan manapo-manapo itu diukur, menunjukkan kecenderungan adanya keteraturan. Adanya pola jarak yang teratur seperti ini menimbulkan dugaan bahwa besar kemungkinan pola penempatan atau pembangunan candi-candi itu secara keseluruhan dilandasi oleh konsep atau sistem keagamaan tertentu. Dari sini dapat dipertanyakan misalnya bagaimana hubungan antara candi dengan candi dan dari pola yang demikian apakah dapat menjelaskan sistem atau konsep agama yang melatarbelakanginya. Perlu pula dikemukakan bahwa diantara sekian banyak candi dan manapo itu, ternyata tidak ada satupun yang memiliki denah dan ukuran yang sama; bahkan dari segi bahan terdapat kecenderungan adanya

perbedaan penggunaan bata khususnya dilihat dari segi ukurannya. Candi Kedaton justru dibangun dari dua jenis bahan yang berbeda yaitu bata dan krakal konglomeratan. Ternyata krakal sejenis itu tidak ditemukan di Muara Jambi atau di daerah lain yang lebih ke hilir sehingga menimbulkan dugaan bahwa jenis krakal tersebut mungkin diambil dari daerah yang lebih ke hulu. Kenyataan ini ternyata menimbulkan pertanyaan misalnya mengapa bahan yang digunakan untuk membangun Candi Kedaton dibedakan dengan candi-candi yang lain; seandainya penggunaan krakal itu adalah sebagai proses penutupan pada bangunan yang pertama maka kapan proses penutupan itu berlangsung.

Konsepsi Bangunan-bangunan di Muara Jambi

Apabila kita sedikit menyisihkan pandangan sistem ekologi yang mempengaruhi dan mengelompokkan pusat-pusat upacara di Muara Jambi seperti yang kami sebutkan di muka, selanjutnya mengelompokkan bangunan-bangunan itu dalam sistem ruang menurut pandangan keagamaan yang membedakan antara bangunan di dalam kompleks pagar keliling dan di luar pagar keliling, maka bangunan-bangunan utama itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|---------------------|
| 1. Candi Astano | 2. Candi Kembarbatu |
| 3. Candi Gumpung | 4. Candi Gedong 1 |
| 5. Candi Gedong 2 | 6. Candi Tinggi |
| 7. Candi Kedaton | 8. Candi Mahligai |

Hingga sekarang dari kedelapan candi itu baru Candi Tinggi yang sudah selesai dipugar, sementara Candi Gumpung masih dalam taraf penyelesaian kendatipun bentuknya masih banyak diragukan kebenarannya. Candi-candi yang lain sebagian besar tinggal bagian kaki candi, bahkan hampir sebagian besar batu kulitnya telah hilang. Dengan demikian yang dapat disaksikan sekarang adalah suatu gugusan bangunan bata di sana sini yang tidak diketahui pasti bagaimana bentuknya. Satu-satunya petunjuk yang kiranya dapat dipakai sebagai pegangan bahwa bangunan-bangunan di sini pernah mengalami masa pembangunan yang panjang adalah ditemukannya struktur-struktur fondasi bahkan sebagian badan tertutup di bagian dalam candinya yang sekarang. Di Candi Tinggi ternyata pada bagian

dalamnya terdapat struktur bahkan memiliki profil yang ukurannya tidak jauh berbeda dengan candinya yang sekarang. Di Candi Gumpung pada saat dilakukan pembongkaran bata isiannya ditemukan suatu struktur kaki candi yang lebarnya sekitar 7 meter sedang bagian badannya karena sudah terlanjur dibongkar tidak diketahui berapa tingginya. Akan tetapi berdasarkan perbandingan lebar dan tinggi bangunan yang sekarang serta lebar kaki candi tersebut, besar kemungkinan bahwa bangunan itu tingginya juga tidak jauh lebih kecil dari bangunan yang sekarang. Di Candi Gedong 1 dan 2 kendatipun yang kelihatan sekarang tinggal bagian bata isiannya tetapi masih ada bagian-bagian yang menunjukkan bahwa bangunan itu juga pernah ditambah. Pada Candi Astano justru masalah penambahan ini lebih kelihatan lagi berhubung hanya sebagian saja yang tertutup sehingga kita masih dapat melihat sebagian yang lama dan yang baru.

Atas dasar bukti-bukti tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa besar kemungkinan candi-candi di sini memang sudah dibangun setidaknya dua fase pembangunan. Oleh karena, ada kecenderungan bahwa jarak antara satu candi terhadap candi yang lain mempunyai pola yang teratur maka dapat diperkirakan bahwa bangunan-bangunan yang pertama khususnya didirikan atas dasar konsep/sistem yang sama. Selain itu, melihat bahwa perbedaan antara bangunan yang pertama dan yang kedua tidak terlalu besar dalam hal ukurannya, ini berarti pula membatasi kemungkinan-kemungkinan adanya ruangan atau kamaran baik pada candi yang pertama maupun pada candi yang kedua.

Hingga sekarang kita belum tahu pasti bagaimana bentuk bangunan awal itu sebenarnya. Akan tetapi dengan melihat kemasifan struktur bagian dalamnya dapatlah diajukan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah bahwa bangunan-bangunan itu merupakan bangunan berteras, setidaknya 3 teras seperti Candi Tinggi yang sekarang. Ditemukannya umpak-umpak batu di Candi Kedaton dan Candi Gedong memberikan kemungkinan bahwa seandainya umpak itu dari candi maka dapat diperkirakan dahulunya terdapat bangunan kayu. Contoh yang lain ditemukan di depan Candi Tinggi, ternyata pada fondasi itu juga ditemukan lubang-lubang pada keempat sudutnya yang diperkirakan merupakan bekas lubang tiang. Bangunan semacam ini ditemukan pula di Jawa misalnya Candi Bajalango di daerah

Tulungagung, Candi Bukit Batu Pahat di daerah Lembah Sungai Bujang, Kedah, bahkan juga seperti Candi Sambisari awal, dan barangkali juga di Candi Sipamutung di daerah Padanglawas. Kemungkinan yang kedua adalah bahwa bangunan-bangunan tersebut dahulunya merupakan bangunan berteras yang pada masing-masing terasnya diberi menara atau atap berbentuk stupa. Perlu dilaporkan di sini bahwa diantara runtuhannya batu bata yang tersebar di sekitar candi-candi tersebut, kini masih ditemukan bata-bata yang memiliki potongan sebagai bagian stupa. Rupa-rupanya bangunan yang dimaksudkan itu entah karena suatu sebab alam atau memang karena disengaja selanjutnya runtuh, batanya digunakan untuk fungsi lain akhirnya menjadi bentuknya yang sekarang yang ternyata sangat berlainan dengan candinya yang pertama. Gejala semacam itu ternyata tidak hanya ditemukan di sini bahkan di Bali akhir-akhir ini ditemukan sebuah pura (Pura Pagulingan) yang ternyata di dalam bangunannya yang sekarang ditemukan bangunan yang lebih tua berbentuk stupa⁴⁾. Berdasarkan pemikiran tersebut sampailah kita pada masalah hubungan antara bangunan dengan bangunan dalam sistem kepercayaan masa itu.

Seperti telah disebutkan oleh Mundardjito bahwa dari segi tekno ekologis maka pola pusat-pusat upacara di Muara Jambi ternyata mengikuti pola pemukimannya yaitu pola pemukiman hulu-hilir, seperti yang masih dapat disaksikan hingga sekarang⁵⁾. Akan tetapi kenyataan pula bahwa dari pola penempatan bangunan-bangunan tersebut ternyata juga menunjukkan suatu keteraturan yang menunjukkan adanya suatu ikatan yang kuat seolah-olah dilandasi oleh sistem kepercayaan yang memadukan antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lain. Untuk menerangkan masalah ini kami akan kembali pada anggapan semula bahwa seandainya bangunan-bangunan di Muara Jambi itu adalah bangunan berteras dengan bentuk atapnya berupa stupa atau secara mudah kami sebut sebagai stupa prasada.

Di dalam konsepsi Agama Buddha, stupa pada dasarnya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat menyimpan relik Sang Buda, sebagai obyek pemujaan serta sebagai tanda untuk mengenangkan beberapa peristiwa penting yang ada hubungannya dengan perkembangan Agama Buddha. Di India dan di Tibet terutama, terdapat kebiasaan untuk mendirikan stupa untuk

mengenang peristiwa-peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa itu ialah:

1. Untuk mengenangkan peristiwa kelahiran Sang (Kapilawastu)
2. Untuk mengenang tatkala Sang Buda memperoleh penerangan hidup (Bodhgaya)
3. Untuk mengenang tatkala Sang Buda membacakan kotbah pertama kali (Varanasi/Taman rusa)
4. Untuk mengenang kembali beliau ke Parinirwana (Kusinagara)

Dari keempat tempat tersebut selanjutnya ditambah lagi empat tempat penting lagi yaitu:

5. Untuk mengenang tempat Sang Buda turun dari Sorga Trayastrimsa (Samkasya)
6. Untuk mengenang tempat terjadinya keajaiban yang kedua (Sravasti)
7. Untuk mengabadikan tempat dilangsungkannya konsili parileyyaka (Vaisali) dan
8. Untuk mengenang tempat Sang Buda dapat mengalahkan Gajah nalagiri (Rajagrha)⁶⁾.

Di samping cerita-cerita yang kami sebutkan di atas yang menyebutkan bahwa setelah Sang Buda wafat dan dikremasikan, maka abu-abunya atas inisiatif Drona dibagikan kepada delapan raja-raja dan disimpan di delapan stupa yang mewakili kedelapan penjuru negara.

Berdasarkan bukti-bukti seperti tersebut dan ternyata bahwa kita juga menemukan bangunan-bangunan serupa di Muara Jambi yang jumlahnya kalau kita kelompokkan menurut sistem yang kami ajukan tadi juga delapan, maka bukannya tidak mungkin bila stupa-stupa itu juga mempunyai makna yang sama, yaitu untuk mengenangkan kedelapan peristiwa penting di dalam Agama Buddha itu. Sebagai bukti yang mungkin dapat memperkuat dugaan tersebut adalah mengenai eratnya hubungan antara Sumatra (Sriwijaya), Tibet dan India sekitar abad IX-XIII, khususnya di bidang keagamaan.

Menurut berita Cina disebutkan bahwa pada sekitar tahun 1003 M, terdapat seorang utusan dari negara Sriwijaya ke Cina. Saat itu yang menjadi raja di Sriwijaya adalah Se-li-chu-la-wu-ni-fu-ma-tiau-hwa. Pada tahun itu juga di Sriwijaya tinggal seorang pendeta Agama Buddha bernama Dharmakrti yang menulis komentar Kitab Abhisamayalamkara selanjutnya

disalin oleh Atisa seorang pendeta dari Tibet yang lama tinggal di Sriwijaya. Pada saat Atisa di Sriwijaya maka letaknya Sriwijaya itu adalah di Malayagiri, di Sriwijayanagara di Suwarnadwipa. Oleh Suleiman diperkirakan Malayagiri adalah sama dengan Bukit Melayu yang terletak di sebelah barat Candi Gumpung, sedangkan Sriwijayanagara disamakan dengan Kerajaan Sriwijaya sehingga disimpulkan bahwa pada masa itu Kerajaan Sriwijaya berpusat di sekitar Muara Jambi⁷⁾. Apabila dugaan dan pendapat yang kami ajukan benar, sampailah sekarang kita membicarakan tentang makna dan hubungan antara stupa-stupa atau manapo-manapo yang sedemikian banyak itu.

Hingga sekarang kita tidak tahu pasti bahwa bangunan-bangunan yang disebut manapo itu merupakan bentuk-bentuk stupa atau merupakan bentuk dari suatu candi kecil. Hanya suatu kenyataan bahwa dari beberapa manapo yang sudah digali di sekitar Candi Tinggi ternyata merupakan bentuk stupa. Seandainya dari sekian banyak manapo itu memang merupakan stupa seperti halnya stupa-stupa yang terdapat di sekitar Candi Plaosan Lor maka dapat dibayangkan bahwa selain candi-candi utama yang bentuknya merupakan bangunan berundak yang memiliki menara-menara stupa, juga terdapat bangunan-bangunan stupa yang tersebar memanjang di antara bangunan-bangunan utamanya. Adalah suatu tradisi di dalam Agama Buddha bahwa sebagai seorang pemeluk Agama Buddha yang setia (yajamana), maka dengan mendirikan stupa berarti telah ikut andil (danapati) di dalam menegakkan dan menyiarkan Dharma. Hal ini dianggap sebagai langkah awal dari kesepuluh jalan yang harus ditempuh oleh manusia menuju tingkat kesempurnaan. Di India dan juga di Tibet bahkan kadang-kadang pada stupa-stupa tersebut dibubuhkan nama pembangunnya dengan harapan agar memperoleh berkah dan perlindungan dari Sang Buddha sehingga nantinya dapat ikut mencapai tingkat kesempurnaan abadi, bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi yang lain. Oleh karena itulah maka seandainya manapo-manapo yang terdapat di Muara Jambi itu juga merupakan stupa tentunya mencapai tingkat kesempurnaan abadi, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi yang lain. Oleh karenanya seandainya manapo-manapo yang terdapat di Muara Jambi itu juga merupakan bentuk-bentuk stupa maka baik makna maupun siapa yang membangun tidak akan banyak

berbeda dengan apa yang terjadi baik di India atau di Tibet tadi. Adalah suatu bukti pula bahwa stupa-stupa yang didirikan di Candi Plaosan Lor ternyata banyak di antaranya ditandai dengan tulisan-tulisan pendek yang menyebutkan siapa pembangunnya. Seandainya dugaan de Casparis benar bahwa stupa-stupa di Candi Plaosan Lor itu juga didirikan oleh kelompok-kelompok pejabat pemerintahan masa itu⁸⁾, maka bukannya tidak mungkin bila stupa-stupa yang didirikan di Muara Jambi itu juga dibangun oleh para pejabat masa itu. Perbedaan pola bangunan antara Muara Jambi dan Plaosan atau antara di Jawa dan di Sumatra, barangkali lebih dapat diterangkan dengan membandingkan bagaimana pola/sistem pemerintahan di wilayah Indonesia bagian barat masa itu dengan pola pemerintahan di Jawa, khususnya di Jawa Tengah⁹⁾.

Masalah-masalah Perluasan Candi di Muara Jambi

Kiranya sudah menjadi pendapat umum bahwa candi-candi di Muara Jambi itu secara umum dan khususnya candi-candi utamanya telah mengalami proses pembangunan ulang/perluasan. Pembangunan pertama diperkirakan terjadi sekitar pertengahan abad ke-9 awal abad ke-10, sedang pembangunan berikutnya belum diketahui pasti. Pengamatan dari segi teknis ternyata faktor alam tidak banyak berpengaruh dalam pembangunan ulang itu sehingga pembangunan ulang itu harus dicari dari segi lain misalnya alasan-alasan politis atau sosial-ekonomis.

Di sini kami akan membicarakan masalah-masalah itu secara menyeluruh tetapi hanya dibatasi pada dua candi yaitu Candi Gumpung dan Candi Kedaton. Kami sengaja memilih kedua candi tersebut sebagai contoh tentang adanya perluasan karena dari kedua candi itulah ditemukan hal-hal yang istimewa.

1. Candi Gumpung

Untuk pertama kali Candi Gumpung diteliti oleh Schnitger pada tahun 1936 selanjutnya untuk beberapa lama ditinggalkan dan baru mulai tahun 1980-1986 dipugar. Berdasarkan pengamatan saat dilakukan pembongkaran diketahui hal-hal sebagai berikut.

- a. Pembongkaran pada kedalaman 550 cm dari lapisan teratas bata

yang sekarang ditemukan sebuah lapik batu bata. Lapik itu garis tengahnya 50 cm sedang tingginya sekitar 20 cm. Melihat ukurannya lapik itu jelas bukan diperuntukan bagi arca Pradnyaparamita yang ditemukan tidak jauh dari Candi Gumpung.

- b. Penggalan pada kedalaman 650 cm dari permukaan bata teratas ditemukan sebuah struktur kaki candi yang lebar dan panjangnya 700 cm, sedang sebagian badannya diketahui tingginya sekitar 200 cm, sedangkan lebarnya sekitar 600 cm.
- c. Pengamatan dari segi bahannya diketahui setidaknya terdapat dua jenis bahan. Pertama bata berukuran besar dengan partikel pasir halus sebagian diantaranya ditemukan pecahan kerang laut. Kedua, bata berukuran besar dengan partikel pasir kasar dan tajam, sebagian diantaranya ditemukan pecahan darat.

2. Candi Kedaton

Candi Kedaton dalam penelitian Schnitger belum disebut sehingga besar kemungkinan candi tersebut saat itu belum diketahui atau masih tertutup hutan. Pembersihan dan pengupasan tahun 1981 berhasil menampakkan dan bahwa:

- a. Pada bagian kamaran candi ditutup dengan batu krakal kwarsa, leosit, garnit dan basalt. Bahan ini tidak ditemukan di Muara Jambi tetapi besar kemungkinan berasal dari pedalaman atau hulu.
- b. Pada bagian tangga di sebelah utara ditemukan sebuah kamaran (semacam antarola) tetapi tidak ada bukti bahwa tangga itu menuju kamaran candi) bahkan setelah diadakan pembongkaran ternyata dibawah timbunan krakal terdapat susunan bata semacam lantai.
- c. Pada sebelah kanan tangga terdapat semacam ruangan/relung yang menempel pada dinding kamar candi. Pembongkaran pada kerakal yang menutupi ruangan ini menemukan susunan bata sedang dinding kamaran ternyata menempel pada dinding utama.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut maka dapat diketahui beberapa hal yang menyangkut masalah pembangunan candi itu yaitu.

1. Melihat kenyataan bahwa tangga pada Candi Kedaton itu tidak menunjukkan adanya hubungan langsung dengan kamaran candi, dapat diperkirakan bahwa tangga tersebut dibangun pada tahap kedua. Hal ini dapat

dilihat pula pada beberapa bagian candi yang menunjukkan adanya bata-bata yang terpotong menyerong yang dipasang bersama-sama dengan bata-bata utuhan. Gejala ini dapat dianggap sebagai pemanfaatan bahan yang mungkin telah runtuh atau alasan lain selanjutnya ada pembangunan kedua itu dipakai kembali tetapi tidak pada posisinya yang semula.

2. Apabila dugaan pertama benar maka besar kemungkinan bahwa krakal yang menutupi baik pada kamaran utama, tangga maupun relung yang seolah-olah menempel pada dinding utama juga dilakukan pada bangunan kedua. Hal ini dibuktikan pula oleh pertama pada bagian bawah krakal terdapat lantai bata, kedua jebolnya dinding kamaran pada salah satu sisinya mungkin disebabkan penutupan itu tidak memperhitungkan gaya kohesi krakal yang lebih lemah dibandingkan dengan batu bata.
3. Melihat krakal yang digunakan untuk menutup Candi Kedaton ternyata berasal dari daerah hulu, mungkin dapat diterangkan/dilihat dari faktor lain misalnya dari sistem perdagangan masa itu. Ada kecenderungan setelah abad ke XII, ternyata temuan-temuan keramik (Ming, Ching) di daerah Solok Sipin lebih padat dibandingkan di Muara Jambi. Apakah hal ini disebabkan oleh munculnya kekuasaan di daerah Sumatra Barat (Adityawarman)? Kalau demikian apakah tidak mungkin bahwa masa pembangunan Candi Kedaton II (tahap kedua) dilakukan pada masa itu? Berdasarkan informasi keramik yang ditemukan di Kedaton juga banyak berasal dari masa itu akan tetapi keramik di sebelah timur (sekitar Gumpung dan Tinggi) umumnya dari masa yang lebih awal (Sung Yuan).

Dari hasil pembongkaran Candi Gumpung seperti diuraikan di atas jelas bahwa bangunan itu dibangun dua kali. Yang menarik perhatian kita adalah ditemukannya sebuah arca Pradnjaparamita yang menurut gayanya diperkirakan berasal dari abad XIII (jaman Singasari). Dengan menarik kemungkinan-kemungkinan seperti yang terjadi di Candi Kedaton maka dapat diperkirakan pula bahwa perluasan Candi Gumpung sedikit-tidaknyanya juga dilakukan sekitar abad XII itu. Selain itu dari apa yang kami kemukakan bahwa dilihat dari bata-bata yang dipergunakan untuk membangun candi itu ternyata ada dua jenis, sedikit-tidaknyanya ada dua hal yang dapat disampaikan. Pertama, apabila bata itu dipergunakan secara tercampur

berarti ada setidaknya-tidaknya dua kelompok pembuat bata yang berbeda lingkungannya. Kedua, seandainya penggunaan bata yang berbeda itu juga pada struktur yang berbeda (luar dan dalam atau bangunan I dan ke II) apakah proses semacam ini juga ada kesejajarannya dengan proses pembangunan di Candi Kedaton, hanya karena mungkin salah satu diantaranya dianggap lebih penting, maka ada perbedaan bahan yang harus digunakan dalam pembangunan yang kedua.

Berdasarkan uraian tersebut di atas atau lebih tepatnya kami anggap sebagai gagasan saja, ternyata banyak hal yang dapat diambil dari ungkapan, denah, bentuk, bahan dan lain-lain dari suatu atau sekelompok candi. Bukan hanya dari segi agama tetapi juga segi-segi yang lain.

Penutup

Di sini kami tidak akan menyampaikan perincian dari apa yang telah kami uraikan di atas tetapi hanya ingin menunjukkan bahwa ternyata terdapat ikatan yang kuat antara candi-candi di Muara Jambi dengan perkembangan agama di India maupun Tibet dan Jawa, setidaknya-tidaknya pada pertengahan abad IX-XIII. Pada masa yang kemudian tampaknya dengan berpindahnya pusat pemerintahan di Sumatra Barat (Adityawarman) telah menyebabkan bangunan-bangunan di sini mengalami perubahan/perluasan.

CATATAN

1. Periksa F.M. Schnitger: *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1937.
2. Periksa Boechari: "Ritual Deposits of Candi Gumpung", dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies - on Srivijaya*, 1985, p.229-243.
3. Moendardjito: "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi", *REHPA II*, Cisarua, 1984. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984, p.241-252.
4. Periksa Laporan Studi Teknis Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, 1984.
5. Op. cit.
6. Ibid.
7. Periksa Adrian Snodgress: *The Symbolism of the Stupa*. New York: Cornell University, 1985.
8. Periksa J.G. de Casparis: *Short Inscription from Tjandi Plaosan Lor*, Jakarta: Berita Dinas Purbakala, 1958, p.30.
9. Periksa Jan Wisseman Christie: *Pattern of Trade in Western Indonesia; Ninth Through Thirteenth Century A.D.*, Vl. II. London, 1982, khususnya Chapter 6-8.

STUDI GERABAH DAN KERAMIK DALAM KAITANNYA
DENGAN SISTEM PERMUKIMAN MUARA JAMBI

Nurhadi Rangkuti & Maria Rosita Pr.

1. Teori, Strategi, dan Prosedur

Kajian pola permukiman di Situs Muara Jambi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu, sesuai dengan lingkup studi yang telah didefinisikan oleh Gordon R. Willey (1953:1). Dalam hal ini, disebutkan mengenai cara manusia mengatur dirinya di dalam bentang tempat ia hidup. Pengertian ini dapat menunjuk pada tempat tinggalnya, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan. Pola tersebut dapat mencerminkan lingkungan alam, tingkat teknologi, dan berbagai institusi yang berlaku dalam suatu komunitas guna mengatur alam tersebut (Subroto 1985:1176).

Untuk itu, masalah pola permukiman dapat dikaji dari pandangan sistemik dan ekologi budaya. Pandangan sistemik kebudayaan menganggap bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem budaya yang saling berhubungan secara fungsional. Binford (1972), telah menetapkan tiga kategori subsistem yang utama, yaitu subsistem teknologi, sosial, dan ideologi. Ekologi budaya merupakan pandangan sistemik yang lebih luas lagi, yaitu konsepsi mengenai adanya hubungan yang dinamis antara kebudayaan dan lingkungan. Hubungan tersebut dapat terselenggara dengan adanya teknologi sebagai alat manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selanjutnya disebutkan oleh Julian Stewart (1955) bahwa perbedaan lingkungan akan mempengaruhi adaptasi teknologi manusia yang turut mempengaruhi aspek-aspek budaya lainnya.

Adaptasi lingkungan berlaku pula pada manusia masa lalu di Situs Muara Jambi. Hal ini tercermin pada pola persebaran bangunannya yang memanjang (*linier*) mengikuti alur Sungai Batanghari; berbeda dengan pola

persebaran bangunan candi di Jawa yang pada umumnya cenderung menyebar ke segala arah (Mundardjito 1985a:246). Dari puluhan bangunan bata di Situs Muara Jambi, sebagian dapat diidentifikasi sebagai bangunan keagamaan (candi), yaitu Koto Mahligai, Kedaton, Gedong (I dan II), Gumpung, Tinggi, Kembar Batu A dan B, Astano, dan Teluk. Sisanya adalah reruntuhan bangunan-bangunan bata yang telah tertutup semak belukar, disebut penduduk setempat sebagai 'menapo'. Reruntuhan ini diduga merupakan bagian dari sistem percandian di Muara Jambi.

Apabila perhatian hanya difokuskan pada bangunan-bangunan di dalam lingkungan halaman bangunan itu saja, interpretasi akan mengarah pada masalah yang berhubungan dengan sistem ideologi, seperti aktivitas upacara (ritual). Namun disadari bahwa kegiatan tersebut hanya merupakan bagian dari sistem budaya keseluruhan yang ditunjang oleh aspek-aspek budaya lainnya. Banyaknya bangunan serta akumulasi artefak di Situs Muara Jambi memberikan kemungkinan adanya suatu komunitas yang pernah bermukim di sekitar lingkungan bangunan; melakukan serangkaian aktivitas; dan memiliki sistem organisasi sosial tertentu.

Makalah ini mencoba mengetengahkan Situs Muara Jambi yang dipandang sebagai sebuah sistem permukiman lokal yang didiami oleh suatu komunitas, terdiri dari kelompok-kelompok sosial dan status sosial. Kelompok sosial ini dapat berupa rumahtangga-rumahtangga (*residential group*) dan lembaga yang mengikat kehidupan bersama komunitas (*nonresidential group*) (Thomas 1979). Dalam komunitas juga terdapat bermacam status sosial yang dimiliki warganya, seperti status sosial berdasarkan jenis kelamin (pria dan wanita), usia (anak-anak dan dewasa), dan profesi (petani, pendeta, dan sebagainya) (Soekanto 1983:23--41).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas sebagian dari masalah interaksi sosial dalam komunitas Muara Jambi. Kajian ini didasarkan atas hipotesa Boechari (1980), bahwa di sekitar bangunan suci terdapat permukiman tempat tinggal bagi pengelola candi atau bangunan itu. Permukiman ini didiami oleh pendeta, budak, dan penduduk biasa yang saling melakukan interaksi sosial serta turut mendukung aktivitas-aktivitas keagamaan di lingkungan candi. Dalam hal ini, masalah yang

ditelaah adalah tipe-tipe aktivitas di dalam dan di luar lingkungan bangunan; hubungan antar aktivitas itu; dan kelompok sosial yang mendukung aktivitas-aktivitas tersebut.

Usaha untuk menelaah masalah tersebut adalah dengan bertumpu pada data arkeologi, yang dalam hal ini gerabah dan keramik dari temuan ekskavasi di Situs Muara Jambi. Artefak yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia itu dapat memberikan informasi yang cukup relevan bagi kajian masalah dalam tulisan ini. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan cara mengamati gerabah dan keramik dari segi bentuk, variabilitas, jumlah, sebaran, dan hubungannya di Situs Muara Jambi.

Analisis ruang tingkat semi-mikro digunakan dalam kajian ini untuk mempelajari pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah situs guna memahami gagasan dan tindakan sebuah komunitas (Mundardjito 1985b:4). Dalam hal ini dipelajari sebaran dan hubungan artefak pada sebuah bangunan, dan selanjutnya dipelajari pula sebaran dan hubungan antar bangunan. Hal ini disesuaikan dengan strategi ekskavasi yang dilakukan oleh Puslit Arkenas, yaitu ekskavasi di luar dan di dalam (halaman) lingkungan bangunan. Batasan dalam dan luar bangunan tersebut didasarkan atas adanya batas pagar keliling dan parit kuna yang telah diketahui sejaman dengan bangunannya. Adapun kotak ekskavasi yang digali di luar halaman bangunan berjarak 2--110 meter dari pagar keliling atau parit, dan digali di sekeliling bangunan.

Data gerabah dan keramik yang digunakan dalam telaah ini adalah hasil analisis dari ekskavasi Puslit Arkenas tahun 1982--1986. Dalam penelitian itu telah dibuka kotak-kotak ekskavasi di Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Astano, Candi Kembar Batu, Telago Rajo, Menapo (di dekat Candi Astano), dan Candi Teluk. Penelitian itu adalah sebagian dari seluruh penelitian di Situs Muara Jambi yang dibagi dalam 5 unit penelitian, yaitu (I) Candi Koto Mahligai dan Menapo-menapo; (II) Candi Kedaton, Candi Gedong (I dan II) dan Menapo-menapo; (III) Candi Gumpung, Candi Tinggi, Telago Rajo dan Menapo-menapo; (IV) Candi Kembar Batu, Candi Astano dan menapo-menapo; dan (V) Candi Teluk, Candi Istana dan Menapo-menapo. Dalam penelitian tersebut telah dibuka 43 kotak ekskavasi. Dari jumlah tersebut, 31 kotak ekskavasi telah dianalisis

temuan gerabah dan keramiknya; yang menjadi sampel dalam kajian tulisan ini (lihat tabel 1).

Tabel 1

Sampel Kotak Gali Berdasarkan Lingkungan Bangunan

Unit	Lingkungan Bangunan		Jumlah
	Bangunan		
		dalam halaman	luar halaman
II. C. Gumpung		1	5
	C. Tinggi	-	9
	Telago Rajo	-	2
III. C. Kembar Batu		-	2
	C. Astano	1	2
	Menapo	-	1
IV. C. Teluk		2	6
	Jumlah	4	27
			31

2. Gerabah dan Keramik di Situs Muara Jambi

Hasil ekskavasi tahun 1982--1986 di Situs Muara Jambi menunjukkan bahwa temuan gerabah dan keramik sebagian besar ditemukan secara bersamaan di setiap kotak gali di lingkungan bangunan. Dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai sistem sosial komunitas yang pernah ada di situs tersebut, dianggap perlu untuk menguraikan secara umum ciri-ciri yang terdapat pada kedua jenis artefak itu; disertai dengan latar belakang keberadaannya di Situs Muara Jambi.

2.1 Gerabah

Seperti halnya temuan gerabah di situs-situs Klasik yang lain, gerabah Muara Jambi juga dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan adonan bahannya, yaitu gerabah adonan kasar dan gerabah adonan halus. Jenis

gerabah adonan kasar, mengandung pirit (*pyrit*) dan bahan campurannya berupa pasir. Teksturnya mengandung butiran kuarsa; bakaran kurang merata dengan bagian tengah dinding gerabah berwarna abu-abu dan hitam; porusitas tinggi dan sedang; dan kekerasannya tinggi. Secara visual dapat diamati warna bahannya, yaitu berwarna abu-abu, merah, merah muda, putih, dan coklat. Bentuk-bentuk gerabah yang dibuat dengan jenis bahan ini adalah periuk, pasu, tempayan, kuali, belanga, tungku, tutup besar, dan genteng.

Jenis gerabah adonan halus tidak menggunakan campuran, sedangkan butiran bahannya halus dan padat. Tekstur halus; bakaran cukup merata dengan bagian tengah dinding berwarna abu-abu, putih, dan merah; porusitas rendah dan sedang; dan kekerasannya sedang. Bentuk-bentuk gerabah yang dibuat dengan jenis bahan ini adalah cawan, mangkuk, piring, kendi, dan tutup kecil.

Pengamatan pada teknik pembentukan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gerabah tersebut dibuat dengan teknik tatap landas dan larik, yaitu pada bentuk periuk, pasu, tempayan, kuali, dan belanga; teknik larik dan tangan, yaitu pada bentuk buyung dan tutup besar; teknik larik, yaitu pada bentuk kendi, cawan, mangkuk, piring, dan tutup kecil; dan teknik tangan pada bentuk tungku dan genteng. Selanjutnya, teknik hias yang dapat dikenali pada bentuk-bentuk wadah adalah teknik tera, pukul, tempel, dan larik; dengan motif hias berupa duri ikan, anyam persegi, sapu, lundang-lundang, dan kerang. Adapun teknik penggarapan permukaannya ditandai dengan adanya bekas upaman dan slip.

Ditinjau dari segi bahan, dapat diperkirakan bahwa gerabah Muara Jambi tidak dibuat di daerah tersebut melainkan dari daerah lain. Untuk sementara dapat diduga berasal dari daerah Palembang dan sekitarnya; mengingat gerabah-gerabah di daerah ini dibuat juga dengan bahan yang sama seperti gerabah yang ditemukan di Muara Jambi; dan tanah di daerah sekitarnya sesuai dengan kandungan bahan yang terdapat pada gerabah.

2.2 Keramik

Sejak abad ke-5 Masehi, Indonesia telah memegang peranan dalam rute pelayaran antara Cina dan India, yang dilanjutkan dengan pengiriman suatu utusan dari Cina ke Indonesia (Miksic 1979:30--34; S. Suleiman

1981). Pengiriman utusan dari *Chan-pi* ke Cina, yang dalam hal ini merupakan suatu misi dagang yang diutus pada tahun 853 dan 871 Masehi (Wolters 1974:144). Telaah keterangan sumber-sumber tertulis mengenai hubungan antara Indonesia, khususnya Sumatra Selatan, dengan Cina memberikan gambaran adanya jalinan yang cukup erat di antara kedua wilayah tersebut. Adapun bukti arkeologis yang mendukung keterangan-keterangan tersebut, antara lain ditunjukkan oleh banyaknya temuan keramik asing, khususnya keramik Cina, di situs-situs Sumatra Selatan.

Penelitian-penelitian keramik yang telah dilakukan di situs-situs di Sumatra, khususnya Kota Cina dan Muara Jambi, menunjukkan bahwa kedua situs itu merupakan 'mata rantai' jalan keramik antara Cina dengan negara-negara di sebelah baratnya (Abu Ridho 1985:583). Situs lain di dekat Muara Jambi yang cukup banyak mengandung temuan keramik adalah Muara Kumpeh, yaitu di Suakkandis, Ujung Plancu, dan Sematang Pundung; yang terletak di sepanjang tepi sungai Batanghari (Bambang Budi Utomo 1985:470--471).

Padatny temuan keramik di Situs Muara Jambi kemungkinan berkaitan dengan berkembangnya Sumatra sebagai pusat Agama Budha pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi (S. Suleiman 1981). Adapun keramik-keramik yang ditemukan di Muara Jambi tersebut berasal dari Cina, yaitu Tang--Song (abad ke-9--10 M), Song (abad ke-10--13 M), Song--Yuan (abad ke-13 M), Yuan (abad ke-13--14 M), Yuan--Ming (abad ke-14 M), Ming (abad ke-14--17 M), Ching (abad ke-17--18 M); Khmer (abad ke-10 M); Thailand (abad ke-14--15 M); Vietnam (abad ke-14--15 M); dan Eropa (abad ke-16--19 M). Dari seluruh temuan keramik itu yang paling dominan ditemukan di Muara Jambi adalah keramik Song--Yuan (abad ke 10--13 M).

Hasil analisis temuan keramik Muara Jambi menunjukkan bahwa keramik-keramik tersebut dibuat dari bahan porselin, porselinus, batuan, dan tanah liat. Warna bahan yang *monokrom* adalah kuning kehijauan, abu-abu, biru, krem, hijau seladon, hijau keabu-abuan, coklat kekuningan, dan biru keputihan; sedangkan yang *polikrom* adalah hijau-hitam dan biru-putih. Keramik-keramik itu ada yang tidak berglasir dan berglasir, yakni tipis kusam dan tipis mengkilat.

Pengamatan bentuk keramik yang dapat diidentifikasi menurut asalnya

menunjukkan bahwa keramik Tang--Song (abad ke-9--10 M) terdiri dari bentuk piring, guci, pasu, mangkuk, dan buli-buli; Song (abad ke-10--13 M) terdiri dari bentuk buli-buli, teko, sloki, pasu, tempayan, piring, mangkuk, cawan, kendi, cepuk, botol, dan pot bunga; Yuan (abad ke-13--14 M) berupa bentuk piring; Khmer (abad ke-10 M) berupa pasu dan tempayan; Ching (abad ke 17--18 M) berupa piring; dan Eropa juga berupa piring.

2.3 Persebaran Gerabah dan Keramik di Situs Muara Jambi

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dari hasil ekskavasi di lingkungan bangunan Muara Jambi, hampir seluruhnya dijumpai temuan gerabah dan keramik. Kedua jenis artefak ini umumnya ditemukan dalam suatu konsentrasi pada kotak-kotak gali dengan kedalaman antara 15--135 cm. Temuan gerabah dan keramik ini juga ditemukan bersamaan dengan temuan lainnya (temuan serta) yang terdiri dari manik-manik, kaca Persia, fragmen logam, yang terdiri dari besi, perunggu, dan emas; mata uang kepeng, fragmen gacuk, kemuncak terakota, dan pecahan batu bata. Dari seluruh jenis temuan serta ini yang paling banyak ditemukan adalah manik-manik; yang umumnya terdapat pada setiap kotak gali. Seluruh temuan ini terutama terkonsentrasi pada kotak-kotak gali di lingkungan Candi Astano.

Dari pengamatan persebaran bentuk-bentuk gerabah, diketahui bahwa seluruh bentuk gerabah hasil analisis tersebut dijumpai pada lingkungan luar halaman bangunan. Adapun bentuk-bentuk gerabah yang tidak dijumpai pada lingkungan dalam halaman bangunan adalah piring, pasu, buyung, tempayan, tutup dan genteng. Demikian pula temuan keramik, seluruh bentuk keramik hasil analisis juga dijumpai pada lingkungan luar halaman bangunan; sedangkan yang tidak dijumpai pada lingkungan dalam halaman bangunan adalah cawan, kendi, teko, botol, dan sloki (lihat tabel 2 dan 3). Data persebaran bentuk-bentuk gerabah dan keramik tersebut baru merupakan gambaran umum mengenai persebaran kedua jenis artefak itu; sedang untuk perhitungan kuantitatif dari frekuensi kepadatannya juga baru dapat diwakili oleh data temuan keramik (lihat tabel 4 dan 5).

Tabel 2.

Persebaran Bentuk Gerabah Berdasarkan Lingkungan Bangunan

Bentuk Bangunan	Lingkungan Bangunan	
	dalam halaman	luar halaman
1. Cawan	v	v
2. Mangkuk	v	v
3. Piring	-	v
4. Kendi	v	v
5. Pasu	-	v
6. Kualì	v	v
7. Periuk	v	v
8. Buyung	-	v
9. Belanga	v	v
10. Tempayan	-	v
11. Tutup	-	v
12. Tungku	v	v
13. Genteng	-	v

Tabel 3.

Persebaran Bentuk Keramik Berdasarkan Lingkungan Bangunan

Bentuk Keramik	Lingkungan Bangunan	
	dalam halaman	luar halaman
1. Cawan	-	v
2. Mangkuk	v	v
3. Piring	v	v
4. Kendi	-	v
5. Cepuk	v	v
6. Buli-buli	v	v
7. Teko	-	v
8. Pasu	v	v
9. Tempayan	v	v
10. Guci	v	v
11. Pot bunga	v	v
12. Botol	-	v
13. Sloki	-	v
14. Hiasan	-	v

Keterangan: - tidak ada V ada

Tabel 4.

Bentuk Keramik	Dalam Halaman								Luar Halaman								Jumlah
	Gum	Tin	TR	Mnp	KB	Ast	Tlk		Gum	Tin	TR	MNp	KB	Ast	Tlk		
1. Cawan	-	-	-	-	-	-	-		294	40	-	-	6	225	-		595
2. Mangkuk	11	-	-	-	-	23	13		537	78	1	27	24	108	11		833
3. Piring	-	-	-	-	-	11	9		271	26	1	-	8	42	8		376
4. Kendi	-	-	-	-	-	-	-		10	-	-	-	-	-	-		10
5. Cepuk	1	-	-	-	-	2	5		88	-	-	-	1	24	2		123
6. Buli-buli	-	-	-	-	-	2	4		50	22	-	-	1	10	3		92
7. Teko	-	-	-	-	-	-	-		9	27	-	-	1	3	-		40
8. Pasu	-	-	-	-	-	3	1		158	9	-	-	-	8	2		181
9. Tempayan	-	-	-	-	-	1	-		51	2	-	-	-	24	6		84
10. Guci	6	-	-	-	-	15	13		382	84	-	-	15	95	7		617
11. Pot Bunga	-	-	-	-	-	-	1		49	5	-	-	1	4	3		63
12. Botol	-	-	-	-	-	-	-		6	2	-	-	-	-	2		10
13. Sloki	-	-	-	-	-	-	-		9	-	-	-	-	1	1		11
14. Hiasan	-	-	-	-	-	-	-		4	-	-	-	-	-	-		4
J u m l a h	18	-	-	-	-	57	46		1918	295	2	27	57	574	45		3039

Keterangan:

Gum = Candi Gumpung Tin = Candi Tinggi Mnp = Menapo KB = Kembar Batu
 Ast = Astano Tlk = Candi Teluk

Tabel 5.

Frekuensi Sebaran Bentuk Keramik pada Lingkungan Bangunan

Bentuk Keramik	Lingkungan Bangunan		Jumlah
	dalam halaman	luar halaman	
1. Cawan		595	595
2. Mangkuk	47	786	833
3. Piring	20	356	376
4. Kendi	-	10	10
5. Cepuk	8	115	123
6. Buli-buli	6	86	202
7. Teko	-	40	40
8. Pasu	4	177	181
9. Tempayan	1	83	84
10. Guci	34	583	617
11. Pot bunga	1	62	63
12. Botol	-	10	10
13. Sloki	-	11	11
14. Hiasan	-	4	4
Jumlah	121	2918	3039

3. Pembahasan

Dari perbandingan antara sebaran gerabah dan keramik di dalam halaman dan di luar halaman lingkungan bangunan, dapat diketahui adanya perbedaan pola sebaran pada kedua jenis artefak itu (lihat tabel 6 sampai 9). Perbedaan itu meliputi variabilitas (keragaman bentuk dan variasinya) dan kuantitasnya; yang secara umum di luar halaman jumlahnya lebih besar dan lebih beragam dari pada di dalam halaman. Adanya pola sebaran tersebut, mencerminkan pula adanya pola aktivitas tertentu di Situs Muara Jambi, khususnya di dalam dan di luar halaman bangunan.

Dapat diduga kemungkinan besar aktivitas di dalam halaman bangunan adalah aktivitas keagamaan. Menurut Boechari (1980), di suatu candi biasa dipersembahkan sesajian dan dilakukan upacara-upacara keagamaan setiap hari, setiap bulan, dua kali setahun, dan setahun sekali. Dengan demikian, dapat diperkirakan artefak-artefak yang ditemukan di dalam halaman bangunan di Situs Muara Jambi adalah benda-benda yang digunakan sebagai alat-alat upacara keagamaan (lihat tabel 2 dan 3). Adapun temuan serta yang mungkin melengkapi kegiatan tersebut berupa manik-manik, oleh karena artefak ini paling banyak ditemukan di Situs Muara Jambi.

Candi Astano, Candi Teluk, dan Candi Gumpung; diduga merupakan tempat-tempat terkonsentrasinya aktivitas yang berhubungan dengan upacara keagamaan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari keragaman maupun jumlah artefak yang ditemukan di lingkungan ketiga candi itu. Sementara itu, di Candi Tinggi, Telago Rajo, dan Candi Kembar Batu tidak dijumpai adanya keragaman artefak-artefak itu di dalam halaman bangunan. Aktivitas yang terdapat di luar halaman bangunan diduga merupakan aktivitas yang cenderung berkaitan dengan aktivitas rumah tangga sehari-hari. Dugaan ini diperkuat dengan ditemukannya artefak yang lebih beragam dengan jumlah yang lebih besar, dibandingkan di dalam halaman bangunan (lihat tabel 6 dan 7). Begitu pula temuan serta yang melengkapi aktivitas keseharian tersebut jenisnya lebih beragam; dan umumnya dijumpai di luar halaman bangunan. Seluruh jenis artefak yang terdapat di luar halaman mencerminkan kegiatan keseharian seperti kegiatan memperoleh, menyimpan, memasak, dan menyajikan makanan-minuman; yang mungkin dilengkapi juga oleh kegiatan-kegiatan personal serta beberapa variasi kegiatan lainnya.

Pengamatan keseluruhan berdasarkan sebaran artefak itu menunjukkan bahwa permukiman yang terpadat terletak di sekitar Candi Gumpung, yang diikuti oleh daerah sekitar Candi Astano dan Candi Tinggi (lihat tabel 7). Temuan lain yang mendukung adanya permukiman di luar lingkungan bangunan (candi) adalah sisa bangunan bata di sebelah utara Candi Teluk. Bangunan itu terletak di tepi Sungai Batanghari, berupa lantai bata dengan bekas-bekas lobang di atas lantai yang berukuran diameter 15 cm dan dalamnya 10 cm; diperkirakan merupakan bangunan yang mempunyai tiang

kayu sebagai penyangga atap (Bambang Budi Utomo 1986). Untuk itu, dapat dianggap bangunan tersebut adalah bangunan semi permanen dengan konstruksi gabungan bata dan kayu; yang mungkin berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat persinggahan.

Banyaknya temuan manik-manik di Situs Muara Jambi menunjang anggapan bahwa di daerah itu pernah berlangsung suatu aktivitas keseharian pada masanya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian manik-manik Muara Jambi yang memberikan suatu kemungkinan bahwa manik-manik itu juga dibuat di daerah tersebut (Soekatno 1985:308). Dengan demikian, sudah barang tentu kegiatan pembuatan itu merupakan salahsatu aspek dalam lingkup permukiman di Muara Jambi.

Ditinjau dari bentuk gerabah maupun keramik, hampir tidak dapat dibedakan antara alat-alat upacara di dalam halaman dan alat-alat rumah tangga di luar halaman bangunan (candi). Perbedaan variabilitas keramik pun tidak terlalu besar (lihat tabel 9). Hal ini memberikan suatu anggapan bahwa tidak ada artefak-artefak khusus yang membedakan antara aktivitas keagamaan dengan aktivitas rumah tangga di Situs Muara Jambi. Bahkan, dengan adanya persamaan bentuk gerabah dan keramik pada kedua aktivitas yang berbeda itu, menunjukkan suatu hubungan antar kedua aktivitas.

Telaah data epigrafis yang disimpulkan oleh Boechari (1980), menjelaskan bahwa terdapat permukiman di sekitar candi; baik permukiman penduduk biasa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan dan mereka yang berkewajiban mengelolanya, maupun tempat tinggal para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan; serta tempat tinggal para budak yang mungkin berkewajiban untuk memelihara bangunan candi dan apa yang ada di sekitarnya. Ekskavasi yang dilakukan di sekitar Candi Borobudur (1970, 1974); Bowongan (Mundardjito 1976); Candi Kalasan (Bosh 1929); Candi Prambanan, Ratu Baka, dan di sekitar Candi Jawi, membenarkan keterangan yang diperoleh dari data epigrafis (Boechari 1980).

Ditemukannya berbagai bentuk gerabah dan keramik, maupun artefak lainnya, mencerminkan adanya tempat tinggal di sekitar candi di Muara Jambi. Namun data arkeologis yang sampai pada kita belum dapat

memberikan petunjuk yang lebih terperinci mengenai jenis-jenis kelompok sosial dan status sosial yang pernah ada di dalam komunitas tersebut. Hal ini misalnya dapat ditunjukkan oleh jenis artefak yang khusus digunakan wanita atau pria, pendeta, budak, atau tukang; baik dalam konteks kegiatan keagamaan maupun dalam kegiatan sehari-hari. Untuk sementara, dapat dikemukakan bahwa aktivitas-aktivitas yang pernah berlangsung di Situs Muara Jambi itu dapat dilakukan oleh pria dan wanita.

Tabel 6.

Pola Sebaran Keramik Dalam Halaman Bangunan

Bangunan	Keragaman	Kisaran	Rata-rata	Simpangan Baku
A. C. Gumpung	3	1 - 11	6	5
B. C. Tinggi	-	-	-	-
C. Telago Rejo	-	-	-	-
D. Menapo	-	-	-	-
E. C. Kembar Batu	-	-	-	-
F. C. Astano	7	1 - 23	8	8,4
G. C. Teluk	7	1 - 13	6,6	5.16

Tabel 7.

Pola Sebaran Keramik Luar Halaman Bangunan

Bangunan	Keragaman	Kisaran	Rata-rata	Simpangan Baku
A. C. Gumpung	14	4 - 537	137	169,14
B. C. Tinggi	10	2 - 84	29,5	29,89
C. Telago Rejo	2	1	1	0
D. Menapo	1	27	27	0
E. C. Kembar Batu	8	1 - 24	7,12	8,44
F. C. Astano	11	1 - 225	49,45	68,93
G. C. Teluk	10	1 - 11	4,5	3,3

Tabel 8.

Pola Sebaran Keramik pada Lingkungan Bangunan

Lingkungan Bangunan	Keragaman	Kisaran	Rata-rata	Simpangan Baku
Dalam halaman	8	1 - 47	15,12	17,12
Luar halaman	14	4 - 786	208,42	262,36

Tabel 9.

Variabilitas Keramik pada Lingkungan Bangunan

Lingkungan Bangunan	Simpangan Baku	: Rata-rata X 100 %
Dalam halaman	17,2	: 15,2 X 100 % = 113,2
Luar halaman	262,36	: 208,42 X 100 % = 125,88

4. Penutup

Kajian masalah sistem sosial di situs permukiman Muara Jambi berdasarkan data gerabah dan keramik yang ditelaah dalam tulisan ini tentunya memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini akan dapat diatasi bila lebih ditunjang oleh data lain, seperti data tekstual, data etnoarkeologi, serta penelitian lapangan yang lebih terarah dan terpadu.

Secara khusus, studi etnoarkeologi pada masyarakat tradisional masa kini dapat membantu menjelaskan fungsi dan peranan benda-benda gerabah dan keramik dalam masyarakat tersebut. Demikian pula untuk aktivitas keagamaan; seperti di Bali misalnya, masih sering dijumpai upacara keagamaan di pura-pura yang menggunakan peralatan upacara tertentu. Dalam hal ini perlu diamati peralatan upacara yang digunakan beserta fungsinya. Hasil pengamatan itu dapat dimanfaatkan untuk mengisi kekosongan pada data tekstual yang tidak pernah lengkap memuat

keterangan mengenai peralatan upacara di candi-candi pada masa lampau.

Strategi penelitian lapangan serta analisis yang tepat, kiranya dapat menjelaskan masalah sistem sosial masyarakat masa lalu berdasarkan data arkeologis. Untuk itu perlu diamati unit-unit ruang himpunan data arkeologi yang dibedakan satu sama lain. Adanya perbedaan karakteristik tersebut, dapat mencerminkan perbedaan aktivitas, serta hubungan antar aktivitas. Temuan pada masing-masing unit itu dianalisis secara terinci, yakni bentuk, ciri-ciri, dan tipologinya. Selanjutnya, dilakukan studi korelasi antar artefak; korelasi antar artefak dan struktur; dan korelasi antar artefak, struktur, dan ruang sumber dalam sebuah situs arkeologi. Dengan prosedur ini diharapkan dapat dijelaskan pola aktivitas yang mencerminkan adanya sistem organisasi sosial yang mengikat masyarakat di situs tersebut pada masa lampau.

Kepustakaan

Abu Ridho

- 1983 "Arti Keramik Asing yang didapati di Indonesia bagi kegiatan Arkeologi". *Seminar Arkeologi* (Cibulan, 2--6 Februari 1976), hal. 165--173. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1985 "Telaah Keramik Asing di Indonesia". *Rapat Evaluasi Penelitian Arkeologi II* (Cisarua, 5--10 Maret 1984), hal. 583--587. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bambang Budi Utomo

- 1984 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Muara Jambi Tahun 1984* (belum diterbitkan).
- 1985 "Penelitian Pendahuluan Situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-III* (Ciloto, 23--28 Mei 1983), hal. 465--486. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- 1986 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Muara Jambi Tahun 1986* (belum diterbitkan).

Binford, Lewis R.

- 1972 "A Consideration of Archaeological Research Design". *An Archaeological perspective*, hal. 135--161. New York: Seminar Press.

Boechari

- 1980 "Candi dan Lingkungannya". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II* (Cibulan, 21--25 Februari 1977), hal. 306--349. Jakarta; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Machi Suhadi

- 1982 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Muara Jambi Tahun 1982* (belum diterbitkan).

- Miksic, John N.
1979 *Archaeology, Trade, and Society in Northeast Sumatra*. Cornell University.
- Mundardjito
1985a "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II* (Cisarua, 5--10 Maret 1984). hal. 241--252. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1985b "Metode Penelitian permukiman Arkeologi". *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II* (Pandeglang, 6--12 Mei 1985), (belum diterbitkan)
- Soekarno, Soerjono
1983 *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Soekarno, Endang SH.
1985 "Beads from Muara Jambi." *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological Environmental Studies on Srivijaya* (Jakarta, Padang, Medan, 19--3 September 1985).
- Soerono M.P.
1983 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Muara Jambi Tahun 1983* (belum diterbitkan).
- Stewart, Julian H.
1955 *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- Subroto, Ph.
1985 "Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-III* (Ciloto, 23--28 Mei 1983), hal. 1176--1186. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Suleiman, Satyawati
1981 "Country Report of Indonesia". *SPAFA Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia* (Kuching,

sarawak, Malaysia, 19--26 Mei 1981), app. 6.
Southeast Minister of Education Organization.

Thomas, David Hurst

1979 *Archaeology*. New York: Rinehart, and Winston.

Willey, Gordon R.

1953 "Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Vally
Peru". *Bureau of American Anthropology* No. 23.

Wolters, O.W.

1979 *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of
Sriwijaya*. Ithaca London: Cornell University Press.

Lampiran Statistik

Khusus untuk mengetahui pola sebaran keramik di Situs Muara Jambi digunakan perhitungan statistik rata-rata hitung (*arithmetic mean*), kisaran (*range*) dan simpangan baku (*standard deviation*). Disamping itu digunakan juga perhitungan koefisien variasi untuk mencari variabilitas keramik di Situs Muara Jambi.

1. Rata-rata Hitung

Dalam statistik deskriptif, rata-rata hitung digolongkan dalam jenis ukuran pemusatan (*measures of central tendency*), yaitu ukuran yang menunjukkan tempat atau letak distribusi frekuensi. Rata-rata hitung adalah suatu nilai yang harus terletak di antara ke dua ujung distribusi. Rumusnya adalah:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

dimana

$\bar{x}$ = simbol rata-rata hitung

x_1, x_2 dst = bilangan-bilangan (jumlah tiap bentuk keramik)

n = banyaknya bilangan (banyaknya bentuk keramik)

$\sum$ = tanda penjumlahan ("sigma").

Sebagai contoh, 8 bentuk keramik dalam halaman bangunan (lihat tabel 5) mempunyai bilangan-bilangan 1, 1, 4, 6, 8, 20, 34, 47. Rata-rata (mean) banyaknya keramik perbentuk adalah:

$$\bar{x} = \frac{1}{8} (1+1+4+6+8+20+34+47) = 15,12 \text{ (atau bisa dibulatkan menjadi 15)}$$

Bila dua nilai rata-rata keramik di dalam halaman dan di luar halaman bangunan dibandingkan (lihat tabel 8), maka terlihat nilai rata-rata keramik di luar halaman bangunan lebih besar daripada di dalam halaman

bangunan. Perbedaan ini menunjukkan pola sebaran keramik di Situs Muara Jambi.

2. Kisaran (range)

Dalam statistik deskriptif, kisaran termasuk dalam jenis ukuran penyebaran (*measures of dispersion*), yaitu ukuran yang menunjukkan penyebaran atau dispersi distribusi frekuensi. Kisaran adalah ukuran penyebaran yang sederhana, yaitu selisih antara bilangan yang terbesar dan bilangan yang terkecil. Sebagai contoh adalah banyaknya keramik dalam halaman bangunan (lihat tabel 5) dimana bilangan terbesar adalah 47 dan bilangan terkecil adalah 1 ($47 - 1$). Selisihnya adalah $47 - 1 = 46$. Bandingkan dengan *range* pada keramik di luar halaman bangunan ($786 - 4 = 782$) yang selisihnya $786 - 4 = 782$. Nilai *range* keramik di dalam halaman bangunan lebih kecil dibandingkan di luar halaman. Hal ini menunjukkan juga pola sebaran, yaitu penyebaran keramik dalam halaman bangunan lebih homogen, artinya lebih berkelompok satu sama lain dibandingkan halaman bangunan.

3. Simpangan baku

Seperti halnya *range*, simpangan baku juga digolongkan dalam jenis ukuran penyebaran. Simpangan baku mengukur penyebaran yang berkisar sekitar rata-rata (*mean*). Rumusnya adalah sbb:

$$s = \frac{1}{n - 1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

dimana

s = simpangan baku (standard deviation)

$n - 1$ = banyaknya derajat kebebasan (*degrees of freedom*)

x_i = bilangan-bilangan (jumlah tiap bentuk keramik)

$\bar{x}$ = rata-rata keramik

Sebagai contoh, mencari simpangan baku keramik dalam halaman bangunan (lihat tabel 5 dan tabel 8). Seperti diketahui dalam halaman bangunan

terdapat 8 jenis keramik yang mempunyai bilangan-bilangan: 1,1,4,6,8,20,34,47. Rata-ratanya telah diketahui yaitu 15,12. Maka simpangan bakunya adalah:

$$s = \frac{1}{7} (-14,12)^2 + (-14,12)^2 + (-11,12)^2 + (-9,12)^2 + (-7,12)^2 + 4,88^2 + 8,88^2 + 31,88^2 + 46,88^2 = 17,12$$

Perlu diketahui bahwa simpangan baku bersifat agak peka terhadap nilai-nilai ekstrim, yaitu nilai kecil sekali atau besar sekali dalam distribusi. Semakin kecil nilai simpangan baku menunjukkan sifat penyebaran yang lebih homogen, artinya letaknya lebih dekat satu sama lain. Sebaliknya nilai simpangan baku yang besar menunjukkan sifat penyebaran lebih heterogen, artinya letaknya satu sama lain lebih jauh. Bandingkan nilai simpangan baku keramik dalam halaman bangunan dan luar halaman bangunan (lihat tabel 8). Perbedaan nilai tersebut juga memperlihatkan pola sebaran keramik di Situs Muara Jambi.

4. Koefisien Variasi

Perhitungan ini berguna untuk memeriksa hubungan antara simpangan baku dan rata-rata (mean). Selanjutnya dari hasil perhitungan tersebut dapat diuji keragaman relatif (*relative variability*) sebaran keramik di dalam dan di luar halaman bangunan. Rumus koefisien variasi adalah sbb:

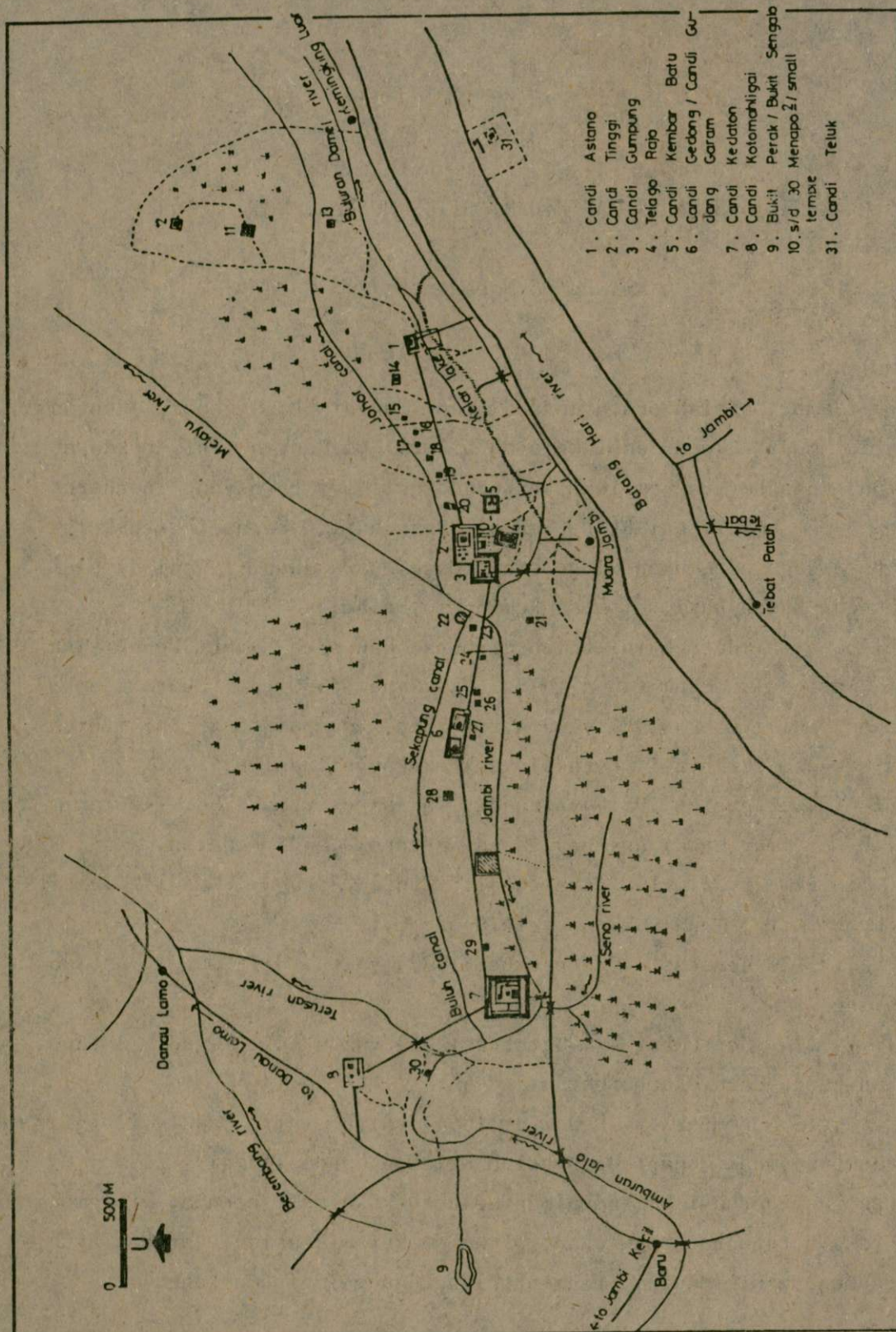
$$v = \text{simpangan baku} : \text{rata-rata} \times 100\%$$

Semakin besar nilai koefisien variasi, semakin menunjukkan variabilitas yang tinggi (lihat tabel 9)

Catatan:

Untuk mengetahui perhitungan statistik lebih lanjut dapat dilihat buku-buku

- Wim van Zanten, *Statistika Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia 1982.
- Stanley South, *Method and Theory in Historical Archaeology*. New York: Academic Press. 1977.



Peta Situs Arkeologi Muara Jambi

ANALISIS MANIK-MANIK DARI SITUS MUARA JAMBI

Endang Sh Soekatno

I. Pendahuluan

Muara Jambi adalah suatu desa di tepi Sungai Batanghari, dengan jarak $\pm$ 30 km dari kota Jambi ke arah hilir. Di daerah ini terdapat peninggalan kuno berupa kompleks bangunan suci dari bata yang berderet sepanjang $\pm$ 5 km di tepi utara Sungai Batanghari. Kecuali itu sisa bangunan bata juga ditemukan di seberang Desa Muara Jambi, jadi di sisi selatan Sungai Batanghari, di Desa Kemingkin Dalam.

Penelitian di daerah ini telah dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1978. Ekskavasi di Situs Muara Jambi dilaksanakan mulai tahun 1981 secara bertahap, sampai saat ini telah dilakukan 6 tahap ekskavasi. Letak lokasi ekskavasi adalah:

1. Tahap I (5-23 Agustus 1981) yaitu di: halaman rumah Sdr. Ibrahim (sebelah timur Candi Astano), Candi Astano, Candi Kedaton.
2. Tahap II (10-26 Juli 1982) yaitu di: Candi Astano, Candi Tinggi, Candi Kembarbatu, Candi Gumpung, Telagorajo.
3. Tahap III (30 Agustus - 9 September 1982) yaitu di: Candi Astano, Candi Tinggi.
4. Tahap IV (14 September - 4 Oktober 1983) yaitu di: Candi Astano, Candi Gumpung, Candi Kembarbatu.
5. Tahap V (16 Nopember - 4 Desember 1984) yaitu di: Candi Tinggi, Candi Gumpung, dan Menapo di sebelah selatan Candi Tinggi.

Temuan yang berhasil dikumpulkan selama ekskavasi berupa: fragmen bangunan yang berupa bata runtuh, fragmen keramik asing, gerabah utuh maupun fragmen, manik-manik, fragmen tulang dan geligi binatang.

II. Temuan Manik-manik

Seperti telah disebutkan, manik-manik merupakan salah satu jenis temuan ekskavasi pada Situs Muara Jambi. Tetapi tidak semua kotak ekskavasi menghasilkan manik-manik. Temuan manik-manik terdapat pada kotak-kotak penggalian di halaman rumah Sdr. Ibrahim, halaman dan sekitar Candi Astano, sekitar Candi Tinggi, di sekitar Candi Gumpung, Telagorajo, dan Candi Kembarbatu. Yang paling banyak adalah dari kotak LAS III/1 (terletak di sebelah barat daya Candi Astano) yang digali pada tahun 1983. Kotak ini menghasilkan sejumlah 726 butir manik-manik utuh dan fragmen yang berasal dari spit 1-7. Kepadatan temuan manik-manik dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Th.Eks.	L o k a s i			Keterangan
	A r e a l	Kotak	Jumlah	
1981	Rumah Ibrahim	A 5	6	
1981	Candi Astano	OJO 6	45	
1981	Candi Astano	OA 3/4	5	
1982	Candi Astano	OSO 32	11	a.l.ber- insripsi
1982	Candi Astano	OA 3/4	11	
1982	C.Kembarbatu	LKB 1	3	
1982	Candi Tinggi	OO 2/3	12	
1982	Telagorajo	OG 40	1	
1982	Candi Tinggi	TP III	9	
1982	Candi Astano	TP IV	7	
1982	Candi AStano	OAPO 11	7	
1983	Candi Gumpung	S IV/I	14	
1983	Candi Gumpung	S IV/II	78	
1983	Candi Astano	LAS III/I	726	temuan ser- ta: lelehan kaca
1984	Candi Gumpung	T 40	2	
1984	Candi Tinggi	H'4	1	temuan ser- ta a.l ken- di utuh

J u m l a h 938

Dari tabel tersebut tampak bahwa daerah di sekitar Candi Astano merupakan tempat penemuan manik-manik terbanyak, jumlahnya mencapai 86,6 % dari jumlah seluruh penemuan di situs Muara Jambi. Beberapa di antara manik-manik dari sektor Astano ditemukan dalam keadaan melengket satu sama lain, berkelompok 2 atau 3 butir.

Di sektor Astano ditemukan pula fragmen kaca, antara lain berwarna putih, biru muda dan hijau muda. Kecuali itu juga ditemukan beberapa potong atau gumpal lelehan kaca.

II.1 Klasifikasi Manik-manik Muara Jambi

Manik-manik yang ditemukan di Muara Jambi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk, warna, dan bahannya.

II.1.a Bentuk

Manik-manik Muara Jambi mempunyai beberapa bentuk, yaitu: (klasifikasi menurut Beck, dalam Joice R. Indraningsih, 1982: 140-141)

- bulat dampak (oblate): bulat dengan kedua ujung datar
- silinder: berbentuk seperti tabung
- cincin (annular): berbentuk seperti cincin, ada yang tipis (lubang lebar), ada yang tebal (lubang kecil)
- tong (barrel): berbentuk seperti tong, cembung dengan kedua ujung datar
- kerucut ganda terpenggal (truncated bicone): berbentuk kerucut yang bertolak belakang, terpotong pada kedua ujungnya.

Masing-masing bentuk ini mempunyai variasi, seperti misalnya bulat dampak dengan satu ujung miring, silinder dengan satu atau kedua ujungnya menyerong, kerucut ganda bersegi, dan sebagainya. Di antara bentuk-bentuk tersebut yang paling banyak dijumpai adalah bentuk bulat dampak. Yang paling sedikit adalah bentuk kerucut ganda terpenggal. Persebaran bentuk manik-manik Muara Jambi diwakili oleh sampel terbanyak yaitu dari kotak LAS III/1, tampak seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2 Bentuk Manik-manik Muara Jambi dari Kotak LAS III/1

Spit	Bulat Dampak	Silinder	Cincin	Tong	Kerucut Ganda Terpenggal	Jumlah
1	1	-	-	-	-	1
2	1	1	1	-	-	3
3	128	70	36	6	6	246
4	205	61	43	9	-	318
5	57	26	18	1	-	102
6	12	4	4	4	1	25
7	6	1	-	-	-	7
	410	163	102	20	7	695

II.1.b Warna

Manik-manik Muara Jambi terdiri dari beberapa warna, yaitu: hitam, merah coklat, biru tua dan biru muda, hijau, kuning, putih, dan ungu. Yang paling banyak adalah warna hitam dan merah coklat. Yang paling sedikit adalah merah orange. Persebaran warna diteliti dari sampel terbanyak, yaitu dari kotak LAS III/1, tampak seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3 Warna Manik-manik Muara Jambi dari Kotak LAS III/1

Spit	Putih	Biru Muda	Biru Tua	Merah Coklat	Merah Oranye	Hijau	Kuning	Hitam	Ungu	Jmlh.
1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
2	1	-	1	1	-	-	-	-	-	3
3	13	44	-	32	1	10	15	138	9	262
4	14	44	-	67	-	20	17	152	12	326
5	2	8	1	21	-	6	5	49	10	102
6	1	5	-	6	-	-	2	8	3	25
7	-	4	1	2	-	-	-	-	-	7
	31	105	4	129	1	36	39	347	34	726

II.1.c Bahan

Bahan yang dipergunakan untuk membuat manik-manik Muara Jambi ada 3 macam, yaitu batu, kaca, dan tanah liat bakar (terrakotta).

Manik-manik batu Muara Jambi hanya terdiri dari 2 jenis, yaitu batu kuarsa yang berwarna putih dan batu kornelian yang berwarna merah oranye. Jumlah manik-manik batu ini sangat sedikit, sebagai contoh pada kotak LAS III/1 hanya sebesar 0,008 %.

Kecuali manik-manik batu, dalam ekskavasi ditemukan sebuah batu (tidak berlubang) yang pada satu sisinya berukir, semacam inskripsi, tetapi belum terbaca. Mungkin juga bukan huruf tetapi merupakan sejenis simbol. Panjang batu ini ± 1 cm, warnanya merah ungu, mungkin dari jenis batu agate (foto no.1). Batu semacam ini juga ditemukan dalam pripih Candi Gumpung yang didapati sewaktu membongkar Candi Gumpung dalam rangka pemugaran. Di dalam pripih tersebut terdapat 2 buah batu berinskripsi di antara batu-batu setengah mulia (agate, kecubung, safir) dan lempengan emas berinskripsi.

Manik-manik kaca ada 2 jenis, yaitu:

1. yang tembus pandang, bening (translucent), umumnya berwarna biru muda, biru tua, hijau, dan ungu.
2. yang tak tembus sinar (opaque), umumnya berwarna merah coklat, hitam, kuning, dan putih (foto no. 2).

Manik-manik terrakotta hanya ditemukan di sekitar Candi Astano dan Candi Gumpung. Manik-manik tersebut dibuat dari tanah liat bertemper halus, berwarna coklat muda. Dari sejumlah 17 butir manik-manik terrakotta yang ditemukan, sebagian besar berbentuk bulat.

II.2 Ukuran Manik-manik Muara Jambi

Pada umumnya manik-manik Muara Jambi berukuran kecil, panjang dan diameternya kurang dari 1 cm. Hanya beberapa yang mempunyai panjang 1 cm atau lebih, umumnya adalah manik-manik batu yang berbentuk kerucut ganda terpenggal (foto no.3).

Manik-manik kaca berdiameter antara 0,1-0,5 cm, panjangnya berkisar antara 0,1-0,6 cm. Diameter lubang sekitar 0,05-0,15 cm. Yang terbanyak adalah manik-manik kaca yang berdiameter antara 0,15-0,20 cm.

Manik-manik terrakotta berdiameter antara 1-1,8 cm, panjangnya berkisar antara 0,8-1,7 cm. Diameter lubangnya antara 0,2-0,4 cm.

II.3 Teknik Pembuatan Manik-manik Kaca Muara Jambi

Untuk manik-manik kaca dikenal beberapa cara dalam pembuatannya. Menurut van der Sleen (Sleen, 1967: 23-25) yang terbanyak adalah manik-manik yang dibuat dengan cara:

a. Teknik putar

Cara kerja teknik ini adalah sebagai berikut:

Serbuk bahan kaca dicairkan sampai menjadi semacam bubur kental yang panas. Segumpal bahan kaca ini diambil dengan tongkat besi, kemudian dimasukkan sebuah tongkat lagi kedalam gumpalan tersebut, selanjutnya kedua tongkat itu ditarik ke arah yang berlawanan. Dengan demikian terbentuk semacam tali/tambang panjang yang akan mengeras setelah dingin. Tali ini kemudian dipanaskan lagi sehingga menjadi lembek, lalu diputar pada seutas kawat sampai membentuk bulatan, sisa tali kaca dipotong. Jadilah bulatan-bulatan manik-manik kaca yang ukuran lubangnya tergantung dari ukuran kawatnya. Manik-manik yang terbuat dengan teknik ini disebut manik-manik putaran (wound-beads).

b. Teknik tarik

Seperti pada teknik putar, segumpal kaca kental diambil dengan tongkat besi, kemudian dengan tongkat lain dibentuk menjadi semacam corong, sehingga terbentuk lubang. Selanjutnya dengan dua tongkat ditarik ke arah yang berlawanan, sehingga terbentuk tube gelas panjang. Kemudian tinggal dipotong-potong sesuai dengan besar manik-manik yang dikehendaki. Manik-manik yang dibuat dengan teknik ini disebut manik-manik tarikan (drawn-beads).

Teknik tarik memang dapat menghasilkan manik-manik dengan cepat, artinya dapat membuat jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat. Tetapi kadang-kadang hasilnya kurang sempurna. Seperti misalnya ujung yang harusnya tegak menjadi miring.

Berdasarkan pengamatan pada bentuk dan ukuran manik-manik, diperkirakan pada umumnya manik-manik Muara Jambi dibuat dengan teknik

tarik.¹⁾

III. Temuan Manik-manik dari Situs Lain

Di Indonesia manik-manik ditemukan baik di situs prasejarah maupun situs dari masa klasik. Manik-manik prasejarah tidak dapat dibedakan dari manik-manik masa klasik hanya berdasarkan bentuk dan warnanya saja, tetapi penentuannya harus berdasarkan konteks temuan. Situs masa Klasik yang menghasilkan manik-manik kecuali Muara Jambi adalah Palembang, Trowulan, dan Banyuwangi.

Di Asia Tenggara manik-manik juga merupakan salah satu jenis temuan yang banyak dijumpai, antara lain di Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Phillipina.

III.1 Manik-manik dari Palembang

Di daerah ini manik-manik ditemukan di Situs Karanganyar dan Kambang Unglen. Temuan manik-manik di situs tersebut berasal dari survei maupun ekskavasi. Temuan dari survei berjumlah lebih banyak daripada hasil ekskavasi. Dari kedua situs tersebut berhasil dikumpulkan sejumlah $\pm$ 800 butir manik-manik utuh. Hampir semua berupa manik-manik kaca yang berwarna putih, biru, kuning, hijau, hitam, coklat, dan oranye. Yang terbanyak berwarna biru dan hitam.

Temuan serta dari kedua situs tersebut adalah sisa struktur bata, fragmen gerabah, fragmen keramik, dan fragmen kaca (Bambang Budi Utomo, 1985: 279).

III.2 Manik-manik dari Trowulan

Semua manik-manik dari Trowulan merupakan hasil ekskavasi, tetapi

1)

Berdasarkan penelitian lebih lanjut ternyata manik-manik kaca Muara Jambi bukan merupakan "wound-beads", jadi dengan ini pendapat sebelumnya dikoreksi.

tidak semua kotak ekskavasi menghasilkan manik-manik. Temuan manik-manik hanya berasal dari sektor Pendopo Agung dan Nglinguk. Dibanding dengan temuan dari Palembang, temuan dari Trowulan tidak banyak, hanya berjumlah sekitar 50 butir. Sebagian besar berupa manik-manik kaca, warna terbanyak adalah kuning dan biru. Beberapa di antaranya berupa manik-manik bersusun (bersegmen).

Temuan serta dari Situs Trowulan adalah: sisa struktur bata, fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen tulang dan geligi binatang, dan kepeng Cina.

III.3 Manik-manik dari Banyuwangi

Manik-manik dari Banyuwangi ini berasal dari Situs Gumuk Klinting. Temuan terbanyak merupakan temuan permukaan yang dikumpulkan oleh penduduk. Tetapi ada juga yang merupakan hasil ekskavasi tahun 1976. Manik-manik yang telah dikumpulkan dari Situs Gumuk Klinting ini berjumlah $\pm$ 500 butir, sebagian besar berupa manik-manik kaca. Pada umumnya berukuran kecil, dengan panjang antara 0,2-0,6 cm. Warna yang terbanyak adalah biru dan merah coklat.

Temuan serta dari situs ini adalah stupika dan meterai tanah liat, yang antara lain juga ditemukan di Palembang (villa Sarangwaty).

III.4 Manik-manik dari Malaysia

Tempat penemuan manik-manik di Malaysia adalah di Situs Pengkalan Bujang dan Situs Sungai Mas yang terletak di daerah Kedah. Manik-manik dari kedua situs tersebut merupakan hasil ekskavasi, ditemukan bersama-sama dengan fragmen gerabah dan fragmen keramik (Shuhaimi, 1986: 290-291). Manik-manik tersebut dari jenis batu dan kaca. Yang terbanyak adalah yang berbentuk sarung (capped) dan bentuk cincin. Warnanya adalah kuning, merah, dan biru.

III.5 Manik-manik dari Thailand

Di Thailand manik-manik ditemukan di beberapa situs di Thailand selatan baik di pantai timur (Surat Thani, Nakhon Si Thammarat, Songkhla) maupun pantai barat (Phangga, Krabi). Manik-manik ditemukan

dalam ekskavasi bersama-sama dengan artefak lain, seperti misalnya stupika dan meterai tanah liat, fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen kaca, dll (Srisuchart, 1985: 118-130). Di Thailand ada manik-manik yang ditemukan di lingkungan candi, seperti di Wat Kaeo, Chaiya. Ada pula yang ditemukan bersama-sama dengan sisa struktur bata, seperti misalnya di Phumpin (Surat Thani), Tha Rua (Nakhon Si Thammarat), Wiang Sa (Surat Thani), dll.

III.6 Manik-manik dari Kamboja

Kawasan lembah Sungai Mekong dulu merupakan wilayah kerajaan Funan, yaitu kerajaan Khmer kuno yang berkembang dari abad ke-1 sampai ke-6 M. Daerah delta Sungai Mekong, tepatnya Oc-éo, Transbasac menghasilkan bermacam-macam artefak, antara lain manik-manik. Bahan pembuat manik-manik tersebut adalah emas, batu permata maupun batu setengah mulia, dan kaca. Manik-manik kaca yang ditemukan di tempat itu berjumlah lebih dari 10.000 butir. Yang terbanyak adalah yang berbentuk Silinder. Warna terbanyak adalah merah coklat dan kuning. Diameternya antara 0,3-0,15 c. (Malleret, 1962: 463).

III.7 Manik-manik dari Phillipina

Manik-manik yang ditemukan di wilayah Phillipina sebagian besar berasal dari masa prasejarah. Tempat penemuannya antara lain di gua Pallawan, Pila dll. Bahan manik-manik tersebut adalah emas, batu, dan kaca. Manik-manik kaca merupakan barang perdagangan dengan India, Cina, dan Timur Tengah. Di antara manik-manik kaca terdapat jenis yang disebut eye-beads (manik-manik berhias pola mata) (Fox, 1985: 4).

Dengan memperhatikan manik-manik yang ditemukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia maka dapat diketahui bahwa ada beberapa persamaan pada manik-manik, terutama manik-manik kaca, yang ditemukan di berbagai tempat tersebut. Menurut van der Sleen (Sleen, 1956: 27-29) ada beberapa jenis manik-manik kaca yang peredarannya sangat luas. Dari Cina, negara-negara Asia Tenggara sampai pantai selatan dan timur Afrika dan bahkan pedalaman Afrika. van der Sleen menduga manik-manik jenis itu berasal dari Persia dan mungkin dulu dipakai sebagai alat penukar.

Sleen menyebutnya sebagai "trade-winds beads", pertanggalannya belum pasti, ada yang menyebut abad ke-12-14, tetapi ada yang menganggap abad ke-8 bahkan ada ke-3 (Sleen, 1956: 27).

IV. Fungsi Manik-manik Muara Jambi

Untuk menganalisis fungsi manik-manik diperlukan data kontekstual yang cukup dari artefak maupun lingkungannya. Di Muara Jambi data tersebut dirasa belum atau kurang memadai, oleh karena itu diperlukan data pembandingan dari situs lain.

Seperti telah disebutkan manik-manik juga ditemukan di situs prasejarah. Karena jelas konteks penemuannya dalam kubur, maka diperkirakan fungsinya adalah bekal kubur, seperti misalnya temuan di Gilimanuk, Bojonegoro, dan Pasemah (Joice, 1985, van der Hoop, 1932). Tetapi ada pula yang fungsinya sebagai alat upacara pemujaan, seperti di Pasir Angin (Joice, 1981). Mungkin pula manik-manik juga mempunyai arti atau fungsi yang kurang sakral, yaitu sebagai perhiasan yang dikenakan di badan sebagai kalung. Contohnya tampak pada arca dari Tanjungsirih, Tinggihari, dan Pematang, Pasemah (van der Hoop 1932, gambar no.9, 17, 39).

Pada situs masa Klasik manik-manik ditemukan pada situs yang berlatar belakang agama Buddha (Muara Jambi, Palembang, Banyuwangi) dan pada situs bekas ibukota kerajaan (Trowulan). Temuan pada situs buddhistis berjumlah jauh lebih banyak dibanding dengan situs ibukota kerajaan. Di Palembang dan Banyuwangi terdapat temuan serta yang merupakan artefak buddhistis yaitu stupika tanah liat (meskipun di Palembang ditemukan pada situs yang berbeda). Di Thailand manik-manik ditemukan bersama-sama stupika pada Situs Tha Chana, Phumpin, dan Takua Pa. Di Malaysia stupika ditemukan di Perlis sedang manik-manik di Kedah. Mengingat frekuensi penemuan manik-manik bersama artefak buddhistis atau di situs buddhistis lebih banyak daripada di situs lain yang tidak menunjukkan unsur buddhistis, maka dapat diperkirakan fungsi manik-manik dari masa Klasik antara lain adalah untuk perlengkapan upacara yang ada hubungannya dengan agama Buddha. Di samping itu ada pula fungsi yang lain yaitu sebagai perhiasan (kalung), seperti yang tampak pada arca, khususnya arca pendeta, yang umumnya mengenakan kalung yang berupa

untaian manik-manik.

Untuk manik-manik Muara Jambi karena ditemukan di situs yang merupakan kompleks situs buddhistis yang besar, diperkirakan berfungsi sebagai alat perlengkapan upacara yang berhubungan dengan keagamaan Buddha.

V. Pertanggalan Manik-manik Muara Jambi

Untuk menentukan pertanggalan absolut manik-manik sangatlah sulit, jika tidak ada temuan serta yang dapat dideterminasi dengan tepat. Untuk mendapatkan pertanggalan relatif pun tidak begitu mudah sepanjang tidak ada unsur yang menunjang.

Pertanggalan manik-manik Muara Jambi hanya dapat diperkirakan berdasarkan temuan serta yang umurnya dapat diperkirakan dengan pasti yaitu keramik dan inskripsi. Inskripsi baik pada bata maupun lempengan emas menunjukkan palaeografi yang berasal kira-kira dari abad ke-9-10 M. Sedang keramik menunjukkan pertanggalan antara abad ke-10-14 (dari dinasti Song dan Yuan). Pertanggalan dari inskripsi menunjukkan tahapan yang tua dari Situs Muara Jambi, sedang keramik menunjukkan tahapan yang lebih muda. Karena manik-manik ditemukan pada lapisan yang sama dengan keramik, maka pertanggalan manik-manik Muara Jambi diduga lebih dekat dengan keramik, yaitu dari abad ke-10-14 M.

VI. Penutup

Seperti telah disebutkan di antara manik-manik yang ditemukan di Indonesia ada yang termasuk jenis trade winds-beads. Jenis ini diperkirakan berasal dari India dan Persia. Ada juga manik-manik yang diproduksi di Cina. Adanya manik-manik di beberapa situs di Indonesia menunjukkan bahwa perdagangan dengan negara-negara tersebut di atas sudah berjalan dengan lancar. Tetapi apakah semua manik-manik tersebut merupakan barang import? Analisis yang dilakukan oleh van der Sleen atas manik-manik dari Flores menunjukkan adanya kandungan PbO (timah) yang tinggi (Sleen, 1967: 99). Selanjutnya menurut van der Sleen karena Cina dan Jepang tidak pernah mengexport produksi manik-maniknya, maka diduga manik-manik dengan kandungan PbO yang tinggi tersebut produksi lokal

Asia Tenggara.

Di Muara Jambi, seperti telah disebutkan, manik-manik pada beberapa kotak ekskavasi ditemukan bersama fragmen kaca dan lelehan kaca. Juga ada manik-manik yang lengket yang tentunya merupakan limbah produksi. Hal-hal ini menimbulkan dugaan bahwa kemungkinan manik-manik Muara Jambi dibuat setempat. Mengingat tempat penemuan terbanyak terdapat di sektor Astano, tepatnya di sebelah barat daya Candi Astano, maka diduga letak bengkelnya di daerah tersebut. Hal ini masih didukung lagi dengan adanya penemuan fragmen wadah pelebur (crucible) di antara fragmen gerabah yang ditemukan di sektor Candi Astano. Selanjutnya diperlukan analisis laboratoris atas manik-manik Muara Jambi untuk mengetahui kandungan kimiawinya. Dengan demikian perbandingan dengan temuan di tempat lain (misalnya Asia Tenggara) dapat lebih pasti, tidak hanya berdasarkan warna dan bentuk saja.

Kepustakaan

Bambang Budi Utomo

- 1985 "Karanganyar as a Srivijayan site: New Evidence for the Study of Settlement patterns of the Srivijayan Period", *Report of the Spafa Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*, 273-289.

Endang Sh Soekatno

- 1985 "Beads from Muara Jambi", *Report of the Spafa Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*, 307-310.

Fox, Robert B, Rey A. Santiago

- 1985 "Ancient Beads from Philippine Archaeological Sites", *Spafa Digest*, vol.VI no.1, 4-13, 23.

Hoop, A.N.J. Th a Th van der

- 1932 *Megalithic remains in South Sumatra*, transl. by W. Shirlaw Zutphen.

Joyce R. Indraningsih

- 1981 "Manik-manik Situs Pasir Angin", *Amerta* 4, 22-27.
1982 "Kerangka Penelitian Manik-manik di Indonesia", *Lokakarya Arkeologi* 1978, 133-142.
1983 "Manik-manik Mutisala dari Beberapa Situs di Indonesia", *REHPA I*, 117-125.
1985 "Manik-manik Kubur Peti Batu di Kidangan dan Kawengan, Bojonegoro", *REHPA II*, 41-54.

Malleret, Louis

- 1962 *L'archeologie du Delta du Mekong. La Culture du Fou-nan. Publications de L'E.F.E.O. vol. XLIII, tome 3.*

Shuhaimi, Nik Hassan

- 1985 "Country Report on Past and on-going Research in Malaysia on Srivijaya after 1979", *Report of the Spafa Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*, 323-332.

- 1986 "Arkeologi dan Kesenian Purba di Lembah Sungei Muda: Satu Kajian tentang Pelabuhan Negeri di Lembah Sungei Muda di abad ke-6, *PIA IV*, jilid IIa, 277-304.

Sleen, W.G.N. van der

- 1956 "Trade - Wind Beads", *Man*, no. 27, 27-29.

- 1967 *A handbook on beads*, Liege.

Srisuchart, Tarapong

- 1985 "The Early Historic sites and the Remains in Southern Thailand", *Report of the Spafa Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*, 113-130.

Thepchai, Kemchat i

- 1983 "The Excavation at Laem-Pho: A Srivijaya Entrepot?". *Report of the Spafa Consultative Workshop on Environmental and Archaeological Studies on Srivijaya*, 153-163.



Foto No.1 :
Batu dengan "inskripsi"

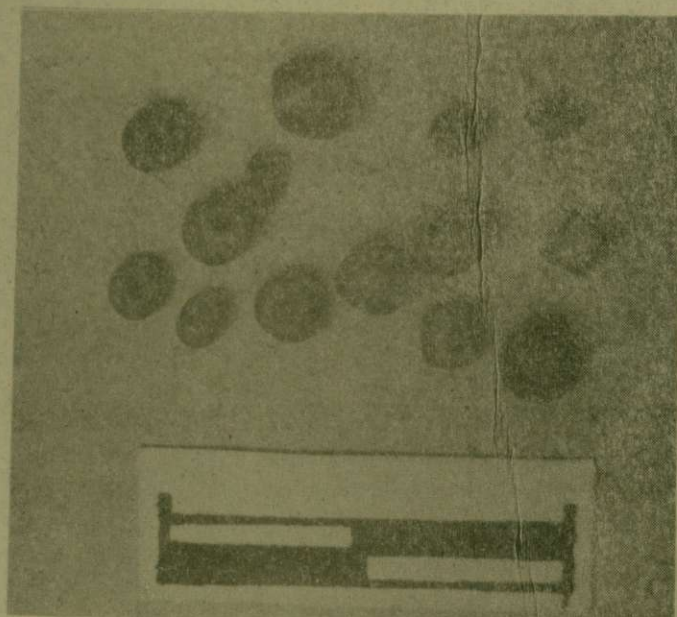


Foto No.2 :
Manik-manik kaca



Foto No.3 :
Manik-manik batu :
- Kuarsa (putih)
- Kornelian (merah-oranye)

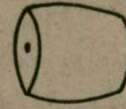
BENTUK MANIK-MANIK



1. Bulat dempak



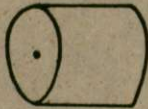
1a. Bulat dempak
satu sisi serong



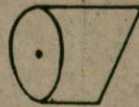
4. Tong



4a. Tong satu sisi serong



2. Silinder



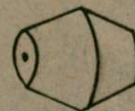
2a. Silinder dengan satu atau dua
sisi serong



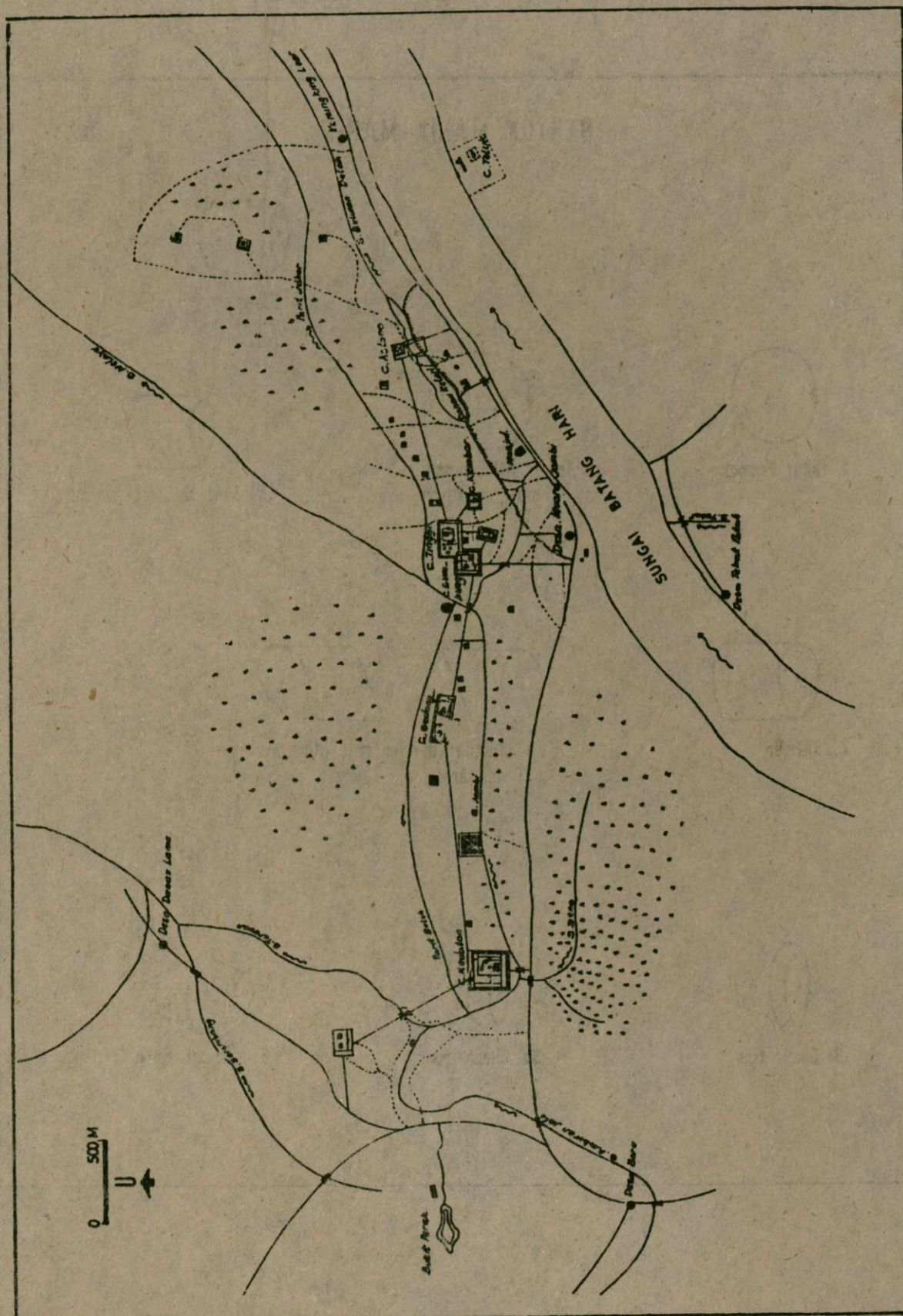
3. Cincin tipis



3a. Cincin tebal



5. Kerucut ganda terpenggal



II.C.6

TINJAUAN SENI PAHAT DI SITUS MUARA JAMBI

Nina Setiani, Peter Ferdinandus, Lisa Ekawati

I. Pendahuluan

Banyak situs kepurbakalaan yang berasal dari masa Klasik tersebar di seluruh Indonesia, salah satu di antaranya ialah Situs Muara Jambi. Situs tersebut pernah diteliti pertama kali oleh S.C. Crooke pada tahun 1820 (Schnitger 1937:5; Anderson 1971:398). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh T. Adam pada tahun 1920 dan F.M. Schnitger pada tahun 1935.¹ Dinas Purbakala Republik Indonesia pernah pula mengadakan kunjungan ke Muara Jambi yang dipimpin oleh R. Soekmono pada tahun 1954.

Dalam kegiatan berikutnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian, baik survei maupun ekskavasi selama beberapa tahap, yaitu tahun 1978, tahun 1980, tahun 1981, tahun 1982, tahun 1983, tahun 1984, dan tahun 1986. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, dapat diketahui bahwa di Situs Muara Jambi banyak dijumpai berbagai jenis temuan, seperti misalnya candi atau bangunan suci, arca, batu bata bertanda gores,² dan sisa-sisa peralatan yang digunakan dalam kehidupan manusia pada masa lampau.

Temuan arkeologi yang berupa arca dalam seni rupa termasuk sebagai hasil seni pahat.³ Jenis temuan lain yang juga merupakan hasil pahatan ialah batu bertanda gores.

Tulisan tentang jenis temuan arkeologi yang merupakan hasil pahatan, baik arca maupun batu bertanda gores yang terdapat di Situs Muara Jambi sejauh ini secara keseluruhan belum ada.⁴ Oleh sebab itu dalam makalah ini dicoba membicarakan mengenai hasil seni pahat yang berkaitan dengan keagamaan.

II. Hasil Seni Pahat Muara Jambi

Sebagaimana telah diketahui arca merupakan salah satu di antara berbagai jenis temuan yang terdapat di Muara Jambi. Pada umumnya temuan tersebut sudah berupa fragmen yang tidak diketahui bentuknya sehingga sulit untuk diidentifikasi. Meskipun demikian beberapa di antaranya ada yang diketahui bentuknya dan dapat diidentifikasi, tetapi ada juga yang tetap tidak dapat diidentifikasi karena fragmen-fragmen itu tidak memberi petunjuk yang dapat mengacu pada suatu bentuk tokoh arca tertentu.

Sebuah makara yang agak aus merupakan satu temuan arca utuh di antara yang berupa fragmen. Pemerian arca tersebut ialah sebagai berikut:

Nama benda : makara
Bahan : batu andesit
Ukuran : panjang 124 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 114 cm.
Keterangan : pada bagian muka terdapat penggambaran seorang manusia dalam sikap berdiri dengan kedua tangan diletakkan di depan perut sambil memegang sebuah benda yang tidak jelas bentuknya karena aus; penggambaran sisi kanan berbeda dengan sisi kiri, sisi kanan bermotif bunga, sedangkan sisi kiri tidak (tampaknya belum selesai).

Temuan fragmen arca yang dapat diketahui bentuknya dan dapat diidentifikasi berjumlah tiga buah, yaitu:

1. Nama benda : fragmen arca dewi
Bahan : batu andesit
Ukuran : tinggi 80 cm, lebar 74 cm, dan tebal 59 cm
Keterangan : a. bagian kepala hilang, kedua siku dan jari-jari tangan kanan patah
b. dalam sikap duduk
c. mengenakan kain bermotif ceplok
d. pada bagian pinggul sebelah kiri terdapat padma beserta tangkainya yang menjulur ke atas hingga di sisi lengan kiri
e. di pinggul terdapat semacam kain bermotif sulur dan

bunga yang diikat ke belakang dengan simpul berbentuk bunga.

2. Nama benda : fragmen arca gajah
Bahan : batu pasir (*sandstone*)
Ukuran : tinggi 52 cm, panjang 100 cm, dan lebar 50 cm
Keterangan : a. kedua telinga sebagian rusak
b. keempat kaki dan ekor patah.
c. di atas arca tersebut terdapat fragmen arca singa
3. Nama benda : fragmen arca gajah
Bahan : batu andesit
Ukuran : tinggi 52 cm, panjang 101 cm, dan lebar 50 cm
Keterangan : bagian wajah dan keempat kaki patah

Jumlah fragmen arca yang diketahui bentuknya, tetapi tidak dapat diidentifikasi ada sembilan buah, masing-masing ialah:

1. Nama Benda : fragmen kepala arca manusia
Bahan : batu andesit
Ukuran : tinggi 27 cm, lebar 18 cm, dan tebal 25 cm
Keterangan : bagian wajah pecah dan rusak
2. Nama Benda : fragmen telinga arca manusia
Bahan : batu pasir (*sandstone*)
Ukuran : panjang 4,5 cm, lebar 3,5 cm, dan tebal 1,5 cm
Keterangan : utuh
3. Nama benda : fragmen telapak tangan kanan arca manusia
Bahan : batu granit
Ukuran : panjang 8 cm, lebar 5 cm, dan tebal 2,5 cm
Keterangan : a. bagian ujung jari-jari tangan patah
b. pada bagian telapak terdapat gambar padma
4. Nama benda : fragmen telapak tangan kiri arca manusia
Bahan : batu granit
Ukuran : panjang 8,5 cm, lebar 6,5 cm, dan tebal 3,5 cm
Keterangan : a. terdapat patinasi di seluruh bagian telapak
b. ujung jari-jari tangan patah, kecuali ibujari

c. pergelangan tangan mengenakan gelang dan ibujari
mengenakan cincin

5. Nama benda : fragmen jari tangan kiri arca manusia
Bahan : batu granit
Ukuran : panjang 7 cm, lebar 5 cm, dan tinggi 2 cm
Keterangan : hanya terdiri dari jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis
6. Nama benda : fragmen telapak tangan kanan arca manusia
Bahan : batu andesit
Ukuran : panjang 12 cm, lebar 10 cm, dan tebal 10 cm
Keterangan : a. jari manis dan kelingking patah
b. tangan arca tersebut memegang sebuah benda berbentuk bulat yang belum diketahui identitasnya
7. Nama benda : fragmen ibujari kaki arca manusia
Bahan : batu granit
Ukuran : panjang 6 cm, lebar 2,5 cm, dan tebal 2,5 cm
Keterangan : ibujari kaki ini hanya bagian ujung (bagian yang berkuku).
8. Nama benda : fragmen jari-jari kaki kiri arca manusia
Bahan : batu andesit
Ukuran : panjang 18 cm, lebar 7 cm, dan tinggi 11 cm
Keterangan : jari-jari kaki ini berada pada lapik yang sudah pecah.
9. Nama benda : fragmen telapak kaki arca manusia
Bahan : batu andesit
Ukuran : panjang 9 cm, lebar 5 cm, dan tebal 2,5 cm
Keterangan : telapak kaki ini sebagian patah dan terletak di atas lapik yang pecah.

Telah dijelaskan bahwa disamping arca, temuan lain yang juga merupakan hasil seni pahat adalah bata bertanda gores. Hasil analisis (*Laporan Penelitian Muara Jambi 1984*) menunjukkan adanya empat macam bata bertanda gores, yaitu:

a. Gores tulisan

Tulisan ini secara umum terdiri dari satu hingga tiga suku kata yang mungkin merupakan singkatan, mantra atau lambang.

b. Gores gambar

Gambar pada bata ini adalah bentuk rumah, senjata, manusia, hewan, padma, dan perpaduan motif padma dengan senjata.

c. Gores garis

Bentuk dasar goresan tersebut yaitu garis-garis datar, tegak, miring, silang, lengkung, gelombang, lingkaran, dan bentuk patah. Bentuk lain merupakan variasi penggabungan dua sampai empat bentuk dasar.

d. Gores campuran

Gores campuran merupakan gabungan dari gores gambar motif padma dengan gores tulisan, gores tulisan dengan gores garis, dan gores gambar bukan padma dengan gores garis.

III. Latar Belakang Keagamaan Situs Muara Jambi

Pada mulanya agama Buddha sebenarnya bukan agama, dalam arti adanya Tuhan atau dewa yang dipuja, melainkan suatu ajaran yang bertujuan membebaskan manusia dari lingkaran *samsara* (*moksa*) (Soekmono 1973: 17).

Dalam usaha mendapatkan jalan menuju moksa, agama ini berkembang hingga terlihat adanya perpecahan dalam agama Buddha sendiri. Setelah Buddha meninggal agama Buddha menjadi dua golongan besar, yaitu *Sthirawada* dan *Mahasangghika*. Pada abad ke-2 *Mahasangghika* memakai nama baru, yakni *Mahayana* (kendaraan besar) dan *Sthirawada* menjadi *Hinayana* (kendaraan kecil) (Soekmono 1973: 17-25).

Pada periode Gupta dikenal ada dua aliran besar dalam Mahayana, yaitu *Madhyamika* dan *Yogachara* yang memandang dunia ini adalah *maya*. Namun kedua aliran ini kehilangan pengaruhnya pada abad ke-8 dan timbul sebuah agama baru, yaitu Buddha Tantrayana (Majumdar 1983: 101).⁵

Menurut Majumdar (1983) ajaran Tantris berkembang pada masa pemerintahan raja-raja Pala.⁶ Pada masa tersebut makin berkembang pusat-pusat agama Buddha di India, di antaranya Nalanda. Sebuah prasasti perunggu yang dikeluarkan oleh Raja Dewapaladewa, antara lain memberitakan bahwa raja itu menyediakan sebidang tanah dalam lingkungan Nalanda bagi pendirian sebuah wihara yang ditempati para pendeta dari Suwarnadwipa.⁷ Penyediaan tanah ini dilaksanakan atas perintah Raja Balaputradewa (Noerhadi Magetsari 1982: 44).

Pengaruh agama Buddha di Sumatra dibuktikan dengan adanya arca Heruka dari Biaro Bahal II di Padang Lawas, relief Yaksa yang sedang menari di Biaro Bahal I, dan relief manusia berkepala binatang di Pulo (Padang Lawas). Hal tersebut mengingatkan pada upacara Tantris di Tibet (Satyawati Suleiman 1980: 10).

Agama Buddha Tantrayana yang berkembang di Muara Jambi dapat diketahui dengan ditemukannya arca Amoghapasa dari Rambahan (perbatasan Jambi dengan Sumatra Barat). Arca ini merupakan hasil kiriman Kertanegara dalam ekspansinya ke Pamalayu pada tahun 1275 Masehi (Bambang Soemadjo 1977: 83; Soekmono 1985: 65).⁸

IV. Beberapa Lambang dalam Agama Buddha

Ajaran Tantrayana adalah suatu ajaran yang selalu dikaitkan dengan kerahasiaan, dalam arti dirahasiakan kepada mereka yang belum dipersiapkan untuk menerima ajaran tersebut. Kerahasiaan ini dipertahankan bukan karena ajaran itu bersifat gaib, melainkan agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kebuddhaan supaya dapat menolong orang lain dan bukan menanggung akibat buruk yang disebabkan oleh ketidaksiapannya menjalankan ajaran itu dengan tenggelam lebih dalam ke *samsara* (Noerhadi Magetsari 1982: 242).

Dalam naskah Guhyasamaja Tantra untuk pertamakalinya disebutkan bahwa dalam aliran Tantrayana harus ada unsur *sakti* (Bhattacharya 1931: XXXIV-XXXV).⁹ Unsur *sakti* atau wanita dalam aliran tersebut memegang peranan penting karena dianggap sebagai simbol tercapainya *sunyata* atau kebenaran tertinggi.

Salah satu *sakti* yang paling menonjol dalam aliran Tantra yaitu Prajnaparamita. Dewi tersebut digambarkan berkepala satu, bertangan empat (dua tangan depan dalam sikap dharmacakra dan dua tangan belakang masing-masing sebelah kanan memegang tasbih, sebelah kiri memegang buku). Sering pula tangan belakang salah satunya memegang padma (Bhattacharya 1983: 33-34).

Dalam agama Buddha, padma atau lotus dianggap penting karena dihubungkan dengan tempat Buddha (Krishna 1980: 63). Selain dihubungkan

dengan Buddha juga dengan Prajnaparamita (dewi ilmu pengetahuan) yang digambarkan tangan kanan memegang padma putih dan tangan kiri padma biru, tetapi kadang-kadang hanya sebuah (Getty 1923: 130-131).

Pengertian padma secara tepat masih sangat sulit, meskipun ada disebutkan dalam beberapa naskah. Dalam naskah *Anandakandapadma* dijelaskan bahwa padma berdaun delapan melambangkan delapan *nayika*, yaitu delapan Bhairawa. Tokoh-tokoh ini memegang peranan penting dalam agama Buddha Tantris. Padma sering pula dihubungkan dengan yantra dan pada daun padma atau lotus tersebut terdapat tulisan-tulisan mantra (Pott 1966: 14-48).

Disamping padma sebagai lambang dari asal mula kehidupan dalam agama Buddha Tantrayana, vajra juga merupakan lambang yang ada kaitannya dengan agama tersebut. Dalam naskah *Guhyasamaja Tantra* disebutkan bahwa ada empat macam vajra yang merupakan bagian dari *samaya* (kebenaran utama). Keempat vajra itu masing-masing ialah vajra pertama berkenaan dengan konsep sunyata, vajra kedua berkenaan dengan pembentukan dalam bentuk benih (bija), vajra ketiga merupakan perkembangan pembentukan dewa dan vajra keempat adalah bentuk dewa (Bhattacharya 1931:XV).

V. Pembahasan

Telah dijelaskan bahwa dari berbagai jenis temuan yang didapatkan di Muara Jambi, dua di antaranya yaitu arca dan bata bertanda gores merupakan hasil seni pahat. Dari sejumlah temuan arca yang ada, salah satunya masih utuh yaitu makara. Bila dibandingkan dengan makara yang berasal dari Solok Sipin yang berangka tahun 1064 Masehi (abad ke-11), makara dari Muara Jambi ini memiliki gaya seni yang sama dengan makara Solok Sipin.

Sebuah di antara fragmen arca yang ditemukan dan dapat diidentifikasi ialah arca wanita dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan. Dalam Agama Buddha secara ikonografis penggambaran arca yang demikian menunjukkan bahwa arca tersebut adalah arca Prajnaparamita.

Seperti diketahui bahwa dalam Agama Buddha aliran Tantrayana mengenal adanya tokoh wanita atau *sakti* yang memegang peranan penting karena dianggap sebagai simbol tercapainya *sunyata* yang merupakan

kebenaran tertinggi. Salah satu tokoh wanita yang menonjol dalam Tantrayana adalah Prajnaparamita. Dengan demikian arca wanita yang dijumpai di Muara Jambi yang disebut arca Prajnaparamita merupakan arca dari Agama Buddha Tantrayana.

Ditinjau dari gaya seni, arca Prajnaparamita yang ditemukan di Muara Jambi mempunyai banyak persamaan dengan arca Prajnaparamita dari Singhasari, seperti misalnya dalam hal penggambaran tangan, yaitu bertangan dua dengan sikap *dharmacakramudra*; duduk dalam sikap *Vajraparyanka* dan penggambaran hiasan badan. Melihat persamaan gaya seni arca Prajnaparamita Muara Jambi dengan Singhasari, dapat dikatakan kedua arca itu berasal dari periode yang sama, yakni pada masa seni arca Singhasari sedang mengalami "jaman keemasan" (abad ke-13).

Dalam uraian tentang hasil seni pahat Muara Jambi disebutkan ada beberapa fragmen arca yang tidak dapat diidentifikasi karena tidak ada ciri-ciri yang mengacu pada satu bentuk tokoh arca tertentu. Tetapi sebuah di antaranya menunjukkan bahwa fragmen tersebut merupakan fragmen dari arca Agama Buddha. Hal ini diketahui dari adanya gambar padma pada bagian telapak tangan. Seperti diketahui dalam Agama Buddha padma dilambangkan sebagai asal mula dari kehidupan.

Telah dijelaskan bahwa ada empat macam bata bertanda gores, yaitu gores tulisan, gores gambar, gores garis, dan gores campuran yang terdiri dari gabungan antara gores gambar padma dengan tulisan, gores tulisan dengan garis, dan gores gambar bukan padma dengan gores garis. Gambar padma yang berdaun bunga delapan buah dan gabungan antara padma dengan tulisan menunjukkan bahwa goresan-goresan tersebut merupakan lambang dalam Agama Buddha. Padma dengan jumlah kelopak bunga delapan buah dilambangkan sebagai delapan tokoh Bhairawa yang memegang peranan penting dalam Agama Buddha Tantrayana, sedangkan tulisan-tulisan yang tertera adalah mantra. Penjelasan tentang bata bertanda gores tulisan dibahas dalam makalah lain, sedangkan bata bertanda yang bukan tulisan, seperti gores gambar bukan padma dan gores garis hingga saat ini belum dapat diketahui artinya dan masih perlu diteliti kembali.

Seperti telah dijelaskan di Muara Jambi di samping fragmen arca yang dapat diidentifikasi, juga dijumpai yang tidak dapat

diidentifikasi. Dilihat berdasarkan ukuran dapat disimpulkan bahwa fragmen-fragmen yang tidak dapat diidentifikasi itu merupakan bagian dari arca yang berukuran cukup besar, seperti makara dan arca Prajnaparamita.

Dari hasil pengamatan bahan yang digunakan untuk membuat arca dapat diketahui bahwa arca-arca tersebut ada yang terbuat dari Batu Andesit, Batu Pasir (*sandstone*), Batu Granit, dan terakota. Di antara berbagai jenis bahan arca atau batuan seperti yang disebutkan kemungkinan hanya terakota yang terdapat di Muara Jambi, sedang bahan lain tidak ada.

6. Penutup

Sebagaimana diketahui pengaruh Agama Buddha di Sumatra yang perkembangannya sampai di Muara Jambi ditunjukkan dengan adanya arca Amogaphasa yang ditemukan di Rambahan (perbatasan Jambi dengan Sumatra Barat). Bukti lain yaitu adanya hasil seni pahat yang berupa arca dan bata bertanda gores dari Muara Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan kedua jenis temuan tersebut dapat dikatakan bahwa Muara Jambi merupakan sebuah situs percandian Agama Buddha Tantrayana.

Selain arca dan bata bertanda gores terdapat pula vajra yang terbuat dari besi. Diduga vajra tersebut juga merupakan temuan yang ada kaitannya dengan Agama Buddha Tantrayana. Karena seperti diketahui dalam Agama Buddha Tantrayana vajra adalah bagian dari *samaya* (kebenaran yang utama).

Mengenai adanya periode dari makara abad ke-11 dan arca Prajnaparamita abad ke-13 dapat ditinjau dari segi lain, yaitu segi bangunan.¹⁰

Dalam akhir makalah ini perlu dikemukakan bahwa temuan yang berupa arca gajah (dua buah) tidak dibicarakan mengenai kaitannya dengan keagamaan.¹¹ Oleh sebab itu beberapa hal perlu dilakukan dalam hubungan dengan seni pahat Muara Jambi, yaitu:

1. Penelitian secara mendalam dan tuntas tentang hasil seni pahat yang berupa arca.
2. Penelitian hasil seni pahat tersebut (arca) berkenaan dengan agama, dalam hal ini agama Buddha.

(Noerhadi Magetsari 1982:40).

8. Pada masa pemerintahan Kertanegara pengaruh Tantris sangat menonjol. Kitab Pararaton menyebutkan bahwa Kertanegara selalu bermabuk-mabukan dalam melakukan upacara Tantrayana (Soekmono 1973:66).
9. Naskah Guhyasamaja Tantra diduga dibuat pada abad ke-13 Masehi (Bhattacharrya 1931:XXXIV-XXXV).
10. Pembahasan/ulasan tentang makara dari abad ke-11 dan arca Prajnaramita abad ke-13 yang berkaitan dengan segi bangunan ditulis dalam makalah lain.
11. Di India sendiri bagaimana hubungannya antara gajah dan singa dalam Agama Buddha tidak diketahui. Dalam legenda kuna yang populer di India disebutkan gajah dan singa merupakan binatang yang saling bermusuhan. Contoh relief Gangaikondacholapuram (Iyer 1977:49).

Kepustakaan

- Adam, T.
1922 "Oudheiden te Djambi", dalam O.V. 1921, halaman 194--7. Weltevreden: Albrecht & Co. 's Hage M. Nijhoff.
- Anderson, J.
1971 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.
- Bambang Budi Utomo
1984 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Muara Jambi Tahun 1984*. (Belum diterbitkan).
- Bhattacharrya, D.C.
1974 *Tantric Buddhist Iconographic Sources*. Munshiram Manoharlal: Pvc. Ltd.
- Getty, Alice
1923 *The Gods of Northerm Buddhism. Their History, Iconography and Progressive Evolution Through The Northern Buddhist Countries*. Rult and Tokyo: E. Turtle Co.
- Hassan Shadily
1973 *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Iyer, K. Bharatha
1977 *Animals in Indian Sculpture*. Bombay: Taraporevala.
- Krishna, Nanditha
1980 *The Art and Iconography of Vishnu Narayana*. Bombay: Taraporevala.
- Liebert, Gosta
1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religion Hinduism-Bhuddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill.
- Majumdar, Gayatri Sen
1983 *Buddhism in Ancient Bengal*. Calcutta: Navana P 103 Prinsep Street.

Noerhadi Magetsari

1982 *Pemujaan Tathagata di Jawa Pada Abad Sembilan*.
Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
(Disertasi).

Poerwadarminta, W.J.S.

1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai
Pustaka

Pott, P.H

1966 *Yoga and Yantra*. The Hague-Martinus Nijhoff.

Satyawati Suleiman

1980 "The History and Art of Srivijaya", dalam *The Art of*
Srivijaya, hal.1-20 Kuala Lumpur: Oxford University
Press.

1981 *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Proyek
Penelitian Purbakala.

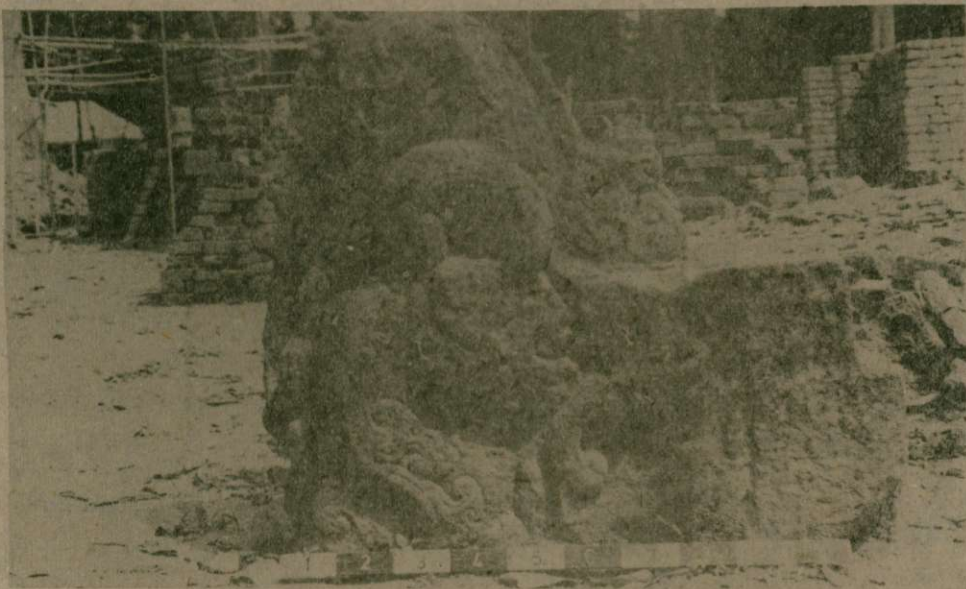
Schmitger, F.M.

1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden:E.J.
Brill.

Soekmono

1955 "Kisah Perdjalanán ke Sumatra dan Djambi", *Amerta* 3.
Warna Warta Kepurbakalaan. Dinas Purbakala Republik
Indonesia.

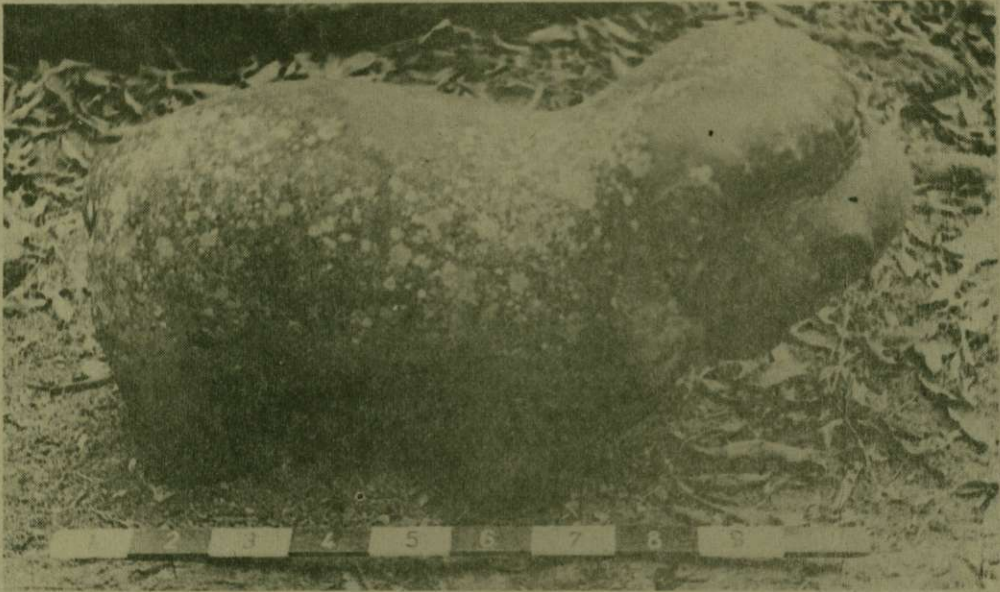
1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 2. Jakarta:
Penerbit Kanisius.



Makara



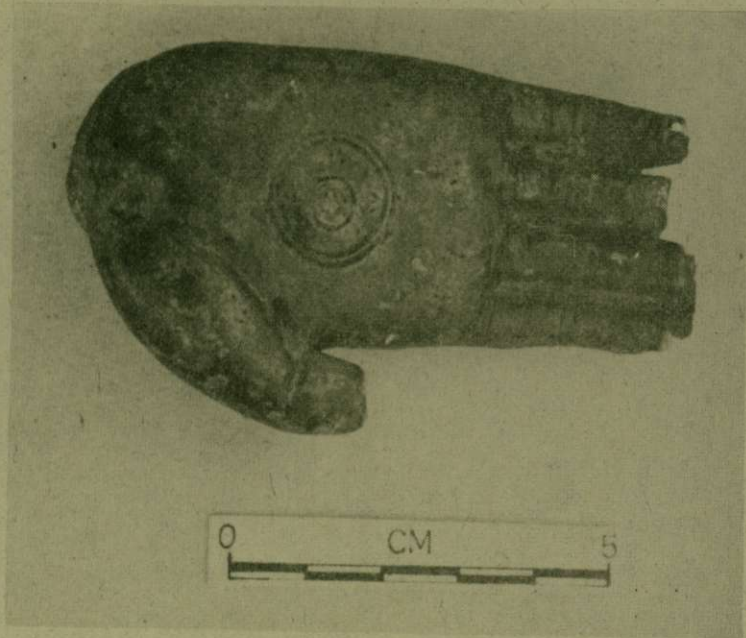
Arca Prajñāparamitā



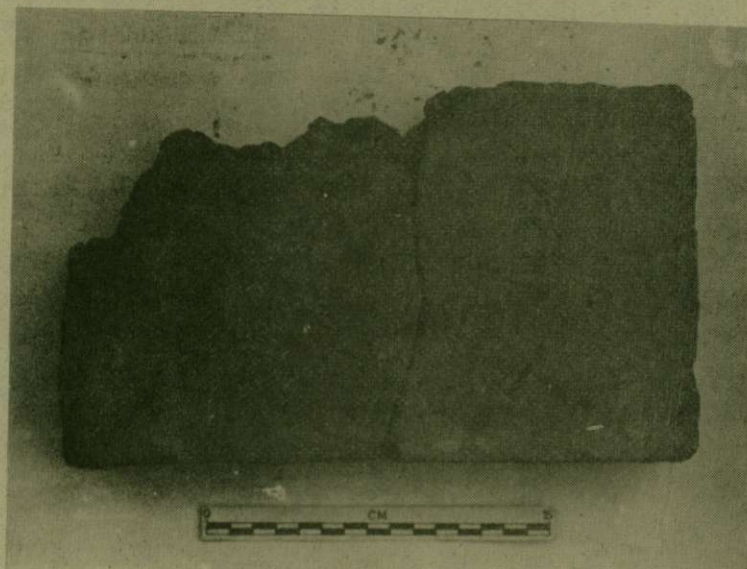
Arca Gajah



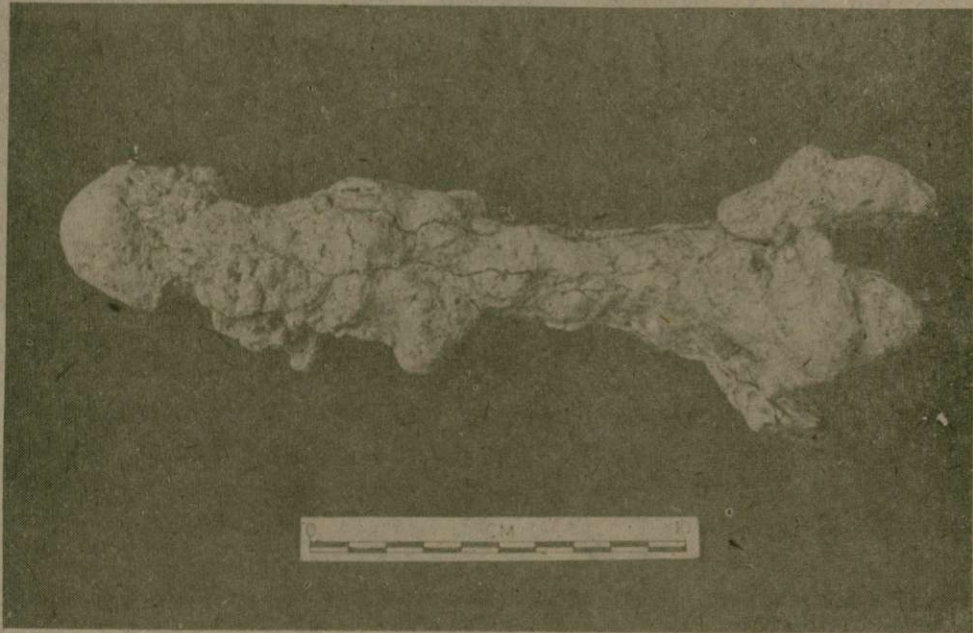
Arca Gajah Dengan Singa Dipunggungnya



Fragmen Telapak Tangan Bergambar Padma



Bata Bertanda Gores Gambar Padma



Vajra Dari Muara Jambi

D. SITUS KUTRI, BALI

PURA BUKIT DARMA KUTRI DAN LINGKUNGANNYA

Purusa Mahaviranata

I. Pendahuluan

Pura Bukit Darma Kutri terletak di Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, daerah Tingkat II Gianyar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Desa Buruan Kutri dapat dicapai dengan kendaraan umum + 24 km ke arah timur dari Kota Denpasar. Keletakan Pura Bukit Darma Kutri tidak begitu jauh dengan Desa Pejeng dan Bedulu yang banyak meninggalkan benda-benda arkeologi.

Penelitian terhadap Situs Kutri telah dimulai sebelum pecahnya Perang Dunia ke II. Beberapa hasil penelitian telah dimuat dalam *Oudheidkundig Verslag, Derde en Vierde Kwartaal*, th. 1927 (hal. 147-148). Pura-pura yang tercatat antara lain: Pura Ulun Carik (inventaris No. 111), Pura Puseh (inventaris No. 112), Pura Bukit Darma (inventaris No. 113), Pura Kedarman (inventaris No. 114), dan Pura Dalem (inventaris No. 115). Semua pura yang disebutkan dalam catatan inventaris tersebut terletak pada lingkungan Pura Bukit Darma Kutri.

Pengertian sekarang yang termasuk dalam Pura Durga Kutri adalah: yang paling luar (jabaan) adalah Pura Puseh Desa, halaman yang lebih dalam (atas) adalah Pura Bukit Darma dan Pura Ulun Carik. Pelinggih Arca Mahendradatta yang terletak di puncak bukit karang disebut Pura Kedarman. Kalau dilihat keseluruhan dari bawah ke atas tampak suatu bentuk pura bertingkat.

Dalam pelaksanaan piodalan yang jatuh pada Purnamaning sasih kelima (bulan Nopember/Desember), puncak acara dilaksanakan diputus/diselesaikan atas anugrah Batari Durga Mahendradatta. Penempatan arca di puncak gunung mengingatkan kita pada pemujaan roh-roh leluhur dari masa

prasejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 1983, dengan melakukan ekskavasi di halaman yang disebut Pura Bukit Darma Kutri. Pelaksanaan pekerjaan ini bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Bali di Bedulu Gianyar, sebelum pembuatan tembok keliling yang akan dibuat oleh masyarakat penyungsong. Penelitian pendahuluan ini bertujuan mencari data berupa benda-benda arkeologi yang tersimpan di dalam tanah. Dari peta geologi tahun 1971 yang dikeluarkan oleh Direktorat Geologi, Direktorat Pertambangan Umum Departemen Pertambangan diketahui bahwa daerah Gianyar umumnya dan khususnya Situs Kutri merupakan bekas tumpukan lapisan tufa dan endapan lahar dari Buyan, Bratan dan Batur. Hasil sementara yang di temukan, terutama pada halaman Pura Bukit Darma Kutri bahwa pondamen-pondamen atau susunan batu padas itu tertimbun antara 100 cm sampai 250 cm.

Dari hasil ekskavasi secara keseluruhan, temuan struktur belum dapat dipastikan kekunaannya sejaman dengan Arca Mahendradatta. Di dalam *Oudheidkundig Verslag* lebih menitikberatkan pada tingkat inventarisasi. Namun, hal ini sangat penting sebagai suatu rintisan ke arah analisis. Dr. W.F. Stutterheim pada tahun 1929 menerbitkan buku *Oudheiden van Bali*, yang banyak menyinggung beberapa arca di komplek Pura Bukit Darma Kutri. Di dalam buku ini dikatakan bahwa arca-arca yang ditemukan di komplek Pura Bukit Darma di kelompokkan pada periode abad ke-10-13 (Bali Kuna). Adapun arca-arca yang dikelompokkan sejaman antara lain, kelompok Gunung Penulisan, kelompok Goa Gajah, dan kelompok Gunung Kawi (Stutterheim 1929:116-117). Analisis yang penting dilakukan oleh Stutterheim adalah membuat suatu kesimpulan, bahwa Durga Mahisasuramardini adalah merupakan patung perwujudan dari Mahendradatta ibu dari Erlangga.

Dalam *Laporan Tahunan Dinas Purbakala Republik Indonesia* th. 1951--1952, menyebutkan tentang perbaikan Arca Durga (Pura Kedarman) yaitu melakukan rekonstruksi memasang kembali pecahan-pecahan arca dengan mempergunakan semen sebagai perekat (Dinas Purbakala 1958:8).

Pada tahun 1957, dalam terbitan *Bahasa dan Budaya* sebuah artikel berjudul "Dinasti Warmadewa di Pulau Bali" menyinggung tentang Arca

Durga di Pura Kedarman dan Pura Puseh (Goris 1957:20).

A.J. Bernet Kempers, menguraikan secara singkat arca-arca Durga (Pura Kedarman) dan Arca Amoghapasa serta sepasang gampanan (bakyak) dan Arca ganesa (Bernet Kempers 1960: 49). Pada tahun 1977 Bernet Kempers kembali menguraikan arca-arca di Komplek Pura Bukit Darma (Bernet Kempers 1977:166-168).

Pada tahun 1979/1980 Proyek Penelitian Purbakala Bali mengadakan penelitian ikonografi di Kecamatan Blahbatuh termasuk komplek Pura Bukit Darma Kutri.

Demikian secara singkat beberapa tahap penelitian yang dilakukan terhadap Situs Kutri. Sampai saat sekarang telah diadakan penelitian sebanyak 10 kali dengan hasil struktur yang bervariasi serta artefak lainnya.

II. Pembahasan

Pura Durga Kutri adalah merupakan pura pemujaan umat Hindu yang banyak ditekankan kepada Batari Durga salah satu sakti Ciwa yang paling ditakuti karena sifat-sifatnya. Penyungsung pura atau orang-orang yang mempunyai tugas bertanggung jawab terhadap pura, dalam arti luas adalah masyarakat Banjar Kutri yang terdiri dari 50 "kuren" (Kepala Keluarga). Dalam kegiatan upacara Desa Buruan bersifat membantu suka rela baik berupa tenaga maupun benda lain keperluan upacara. Upacara piodalan yang jatuh pada Purnamaning Kelima selain masyarakat Kutri dan Buruan sebagai pengamong bersembahyang, datang pula masyarakat lainnya se Kecamatan Blahbatuh. Dalam pelaksanaan upacara harus menunggu datangnya utusan raja Blahbatuh. Tampaknya pura ini dulunya merupakan tanggung jawab raja Blahbatuh. Kalau dilihat pemukiman penduduk yang sekarang menunjukkan bahwa penduduk yang ada di sekitar pura berasal dari Desa Blahbatuh ditempatkan di sekitar pura, dalam arti dapat langsung menjaga dan memelihara kelestarian pura itu. Mereka menempati tanah di sekitar pura adalah tanah telajakan pura atau milik pura, yang sekarang dimasukkan tanah desa. Kalau dilihat, penempatan penduduk di sekitar pura oleh raja Blahbatuh hanya dari segi mudahnya melakukan upacara. Namun belum berpikir tentang pelestarian lingkungan secara arkeologis. Pemukiman

penduduk di sekitar Pura Kutri kira-kira 5 (lima) keturunan belum begitu lama. Dari pembuatan rumah oleh penduduk di sekitar pura banyak ditemukan susunan batu kali atau struktur batu padas, bahkan ditemukan fragmen arca yang hampir utuh. Artefak yang ditemukan antara lain: di sebelah baratdaya pura $\pm$ 100 m, terdapat struktur batu padas yang membujur dari timur ke utara; lebar struktur 250 cm dan kedalaman $\pm$ 250 cm, terdiri dari beberapa susunan batu padas setinggi 100 cm. Struktur ini tampak berlanjut ke arah timur dengan adanya susunan batu padas di pematang sawah di sebelah selatan pura. Temuan lain berupa susunan batu kali di sebelah barat jalan raya yang sekarang di depan pura di rumah seorang penduduk, batunya sudah diangkat dan dijual. Susunan lain berupa batu padas, ditemukan di rumah Mangku Dalem di sebelah selatan pura yang hanya dibatasi tembok penyengker. Di sebelah utara pura $\pm$ 50 m di geria Tandan ditemukan pura Struktur. Di sebelah barat jalan raya menurut keterangan penduduk pernah ditemukan pasangan batu kali yang membujur ke utara, lebih jauh kalau dilihat peninggalan arkeologinya adanya kumpulan arca-arca yang disebut "Jeron Dewa" (rumah Dewa), mungkin ini merupakan batas barat laut Pura Durga Kutri.

Untuk pelaksanaan upacara kecil purnama atau tilem dan hari penting lainnya biayanya diambil dari hasil laba pura yang luas tanah basah 50 ha. Pemangku pura orang yang disertai melaksanakan upacara di pura bersifat turun temurun tidak merupakan orang yang dipilih oleh masyarakat penyungsung. Laba yang merupakan kekayaan pura jumlahnya relatif sedikit dan keadaan masyarakat penyungsung yang berpenghasilan rendah, maka setiap piodalan besar dimintakan sumbangan ke Daerah Propinsi Bali dan juga ke Daerah Tingkat II Gianyar. Pemukiman penduduk dengan segala aktifitasnya membuat kadang-kadang tidak serasi dengan lingkungan, umpamanya binatang piaraan penduduk masuk ke pura merusak halaman dan sebagainya. Benda-benda temuan arkeologis diambil begitu saja menurut selera mereka dan banyak hal-hal yang tidak menopang lingkungan pura ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar sampai saat sekarang telah mencapai tahap yang ke X. Berdasarkan temuan-temuan yang berhasil di kumpulkan, maka seluruh halaman pura termasuk rumah di

sekitar pura digrid dan temuan-temuan yang dikumpulkan oleh penduduk di masukkan kedalam grid. Pelaksanaan ekskavasi bersifat selektif untuk lebih cepat memperoleh data yang diinginkan.

Hubungan antara Pura Darma Kutri dengan pura-pura disekitarnya adalah dalam hubungan upacara adat berupa "ngaturang pakeling" (pemberitahuan) kepada pura-pura se Kecamatan Blahbatuh berupa sesajen secukupnya menurut keperluannya. Hubungan Pura Darma Kutri dengan Pura Gunung Kawi dalam batas ngaturan "pakeling" permakluman berupa sajen. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan pendapat W.F. Stutterheim (1929:116-117), yang menguraikan tentang Arca Durga Mahisasuramardini (Pura Kedarman) serta Arca Amoghapasa di Pura Puseh. Arca Durga Mahisasuramardini adalah merupakan patung perujudan dari Mahendradatta ibu Erlangga, sedangkan Amoghapasa, Stutterheim masih ragu-ragu apakah perujudan Udayana atau penggantinya (yang bukan Dinasti Warmadewa) Dharmawangsaawardhana Marakata ataukah Erlangga.

Di bagian depan atau di pinggir jalan raya yang sekarang sebuah sungai dan dibawah pohon beringin ada pancuran air suci sampai saat sekarang pancuran tersebut airnya khusus untuk keperluan upacara (disucikan). Tampaknya pada masa kebesaran raja-raja Bali dahulu tempat ini merupakan tempat yang paling disucikan untuk mendharmakan salah seorang penguasa kerajaan yang ikut menentukan jalannya pemerintahan di Bali pada saat itu. Temuan-temuan struktur dari hasil ekskavasi menunjukkan adanya beberapa kali perbaikan dan pembangunan; bangunan untuk apakah hal itu dibuat belum tampak jelas hubungan satu sama lain. Runtuhnya bangunan pada jaman kemegahannya mungkin disebabkan berbagai aspek antara lain: gempa bumi yang dahsyat menimpa Bali pada jaman itu dan terjadinya kesenjangan pemerintahan pada satu periode, sehingga tampak terbengkalai. Dengan dimuatnya peta geologi yang kami sebutkan di atas tertimbunlah runtuhannya bangunan tersebut yang meninggalkan beberapa susunan yang agak utuh sisa-sisa pencarian oleh penduduk secara tidak disengaja dalam membuat rumah atau dalam keperluan lain yang sifatnya menggali. Perkembangan penduduk yang menempati lingkungan pura makin berkembang sehingga keadaan sekarang dan dahulu sangat berbeda. Saat sekarang ini hampir tidak dapat dilihat dimana batas lingkungan pura

kuna yang dimaksud, yang dilihat sekarang hanya lingkungan yang terbatas. Keadaan tanah berbukit dimana tumbuh pohon besar merupakan hutan kecil dan dilingkungan bukit ditemukan mata air yang disucikan. Keadaan geografi memperlihatkan keadaan tanah yang subur dan sering turun hujan dibandingkan daerah-daerah sekitarnya. Keadaan tanah berbukit ditumbuhi pohon-pohon besar melambangkan suatu kesuburan dan ketenangan untuk tempat pendarman dan di beberapa tempat sekarang menunjukkan keretakan-keretakan yang mungkin disebabkan adanya gerakan-gerakan dari dalam tanah (kekuatan indogen) (A.J. Bernet Kempers, 1960:3).

Pura Bukit Darma Kutri telah dimasukkan ke dalam Cagar Budaya yang berarti dilindungi oleh Monumenten Ordonantie No. 238 tahun 1931, di samping pura ini dikeramatkan oleh penyungsungnya. Sejarah menunjukkan bahwa pura ini sejak dahulu memegang peranan penting di dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bali.

III. Kesimpulan Sementara

Pura Bukit Darma Kutri dilihat dari hasil penelitian sementara oleh Dr. W.F. Stutterheim dari segi peninggalan arca-arca yang ditemukan di kompleks Pura Darma Kutri menunjukkan bahwa pura ini merupakan pura kuna yang diperkirakan berasal dari abad ke-10-13 Masehi. Di dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu, Burwan disebut sebagai tempat lumah (candi ?) dari ibunda Erlangga. Kalau dihubungkan dengan hasil ekskavasi yang diperoleh, tampaknya belum menunjukkan data yang sejaman dengan masa kekunaan abad tersebut. Namun, dari data lingkungan menunjukkan kemungkinan adanya suatu bentuk candi atau bangunan suci lainnya, yang didukung oleh temuan batu padas yang ditemukan penduduk. Lingkungan pura kelihatan ditumbuhi pohon-pohon besar, curah hujan yang cukup banyak dibandingkan daerah sekitarnya menunjukkan suatu tempat yang tenang dan hikmat. Air suci yang berada di kompleks pura mendekatkan kepada persyaratan-persyaratan sarana upacara yang cukup menentukan. Perkiraan ini diperkuat oleh Prasasti Peguyangan (Goris No. 634) dari Jaman Jayapangus (1099-1103) yang menyebutkan *Sanghyang Candi i burwan* (Callenfels 1926:19; Goris 1954:36). Berdasarkan temuan-temuan

struktur di rumah-rumah masyarakat di dalam kompleks Pura Darma Kutri diperkirakan luas kompleks ini $\pm 100 \text{ m}^2$, dengan perkiraan jalan raya yang sekarang hanya dulu merupakan jalan setapak saja untuk menghubungkan desa Blahbatuh dan desa Bedulu, Pejeng yang saat itu mempunyai kedudukan yang sangat penting (pusat Kerajaan).

Struktur yang ditemukan dari hasil ekskavasi menunjukkan bahwa struktur ini berasal dari masa yang lebih muda dan bervariasi. Kesenjangan-kesenjangan kekuasaan raja-raja dan pergeseran-pergeseran nilai fungsi pura menyebabkan pura ini pada suatu periode tidak terurus, sehingga data yang ditemukan sekarang tumpang tindih. Berdasarkan peninggalan arkeologi dan lingkungan disimpulkan bahwa kompleks Pura Darma Kutri pernah dianggap penting, apakah sebagai tempat mendarmakan ibu Erlangga Mahendradatta ataukah sebagai bangunan suci yang dikeramatkan.

Demikianlah sekilas data yang diajukan untuk merintis analisis lebih mendalam tentang Situs Kutri yang sampai saat ini belum diperoleh data untuk mengetahui fungsi dan kedudukan Pura Darma Kutri pada masa Bali Kuna.

Kepustakaan

Callenfels, P.V. Van Stein

- 1926 "Ephigraphie Balica I" dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasche Genootchap van Kunsten en Westenchappen*. (VBG) LXVI, 3, G. Kolf & Co.

Dinas Purbakala Republik Indonesia

- 1958 *Laporan Tahunan 1951-1952*. Jakarta.

Goris, R.

- 1954 *Prasasti Bali I*. Bandung: Masa Baru
1977 "Dinasti Warmadewa di Bali" dalam *Bahasa dan Budaya, Majalah Ilmiah Populer*, No 3, hal 18-31. Jakarta: Lembaga Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kempers, A.J. Bernet

- 1960 *Bali Purbakala* (terjemahan), Jakarta.
1977 *Monumental Bali*, Den Haag.

Mundardjito

- "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi", *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II*. Pandeglang. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Stutterheim, W.F.

- 1927 *Oudheidkundig Verslag*, derde en Vierde kwartaal oudheidkundig Dient in Nederlands Indie Uitgege ven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, s.Hage & Co/M. Nijhoff.
1929 *Oudheiden van Bali*, Kirtya Lieftrinck van der Tuuk, Singaradja.

KAJIAN ARTEFAKTUAL HASIL EKSKAVASI SITUS KUTRI

I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Ekskavasi yang dilaksanakan di berbagai lokasi atau situs arkeologi di Indonesia, menghasilkan benda-benda temuan berupa artefak, non artefak, dan ekofak. Hal yang sama juga telah dihasilkan di Situs Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Dari beberapa ekskavasi yang telah dilaksanakan, telah terkumpul beberapa jenis benda temuan, seperti benda-benda dari tanah liat berupa pecahan gerabah (kereweng), fragmen arca terracotta, keramik berupa dua buah cepuk utuh dan beberapa buah pecahannya, serta yang cukup menarik adalah temuan berupa susunan batu padas (struktur bangunan), yang ditemukan di sebagian besar lubang ekskavasi. Apabila dikaitkan dengan tujuan dari ekskavasi arkeologi, yaitu untuk mengetahui aspek-aspek bentuk, ruang dan waktu, termasuk konteks, fungsi serta struktur benda dan tingkah laku manusia pendukungnya (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1982: 19), maka perlu diadakan pengkajian terhadap temuan dari Situs Kutri ini.

Dari sekian banyak jenis temuan tersebut, pada kesempatan ini akan dicoba untuk mengadakan suatu kajian awal terhadap beberapa jenis temuan ekskavasi tersebut yaitu:

1. Pengamatan terhadap benda-benda temuan dari tanah liat;
2. Pengamatan terhadap benda-benda temuan keramik; dan
3. Pengamatan terhadap temuan susunan batu padas atau struktur bangunan sebagai suatu kajian arsitektural.

Di samping temuan kereweng ditemukan pula sebuah fragmen arca terracotta di lubang H'3. Arca ini berupa bagian badan dari sebuah arca dan yang jelas tampak adanya sebilah keris yang terselip di pinggangnya, diduga arca ini sebagai benda suci pemujaan (pratima). Di samping itu ditemukan pula ukel (hiasan pada ujung genting ukel semacam ini banyak pula ditemukan di Trowulan). Pada umumnya genting yang memiliki ukel digunakan sebagai atap bangunan suci. Kereweng Situs Kutri ini berdasarkan analisis bentuk dan rekonstruksi, terdiri dari beberapa bentuk seperti pasu, periuk dan cawan. Analisis secara kemiş belum dilaksanakan.

B. Keramik

Keramik yang pada masa lampau sebagai barang import, banyak pula digunakan sebagai pelengkap dari beberapa aktivitas manusia. Dalam ekskavasi di Situs Kutri ini ditemukan pula beberapa pecahan keramik dan dua buah keramik yang masih utuh berupa cepuk dengan warna putih (monochrome). Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan di berbagai lokasi di Indonesia, ternyata keramik memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Keramik sebagai perlengkapan berbagai keperluan.

1. Keramik sebagai wadah
2. Keramik sebagai bekal kubur
3. Keramik sebagai batu nisan
4. Keramik sebagai penghias bangunan suci
5. Keramik sebagai kelengkapan upacara perkawinan
6. Keramik sebagai barang dagangan

2. Keramik sebagai benda koleksi (Hadimuljono 1978: 118-121).

Kalau diperhatikan temuan dua buah cepuk ini, yang didapatkan di bawah struktur bangunan di lubang AF'8 tentunya sebagai pelengkap upacara pendirian sebuah bangunan suci, hal ini diperkuat dalam posisi tertumpuk dan disampingnya ditemukan uang kepeng. Kalau dilihat dari warnanya beberapa pecahan keramik yang ditemukan, dapat diketahui pecahan tersebut terdiri dari beberapa warna yaitu:

1. Warna putih tunggal (monochrome)

2. Warna putih biru
3. Warna hijau (celadon)

Akan tetapi sampai saat ini belum diketahui secara pasti penjaminan dari keramik tersebut secara pasti. Diperkirakan dari abad ke-12-14.

C. Susunan Batu Padas (Struktur Bangunan)

Susunan batu padas (struktur bangunan) ditemukan hampir di setiap lubang ekskavasi, tetapi tidak semuanya merupakan satu kesatuan, melainkan merupakan bekas-bekas yang sudah tidak utuh, sehingga tidak menampakkan suatu bentuk tertentu. Di samping itu ada pula susunan batu padas yang tampaknya cukup utuh, tetapi bentuknya belum dapat diketahui secara pasti, sebab bagian lainnya belum tergali. Dari seluruh hasil ekskavasi di Kutri ini terdapat pula susunan batu padas yang tampaknya merupakan satu kesatuan, diperkirakan sebagai tembok keliling. Susunan ini pada mulanya terlihat di lubang TP IV, TP X dan TP VI, ketiga lubang ini terletak $\pm$ 100 meter di sebelah selatan Pura Puseh. Di lubang TP IV dan TP VI, tembok itu berukuran lebar 250 cm, dan fondasi di TP X lebarnya sama dengan struktur di TP IV dan VI. Di ketiga lubang ini susunan batu padas memanjang ke arah timur barat, dan ujung baratnya berakhir pada TP X, kemudian membelok ke utara.

Untuk menggali ke utara secara berurut sudah tidak mungkin, kemudian dicoba untuk mencegatnya $\pm$ 100 meter, ke sebelah utara TP X atau tepatnya di halaman Pura Puseh, di lubang AH'6, AH'7 dan AH'8, ternyata susunan tersebut tampak dan berakhir di lubang AH'8. Kemudian membelok lagi ke timur, terlihat di lubang AG'8, AF'8 dan di lubang AF'8 susunan ini kembali membelok ke utara. Sekitar 100 meter sebelah utara lubang AF'8, di sela-sela rumah penduduk digali lubang TP XII, ternyata susunan tersebut kelihatan pula. Dari kegiatan ekskavasi tersebut telah diperoleh susunan batu padas sepanjang $\pm$ 15 meter dan lebar 250 cm. Berdasarkan pengakuan beberapa anggota masyarakat yang rumahnya dilewati jalur dari susunan batu padas (tembok) tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya susunan tersebut merupakan sebuah tembok keliling.

Mereka mengakui pula bahwa pada waktu mereka mendirikan rumah, sengaja mengambil tembok batu padas itu sebagai bahan bangunannya.

Pengambilan batu padas tersebut, terbukti ketika untuk pertamakalinya tim dari Balai Arkeologi Denpasar mengadakan ekskavasi di Situs Kutri ini, tepatnya di sebelah barat TP IV penduduk sedang mengambil batu padas. Tetapi yang diangkat tidak seluruhnya, melainkan hanya batu padas yang berbentuk balok, sedangkan batu padas yang tidak berbentuk sebagai fondasinya dibiarkan saja. Dengan adanya pengakuan tersebut, jelas kiranya bahwa tidak mungkin diharapkan untuk mendapatkan susunan bangunan yang utuh di Situs Kutri ini. Apabila diperhatikan dengan lebih seksama, susunan bangunan tembok keliling yang mempunyai lebar 250 cm ini tentunya pada masa pakainya mempunyai maksud-maksud tertentu. Hal ini kami kemukakan sebab menurut hemat kami tidaklah mungkin tembok setebal ini dibuat, hanya sekedar sebagai tembok pembatas biasa saja. Kecurigaan ini juga disebabkan oleh bentuk kedua sisi dari susunan bangunan ini, dimana bagian dalamnya (sisi utara) memiliki pelipit, sedangkan bagian luarnya (sisi selatan) susunan batu padasnya tegak lurus tanpa pelipit. Kalau kita berpedoman pada lebar susunan batu padasnya, setidaknya-tidaknya bangunan tembok itu memiliki tinggi yang tidak kurang dari 3 meter. Dari hasil ekskavasi ini diperoleh sedikit gambaran tentang adanya sebuah tembok keliling di Situs Kutri ini.

Susunan batu padas yang merupakan sebuah tembok keliling, ditetapkan dengan sebutan struktur I, karena sampai saat ini struktur yang paling dalam di situs ini adalah struktur itu. Struktur yang lain yang menurut hemat kami berasal dari periode yang belakangan adalah struktur di atasnya seperti yang terlihat pada kotak TP I, TP III yang terletak di halaman pura Bukit Dharma dan kotak-kotak yang berlokasi di halaman pura Puseh yaitu: kotak AF'8; AH'6 dan AH'7. Pada kotak-kotak tersebut di atas terlihat adanya struktur pada bagian bawah dan pada bagian atas kotak galian. Antara struktur di bawah dengan struktur yang di atasnya dibatasi, oleh tanah setebal 25 cm. Selanjutnya struktur yang di atasnya disebut dengan struktur II. Struktur II ini disebut demikian karena diperkirakan berasal dari masa yang belakangan, tetapi tidak dapat diidentifikasi karena dari keseluruhan kotak-kotak yang menampakkan kedua buah struktur tersebut ternyata struktur II kelihatan sepotong-sepotong saja. Diperkirakan masih berlanjut pada kotak-kotak yang belum

tergali.

Disamping temuan berupa dua buah struktur seperti tersebut di atas, ditemukan pula pasangan batu kali yang terlihat pada kotak AH'7 dan kotak AH'6. Melihat susunannya yang mendatar dan permukaannya rata diperkirakan merupakan lantai selasar. Apakah lantai selasar ini merupakan pintu keluar di kompleks Situs Kutri, belum dapat diketahui dengan jelas tetapi perlu penelitian lebih lanjut.

Bila diperhatikan dengan seksama dapat dilihat bahwa bahan bangunan dan ukurannya tidak seragam, sehingga menampilkan pola-pola penempatan atau susunan yang berbeda.

Pola-pola penempatan yang ditampilkan adalah:

- a. Pola penempatan bahan baku yang mempunyai keseragaman bentuk dan ukuran. Pola penempatan semacam ini di Situs Kutri, nampaknya hanya dipergunakan pada lapisan paling luar (outer stones), seperti yang terlihat dalam kotak AF'8; AG'8 dan AH'8. Dimana tampak dengan jelas susunannya tegak lurus serta ukuran bahannya seragam.
- b. Penempatan bahan baku yang tidak mempunyai keseragaman ukuran. Pola penempatan semacam ini tampak dengan jelas pada kotak TP IV dan TP VI. Yang lebarnya mencapai 250 cm tersusun lapis demi lapis secara teratur dari batu padas yang seragam tetapi ukurannya tidak sama.
- c. Penempatan bahan baku yang tidak mempunyai keseragaman bentuk dan ukuran. Pola penempatan semacam ini terlihat pada susunan fondasi dari semua tembok keliling yang telah berhasil digali, seperti yang tampak pada kotak TP X dan TP XII. Terlihat dengan jelas batu padasnya tidak beraturan dan tidak bisa disusun secara berlapis-lapis tetapi diratakan dengan tanah isian.

III. Kesimpulan

Dari pengamatan yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan seperti:

1. Dengan adanya temuan struktur berupa bekas sebuah tembok keliling, dapat diperkirakan Situs Kutri khususnya, kompleks pura Bukit Dharma pada masa lampau merupakan kompleks pemujaan yang dikelilingi sebuah

tembok walaupun mungkin tidak seluruhnya. Karena berdasarkan penelitian tembok yang telah tampak hanya di bagian Selatan dan Barat pura.

2. Melihat adanya temuan kereweng pada kotak-kotak ekskavasi di halaman pura ukurannya tipis dan diperkirakan berasal dari pecahan gerabah alat-alat upacara, sedangkan kereweng ukuran tebal yang diperkirakan dari pecahan alat-alat sehari-hari ditemukan pada kotak ekskavasi yang letaknya 100 meter di selatan dan utara pura, membuktikan bahwa pada masa lampau kompleks Kutri ini merupakan tempat pemujaan dan sekaligus pula merupakan tempat pemukiman. Seperti halnya apa yang kita dapatkan di kompleks percandian Gunung Kawi dimana sarana pemujaan dan pemukiman kita jumpai, walaupun pemukiman itu khusus untuk para pendeta.
3. Menyaksikan tebalnya tembok yang mencapai 250 cm, dan berpelipit pada bagian dalamnya (sisi utara) tetapi tegak lurus di bagian luar (sisi selatan), dapat diperkirakan bahwa tembok tersebut tentunya memiliki tinggi sekitar 3 meter sehingga dapat ditafsirkan bahwa tembok tersebut tidak hanya berfungsi sebagai batas wilayah saja, tetapi mungkin pula merupakan sebuah benteng. Hal ini didasarkan atas bentuk sisi luar yang tegak lurus, sehingga secara teknis menyulitkan orang memanjat dari luar.
4. Adanya struktur dari kedalaman yang berbeda, yaitu struktur I dan struktur II, memberikan gambaran bahwa keduanya berasal dari periode yang berbeda. Berarti pula di situs ini pernah terjadi kekosongan (masa vacuum) dan baru dipergunakan kembali beberapa masa kemudian, dengan membuat bangunan yang baru, dan meninggalkan yang sudah ada.

Kepustakaan

Hadimuljono

1978

Sumbangan Keramik Asing Bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan.

Nitihaminoto, Goenadi

1978

Sebuah Konsep Tentang Cara Penganalisaan Gerabah Prasejarah.

Nurhadi

1978

Pengamatan Penempatan Bahan Bangunan Dalam Penelitian Perubahan Desain Arsitektural.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1982

Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi. PT. Perca. Jakarta.

II.D.3

DATA PRASASTI PURA BUKIT DARMA KUTRI

I Gusti Putu Ekawana

I. Pendahuluan

A. Lokasi dan Lingkungan

Pura Bukit Darma terletak di Banjar (Dusun) Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Dusun Kutri adalah salah satu dusun yang terletak di ujung utara Desa Buruan. Sebenarnya Situs Pura Bukit Darma Kutri terdiri atas empat buah pura yaitu: Pura Pusēh, Pura Pengulun Carik, Pura Bukit Darma, dan Pura Kēdarman. Pura Pusēh terletak pada pelataran yang paling rendah (teras I), Pura Pēngulun Carik pelatarannya lebih tinggi dari pelataran Pura Pusēh (teras II), Pura Bukit Darma pelatarannya lebih tinggi dari Pura Pēngulun Carik (teras III) dan Pura Kēdarman terletak pada pelataran yang paling tinggi (teras IV) karena terletak di puncak bukit. Pura Kēdarman dapat dicapai setelah melalui anak tangga sebanyak 102 buah dan tanjakannya cukup tajam. Pura Kēdarman terletak pada ketinggian 193 meter di atas permukaan laut.

Komplek Pura Bukit Darma mudah dicapai karena terletak di pinggir jalan raya 4 kilometer di sebelah barat Kota Gianyar atau 24 kilometer dari Denpasar. Di depan pura terpancang sebuah papan nama yang berbunyi "Pura Durga Kutri". Sebenarnya yang dimaksud dengan nama itu adalah untuk menunjukkan komplek Pura Bukit Darma Kutri. Hal itu dapat dimaklumi karena pada salah satu pura itu (Pura Kēdarman) menyimpan sebuah arca Durga Mahisāsūramardhini.

Bukit tempat didirikan komplek Pura Bukit Darma ditumbuhi beberapa

jenis pohon kayu yang berdaun rimbun terutama pohon beringin sehingga bukit itu terhindar dari erosi. Pěnyungsung pura sampai dengan saat ini masih tetap menjaga kelestarian lingkungan pura itu. Dapat dikemukakan di sini kompleks Pura Bukit Darma terletak pada azimut $80^{\circ}20'$ - $80^{\circ}30'$ BT dan $8^{\circ}30'$ - $8^{\circ}40'$ LS.

B. Landasan Teoritis

Komplek pura Bukit Darma menyimpan peninggalan akeologis terutama arca-arca antara lain Durga Mahisāsūramardhini, Amoghapaśa, Ganesa, arca Bhatara, dan arca Budha. Menurut Stutterheim arca-arca yang tersimpan di kompleks Pura Bukit Darma dimasukkan dalam arca-arca kelompok Kutri yang diperkirakan berasal dari abad 10--13M (Stutterheim 1929:116--117). Bangunan yang tergolong kuna di kompleks Pura Bukit Darma tidak ada lagi berdiri karena bangunan yang ada sekarang semuanya tergolong baru. Tetapi terdapat petunjuk rupa-rupanya pada jaman yang lampau di tempat itu pernah berdiri bangunan candi karena dalam Prasasti Paguyangan terdapat keterangan yang menyebutkan *sanghyang candi i burwan* (Callenfels 1926:19).

Selain Prasasti Paguyangan masih terdapat prasasti lainnya untuk mengungkapkan Situs Kutri (Burwan) yaitu prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah di Bali tahun Saka 971--999, prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus yang pernah memerintah di Bali tahun Saka 1099--1103 dan prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Patih Kbo Parud yang pernah memerintah di Bali tahun Saka 1218--1222 (Goris 1948:9--14).

Prasasti lainnya yang ada hubungannya dengan raja suami istri Gunapriya Dharmapatni dan Udayana (ayah-bunda Marakata dan Anak Wungsu) yaitu Prasasti Těngkulak A. Prasasti itu menyebutkan pada mulanya raja suami istri dicandikan bersama-sama di Bañu Wka (Ginarsa 1961:3--17).

Prasasti disamping dapat memberikan data kesejarahan dan mengidentifikasi nama bangunan candi juga dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi seni arca. Demikianlah halnya dengan ungkapan *bhatari lumah i burwan* dipergunakan untuk mengidentifikasi arca Durga Mahisāsūramardhini yang disimpan di Pura Kēdarman. Dari prasasti dapat pula diketahui

bahwa di Situs Pura Bukit Dharma Kutri (Burwan) pernah sebagai tempat kediaman pendeta agama Budha.

Kata *Darma* (*dharma* bahasa Sansekerta) yang terkandung pada nama Pura (Bukit Darma dan Kedarman) memberikan petunjuk bahwa Situs Pura Bukit Darma sebagai tempat pemujaan arwah (roh) seorang tokoh penting pada jamannya.

C. Metode

Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan suatu cara. Cara itu dalam dunia ilmu pengetahuan disebut metode ilmiah. Kata metode berasal dari kata *methodos* (bahasa Yunani) yang berarti 'cara atau jalan' (Fuad Hassan dkk. 1977:16). Sehubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan maka metode tiada lain dari pada suatu alat yaitu alat untuk mencapai tujuan itu (Mundardjito 1985:2).

Arkeologi sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan juga telah memiliki metode sebagai alat untuk memecahkan masalah-masalah arkeologi. Di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta kantor cabangnya di Yogyakarta dan Denpasar telah membakukan pedoman metode penelitian arkeologi dengan judul *Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi*. Salah satu di antara metode yang telah dibakukan adalah "Metode Penelitian dan Analisis Epigrafi" (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1982:63--65). Dari sejumlah ketentuan yang tercantum dalam metode dan analisis epigrafi itu di antaranya terdapat "pengumpulan data dan analisis". Dalam mewujudkan kertas kerja ini penulis mempergunakan kedua metode itu. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan semua prasasti yang dapat dipergunakan sebagai informasi guna terwujudnya kertas kerja ini. Sedangkan analisis yang dipergunakan adalah analisis konteks, yaitu mencari konteks prasasti dengan artefaktual terutama artefaktual yang disimpan atau ditemukan di komplek Pura Bukit Darma Kutri. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap juga dilakukan wawancara dan pengamatan di lapangan karena kedua cara itu sudah dapat dimasukkan dalam metode penelitian (Bachtiar 1977:137--161; Koentjaraningrat 1977:162--196).

II. Data Dan Pembahasan

A. Data

Sebelum penulis sajikan data yang dipergunakan untuk menyusun tulisan ini kiranya perlu dikemukakan pengertian istilah data. Kata *data* dalam bahasa latin berarti 'gambaran harian' (*dag-tekening*, bahasa Belanda). Dalam bahasa Inggris *data* kemudian berarti *thing known or granted as basis for inference; fixed starting-point of scale etc.* Lebih lanjut kata *data* mempunyai pengertian 'sesuatu yang dapat dipetik berdasarkan sumber-sumber tertentu' (Sukarto 1983:173).

Sehubungan dengan uraian di atas bahwa sumber-sumber yang dipergunakan untuk menyusun kertas kerja ini adalah beberapa buah prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah di Bali, seperti telah disinggung di muka. Adapun data prasasti yang dipergunakan seperti di bawah ini.

A.1. Prasasti Trunyan AII (Goris no. 402).

"...// -// muwah

4. ing śaka 971..., irika diwasa nikanang karāman i turuñan sapaśuk thā

5. ni...

IVb. 1. ..., manambah i pāduka haji, anak wungśunira kālih bhaṭārī sang lumah i burwan, mwang bhātāra dewāta sang lumah ri bañu wka,..." (Callenfels 1926:22)

Terjemahannya lebih kurang sebagai berikut:

"...// -// Lagi

4. pada tahun Saka 971..., itulah saatnya karāman di Turuñan sewi-

5. layahnya,...

IVb. 1. ..., menyembah kehadapan Paduka Haji Anak Wungśu baginda berdua (suami istri), bhaṭārī yang lumah (dicandikan) dan bhaṭāra dewāta yang lumah (dicandikan) di Bañu Wka ..."

Dari sejumlah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungśu yang

penulis miliki transkripsinya (prasasti Anak Wungsu sebanyak 28 buah) dapat diketahui beliau hanya menyebut dirinya putra bungsu dari *bhaṭāri* yang dicandikan di Burwan dan *bhaṭāra dewāta* yang dicandikan di Baṇu Wka (Sukarto 1977:38; Goris 1948:9; 1967:31--32). Tetapi dari prasasti Tengkulak A (Goris no. 353b) bertahun Saka 945 yang dikeluarkan oleh raja Marakata antara lain disebutkan bahwa beliau (Marakata) mengaku sebagai putra dari raja suami istri yang dicandikan di Baṇu Wka. Adapun bagian prasasti yang memuat keterangan itu sebagai berikut.

1b. 5. "... ma

6. ngkai pwan mengēt ikang karaman i songan tāmbahan sapañambahan,
an wka haji dewāta sang lumah ringair wka sajalu stri..."
(Ginarsa 1961:4)

Terjemahannya sebagai berikut.

1b. 5. "...sekarang

6. ingatlah penduduk Desa Songan Tambahan itu akan beliau
(Marakata), bahwa beliau itu adalah putra raja suami istri
almarhum yang dicandikan di Air Wka ..." (Ginarsa 1961:9)

A.2. Prasasti Paguyangan (Goris no. 634)

VIIIa. 1. "..., apan pinarṇṇah jataka puṇḍut dyun i

2. bhaṭāra i burwan, gumawe sawah bhaṭāra ri thāninya, mangkana
yan hana rowangnya sakarāman marabi malaki, tan kna pamapas
sang hyang candi i burwa

3. n, ..." (Callenfels 1926:19)

Terjemahannya sebagai berikut!

VIIIa. 1. "..., sebab dijadikan *jātaka* (laba pura) menjunjung *dyun*
(periuk istimewa berisi abu raja)

2. *bhaṭāra* di Burwan, mengerjakan sawah milik *bhaṭāra* di wilayah
desanya, demikian pula apabila ada warga sedesa bersuami istri
(kawin) tidak diwajibkan melakukan *pemapas* (upacara penyucian)
bangunan candi di Burwa

A.3. Prasasti Mantring C (Goris no. 666).

Dr. Goris menempatkan Prasasti Mantring C ini dalam Bundel 6C yaitu prasasti-prasasti yang merupakan prasasti salinan dari prasasti Raja Jayapangus. Prasasti ini bahasa dan tulisannya kurang baik. Dari bagian prasasti ini ada terbaca kata *burwan*. Adapun bagian prasasti yang memuat keterangan tentang *burwan* seperti di bawah ini.

4a.1. "atēhēr tinarima ri mandalanya tani karang mani burwanya hinganya wetan jurang ..." (Goris 1930: 75).

Keadaan phrase prasasti tersebut di atas kemudian oleh Goris ditafsirkan sebagai berikut:

"atēhēr pinarimaṇḍala thāni karāman i burwan..." (Goris 1954a : 39).

Keterangan lainnya yang juga diperoleh dari Prasasti Tēngkulak A yaitu disebutkannya *mpungkwing Kutihāñar* sebagai kelompok dari pendeta agama Budha (*kasoghatan*). Tetapi dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja patih Kbo Parud (Sukawana D dan Pengotan E) terbaca *mpungkwing kutrihañar* dan *mpungkwing burwan* yang juga mewakili kelompok pendeta agama Bhuda (Ginarsa 1961 : 8; Lihat : Bundel Goris).

Wawancara dan pengamatan di lapangan diperoleh petunjuk bahwa di dekat Banjar (Dusun) Cēluk (termasuk Desa Burwan) dahulu di tempat itu pernah berlangsung kegiatan agama Bhuda. Hal itu terbukti sampai sekarang terdapat sebuah bangunan pelinggih bernama Gēria Budha. Selain itu di Pura Gunung Sari ditemukan sebuah arca Budha (Informan: Pemangku Wayan Sadra Marga dan I Gusti Ngurah Manis). Pura Gunung Sari berhimpitan letaknya dengan bangunan Gēria Budha.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang terurai di muka dapat diketahui bahwa ayah bunda raja Anak Wungsu masing-masing *lumah* (dicandikan) di Burwan dan *lumah* di Bañu Wka. Yang dimaksud dengan *bhaṭāri* dalam data prasasti, tidak lain dari pada Gunapriya Dharmapatni (*sang ratu luhur*) dan *bhaṭāra* adalah

Dharmodayana Warmadewa (*sang ratu maruhani*) (Goris 1954a:301). Menurut keterangan Goris bahwa letak candi dan patung Gunapriya Dharmapatni adalah di Kutri (=Buruan) dan patungnya berwujud Durga Mahisāsūramardhini disimpan di Pura Kēdarman (Goris 1957:20). Selain patung itu di sekitar Pura Kēdarman ditemukan batu-batu candi yang salah satu di antaranya berbentuk ambang pintu. Di Pura Kēdarman yang terletak di puncak bukit itu mungkin dahulu didirikan sebuah candi yang dalam Prasasti Paguyangan disebut *sanghyang candi i burwan* (Soekmono 1974:225; Callenfels 1926:19).

Percandian Gunapriya Dharmapatni di Burwan adalah yang kedua kalinya karena sebelumnya dicandikan di Air (Bañu) Wka bersama-sama dengan Udayana. Hal itu terungkap dalam Prasasti Tēngkulak A bertahun Saka 945 yang dikeluarkan oleh putranya (Marakata) yang dikatakan sebagai "an wka haji dewatā sang lumah ringair wka sejalu stri" (Ginarsa 1961:4). Dapat pula diduga bahwa pencandian yang kedua kali itu dilakukan pada jaman pemerintahan raja Anak Wungśu yang memerintah di Bali dari tahun Saka 971 - 999 (1049 - 1077 M).

Perkawinan *sang ratu luhur* (*luhur*= *luh*= 'wanita') Gunapriya Dharmapatni dengan *sang ratu maruhani* (*maruhani*= *muani*= 'laki') Dharmodayana Warmadewa melahirkan tiga orang putra yaitu Airlangga, Marakata dan Anak Wungśu. Airlangga lahir di Bali tahun Saka 913 (Prasasti Pucangan Saka 922), sedangkan Marakata dan Anak Wungśu lahir di antara tahun Saka 922 - 933 (Goris 1948:7; 1957:19-20).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *sanghyang candi i burwan* adalah bangunan candi untuk memuliakan arwah (roh) Gunapriya Dharmapatni yang dalam wujud fisik diwujudkan sebagai Durga Mahisāsūramardhini. Pura Kēdarman sebagai identifikasi dari *sanghyang candi i burwan* mempunyai data penguat seperti: terdapat arca Durga Mahisāsūramardhini (tingginya 237 cm) dan ditemukan batu-batu candi, serta letaknya di puncak bukit yang dianggap sebagai alam arwah atau dewa. Selain arca Durga Pura Kēdarman itu bentuknya besar (lebih besar dari arca Durga di Pura Puśēh) juga keinsituannya lebih meyakinkan karena sulit untuk dipindah-pindahkan. Arca Durga Pura Kēdarman itu lebih pantas dipakai untuk mengidentifikasikan *bhatāri lumah i burwan*

(sang ratu luhur= Gunapriya Dharmapatni) sebagai seorang raja putri besar keturunan Jawa pada jamannya. Di Bali umumnya dewi Durga lebih dikenal dengan sebutan *bhaṭārī* Durga. Data lainnya yang dapat dipergunakan untuk mengokohkan hipotese Pura Kēdarman sebagai *sanghyang candi i burwan* adalah unsur kata *darma* pada Kēdarman maupun Bukit Darma. Kata Darma (*dharma* bahasa Sansekerta) di samping arti-arti yang lainnya dapat berarti 'candi pemujaan, pemakaman' (Mardiarsito 1981:171). Dugaan itu diperkuat oleh data prasasti lainnya bahwa Raja Jayapangus yang dicandikan di Dharmahañar (Pura Pěngukur-ukuran) lalu disebut *bhatara ring dharmahañar* (Callenfels 1926:47). Kata *dharma* (*dharma*) sampai sekarang masih terpakai untuk mengidentifikasikan bangunan pemujaan untuk arwah nenek moyang (*kawitan*). Bangunan itu disebut *pēdarman* yang banyak ditemukan di komplek Pura Běsakiḥ, umpamanya Pēdarman Pasěk, Pedarman Pande, Pēdarman Puri Kaba-Kaba (Arya Bělog), Pēdarman Puri Tabanan (Arya Kěncěng), Pēdarman Dalěm (Sri Krěsna Kěpakisan) dan lain-lainnya.

Sebagaimana bangunan-bangunan penting lainnya *sang hyang candi i burwan* juga mempunyai tamah *jāṭaka* yaitu tanah yang hasilnya dapat dipergunakan untuk memelihara bangunan suci itu. Di Bali dewasa ini terdapat istilah *laba pura*. Menurut Goris pengertian tentang *laba pura* hampir sama dengan *jāṭaka*. Keterangan tentang tanah *jāṭaka* benar-benar dipergunakan untuk memelihara suatu bangunan suci terungkap dalam Prasasti Paguyangan seperti telah disinggung di depan. Adapun ungkapan yang menunjukkan hal itu berbunyi "... apan pinarnnah jāṭaka pundut dyun i bhaṭāra i burwan ...". Kata *pundut* dapat berarti 'angkat, pikul, usung' (Mardiarsito 1981:445; Warna dkk. 1978:458). Dari arti kata *pundut* terkandung suatu pengertian menjunjung sesuatu yang dihormati. Karena *jāṭaka* itu dalam wujud tanah maka hasil tanah itulah yang dapat dipakai menjunjung *bhaṭāra* yang secara pisik dipergunakan untuk biaya upacara dan biaya perbaikan bangunan - bangunan yang telah rusak.

Di depan telah dikemukakan bagian prasasti yang menyebutkan *thāni karāman i burwan*. Kalau penafsiran Goris itu benar maka di sekitar *sanghyang candi i burwan* telah terdapat pemukiman penduduk yang bernama *karāman* ('desa') Burwan. Tetapi masih terdapat persoalan karena batas-

batas *karāman* Burwan yang tersebut pada Prasasti Mantring C itu tidak cocok dengan nama-nama tempat di sekitar Desa Buruan yang sekarang. Batas-batas yang disebutkan itu sekarang letaknya agak jauh dari Desa Buruan yaitu sebagian menjadi wilayah Ubud, Tampaksiring (bagian utara), dan Bangli. Mungkin kata *thāni* di depan kata *karāman burwan* itu dapat ditafsirkan untuk menunjukkan wilayah Burwan bagian sebelah utara pada masa lalu, mengingat kata *thāni* berarti 'wilayah desa' (Goris 1954b:319). Menarik pula untuk diketengahkan tentang *mpungkwing kutihañar* (*kutrihañar*) dan *mpungkwing burwan* karena nama kedua tempat itu sebagai tempat kediaman pendeta Budha. Perkataan *kutihanar* terdiri atas kata *kuti* dan *hañar*; *kuti* (*kuṭi*, bahasa Sansekerta) berarti 'biara, asrama, pertapaan'. Sedangkan kata *hañar* berarti 'baru'; *kutihanar*, berarti 'asrama baru'. *Kutihanar* nama tempat kebudaan di Bali (Mardiarsito 1981:301). *Kutihanar* selain tersebut dalam Prasasti Těngkulak A juga disebutkan dalam Prasasti Buwahan E dan Campaga C (Callenfels 1926:45,48). Tetapi dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja patih Kbo Parud (Sukawana D dan Pengotan E) terbaca *kutrihañar* dan juga menyebutkan *mpungkwing burwan*. Kata *kutihanar* yang tersebut dalam Prasasti Těngkulak A masih ditulis sama dalam Prasasti Buwahan E dan Campaga C tetapi kemudian mengalami korespondensi bunyi pada Prasasti Sukawana D dan Pengotan E, lalu menjadi *Kutrihañar*. Lambat laun dalam jangka waktu yang lama *kutrihañar* hanya diucapkan *kutri* saja, dan menjadilah nama Banjar (Dusun) Kutri yang sekarang tempat kompleks Pura Bukit Darma berlokasi. Bukit-bukit kebudaan ditemukan di kompleks Pura Bukit Darma itu.

Bagaimanakah tentang *mpungkwing burwan* ? Seperti telah disebutkan di muka bahwa di dekat Banjar (Dusun) Celuk terdapat sebuah bangunan pelinggih yang oleh penduduk disebut *Geria Budha* (Buda). Menurut keterangan penduduk apabila dalam upacara *ngaben* (pembakaran mayat) dan upacara *bhuta yadnya* (upacara kurban untuk roh-roh jahat) memerlukan air suci (*tirta*) pendeta Budha cukup memohon pada pelinggih *Geria Budha* itu. Air suci itu dipandang sama dengan air suci yang dibuat oleh pendeta Budha. Bukti kebudaan di sekitar *Geria Budha* itu adalah ditemukan (disimpan) sebuah arca Budha di Pura Gunung Sari yang terletak di

sebelah barat Geria Budha. Arca Budha itu dalam sikap berdiri, hiasan rambutnya berbentuk rumah siput, bibirnya memperlihatkan senyum, tangannya dalam sikap *dharmacakramudra*, dan memakai jubah yang tipis. Berdasarkan atas keterangan penduduk dan bukti-bukti di lapangan maka *mpungkwing burwan* yang tersebut dalam prasasti bergeria di Dusun Celuk yang sekarang, karena Dusun Celuk sampai sekarang masih termasuk Desa Buruan.

III. Kesimpulan dan Evaluasi

A. Kesimpulan

Setelah penulis sajikan beberapa data dan pembahasan sampailah pada kesimpulan walaupun masih bersifat sementara. Masalah itu dapat dimaklumi karena bila kelak di kemudian hari ditemukan data baru kemungkinan dapat mengubah pendapat yang telah ada atau mengukuhkan pendapat itu. Adapun yang dapat disajikan pada kesimpulan ini adalah sebagai berikut.

Pura Kēdarman merupakan tempat pencandian bagi Gunapriya Dharmapatni (ibunda Anak Wungśu) yang diwujudkan sebagai Durga Mahisāsūramardhini. Pura Kēdarman sebagai identifikasi dari *sanghyang candi i burwan* didukung oleh temuan-temuan batu candi di sekitar Pura Kēdarman di antaranya berbentuk ambang pintu. Dari ambang pintu itu dapat diduga bahwa di tempat itu dahulu mungkin ada pintu masuk candi.

Bangunan *sanghyang candi i burwan* adalah bangunan pemujaan arwah (roh) Gunapriya Dharmapatni yang diwujudkan sebagai Durga Mahisāsūramardhini sehingga nampak yang ditonjolkan adalah aspek Durga (Siwa). Sebagai bangunan pemujaan untuk memuliakan arwah (roh) didukung oleh kata *darma (dharma)* yang terkandung pada nama pura itu yang mengingatkan kita pada bangunan pēdarman dewasa ini. Bangunan pēdarman adalah bangunan pemujaan untuk memuliakan arwah (roh) nenek moyang (*kawitan*) dari masing-masing clan misalnya Pēdarman Paśēk (Mpu Gñijaya), Pēdarman Pande, Pēdarman Puri Kaba-Kaba (Arya Bēlog), Pēdarman Puri Tabanan (Arya Kēncēng), Pēdarman Dalēm (Sri Krēsna Kēpakisan), dan lain-lainnya.

Sanghyang candi i burwan adalah pencandian Gunapriya Dharmapatni (*bhatāri lumah i burwan*) yang kedua kali, sedangkan yang pertama kali dicandikan bersama dengan suaminya di Banu Wka (Air Wka). Bangunan *sanghyang candi i burwan* dibangun pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu yang kemudian masih mendapat perhatian pada masa pemerintahan Raja Jayapangus.

Selain Situs Kutri (Buruan) sebagai situs percandian juga sebagai tempat kediaman pendeta (*gēria*) pendeta agama Budha yaitu *mpungkwīng kutrihañar* dan *mpungkwīng burwan*. *Kutrihañar* mungkin menjadi Kutri yang dan tempat *mpungkwīng burwan* mungkin menjadi di dekat Banjar (Dusun) Cēluk yang sekarang yaitu di sekitar *Gēria Budha* atau Pura Gunung Sari.

Tanah *jātaka* dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menduga suatu bangunan yang penting pada jamannya karena hampir bangunan-bangunan pemujaan *Bhatāra* yang tersebut dalam prasasti mempunyai tanah *jātaka*.

B. Evaluasi

Hasil penelitian epigrafi dapat dipergunakan untuk mengungkapkan Situs Pura Bukit Darma sebagai bangunan percandian di masa lampau. Bukti yang menunjukkan ke arah itu dapat ditunjukkan oleh temuan batu-batu candi di sekitar Pura Kēdarman di antaranya adalah ambang pintu. Tetapi dari sisa-sisa batu candi itu kiranya agak sulit untuk membuat suatu rekonstruksi bentuk candi yang sesungguhnya. Tetapi sebagai perbandingan kiranya kita dapat berpaling pada bentuk bangunan candi tebing di Pura Gunung Kawi.

Komplek Pura Bukit Darma sebagai situs percandian yang cukup besar terbukti ditemukannya fondasi bangunan dari bahan batu padas yang ditemukan oleh penduduk maupun melalui ekskavasi.

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap terutama untuk mengetahui batas-batas *sanghyang candi i burwan* sebagai bangunan percandian tidak ada salahnya ekskavasi dilanjutkan walaupun dari sudut arsitektur agaknya kita kekurangan data.

Demikian yang dapat kami sajikan dalam kertas kerja ini mudah-mudahan ada manfaatnya. Kami menyadari apa yang disajikan ini sangat banyak kekurangan dan kelemahannya.

Kepustakaan

Bachtiar, Harsja W

- 1977 "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Redaksi Koentjaraningrat), PT. Gramedia, Jakarta

Callenfels, P.V. van Stein

- 1926 "Epigraphia Balica I" dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel LXII, 3, G. Kolff & Co.

Ginarsa, Ketut

- 1961 "Prasasti Baru Raja Marakata" dalam *Bahasa dan Budaya, Majalah Ilmiah Populer*, No. 1/2, Tahun IX, Lembaga Bahasa Dan Kesusastraan, Departemen P dan K, Jakarta (hal. 3--17).

Goris, R.

- 1930 "Eenige Nieuwe Koperplaten op Bali Gevonden" dalam *Oudheidkundig Verslag* 1929, Albrecht & Co, Weltevreden.
- 1948 *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.
- 1954a *Prasasti Bali I*, Masa Baru Bandung.
- 1954b *Prasasti Bali II*, Masa Baru Bandung.
- 1957 "Dinasti Warmadewa di Pulau Bali" dalam *Bahasa dan Budaya, Majalah Ilmiah Populer* No. 3. Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1967 *Ancient History of Bali*, Faculty of Letters, Udayana University, Denpasar.

Hassan, Fuad dkk.

- 1977 "Beberapa Azas Metode Ilmiah" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Redaksi Koentjaraningrat), PT. Gramedia, Jakarta.

Koentjaraningrat

- 1977 "Metode Wawancara" dalam *Metode-metode Penelitian*

Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta.

Mardiarsito, L

1981

Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia, Alnardus, Ende-Flores.

Mudardjito

1985

"Metode Penelitian Permukiman Arkeologi," *REMPA* II, Pandeglang.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1982

Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi, PT. Perca, Jakarta.

Sukarto K.

1977

"Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayasakti" dalam *Majalah-Majalah Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid VII, No. 2, Bhratara, Jakarta.

1983

"Sekeping Data Prasasti Gunung Waringin (Bali) dan Samirana (Jawa)", *REHPA* I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Soekmono, R.

1974

Candi, Fungsi dan Pengertiannya. Disertasi, Jakarta.

Stutterheim, Dr. W.F.

1929

Oudheden van Bali, Kirtya Lieftrinck van der Tuuk, Singaraja.

Warna, dkk. Drs. I Wayan

1978

Kamus Bali-Indonesia, Dinas Pengajaran Propinsi Bali, Denpasar.

DATA IKONOGRAFIS PURA BUKIT DARMA KUTRI

A.A. Gde Oka Astawa

I. Pendahuluan

Situs pura Bukit Darma Kutri terletak di banjar (dusun) Kutri, desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Tepatnya situs ini terletak di antara koordinat $8^{\circ}20'$ - $8^{\circ}30'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}30'$ - $8^{\circ}40'$ Lintang Selatan dengan ketinggian 193 meter di atas permukaan air laut.

Pura Bukit Darma Kutri ini terletak lebih kurang 4 km di sebelah barat kota Gianyar dan 24 km di sebelah timur kota Denpasar. Dan berada di sebelah timur jalan raya, menghadap ke barat dan mudah dicapai dengan kendaraan umum dari kota Gianyar menuju Denpasar atau sebaliknya.

Di situs itu terdapat 4 buah pura, yaitu Pura Pusēh, Pura Bukit Darma, Pura Ulun Suwi, dan Pura Kēdarman. Masing-masing pura itu berada pada teras/undak-undak yakni Pura Pusēh terletak pada teras pertama, pura Ulun Suwi terletak pada teras kedua, Pura Bukit Darma terletak pada teras ketiga dan Pura Kēdarman terletak di puncak atau di atas bukit karang. Untuk mencapai Pura Kēdarman yang terletak di atas bukit itu melalui anak tangga (undak-undak) yang ada pada masing-masing teras yang paling banyak jumlah anak tangganya adalah untuk menuju Pura Kēdarman yang terletak di atas bukit dengan anak tangga sebanyak 102 buah.

Dari *pelinggih-pelinggih* (bangunan-bangunan) yang ada di pura tersebut tidak semuanya merupakan tempat penyimpanan arca, misalnya:

- Pura Pusēh, *pelinggih*/bangunan yang menjadi tempat penyimpanan arca adalah satu buah *pelinggih*/bangunan, oleh masyarakat disebut Gedong, Tungkup.
- Pura Bukit Darma, *pelinggih*/bangunan yang menjadi tempat penyimpanan arca adalah dua buah, yaitu *pelinggih Pesarean* dan *pelinggih Doko*.

- Pura Kēdarman, yang letaknya di atas bukit karang dengan luas 13 x 10,24 meter terdapat sebuah pelinggih berukuran 5 x 5 meter. Pelinggih ini merupakan tempat penyimpanan arca Durga Mahisāsūramardhini dan beberapa arca lainnya. Pelinggih ini selesai dipugar oleh Dinas Purbakala Bali tanggal 28 Maret 1962.

Penelitian terhadap Situs Kutri sudah dilakukan sebelum pecahnya Perang Dunia II. Hasil penelitian itu telah dimuat dalam buku *Cudheidkundig Verslag* dan menyebutkan beberapa pura yang ada di Kutri, antara lain: Pura Pulun Carik (Ulun Suwi), Pura Pusēh, Pura Bukit Darma, Pura Kēdarman. Penelitian yang dilakukan itu dititik beratkan pada inventarisasi (Stutterheim, 1927:147-148). Tetapi meskipun belum mengarah/mengacu kepada analisis, hal itu merupakan perintis jalan terhadap penelitian arkeologi di masa datang.

Di dalam buku *Oudheiden van Bali* telah dimuat analisis terhadap beberapa arca yang terdapat di pura itu. Arca-arca yang terdapat di kompleks Pura Bukit Darma Kutri dikelompokkan pada periode Bali Kuno (abad 10 - 13 M). Sedangkan arca-arca yang dikelompokkan dalam periode Bali Kuno (abad 10 - 13 M) adalah kelompok Gunung Penulisan, Goa Gajah, Gunung Kawi (Stutterheim 1929: 116-117).

Dalam laporan tahunan Dinas Purbakala Indonesia tahun 1951 - 1952 disebutkan tentang perbaikan arca Durga di Pura Kēdarman dengan pemasangan bagian yang dapat ditemukan kembali dengan mempergunakan semen sebagai perekat (Dinas Purbakala 1958: 8).

Kemudian pada tahun 1957 terbit kembali sebuah artikel yang berjudul "Dinasti Warmadewa di Pulau Bali" dalam *Bahasa dan Budaya* yang juga menguraikan tentang arca Durga di Pura Kēdarman dan Pura Pusēh (Goris 1957: 20).

A.J. Bernet Kempers dalam bukunya *Bali Purbakala dan Monumental Bali* juga menguraikan secara singkat arca Amoghapasa di Pura Pusēh dan arca Mahisāsūramardhini, gampanan (bakyak) dan arca Ganesa, (Bernet Kempers 1960: 49 dan 1977: 166-168).

Sebuah tim dari Balai Arkeologi Denpasar bekerjasama dengan Bidang Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian

terhadap arca-arca yang tersimpan di Pura Pusēh, Pura Bukit Darma dan Pura Kēdarman. Dalam laporan penelitian itu telah dimuat deskripsi lengkap terhadap arca-arca yang terdapat di pura tersebut (laporan Balai 1980: belum terbit).

Adapun arca-arca yang terdapat di pura itu adalah sebagai berikut.

1. Pura Pusēh

Di pura ini terdapat/tersimpan 2 (dua) buah arca, yaitu:

- 1) Arca Durga Mahisāsūramardhini, dan
- 2) Arca Amoghapasa

2. Pura Bukit Darma

Di pura ini terdapat/tersimpan 6 (enam) buah arca yang terdiri dari 5 buah arca perwujudan Bhatara dan 1 buah arca Budha.

3. Pura Kēdarman

Di pura ini terdapat 9 (sembilan) buah arca dan benda kuno lainnya, terdiri dari 5 buah arca perwujudan Bhatara/Bhatari, 1 buah lingga ganda, 1 buah gampanan, 1 buah arca Ganesa, dan 1 buah arca Durga Mahisāsūramardhini.

Untuk lebih jelasnya jenis arca yang terdapat di pura itu akan dituangkan dalam bentuk tabel sbb.

Tabel 1 Distribusi Ukuran Arca yang Utuh (dalam cm.)

No. Nama Pura	Jenis Arca	Ukuran			
		T.Keselu- ruhan	T.Arca	Lebar	Tebal
1. Pusēh	Durga Mahisā-suramardhini.	62	52	36,5	17
	Amoghapasa	115	83	52	14,5
2. Bukit Darma	Bhatara	71	61,5	40	27
	Bhatara	94	71	33	28,5
	Budha	38,5	27	20	14
	Bhatara	100	77	32	25
3. Kēdarman	Lingga ganda	34	-	-	-
	Bhatara	35,5	-	13,5	14,5
	Gamparan	38	8	17,5	22,5
	Ganeśa	38	28	22	28
	Durga Mahisā-suramardhini	237	196	107	50

Tabel 2 Distribusi Ukuran Fragmen, Arca (dalam cm.)

No. Nama Pura	Fragmen	Ukuran			
		T.K.	T.F.	L.	T.
1. Bukit Darma	Bhatara	33	23	12,5	8,5
	Bhatara	68,5	-	-	-
2. Kēdarman	Bhatara	23	-	8,5	12
	Bhatara	24,5	-	11	7,5
	Bhatari	32,5	28	10	10
	Bhatara	32	28,8	11	10

II. Arca-arca di Pura Bukit Darma Kutri

1. Latar Belakang Keagamaan

Konsepsi dasar pemujaan arca perwujudan adalah kepercayaan terhadap roh leluhur. Untuk itu terlebih dahulu harus berpijak pada jaman prasejarah. Karena pada jaman itu terdapat kepercayaan bahwa puncak gunung atau pegunungan adalah sebagai alamnya arwah (Linus 1983: 6). Untuk itu pemujaan terhadap roh leluhur mereka mendirikan menhir, tahta batu, punden berundak (Riboet Darmosoetopo 1984: 117).

Pemujaan terhadap nenek moyang berlatar belakang dari adanya penghormatan terhadap jasanya yang melindungi keturunannya. Dan untuk menunjukkan letak tinggi (gunung atau bukit) itu maka tidak jarang sebuah menhir didirikan di atas sebuah bangunan berundak-undak.

Setelah bangunan berbentuk menhir tidak dibuat lagi, sering terjadi tempat pemujaan roh nenek moyang diwujudkan dalam bentuk arca-arca (Soekmono 1973: 77). Temuan arca-arca dari jaman prasejarah di antaranya nenek moyang terdapat di Pasemah. Untuk daerah Bali arca-arca dari jaman prasejarah ditemukan di Depaa, Kubutambahan Buleleng, pura Besakih Keramas, Blahbatuh, Gianyar. Arca-arca di pura Besakih Keramas memperlihatkan sikap menyembah sebagai salah satu unsur sikap arca perwujudan leluhur (Purusa Mahaviranata 1980: 119).

Sekitar abad ke-5 pengaruh Hindu masuk di Indonesia, dengan penemuan Prasasti Tugu. Dalam prasasti ini terdapat kalimat yang menyebutkan bahwa raja Purnawarman mengatakan dirinya titisan dewa Wisnu dengan gambar telapak kaki yang disamakan dengan telapak kaki dewa Wisnu (Poerbatjaraka 1951: 13). Selain itu juga ditemukan arca Wisnu di Cibuaya yang diperkirakan berasal dari abad ke-6 dan ke-7 Masehi (Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa barat 1977: 42).

Pengaruh Hindu itu bukan saja berkembang di Jawa barat, tetapi juga berkembang di Jawa Tengah dengan hasil seni klasiknya yang menampilkan kelemahan lembut dengan konsepsi kedewataan India (Sutjipto Wiryo Suparto 1956: 58). Hal ini dapat dibuktikan pada arca Wisnu di Candi Banon, arca Budha di Candi Borobudur, arca Siwa di Candi Prambanan (Soekmono 1973: 94-97).

Pada masa Jawa Timur di Bali, nampaknya terjadi penyimpangan-

penyimpangan terhadap ketentuan ikonografi India yang dapat diketahui dari langgam arca yang mulai menampakkan sikap kaku, kasar dan pemberian atribut. Penyimpangan tersebut terjadi karena konsep dasar pengarcaan di Indonesia berbeda dengan konsep ikonografi India sehingga arca dewa dengan atribut yang menyimpang menggambarkan arca perwujudan tokoh (Geria 1986: 41).

Dalam *Kamus Arkeologi I*, arca perwujudan merupakan perwujudan dewa yang disembah oleh penganutnya untuk tujuan pemujaan. Di Indonesia seorang raja yang telah wafat diarcakan sesuai dengan agama yang dianutnya. Disamping tanda-tanda kedewataan yang dibawanya, arca perwujudan ini bertangan dua yang ditebuk sejajar perut dengan telapak tangan menghadap ke atas, memegang kuncup bunga teratai (Ayatrohaedi, 1981: 18).

Kemudian Ir. J.L. Moens mengupas mengenai benda bulatan yang dibawa oleh arca-arca itu dalam hubungannya dengan pembebasan jiwa. Bulatan (bunga teratai) itu erat hubungannya dengan roh seorang dalam usahanya mencapai kebahagiaan rohani. Sebab, apabila seorang masih hidup rohaninya masih diselimuti oleh *karma* (perbuatan) dan badan kasar. Tapi lama kelamaan jiwa halus itu akan bebas juga. Dengan demikian, tiap arca yang membawa bulatan dalam arti atribut yang menyimpang dari biasanya, dapat disebut arca perwujudan atau patung potret (Prof. Dr. Ida Bagus Mantra 1960: 6).

Di Bali, banyak ditemukan arca yang tergolong perwujudan, tetapi tidak jelas tokoh yang diarcakan. Dalam perkembangan arca perwujudan di Bali sekitar abad 10 - 13 Masehi, lebih cenderung mengarah kepada perwujudan raja-raja.

Dari data prasasti Bali dapat diketahui bahwa raja itu adalah titisan dewa. Hal ini dapat dibuktikan dari prasasti atas nama raja Jaya Sakti (1133 - 1150 Masehi), menyebutkan raja sebagai perwujudan dewa Wisnu (Semadi Astra 1982: 6).

Oleh sebab itu terjadilah penyatuan pandangan terhadap roh leluhur dengan dewa. Apabila raja meninggal akan kembali kepada dewa penitisnya. Kemudian, bila seorang mengadakan upacara/pemujaan terhadap roh leluhur sekaligus memuja dewa.

Di Bali pembuatan arca perwujudan tidak berkelanjutan lagi sejak masa pemerintahan Dalem Watu Renggong (abad 15 - 16 Masehi). Ketika Dang Hyang Nirarta menjadi Porohito di Bali tradisi pembuatan arca perwujudan itu tidak dilakukan lagi, dan *Atmapratistha* tidak lagi dibuat dalam bentuk arca, melainkan dengan menggunakan *Daksina Pelinggih* yang sifatnya sementara (Geria 1986: 44).

2. Deskripsi (Pemerian) Arca

Dari tiga buah pura tersebut di atas tersimpan 17 buah arca dan benda kuno lainnya, yang terdiri dari: arca Durga 2 buah, Amoghapaśa 1 buah, arca Budha 1 buah, arca Ganesa 1 buah, Lingga Ganda 1 buah dan 10 arca perwujudan. Tetapi dalam kertas kerja ini tidak semua arca dibuat deskripsinya secara lengkap, tetapi yang akan dibuat adalah:

A. Pura Puseh

1. Arca Durga Mahisāsūramardhini

Arca ini tinggi keseluruhannya 62 cm, sedangkan tinggi arca saja 52 cm, lebarnya 36,5 cm dan tebalnya 17 cm, disimpan dalam bangunan gedong di Pura Puseh. Untuk lebih jelasnya di sini akan diuraikan bagian-bagiannya satu persatu:

- Sikap berdiri: Arca ini berdiri alidha, letak telapak kaki berjauhan
- Asana : Arca ini berdiri di atas padmasana ganda yang berbentuk segi empat
- Wahana : Kerbau, sebagian hilang (pecah)
- Stela : Stela arca ini puncaknya datar, dan prabhamandala menonjol ke atas, stela berbentuk bulat telur polos.
- Pakaian/ perhiasan : Pakaian arca ini berupa kain berhias bentuk roset. Sempur berjumlah dua buah dengan ujung ke atas di bagian samping arca. Mahkota berupa jatamakuta, pada bagian depan berhias simbar dan bunga dan bagian belakang terdapat hiasan *sumping*, jamang bersusun dua, berbentuk daun

bunga runcing serta tiga buah simbar, hiasan telinga berbentuk bunga, kalung susun dua berupa untaian manik-manik. *Upavita* berupa pita lebar (band) bergaris, gelang lengan terdiri dari untaian manik-manik dan hiasan simbar dengan motif daun-daunan. Gelang masing-masing tangan susun tiga polos dan gelangan siku terdiri dari untaian manik-manik dengan berhias simbar motif bunga. Ikat pinggang bentuknya sama dengan gelang siku, gelang kaki tidak diketahui karena pecah.

- Atribut : Arca ini bertangan 8 dan atribut yang dipegang pada masing-masing tangan kanan tidak jelas karena pecah, sedangkan yang dapat diketahui adalah pada masing-masing tangan kiri yang terdiri dari: sangka bersayap, perisai, busur dan jerat.

2. Arca Amoghapaśa

Arca ini dibuat dari batu padas, tinggi keseluruhan 115 cm, tinggi arcanya saja 83 cm, lebar 52 cm serta tebal 14,5 cm. Stela bagian bawah pecah (hilang) dan bagian kaki yang pecah disambung dengan semen.

Di bawah ini akan diuraikan bagian-bagian arca satu persatu:

- Sikap berdiri: Arca ini berdiri, letak telapak kaki sejajar berimpit.
- Asana : Berbentuk padmasana ganda persegi empat dan di bagian bawahnya terdapat lapik berhias motif bunga.
- Stela : Stela arca ini bagian atasnya bulat, sedangkan sisi-sisinya sejajar, bagian bawah stela ini pecah (hilang). Prabhamandala berbentuk bulat telur dan bagian tepi berhias semacam bulatan-bulatan kecil (manik-manik).
- Pakaian/ perhiasan : Pakaian arca ini berupa kain berhias motif ceplik, sampur berhias motif bunga kedua ujung di

kanan dan kiri badan mengarah ke atas. Mahkota dan jamang tidak dapat diketahui dengan jelas karena sudah sangat aus (rusak). Hiasan telinga berbentuk bunga. Di belakang terdapat hiasan *sumping*, serta lubang daun telinga nampaknya panjang. Di sekeliling leher tertutup dengan sejenis pita yang berhias motif segi tiga. Kalung berhias untaian bunga (roset), upavita terdiri dari pita lebar bersusun dua, yang bagian atas lebih kecil. Gelang lengan, gelang dan gelang siku bentuknya sama yaitu berupa untaian manik-manik berhias simbar dengan motif bunga. Ikat pinggang berupa untaian bunga (roset) dan berhias simbar, dan ikat perut berhias lima buah roset.

- Atribut : Dari delapan tangan tidak dapat diketahui semua atribut yang dipegang, karena sebagian rusak (aus) dan yang dapat diketahui pada tangan kanan adalah: aksamala, dan yang lainnya pecah (aus). Tangan kiri kamandalu, sangka bersayap dan lotus dan satu tangan lagi pecah.

B. Pura Bukit Darma

1. Arca Bhatara

Arca ini dibuat dari batu padas, tinggi keseluruhan 71 cm, dan tinggi arca saja 61,5 cm, lebar 40 cm dan tebal 27 cm. Arca ini ditempatkan di *pelinggih* (bangunan) *Pasaren*. Dibawah ini akan diuraikan bagian-bagiannya sebagai berikut:

- Sikap Arca : Duduk bersila dengan telapak kaki menghadap ke atas (*Padmāsana*).
- Asana : *Padmāsana* ganda berbentuk segi empat.
- Stela : Sisi sejajar dan bagian atas berbentuk akulada, dan *prabhamandala* berhias kelopak bunga padma.
- Pakaian/ perhiasan : Pakaian arca ini berupa kain susun dua, panjang sampai lutut berhias garis dan memakai

wiron yang menggantung sampai ke *asana*. Ujung sampur tampak di kanan dan kiri badan arca. Mahkota berbentuk kiritamakuta, jamang susun dua terdiri dari kelopak bunga runding, di bagian depan berhias motif bunga. Hiasan telinga berbentuk bunga dengan benang sari menjulur ke bawah sampai pada bahu. Di belakang kedua telinga terdapat hiasan motif sulur dan hiasan yang terdapat juga di belakang kedua siku. Kalung lebar berhias motif sulur, menjulur ke bawah dan ujung dari pada kalung ini tampak di bawah telapak tangan. Gelang lengan berbentuk daun bunga berhias untaian manik-manik dengan simbar yang tinggi. Gelang bersusun lima berbentuk polos. Kedua tangan diletakkan di depan dada dengan kedua jari tangan mengarah ke atas (*anjali mudrā*).

2. Arca Bhatara

Dibuat dari batu padas, tinggi keseluruhan 94 cm, tinggi arcanya saja 71 cm, lebar 33 cm dan tebal 28,5 cm. Bagian-bagian arca:

- Stela : Sisi sejajar dengan puncak datar, prabhamandala berbentuk bulat telur.
- Sikap arca : Berdiri di atas *asana*
- Asana : Padmāsanaganda berbentuk segi empat di atas lapik.
- Pakaian/
perhiasan : Pakaian arca ini berupa kain berhias motif bunga, panjangnya sampai pada lutut. Sampur melingkar di bawah perut dengan simpul berbentuk bunga di kanan-kiri badan dan ujungnya mengarah ke atas, dan uncal berhias bunga. Mahkota berbentuk jatamakuta berhias simbar, jamang berbentuk daun runcing berhias roset. Di belakang telinga memakai hiasan sulur-sulur ikal (*sumping*). Kalung

berhias sulur-sulur dan roset, upavita berupa tali dengan hiasan roset. Gelang lengan berupa untaian manik-manik berhias simbar dengan motif bunga. Gelang kaki masing-masing berjumlah tiga berupa untaian manik-manik berhias simbar dan gelang siku juga berhias simbar.

- Sikap tangan : Tangan kanan menggелantung di samping badan siku agak dibengkokkan, telapak tangan terbuka menghadap ke depan dan jari-jarinya ke bawah, tangan kiri di bawah perut dengan telapak tangan terbuka menghadap ke atas.

3. Arca Budha

Arca ini dibuat dari batu, dengan ukuran tinggi keseluruhan 38,5 cm, tinggi arcanya saja 27 cm, lebar 20 cm dan tebal 19 cm. Bagian-bagian arca ini adalah sebagai berikut:

- Stela : Sisi sejajar dan puncaknya bulat, prabhamandala berbentuk bulat telur tidak berhias.
- Asana : Padmasanaganda berbentuk segi empat dan di bawahnya terdapat lapik persegi empat.
- Sikap : Arca ini dalam sikap duduk bersila di atas padmasanaganda.
- Pakaian/ perhiasan : Mengenai pakaian/perhiasan arca ini tidak banyak dapat diuraikan di sini, karena aus dan berlumut, yang dapat diamati adalah daun telinga berbentuk panjang dan berlubang, jubah yang dikenakan terletak pada bahu kiri.
- Sikap tangan : Tangan kanan di atas lutut dengan telapak tangan menelungkup dan jari tangan mengarah ke bawah (bhumisparsamudrā). Tangan kiri di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas (dyanamudrā).

Untuk arca lain (utuh/fragmen) yang tersimpan di *pelinggih* Pasaren tidak diuraikan secara mendetail, mengenai jenis dan ukuran arca-arca

itu sudah dimuat pada tabel 1 dan 2 (bab I).

C. Pura Kēdarman

Pada *pelinggih* di pura ini tersimpan 9 buah arca dan benda kuno lainnya baik utuh maupun fragmen. Mengenai jenis dan ukuran arca tersebut telah dimuat dalam tabel 1 dan 2 di atas. Yang akan dibuat deskripsinya secara lengkap adalah arca Durga Mahisāsūramardhini, arca Ganesa dan gambaran serta lingga ganda. Arca Durga Mahisāsūramardhini menurut Stutterheim adalah perwujudan dari Mahendradatta ibu Erlangga (Stutterheim 1929: 116-117).

1. Arca Durga Mahisāsūramardhini

Arca ini dibuat dari batu padas, pada bagian muka, badan dan kaki pecah (hilang). Arca ini berukuran tinggi keseluruhan 237 cm, tinggi arcanya saja 196 cm, lebar 107 cm tebalnya 50 cm. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan bagian-bagiannya satu persatu.

- Sikap berdiri: Arca ini berdiri dengan sikap *alidha*, letak telapak kaki berjauhan yakni kaki kiri terletak di atas kepala kerbau dan kaki kanan terletak di punggung bagian belakang.
- Asana : Padmasānaganda berbentuk segi empat dengan sudut membulat. Sedangkan di bawahnya terdapat lapik yang berbentuk segi empat.
- Vahana : Kerbau dengan sikap berbaring dan kepalanya besar serta pada leher terdapat kalung yang berhias genta.
- Stela : Sisi sejajar, puncak membulat, pirabhamandala berbentuk bulat telur, pada bagian tepinya berhias segi tiga-segi tiga kecil.
- Pakaian/ perhiasan : Pakaian arca ini berupa kain berhias yang tampak tidak jelas lagi karena pecah (aus). Yang masih dapat diketahui hanya wiron yang menggantung sampai punggung kerbau. Sampur bersilang di depan paha, di kanan dan kiri badan tampak simpul

berbentuk pita dengan ujung mengarah ke atas. Uncal berjumlah dua pada ujungnya berhias jumbai. Sedangkan perhiasan yang dikenakan adalah mahkota berbentuk jatamakuta berhias bunga, kalung susun dua (aus), gelang lengan berhias simbar dengan motif bunga, gelang susun dua berupa untaian manik-manik, gelang siku dan gelang kaki berhias simbar.

- Atribut : Pada masing-masing tangan terdapat atribut antara lain: tangan kanan cakra, tombak, dan anak panah dan tangan kiri sangka bersayap, busur dan perisai.

2. Arca Ganeśa dan Sepasang Gambaran (Bakyak)

Arca Ganeśa dan gambaran ini dibuat dari batu padas, sama-sama di atas satu lapik. Lapik dari kedua itu benda berbentuk segi empat berukuran panjang 63,5 cm, lebar 34 cm dan tebal 18,5 cm.

Terlebih dahulu yang akan diuraikan adalah gambaran secara singkat adapun uraiannya sebagai berikut. Gambaran adalah sejenis sandal (bakyak) yang tidak ada talinya, tetapi pada bagian atas depan terdapat tonjolan ke atas. Bagian atas dari tonjolan itu bentuknya bulat dan lebih besar dari pada bagian bawah (tangkai). Cara pemakaiannya adalah bagian bawah (tangkai) dari tonjolan itu dimasukkan di antara ibu jari kaki dan jari nomor dua kemudian dijepit.

Gambaran itu diletakkan di atas padmasanaganda sedangkan di bagian belakang terdapat stela yang puncaknya berbentuk akulade. Gambaran itu tinggi keseluruhannya 21 cm, tinggi gambaran 8 cm serta panjang 17,5 cm.

Mengenai arca Ganesa juga tidak banyak dapat diuraikan di sini karena keadaannya sudah aus, bagian belakang pecah (hilang). Ukuran arca ini adalah tinggi keseluruhan 38 cm, tinggi arcanya saja 28 cm, lebar 22 cm dan tebal 28 cm.

Di bawah ini akan diuraikan bagian-bagian arca yang dapat dikenali sebagai berikut.

- Sikap duduk : Kedua telapak kaki saling bersentuhan (virasana)

dan asananya berupa padmāsanaganda

- Pakaian/ perhiasan : Pakaian tidak dapat dikenali dengan jelas karena sudah aus, dan yang dapat diketahui adalah sampur yang ujungnya sampai di asana. Perhiasan yang masih tampak antara lain mahkota berupa jatamakuta berhias bunga, upavita berupa ular, gelang satu buah berbentuk polos dan gelang kaki berupa ular.
- Atribut : Pada tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kiri belakang aksamala, tangan kanan depan patahan taring dan tangan kanan belakang tidak jelas (aus).

3. Pembahasan

Memperhatikan data kompleks Pura Bukit Darma Kutri yang terdiri dari teras-teras mengingatkan kita kepada jaman prasejarah (masa megalitik) karena pada masa itu mempunyai kebiasaan mendirikan bangunan-bangunan di atas bukit dan di pegunungan. Pada masa itu terdapat kepercayaan bahwa (puncak bukit dan pegunungan) itu tidak saja dianggap sebagai tempat roh leluhur, tetapi juga sebagai alam dewa (Linus 1983: 7).

Berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologis (arca dan unsur bangunan) yang terdapat di kompleks pura dapat diduga bahwa pada jaman dahulu di tempat itu pernah berdiri bangunan candi. Hal itu didukung oleh adanya temuan batu ambang pintu, beberapa buah kemuncak bangunan dan batu-batu lainnya terletak di Pura Kedarman yang merupakan bekas reruntuhan dari suatu bangunan. Selain itu adanya bangunan candi di pura Kedarman dapat juga diketahui dari beberapa prasasti. Tetapi dalam makalah ini prasasti yang akan dikemukakan adalah Prasasti Paguyungan (Goris no.634), sedangkan prasasti-prasasti lain yang memuat tentang *Sang hyang candi i burwan* akan diuraikan oleh salah seorang peserta lainnya.

Untuk lebih jelasnya di sini akan dikutipkan secara singkat isi Prasasti Paguyungan sebagai berikut.

- VIIIa. 1. "... , apan pinarnnah/ *jātaka* pundut dyun i
 2. bhaṭāra i burwan, magawe sawah bhaṭara ri
 thāninya, mangkana yan hana rowangnya sakarāman
 marabi malaki, tan kna pamapas sanghyang candi
 i burwa
 3. n,..." (Callenfels 1926: 19).

Terjemahannya sebagai berikut:

- VIIIa. 1. "... , sebab dijadikan *jātaka* (laba Pura)
 menjunjung dyun (periuk istimewa berisi abu raja)
 2. bhaṭāra di Burwan, mengerjakan sawah milik bhatara di
 wilayah desanya, demikian pula apabila da warga sedesa
 bersuami istri (kawin tidak diwajibkan melakukan *pamapas*
 (upacara penyucian) bangunan candi di Burwa
 3. n..."

Selain prasasti menyebutkan bangunan candi di Burwan, juga menyebut kata *jātaka* (laba pura). Dengan adanya kata *jātaka*, kita akan teringat dengan pura-pura di Bali, yang pada umumnya mempunyai laba pura yang hasilnya dipergunakan untuk keperluan upacara dan kegiatan lain di pura bersangkutan. Dengan demikian mungkin juga *jātaka* pada masa itu fungsinya sama dengan laba pura yang ada sekarang di Bali.

Dari sejumlah arca yang tersimpan di tiga pura (Pura Pusēh, Pura Bukit Darma dan pura Kēdarman) Stutterheim berkesimpulan bahwa arca Durga Mahisāsūramardhini adalah perwujudan dari Mahendradatta Gunapriya Dharmapatni ibu Erlangga. Sedangkan arca Amoghapasa yang disimpan di gedung Pura Pusēh masih diragukan identitasnya, apakah perwujudan Udayana atau penggantinya (dinasti lain) Dharmawangsaawardhana Marakata (Stutterheim 1929: 116 - 117). Apabila arca Durga Mahisāsūramardhini menurut Stutterheim sebagai perwujudan Mahendradatta, sangat tepat sekali, karena selain tempatnya di puncak bukit dan juga merupakan arca yang sangat indah pada masa itu. Tetapi sayang, arca ini sekarang nampaknya tidak seperti yang dulu, karena banyak bagian-bagian yang

pecah (hilang). Melihat ukuran arca yang tingginya 237 cm, lebar 107 cm dan tebal 50 cm, sedikit kemungkinannya arca itu dipindahkan dari tempat lain. Demikian pula kalau diperhatikan arca-arca yang tersimpan di Pura Pus̄h, Pura Bukit Darma dan Pura Kēdarman dapat dibedakan menjadi dua kelompok didasarkan atas kepercayaan (agama), yaitu: Siwa (Hindu) dan Budha. Di sini nampak jelas terjadi penyatuan kedua kepercayaan (agama) yang ada pada waktu itu di Bali (Burwan). Mungkin juga ditempat ini pernah berlangsung kegiatan-kegiatan agama Budha, hal ini dapat diketahui dari Prasasti Sukawana D dan Pengotan E yang memuat kata *mpungkwing kutrihanar* dan *mpungkwing burwan* (Ginarsa 1961: 8).

Apabila kita melihat data di lapangan bahwa di banjar (dusun) Celuk lebih kurang 500 meter di sebelah selatan dari Pura Kēdarman terdapat sebuah pura yang bernama Geria Budha. Di sebelah selatan tempat ini terdapat sumber mata air yang dianggap suci (keramat) oleh masyarakat.

Menurut informasi dari penduduk (I Gusti Ngurah Hanis dan Pemangku I Wayan Sadra Marga) apabila dalam upacara ngaben (pembakaran mayat) dan upacara *bhuta yadnya* yang harus dilengkapi dengan air suci (tirta) dari pendeta Budha, masyarakat burwan tidak perlu memohon kepada pendeta Budha, tetapi cukup memohon di Pura Geria Budha yang ada di banjar (dusun) Celuk itu.

III. Kesimpulan dan Evaluasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang sifatnya masih sementara, dan sewaktu-waktu kesimpulan ini dapat berubah apabila di masa-masa mendatang ditemukan data yang lebih akurat mengenai Pura Bukit Darma Kutri. Di samping itu mungkin ada pendapat-pendapat atau pandangan-pandangan baru yang dapat mengubah atau menambahkan pendapat yang telah ada. Adapun yang dapat diketengahkan pada kesimpulan ini adalah sebagai berikut.

Pura Kedarman dengan peninggalan-peninggalan yang berupa batu ambang pintu, kemuncak dan batu lainnya, merupakan tempat percandian bagi Mahendradatta (Gunapriya Dharmapatni) dan dalam Prasasti Paguyangan disebut *Sanghyang candi i burwan*. Sedangkan Mahendradatta (Gunapriya

Dharmapatni) diwujudkan sebagai Durga Mahisāsūramardhini sehingga di sini yang lebih ditonjolkan aspek Durga (Siwa).

Sanghyang candi i burwan tiada lain adalah tempat (bangunan) pemujaan roh dari pada Gunapriya Dharmapatni. Bangunan itu sebagai tempat pemujaan untuk roh didukung oleh kata *darma* (*dharma*) yang terkandung pada nama pura itu, maka kita akan teringat dengan bangunan pedarman yang ada sekarang.

Pedarman tiada lain adalah tempat pemujaan untuk memuliakan roh leluhur dari masing-masing clan misalnya pedarman Gianyar, pedarman Klungkung dan lain-lain serta pedarman-pedarman ini terletak di kompleks pura Besakih.

Selain Siwa (Hindu), di tempat itu juga terdapat peninggalan-peninggalan (*arca*) yang bersifat Budhis, sehingga di sini nampak perpaduan antara Siwa (Hindu) dan Budha. Hal yang sama juga dapat kita ketahui di Goa Gajah, malahan pada masyarakat Hindu di Bali sampai sekarang hal itu masih berlangsung, misalnya pada upacara pembakaran mayat (*ngaben*).

2. Evaluasi

Dari hasil penelitian baik survei maupun ekskavasi yang telah dilakukan oleh para sarjana terdahulu dapat dipakai sebagai bahan guna mengungkapkan Situs Pura Bukit Darma Kutri. Berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologis yang terdapat di pura tersebut serta data epigrafi dapat menunjukkan bahwa pada masa lampau Pura Kedarman merupakan percandian *Sanghyang candi i burwan* (Gunapriya Dharmapatni).

Untuk melengkapi data tentang *Sanghyang candi i burwan*, kiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui sampai sejauh mana batas serta wilayahnya pada masa itu. Mudah-mudahan apa yang kami kemukakan dalam makalah ini ada manfaatnya, meskipun di sana sini banyak yang kurang.

Kepustakaan

Ayatrohaedi

- 1981 *Kamus Istilah Arkeologi I*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K, Jakarta.

Callenfels, P.V. van Stein

- 1986 "Epigraphia Balica I" dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel LXII, 3, G. Kalff & Co.

Dinas Purbakala Republik Indonesia

- 1958 *Laporan Tahunan 1951 - 1952*, Jakarta.

Geria, I Wayan

- 1986 *Arca Perwujudan Pendeta di Beberapa Pura di Kabupaten Gianyar, Suatu Kajian Ikonografis*, (Skripsi) Denpasar.

Goris, R.

- 1957 "Dinasti Warmadewa di Pulau Bali" dalam *Bahasa dan Budaya, Majalah Ilmiah Populer* No.3., Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Kempers, A.J. Bernet

- 1960 *Bali Purbakala* (Terjemahan), Jakarta.

Laporan Balai Arkeologi Denpasar

- 1980 *Laporan Balai Arkeologi Denpasar* (belum terbit).

Linus, I Ketut

- 1983 *Fungsi "Dewa Pitra Pratista" (tinjauan dari segi arkeologis)*, Denpasar.

Mantra, I.B.

- 1958 *Pengertian Siwa Budha Dalam Sejarah Indonesia, Prasaran dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional di Malang* Institut Hindu Dharma Denpasar.

Poerbatjaraka

- 1951 *Riwayat Indonesia*, Yayasan Pembangunan Indonesia.

Purusa Mahaviranata

- 1980 Arca Primitif di Situs Keramas Gianyar, Bali,
Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.

Riboet Darmosoetopo

- 1984 Pandangan Orang Jawa terhadap Leluhur Tinjauan
Berdasarkan Data Tertulis, *Analisis Kebudayaan*,
Th.IV, No. 2.

Semadi Astra, I Gede

- 1982 Data Ikonografis Dalam Prasasti-prasasti Bali,
Sebuah Uraian Diskritif, *Majalah Arkeologi* Th.V, No.
1-2.

Soekmono, R.

- 1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Yayasan
Kanisius, Yogyakarta.

Stutterheim, W.F.

- *Oudheden Van Bali*, Kirtya Lieftrinck Van Der Tuuk,
Singaraja.

Sutjipto Wirjosuparto

- *Sejarah Seni Arca India*, Kalimasodo, Jakarta.

E. SITUS PASIR ANGIN, JAWA BARAT

II.E.1

PASIR ANGIN DAN HUBUNGANNYA DENGAN SITUS PRASEJARAH DI JAWA BARAT

Santoso Soegondho

Budi Santosa Azis

A. Bidang Kajian

Aspek-aspek yang dibahas dalam makalah ini, secara umum mencakup aspek-aspek permasalahan, tujuan dan teori umum dalam arkeologi, seperti yang dimaksud oleh Clarke (Clarke 1971: 20-21) di dalam menjabarkan tujuan studi arkeologi, yaitu¹:

1. Penjabaran satuan-satuan pokok di dalam jenis materi, unsur, struktur, proses dan hasilnya dalam dimensi ruang dan waktu.
2. Pengamatan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam bentuk, hubungan, fungsi, urutan perkembangan di antara satuan-satuan data pada setiap area, periode dan lingkungan.
3. Pengembangan prinsip-prinsip pengetahuan yang lebih tinggi (sintesis, hipotesis dan model-model umum).

Sementara itu Binford (1962: 217-225), mengemukakan bahwa pada akhirnya tujuan arkeologi adalah: rekonstruksi budaya, rekonstruksi cara-cara hidup manusia di masa lalu, serta rekonstruksi perubahan-perubahan dan proses-prosesnya, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut.

Pada dasarnya kajian makalah ini mencakup kedua tujuan di atas, sehingga tersusun sebagai berikut.

1. *Rekonstruksi budaya material*, yaitu sistem budaya, ruang serta waktunya. Sasaran penelitiannya ialah: artefak, ekofak dan sosiofak. Hasil yang diharapkan ialah pemahaman mengenai teknologi penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan Pasir Angin, serta dampaknya pada sub-sistem kehidupan yang lain, seperti ekonomi dan ideologi.

2. *Rekonstruksi sejarah kebudayaan* yaitu penyusunan fase-fase kehidupan baik lokal maupun regional, identifikasi determinan pada setiap fase di dalam dan di luar Situs Pasir Angin. Sasaran penelitiannya adalah tipologi situs, topografi, sumberdaya serta daya dukung, habitasi dan sebagainya. Hasil yang diharapkan ialah arti dan posisi sistem budaya Pasir Angin bagi komunitas pendukungnya dalam dimensi ruang dan waktu, baik yang berlingkup lokal dan regional.

Untuk mencapai gambaran kedua upaya rekonstruksi di atas, maka di dalam makalah ini akan disajikan hal-hal (hasil-hasil) atau sebagian hal dari penelitian yang telah, sedang dan akan diselenggarakan. Hal-hal tersebut adalah:

1. *Pokok bahasan*, ialah tiga dimensi budaya Pasir Angin dan daerah sekitarnya.
2. *Permasalahan*, mencakup: perbedaan, persamaan, hubungan serta posisi budaya Pasir Angin dalam lingkup lokal dan regional.
3. *Sifat dan cara penelitian*, mencakup: jenis, lingkup, tujuan dan sasaran serta metode penelitian.
4. *Hipotesis penelitian*.
5. *Prospek penelitian*.

Sejauh ini, penganalisaan hasil penelitian belum tuntas benar, ditambah pula oleh belum setaranya tingkat penelitian yang dilaksanakan antara penelitian Situs Pasir Angin terhadap penelitian situs-situs di sekitarnya. Hal-hal tersebut sebagian masalah atau kendala dalam penyajian makalah ini, sehingga apapun yang disajikan, masih bersifat sementara dan perlu pengujian lebih lanjut, maupun perluasan sasaran penelitian, sehingga dapat dicapai sampel yang dianggap dapat mewakili keadaan di masa lalu.

B. Budaya Situs Pasir Angin²

1. Sistem Budaya

Situs prasejarah Pasir Angin, memiliki data artefak yang cukup beragam, mulai dari jenis *batuan* (monolit dipermukaan, alat dan batu obsidian, beliung persegi, pipisan, manik-manik, jajaran batu, oker),

kaca (manik-manik dan botol), *keramik* (pecahan piring dan mangkuk yang pada umumnya berasal dari masa dinasti Ching Awal dan Ming Akhir), *perunggu* (kapak, candrasa, boneka, hiasan, bandul kalung, mangkuk dll.), *besi* (tombak, pedang, tugal, terak dll.), *logam lain* (topeng dan gelang), dan *gerabah* (periuk, cawan, cawan berkaki serta pedupaan). Seluruh temuan tersebut diperoleh melalui ekskavasi sistematis dan survei baik oleh LPPN (sekarang Puslit Arkenas dan Ditlinbinjarah), maupun kegiatan pencarian benda kuno oleh Yayasan Penelitian Masalah-masalah Asia, dan terakhir oleh kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan penduduk setempat.

Sampai sekarang masih pula dapat diamati adanya 3 menara pengintai di tepi barat permukaan bukit dan 2 parit di lereng barat. Menurut keterangan, struktur tersebut didirikan dan digunakan oleh Bala Tentara Dai Nippon (1942-1945 AD). Dari penempatan menara pengintai dan parit perlindungan itu, tampak bahwa bukit Pasir Angin memiliki nilai strategis dalam berbagai hal.

Keberagaman jenis artefak Pasir Angin, merupakan sebagian hasil teknologi, sedangkan teknologi itu sendiri dianggap sebagai mekanisme kultural manusia dalam upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan³. Sementara itu, meskipun dari situs ini diperoleh sejumlah terak besi dan calon beliung, belum diperoleh bukti-bukti lain bahwa di situs ini pernah berlangsung kegiatan produksi artefak. Kalau demikian tentunya fungsi Situs Pasir Angin tidak berkaitan dengan fungsi kegiatan teknologis. Konsekuensi praanggapan ini, tentunya artefak-artefak Pasir Angin memiliki hubungan konteks dengan kegiatan sosial atau lebih khusus lagi pada kegiatan ideologis (keagamaan).

Mengacu pada pengkerangkaan prasejarah Indonesia yang dikemukakan oleh RP Soejono (1976), maka Situs Pasir Angin yang ditentukan pertanggalannya sebagai situs tingkat perundagian, tentunya Situs Pasir Angin digunakan oleh sesuatu komunitas, yang memiliki sekelompok ciri antara lain:

1. Semakin berkembang dan mantapnya pola hidup menetap (sedenter) sesuai perkembangan teknologi dan populasi.
2. Semakin luasnya penggolongan/pengelompokan masyarakat, baik berdasar-

kan usia, kelamin dan spesialisasi kerja.

3. Berkembangnya teknologi logam yang menjadi ciri utama tingkat tersebut, namun tidak berarti bahwa teknologi dan hasil teknologi sebelumnya tidak dikembangkan, bahkan semakin maju.
4. Semakin berkembang dan mantapnya kultus pada leluhur, yang diikuti pula berkembangnya upacara, media dan konsep yang mendasarinya.

Selain itu tentunya masih terdapat ciri lain, misalnya:

5. Tradisi pendirian bangunan megalitik, sekaligus mencerminkan kuatnya ikatan dan solidaritas sosial (Sumijati AS 1981:41).
6. Tradisi pembuatan gerabah semakin maju, karena sifatnya yang: relatif murah, mudah, sederhana dan efisien (Santoso Soegondho 1985: 561), dan peranannya sulit digantikan oleh logam (Sumijati AS 1985: 848).
7. Salah satu ciri penghormatan leluhur adalah dalam bentuk penguburan, baik yang bercorak umum, maupun lokal (DD Bintarti 1983: 90), yang di Pasir Angin dan sekitarnya belum terlihat buktinya.

Secara hipotetik, didasarkan pada kelompok ciri di atas, tentunya komunitas Pasir Angin di masa lalu, merupakan kelompok manusia yang sedemikian rupa tingkat perkembangannya, termasuk kelompok manusia yang mengubah, menyebarkan dan menggunakan sumberdaya alam (Binford 1979: 12-13).

Dengan demikian paparan di atas telah mencakup identifikasi sistem budaya Pasir Angin, sebagai upaya mencapai rekonstruksi budaya situs tersebut, sekaligus rekonstruksi cara-cara hidup (sebagian cara hidup dari komunitas Pasir Angin di masa lalu. Bagian lain dari identifikasi sistem budaya ini, mencakup pula identifikasi perubahan budaya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Identifikasi perubahan, proses perubahan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, belum dapat digambarkan, karena:

1. Belum dilakukan analisis kuantitatif & kualitatif secara mendalam terhadap seluruh hasil penelitian.
2. Fase-fase budaya dalam sistem budaya tersebut belum dapat dikenali, kecuali lama penggunaan situs (*time duration*) yang didasarkan pada analisis sampel arang.
3. Pola hubungan Situs Pasir Angin terhadap situs semasa di sekitarnya

pun belum dapat digambarkan.

Masih muncul masalah lain dalam telaah sistem budaya Pasir Angin, ialah mengenai lokasi, jenis serta pola pemukiman dari komunitas Pasir Angin di masa lalu. Untuk itu, maka mungkin lokasinya harus dicari di:

1. Sekitar lokasi himpunan data (lokasi ekskavasi), jadi masih pada bukti yang sama.
2. Luar lokasi himpunan data, yaitu areal di sekitar bukit Pasir Angin.
3. Di luar lingkungan Pasir Angin, pada jarak tidak terlalu jauh dari Pasir Angin, yang memiliki ciri teknologis (artefak) serupa, maupun limbah produksi dan pemakaian.

2. Dimensi Ruang

Secara keruangan (spasial), situs prasejarah Pasir Angin terletak pada daerah pedalaman yang bergunung/berbukit-bukit dengan habitat yang ditandai vegetasi sekunder (sebagian kecil lainnya primer), dekat aliran sungai, meander, dan pusat himpunan datanya terletak pada bagian puncak bukit yang cukup rata (diratakan ?).

Bila dilihat dari tipe tanahnya, maka daerah bukit Pasir Angin dan sekitarnya, dapat dibagi ke dalam 3 ekozona, masing-masing terletak bersisian, mengikuti pola aliran sungai-sungai di daerah tersebut (utara-selatan) yaitu sungai-sungai: Cikaniki, Cianten, Ciaruteun, Ciampea, Cinangneng dan Cihideung. Pada daerah aliran sungai-sungai tersebut dapat diamati sebaran situs, baik periode prasejarah dan klasik, yang menyebar pada radius 5 km dan sampai dengan 10 km.

Pada tabel berikut, dapat diamati jenis-jenis situs, berikut periode dan isi budayanya⁴, yaitu:

Periode	Nama Situs/Lokasi	Isi Budaya
Prasejarah	Pasir Angsana	Neolit (obsidian & beliung persegi)
	Pasir Kuda	s.d.a
	Pasir Gelap	s.d.a
	Pasir Layung	s.d.a
	Pasir Angin	Megalit & Artefak Perundagian
	Kp. Muara	Megalit (menhir & keramik)
	Galuga	Megalit (menhir & dolmen)
	Cibalay I	Megalit (punden berundak & banyak menhir).
	Cibalay II	Megalit (kompleks menhir)
	Bale Kambang	Megalit (kompleks menhir)
	Kramat Kasang	Megalit (punden berundak & menhir)
	Pasir Manggis	Megalit (punden berundak & menhir)
	G. Cibodas	Neolit (beliung persegi & pecahan gerabah)
Klasik	G. Cibodas	Arca-arca batu
	Ciampea	Pras. Ciaruteun
	Pasir Jambu	Pras. Jambu
	G. Batutulis	Pras. Batutulis
Resen	G. Tangkil	Tradisi gerabah
	G. Batutulis	Tradisi pembuatan alat besi
	Cinangneng	Tradisi gerabah.

Secara umum, keletakan lokasi-lokasi tersebut serupa dengan keletakan Situs Pasir Angin.

Gejala atau kecenderungan yang dapat diamati pada masa sekarang, daerah-daerah tersebut, pada pautan jarak tertentu, merupakan daerah

padat pemukiman. Belum jelas benar bagi kita, ialah ada tidaknya hubungan antara pemilihan lokasi pemukiman pada masa sekarang. Boleh jadi, satu-satunya hubungan yang mungkin dapat ditentukan secara obyektif, bukanlah pada hubungan historis, tetapi lebih terhadap persamaan kebiasaan dalam mengelola ruang berikut pemanfaatan potensinya.

Jadi kalau demikian halnya, pengelompokan situs atau pola sebaran situs, dipengaruhi oleh sekelompok faktor, antara lain faktor sumberdaya, seperti yang dikemukakan beberapa peneliti⁵, yaitu didasarkan pada alasan rasional untuk menekan seminimal mungkin, biaya-biaya atau energi yang dikeluarkan pada tiap jenis kegiatan ekonomi.

Didasarkan pada sebaran sumberdaya, populasi dan mobilitas manusia tingkat perundagian, diduga kuat bahwa secara ruang Situs Pasir Angin tidak terbatas pada areal bukit dimaksud, tetapi juga meliputi daerah-daerah atau situs di sekitarnya, yang memiliki jenis sumberdaya yang tidak dimiliki oleh komunitas Pasir Angin. Hubungan tersebut mungkin merupakan hubungan timbal-balik.

Jika sistem budaya Pasir Angin telah dapat dikenali secara mendalam, mungkin sekali sistem tersebut dapat dijadikan parameter bagi pengenalan sistem budaya pada situs-situs di sekitarnya, tentunya situs-situs yang sejaman.

3. Dimensi Waktu

Petanggalan Situs Pasir Angin dapat ditentukan melalui analisis sampel arang (C-14), yang menghasilkan 2 pertanggalan yaitu yang tertua 4370 $\pm$ 1190 BP dan termuda 1050 $\pm$ 160 BP (IM Sutayasa 1979:61-75), ini berarti Situs Pasir Angin digunakan untuk kurun waktu lebih dari satu milenia. Secara logis kurun waktu sepanjang itu tentunya mencakup beberapa fase, meskipun tipologi artefak serta sebaran dalam lapisan tanah kurang mendukung, setidaknya fase-fase kehidupan di Situs Pasir Angin, dapat ditentukan secara hipotetik sebagai berikut:

No.	Fase	Tingkat/Budaya	Waktu
1.	Awal	Neolitik Akhir/Megalit	4730 $\pm$ 1190 BP s/d Logam Awal
2.	Tengah	Proto-sejarah/Megalit	Logam Awal s/d Pras. Ciaruteun (abad V M)
3.	Akhir	Sejarah/Megalit	Abad V M s/d 1050 $\pm$ 160 BP

Fase-fase tersebut mungkin masih harus ditambah dengan 1 fase lagi, yaitu fase pendudukan Bala Tentara Jepang, yang menghasilkan dan meninggalkan perbentengan (1942-1945), yang sedikit banyak mempengaruhi data Pasir Angin.

C. Permasalahan

Fenomena-fenomena budaya Situs Pasir Angin (sistem, ruang dan waktunya) di satu pihak, serta tingkat penelitian yang telah dilakukan di lain pihak, menimbulkan permasalahan baik yang bersifat praktis (teknis) maupun teoritis.

Permasalahan yang bersifat teknis, pada umumnya berkaitan dengan kelayakan data hasil penelitian, mencakup:

1. Besar sampel yang diperoleh terhadap populasi di masa lalu.
2. Tingkat pengolahan sampel hasil penelitian.
3. Kesetaraan tingkat penelitian antara Situs Pasir Angin dengan situs-situs lain di sekitarnya,
4. Yang mempengaruhi tingkat penafsiran sistem budaya Pasir Angin dalam ruang dan waktu, dan juga situs-situs lain di sekitarnya.

Sampel penelitian Situs Pasir Angin, dipandang cukup memadai (36 sektor ekskavasi dan lebih dari 20 jenis data). Sementara itu dari segi pengolahan data, kecuali sampel arang, baru mencapai tahap klasifikasi analisis pendahuluan. Sedangkan dari segi kesetaraan tingkat penelitian, Situs Pasir Angin belum dapat dibandingkan dengan tingkat penelitian situs-situs lainnya, yang baru mencapai tingkat penjajagan, dan ini jelas mempengaruhi pula kesetaraan tingkat penafsirannya.

Permasalahan teoritis, dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh

permasalahan teknis serta penyelesaiannya. Namun untuk sementara dapat diinventarisir sejumlah permasalahan teoritis, yang didasarkan pada fenomena budaya Pasir Angin sendiri, mencakup:

1. Kekhususan dalam sistem budaya Pasir Angin
2. Persamaan dan perbedaan sistem budaya Pasir Angin terhadap sistem budaya situs-situs lain di sekitarnya.
3. Posisi budaya Pasir Angin dalam dimensi ruang dan waktu, serta budaya prasejarah Indonesia.

1. Kekhususan Budaya Pasir Angin

- a. Mungkin akibat pengolahan lahan di masa-masa lalu, maka di permukaan bukit Pasir Angin memperlihatkan singkapan isi budaya selain monumen (monolit). Hal ini kurang diperlihatkan oleh situs-situs megalit lain di sekitarnya.
- b. Situs Pasir Angin hanya memiliki satu-satunya unsur monumen berupa monolit yang tidak memperlihatkan modifikasi tertentu, sementara situs-situs lain di sekitarnya, ditandai adanya menhir atau kelompok menhir, berikut unsur lain seperti punden, dolmen dan sebagainya.
- c. Sebagai akibat logis dari perbedaan tingkat penelitian, maka Situs Pasir Angin memperlihatkan (untuk sementara) beragamnya data (artefak), pertanggalannya cukup lama mencakup beberapa fase, dan sebagai situs upacara meskipun ditemukan sejumlah terak besi serta sebuah beliung (yang tidak cukup dasarnya untuk menetapkan bahwa di atas bukit ini pernah berlangsung kegiatan teknologi).

2. Persamaan-persamaan

Sementara itu, persamaan-persamaan unsur budaya antara Pasir Angin, situs-situs prasejarah di sekitarnya, serta situs prasejarah Jawa Barat umumnya, dapat ditetapkan secara garis besar sebagai berikut:

1. Aspek Ruang

Lokasi Situs Pasir Angin memiliki pola umum keletakan situs-situs prasejarah (khususnya yang mengandung tradisi megalit) di sekitarnya, maupun Jawa Barat pada umumnya, yaitu pada daerah aliran sungai. Untuk

daerah sekitarnya, misalnya lokasi-lokasi situs kelompok Cibalay, G. Galuga dan Kampung Muara. Sementara untuk luar lingkungan Pasir Angin, tampak di kelompok Pangguyangan (Sukabumi), kelompok Kp. Kuta (Sukabumi), Cibuntu dan Cipari (Kuningan), atau juga pola keletakan situs-situs neolitik/perundagian di sepanjang aliran Ciliwung dan Cisadane.

2. Aspek Waktu

Pertanggalan umum Situs Pasir Angin, masih berada dalam konteks pertanggalan umum tingkat perundagian di Indonesia umumnya, Jawa Barat khususnya, misalnya Anyer 200 - 500 M, Buni abad-abad akhir SM sampai abad-abad awal M, Pejaten 2550 ± 220 BP dan 1830 ± 250 BP, Kuningan abad-abad akhir SM sampai abad awal M. Sementara itu Pasir Angin masih terus digunakan sampai awal paruh kedua ribuan pertama Masehi, mungkin sama halnya dengan kelompok Kosala, Cibeo serta Lebak Cibeug. Situs-situs megalit mulai ditinggalkan penduduknya antara 500 - 700 M, pada saat mana muncul pusat-pusat budaya bercorak baru, seperti di sekitar Bogor, Cangkung (Garut) dan Cibuaya (Karawang). Di luar Jawa Barat pertanggalan yang hampir sama, mungkin dapat dibandingkan Tlagamukmin VIII - XIV M dan Pugungraharjo (X-XVII M), Plawangan yang sangat boleh jadi sejaman dengan Gilimanuk, dan Gilimanuk 2000 ± 70 BP dan 1650 ± 55 BP⁶.

3. Artefak

1. Kapak perunggu Pasir Angin, yaitu tipe Soejono II A & II B merupakan tipe umum kapak perunggu Jawa Barat dan Indonesia bagian barat, sedangkan kapak upacaranya (candrasa, tipe Soejono VII), merupakan tipe khas Jawa Barat.
2. Gerabah Pasir Angin secara teknologis memiliki 85% persamaan dengan sejumlah gerabah prasejarah Jawa Barat (*X-ray Fluorescence spectrometry*) dan $\pm 80\%$ persamaan terhadap sejumlah sampel yang sama (*electron microprobing analysis*)⁷. Dari segi tipologi, khususnya pola-pola hiasnya, maka gerabah Pasir Angin memiliki persamaan terhadap gerabah kompleks Buni, kecuali tidak terlihatnya pola-pola geometris.

3. Beliung persegi Pasir Angin juga memperlihatkan tipe umum beliung persegi Jawa Barat, khususnya pada tipe kapak upacara yang dibuat dari kalsedon dan berukuran besar.
4. Obsidian Pasir Angin dalam banyak hal berbeda dengan obsidian dari Pasir Angsana (Bogor), Leles (Garut), Odel (Serang) maupun Buni (Bekasi), namun kehadiran obsidian pada situs tingkat perundagian (seperti terlihat pada contoh di atas), merupakan persamaan bahwa pada tingkat perundagian unsur-unsur budaya sebelumnya masih digunakan, bahkan dikembangkan.

Persamaan dan perbedaan unsur budaya Pasir Angin dengan unsur-unsur budaya situs-situs prasejarah Jawa Barat lainnya, dipengaruhi oleh sekelompok faktor, misalnya perbedaan/persamaan waktu dan geografi, yang mempengaruhi pula perilaku penyesuaian diri, sub-sistem sosial serta sub-sistem ideologi, dan sebagainya. Masalahnya sekarang ialah sejauh manakah hasil penelitian Pasir Angin dan sekitarnya, dapat menjelaskan berbagai premis tersebut.

4. Hubungan

Ketidak-setaraan tingkat penelitian yang telah dilakukan, antara lain menyebabkan terbatasnya lingkup penafsiran terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya hubungan (bentuk, intensitas serta implikasinya pada data arkeologi). Pemikiran mengenai adanya hubungan antara Situs Pasir Angin dan situs-situs di sekitarnya, terbatas pada anggapan bahwa (a) komunitas Pasir Angin tentunya bukanlah sesuatu komunitas yang terisolir, karenanya (b) ia harus berhubungan dengan komunitas lain secara timbal balik (*reciprocal*).

D. Sifat dan Cara Penelitian

Penelitian, yang telah, sedang dan akan diselenggarakan pada Situs Pasir Angin dan sekitarnya, memiliki cakupan:

1. *Micro* (telah dilakukan), penggarapan Situs Pasir Angin sendiri melalui penelitian penjajagan (eksploratif), yang mengamati langsung data fisik yang ada di situs, baik melalui survei permukaan maupun ekskavasi, Karena cakupannya mikro, maka penelitian situs ini

bersifat *diakronik*. Data yang diamati adalah data primer.

2. *Semi-makro* (akan dilakukan), penggarapan Situs Pasir Angin dalam konteksnya terhadap situs-situs lain yang diduga setingkat/sejaman di sekitarnya. Sifat penelitiannya adalah *sinkronik* dan eksploratif. Perhatian diarahkan pada corak ekosistem dan ekozona. Data yang diamati adalah data primer dan sekunder.
3. *Makro*, (akan diselenggarakan), penggarapan Situs Pasir Angin dalam konteks ruang dan waktu budaya perundagian Jawa Barat khususnya, Indonesia umumnya. Sifat penelitian komparatif dan *sinkronik*. Data yang diamati data sekunder.

Hasil yang diharapkan dari strategi di atas, ialah: (1) *mikro* rekonstruksi budaya, cara hidup dan perubahan-perubahan budaya Pasir Angin, (2) *semi-makro*: hubungan (faktor dan proses yang mempengaruhinya) antara budaya Pasir Angin dan situs prasejarah sejaman/setingkat di sekitarnya, dan (3) persamaan dan perbedaan unsur-unsur budaya Pasir Angin dengan unsur-unsur budaya sejaman/setingkat di Jawa Barat khususnya, Indonesia umumnya.

Selanjutnya hasil eksplorasi tersebut, menurut tingkatnya akan dianalisis masing-masing variabelnya, diamati hubungan antar variabelnya, dijabarkan hasilnya, dikaitkan dengan teori arkeologi, diuji, dijelaskan dan disusun model budayanya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang akan diajukan untuk diuji, didasarkan pada fenomena budaya, ruang dan waktu Situs Pasir Angin, serta permasalahan-permasalahan teoritis yang berhubungan dengan situs tersebut maupun dengan situs-situs di sekitarnya. Anggapan-anggapan dasar (asumsi) bagi penyusunan hipotesis tersebut, mencakup:

1. Situs pemukiman merupakan bentang ruang dimana manusia dan kelompoknya, menyelenggarakan seluruh kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kegiatan yang berhubungan dengan ideologi.
2. Situs upacara merupakan perwujudan sesuatu sistem ideologi, khususnya dalam bidang religi.
3. Situs upacara tidak terpisah dari unsur-unsur lainnya dalam sesuatu

pemukiman, dan dalam beberapa hal serta tingkat tertentu, sistem upacara dapat menjelaskan sistem religi, lebih jauh lagi secara terbatas dapat menjelaskan sebagian sistem budaya.

4. Pemilihan lokasi pemukiman didasarkan pada sekelompok faktor daya dukung lingkungan, sedangkan pemilihan lokasi upacara didasari pertimbangan-pertimbangan yang lebih khusus lagi.
5. Keberlangsungan sesuatu sistem religi pada sesuatu komunitas dilingkungan tertentu, pada dasarnya dipengaruhi oleh daya suai diri komunitas yang bersangkutan.

Berdasarkan serangkaian anggapan dasar itu, maka dicoba disusun hitesis penelitian yang akan diuji bagi Situs Pasir Angin, yaitu:

1. Berdasarkan unsur budaya, ruang dan waktunya, maka situs prasejarah Pasir Angin, dianggap sebagai situs tempat penyelenggaraan berbagai upacara.
2. Sebagai situs upacara, Situs Pasir Angin merupakan sebagian unsur sesuatu pemukiman komunitas tertentu di masa lalu, serta merupakan perwujudan sebagian sistem budaya Pasir Angin di masa lalu.
3. Meskipun bentuk dan luas hubungan di masa lalu belum dapat dijelaskan, tetapi dipastikan komunitas (sistem budaya) Pasir Angin berhubungan dengan komunitas (sistem budaya) di sekitarnya.
4. Sebagian unsur dalam sistem budaya Pasir Angin, memperlihatkan sekelompok persamaan dan perbedaan dengan unsur dalam sistem budaya prasejarah Jawa Barat khususnya, Indonesia umumnya, pada masa perundagian.
5. Keberlangsungan kegiatan di situs tersebut dalam kurun waktu cukup lama, dimungkinkan oleh tingkat keberhasilan komunitas pendukungnya dalam menginteraksikan lingkungan sosial budaya terhadap lingkungan alam di sekitarnya.
6. Fase akhir budaya Pasir Angin berkembang sedemikian rupa, menjadikannya sebagai budaya antara (transisi) menuju budaya masa sejarah yang lebih kompleks.

F. Penutup

1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

1.1 Jenjang sasaran

- a. observasi tingkat mikro cukup memadai (37 sektor ekskavasi diperoleh lebih dari 20 jenis data pada areal sekitar 1 HA). Observasi tingkat semi makro telah dijajagi situs-situs megalit di sekitar Pasir Angin pada radius sampai dengan 10 km. Pada tingkat makro telah dilakukan perbandingan unsur-unsur budaya secara umum.
- b. pengolahan hasil observasi baru mencapai kelas analitis, pendahuluan.

1.2 Jenjang metode

Penerapan metode penelitian arkeologi, umumnya cukup memadai, mencakup metode ekskavasi, metode pertanggalan, metode analisis, dan sebagainya.

1.3 Jenjang interpretasi

Telah dapat diamati hubungan antar gejala (artefak, ruang serta fungsi situs) pada Situs Pasir Angin dan sekitarnya. Hubungan dimaksud merupakan hubungan logis, yang masih perlu diuji.

1.4 Jenjang teori

Pada jenjang ini telah dapat disusun generalisasi mengenai sistem budaya Pasir Angin, dalam dimensi sistem budaya, ruang dan waktu prasejarah Jawa Barat khususnya, Indonesia umumnya. Dari generalisasi tersebut telah dapat disusun beberapa hipotesis, yang juga masih harus diuji lebih lanjut.

2. Prospek Penelitian

2.1 *Jenjang sasaran*

Diperlukan perluasan sampel penelitian yang setara dari situs-situs di sekitar Pasir Angin (semi makro), sehingga dapat diperoleh generalisasi dan dibandingkan terhadap situs-situs setingkat di Jawa Barat maupun Indonesia (makro).

2.2 *Jenjang metode.*

Agar diperluas teknik pengujian hubungan antar variabel penelitian, penerapan teknik sampling, teknik analisis spasial dan sebagainya.

2.3 *Jenjang interpretasi*

Pemantapan identifikasi gejala-gejala budaya Pasir Angin dan sekitarnya, serta pengujian hubungan antar gejala, sehingga bentuk, jenis dan luas hubungan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan.

2.4 *Jenjang teori*

Pengujian hasil interpretasi dalam kerangka teori arkeologi.

CATATAN

1. Untuk mencapai tujuan itu dan agar hasil yang diperoleh efisien serta efektif, perlu sasaran operasional yang jelas, yang masing-masing dapat dibedakan (Binford 1972: 135-162).
2. Pengertian budaya yang diterapkan pada konteks Situs Pasir Angin dalam makalah ini, dibatasi dalam lingkup *assemblage* (himpunan) menurut kriteria Deetz (1967: 106-107). Himpunan ini terdiri dari sub-sub himpunan, yang dihasilkan oleh sekelompok orang pada peringkat komunitas.
3. Mekanisme tersebut diwujudkan dalam perilaku mengatur dan mengendalikan lingkungan (Leslie White 1976: 38). Lebih khusus lagi, Binford menyatakan bahwa salah satu dari tiga jenis artefak adalah artefak teknomik, yaitu artefak-artefak yang memiliki konteks fungsional primer pola-pola penyesuaian dari terhadap alam sekitar (1972).
4. Pencantuman beberapa lokasi tersebut, terdapat antara lain pada GJH Franssen (1941), yang kemudian penelitiannya dikembangkan oleh Teguh Asmar (1971), D.D. Bintarti & Budi Santosa Azis (1980), Haris Sukendar & Budi Santosa Azis (1985).
5. Sebaran situs (juga pemukiman) antara lain berbentuk "random spatial economy", yang memperhitungkan berbagai faktor seperti: jarak dari sumber air, tipe tanah, jenis vegetasi, sumber bahan bangunan, jarak dari pemukiman lain, jaringan jalan dan pasar-pasar (Ian Hodder & Clive Orton 1976: 53). Kwang-chin Chang menghubungkan pula dengan upaya menekan biaya-biaya operasional/pengeluaran energi dalam kegiatan ekonomi (1972). Sementara itu Robert L. Carneiro menghubungkan sebaran tersebut dengan apa yang dikenal dengan "hydraulic hypothesis (1970).
6. Pertanggalan-pertanggalan tersebut dapat diamati dari berbagai publikasi, antara lain Anyer (Haris Sukendar dkk 1982), Pejaten (IM Sutayasa 1979), Tlagamukmin dan Pugungraharjo (J.R. Indraningsih dkk. 1985), Buni (MJ Walker & Santoso Soegondho 1977).
7. Dalam analisis tersebut diambil sampel pecahan gerabah dari berbagai lokasi di Jawa Barat, yaitu: Buni, Babakan, Pejaten, Ciburak, G.

Salak, Pasir Angsana, Lengkong, Kobak Kendal, Dayeh dan Pasir Angin
(G. Summerhayes & MJ Walker 1982).

Kepustakaan

Asmar, Teguh

- 1971 "Preliminary Report on Recent Excavation near the Kebon Kopi Inscription, Kampung Muara", *Manusia Indonesia*, Jakarta, Tahun V, No. 4-5-6: 416-424.

Atmosudiro, Sumiati

- 1981 "Bangunan Megalitik salah satu cerminan solidaritas masa perundagian," *Berkala Arkeologi*, II/1, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm, 36-41
- 1985 "Tradisi Pembuatan Gerabah di Nualeda, Pulau Lomblen, Flores Timur, Suatu Tradisi Teknologi Masa Bercocok Tanam, "PIA III 1983 (Ed. R.P. Soejono dkk), Jakarta: Depdikbud, hlm. 844-857).

Binford, Lewis R.

- 1972 "Archaeology as Anthropology," *Archaeological Perspectives*, New York: Seminar Press, hlm. 23-24.
- 1972 "A Consideration of Archaeological Research Design," *Archaeological Perspectives*. New York: Seminar Press, hlm. 135-162.

Bintarti, D.D.

- 1980 "Sebuah Catatan Tentang Survei di Daerah Bekasi," *Kalpataru No. 5*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 64-71.
- 1983 "Hasil Penelitian Benda-Benda Perunggu dan Besi di Indonesia," *REHPA I 1982*, Jakarta: Depdikbud hlm. 79-98.

Bintarti, D.D. & Budi Santosa Azis

- 1980 "Survei di Daerah Kabupaten Bogor dan Tangerang," *Kalpataru No. 6*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 1-17.

Carneiro, Robert L.

- 1970 "A Theory of the Origin of the State," *Science* 169, hlm. 733-738.

Chang, Kwang-chih

- 1972 "Settlement Pattern in Archaeology," *Addison-Wesley Module in Anthropology*, No. 24, hlm. 1-26.

Clarke, David L.

1971 *Analytical in Archaeology*, London: Methuen & Co. Ltd.

Deetz, James

1967 *Invitation to Archaeology*, New York: The Natural History Press.

Hodder, Ian & Clive Orton

1976 *Spatial Analysis in Archaeology*, Cambridge: University Press.

Indraningsih, JR

1985 "Research on Prehistoric Beads in Indonesia," *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, No. 6, Canberra: Australian National University, hlm. 133-141.

Indraningsih, JR dkk.

1985 "Laporan Penelitian Arkeologi Lampung," *Berita Penelitian Arkeologi NO. 33*, Jakarta: Depdikbud.

Soegondho, Santoso

1985 "Telaah Tentang Pembuatan Benda Tanah Liat di Kalimantan Barat," *REHPA II-1984*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 561-570.

Soejono, R.P.

1976 "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia," *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 5, Jakarta: Depdikbud.

1977 *Sistim-Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi- FSUI, Jakarta.

1982 "Trends in Prehistoric Research in Indonesia," *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* (Ed. GJ Bartstra & WA Casparie), Rotterdam: AA Balkema, No. 7, hlm. 25-31.

Soejono, R.P. (ed.)

1976 "Jaman Prasejarah di Indonesia," *Sejarah Nasional Indonesia I* (Ed. Sartono Kartodirdjo dkk.). Jakarta:

Depdikbud.

Sukendar, Haris dkk.

1982 "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar Jawa Barat 1979," *Berita Penelitian Arkeologi No. 28*, Jakarta: Depdikbud.

1985 "Laporan Peninjauan Situs-Situs Megalit Di Sekitar Cibalay, Bogor," (belum terbit).

Sukendar, Haris

1985 "Prinsip Dasar Pada Tradisi Megalit Nias," *REHPA II 1984*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 533-544

Summerhayes, G & M.J. Walker

1982 "Elemental Analysis and Taxonomy of Prehistoric Pottery from West Java," *Archaeometry: An Australian Perspectives* (Ed. W. Ambrose & P. Duerden). Canberra: ANU, hlm. 60-67.

Sutayasa, I.M.

"Prehistory in West Java," *Artefact*, 4: 61-75.

Walker, M.J. & Santoso Soegondho

1977 "Romano-Indian Rouletted Pottery in Indonesia," *Asian Perspectives*, 20: 228-235.

White, Leslie

1976 "A Materialist Interpretation of Culture," *Critique of Anthropology*, No. 6, hlm. 38-43.

PASIR ANGIN DAN EKOLOGINYA

Bagyo Prasetyo & Aliza Diniasti

I. Pendahuluan

Makalah ini diajukan dalam usaha memperoleh gambaran tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisiknya di Situs Pasir Angin, melalui studi yang sering disebut dengan arkeologi lingkungan (environmental archaeology). Evans (1978) menjabarkan arkeologi lingkungan sebagai studi tentang lingkungan masa lampau.

Pada dasarnya, ekologi mencakup permasalahan lingkungan hidup (Anderson 1973:182; Odum 1971:8; Sumarwoto 1983:14). Sejak zaman purba, manusia telah memanfaatkan lingkungan dengan cara mengelola, membudidayakan, memelihara, maupun merusaknya, demi kehidupannya. Secara langsung maupun tidak langsung, manusia bergantung kepada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup (Suparlan 1983; Heriyanti Untoro Dradjat 1986). Sebaliknya, aktivitas manusia juga menentukan baik atau buruknya kualitas lingkungan hidupnya (Anderson 1973; R. Bintarto dan Surastopo 1979:99--100).

Untuk mengetahui proses interaksi antara alam dan manusia, perlu dilakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang terdapat di sekeliling manusia. Oleh karena itu, untuk menentukan interpretasi data yang diperoleh, diperlukan pengetahuan tentang habitat organisme serta komponen-komponen di sekeliling situs, antara lain: stratigrafi alami, konteks situs dan bentang alam, lokasi, iklim, tanah, vegetasi dan fauna (Evans 1978; Geertz 1983). Selain itu, dalam upaya memahami keadaan lingkungan pada zaman purba serta kehidupan manusianya, perpaduan data arkeologi dan ekologi akan sangat membantu, meski hambatan selalu dapat terjadi sebagai akibat keterbatasan data.

Beberapa pendapat berkenaan dengan hubungan antara lingkungan dan

kebudayaan menyebutkan, bahwa lingkungan mempengaruhi kebudayaan dan sebaliknya, kebudayaan mempengaruhi lingkungan. Ada peneliti yang memberi peran penting kepada lingkungan, dengan menyatakan bahwa lingkungan alam menentukan kebudayaan manusia. Sebaliknya, ada pula yang memberi peran aktif kepada manusia dalam menentukan komponen-komponen lingkungan yang layak digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (Mundardjito 1984). Lepas dari beberapa pendapat tersebut, strategi yang perlu dijalankan dalam penelitian arkeologi lingkungan ialah mempelajari sebanyak mungkin keadaan lingkungan budaya yang diteliti, sehingga lingkungan budaya individual dapat direkonstruksi untuk dapat menafsirkan hubungan fungsional antara kebudayaan dan lingkungan.

Berdasarkan analisis lingkungan di Pasir Angin, timbul sejumlah hipotesis, yaitu:

- 1.1 Ekologi berpengaruh dalam pemilihan pemukiman
- 1.2 Daerah aliran sungai merupakan tempat yang banyak dipilih sebagai tempat pemukiman
- 1.3 Bukit ialah salah satu lokasi pilihan untuk dijadikan tempat yang dianggap suci (situs upacara)

2. Permasalahan

Dalam pengamatan ekosistem Pasir Angin dan sekitarnya, timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan interaksi antara organisme hidup dan lingkungannya. Peranan organisme hidup (dalam hal ini manusia) dalam suatu ekosistem lebih rumit daripada unit-unit abiotik, karena mengenal proses adaptasi demi kelangsungan hidupnya. Cara lain untuk mempertahankan hidup ialah dengan mengubah lingkungan fisiknya sedemikian rupa sehingga sumber daya yang tersedia, termasuk flora dan fauna, dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan penggunaan energi sesedikit mungkin. Selain itu, manusia juga berinteraksi antarsesamanya dan membentuk suatu lingkungan sosial, yang antara lain tercermin dalam tingkah laku ritual dan tata-kemasyarakatan.

Permasalahan yang perlu ditelaah dalam menganalisis interaksi pendukung budaya Pasir Angin dan lingkungannya berkaitan dengan hal-hal

seperti: eksploitasi dan penguasaan sumber daya, mobilitas jelajah ruang, serta kesenjangan perolehan ruang tinggal. Atau, dengan kata lain, berupa upaya mengetahui strategi hidup yang dipilih oleh masyarakat Pasir Angin berkaitan dengan ekosistemnya serta dampaknya atas kehidupan sosio-ekonomi dan religi.

Dalam pemecahan masalah, perlu diamati perspektif ruang dan variabel lingkungan, keanekaragaman sumber daya dan faktor penunjangnya, serta budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang pernah menghuni Situs Pasir Angin dan sekitarnya.

3. Ekosistem Pasir Angin dan Sekitarnya

Situs Pasir Angin, yang terletak di wilayah Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, merupakan sebuah bukit dengan ketinggian ± 210 m di atas muka laut. Bukit seluas ± 500 m² (5 are) ini membujur arah baratdaya-timurlaut, dengan kemiringan lereng sekitar 300, serta berlokasi pada meander Daerah Aliran Sungai (DAS) Cianten yang mengalir dari selatan ke utara.

Pada jarak ± 850 m di sebelah timurlaut Pasir Angin terletak Gunung Galuga yang terbentuk memanjang arah utara-selatan dan berketinggian ± 294 m di atas muka laut, sedangkan ± 2.750 m di sebelah baratlaut bukit tersebut terletak Gunung Sodong yang berketinggian ± 336 m di atas muka laut.

3.1 Topografi

Berdasarkan sumber dari Balai Penelitian Tanah, Bogor, 1978, Pasir Angin termasuk dalam wilayah daerah bergunung dan termasuk Zona Bogor (Van Bemmelen 1949). Pengamatan secara makro terhadap Situs Pasir Angin dan sekitarnya menunjukkan bahwa daerah tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga eko-zona, yang memiliki bentang alam bersisian (Peta Geologi Teknik Daerah Jakarta-Bogor, Jawatan Topografi TNI AD, 1969, skala 1:50.000), yaitu:

- a. Eko-zona Pasir Angin dan daerah sebelah barat, meliputi Situs Pasir Angin sampai ke arah barat mencapai DAS Cikaniki
- b. Eko-zona tepi timur DAS Cianten

c. Eko-zona sekitar DAS Ciaruteun

J e n i s	Eko-zona a	eko-zona b	eko-zona c
Fasies Tanah	batu lempung, napal, batu pasir kuarsa, batupasir tufa	lempung tufa, pasir tufa, konglomerat, dan endapan lahar	pasir tufa dengan bu- tir-butir batuapung
Daya Dukung	kurang	sedang hingga baik	sedang
Vegetasi	ladang, kebun karet, kayu puspa, sawah	ladang, kebun buah-buahan, kebun karet, kebun teh	ladang dan belukar

Berdasarkan letak geologisnya, secara umum Situs Pasir Angin termasuk dalam batuan vulkanik kelompok alkali muda, dengan bahan induk berupa batuan beku masam.

3.2 Perkiraan Iklim

Sesuai dengan letak astronominya, Jawa Barat termasuk daerah tropik. Kedudukan matahari yang selalu tinggi sepanjang tahun mengakibatkan suhu udara selalu panas, meski tidak terlalu tinggi. Tingkat penyinaran matahari di daerah Pasir Angin dan sekitarnya mencapai 60-70% (Boerema 1924).

Jawa Barat terletak pada jalur angin yang selalu berganti arah setiap enam bulan, yang menimbulkan musim penghujan dan kemarau. Musim barat banyak membawa hujan, sedangkan pada musim timur udara kering. Hujan terutama turun pada musim barat dan awal musim timur. Di Pasir

Angin dan sekitarnya, hujan terjadi pada masa pancaroba, dengan curah hujan rata-rata 349 mm setiap bulan (tipe curah hujan 6 pada klasifikasi kelompok curah hujan Boerema).

3.3 Sumber Air Tawar

Pasir Angin terletak pada meander Daerah Aliran Sungai (DAS) Cianten. Di areal ini, aliran Sungai Cianten termasuk tipe aliran sungai tengah, yang dicirikan oleh banyaknya jumlah kerakal, dengan pembundaran akibat transportasi yang cukup tinggi, serta rendahnya tingkat pengendapan. Debit air Sungai Cianten tidak tetap, banyak membawa tanah, dan berarus deras, terutama pada musim penghujan. Semua itu merupakan ciri sungai hujan. Selain Sungai Cianten, di sebelah barat terdapat Sungai Cikaniki dan di sebelah timur terdapat Sungai Ciaruteun. Ketiga sungai tersebut bermuara di DAS Cisadane.

3.4 Jenis dan Kesuburan Tanah

Menurut peta tanah eksplorasi Jawa Barat, tanah Pasir Angin dan sekitarnya termasuk jenis Latosol, yaitu tanah bentukan tropik yang terjadi oleh pembusukan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi, perlu dipertimbangkan adanya kegiatan budidaya dan erosi, yang mungkin telah banyak mengubahnya dari kondisi pada waktu daerah tersebut baru dimukimi. Dengan ketinggian sekitar 200 m dari muka laut, daerah Pasir Angin dan sekitarnya masih dapat dianggap sebagai daerah pertanian yang cukup baik. Akan tetapi, luas tanah datar serta kemungkinan memperoleh air telah berkurang. Tanah dengan ketinggian seperti itu baik untuk perladangan, perkebunan, dan persawahan (Saleh Dana Sasmita dkk 1985).

3.5 Flora dan Fauna

Data sejarah menunjukkan bahwa sampai abad ke-16, hutan masih merupakan ciri umum daerah Jawa Barat (Saleh Dana Sasmita dkk 1985). Pada masa sekarang, sebagian besar wilayah Pasir Angin dan sekitarnya memiliki habitat sekunder, yaitu habitat yang telah mengalami domestikasi tumbuh-tumbuhan maupun hewan, sedangkan di beberapa tempat masih terdapat habitat primer.

Habitat Pasir Angin dan sekitarnya pada umumnya merupakan tempat hidup berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan satwa, seperti: padi, bambu, teureup, sukun, kemang, unggas, tupai, babi, sapi, kerbau, dan kambing.

4. Budaya Situs Pasir Angin*

Situs Pasir Angin sesungguhnya berlokasi pada suatu daerah berdaya dukung kurang. Akan tetapi, situs ini berada pada bagian puncak bukit yang relatif rata, serta dekat dengan sumber air. Daerah seperti itu cukup strategis dipandang dari segi keamanan maupun ritual (Curry 1964). Oleh karena itu, Pasir Angin sesungguhnya berpotensi cukup sebagai daerah pemukiman. Di sini, arti pemukiman mencakup pula sumber air, tempat upacara, perbengkelan, dan sebagainya, yang berkaitan dengan komunitas yang hidup di suatu tempat hunian (Mundardjito 1985).

Dalam penelitian lingkungan Situs Pasir Angin, diamati bentuk-bentuk peninggalan budaya masa lampau, yang berupa artefak, ekofak, fitur, dan situs. Pembahasan hanya akan dilakukan pada artefak dan situs, sedangkan ekofak dan fitur hanya akan disinggung sedikit sebagai data penunjang.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Yayasan Penelitian Masalah-masalah Asia dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Situs Pasir Angin ialah ditemukannya: sebuah monolit, tatanan batu (?); artefak besi (senjata, terak), perunggu (kapak, candrasa, tongkat, boneka, perhiasan, timang), gerabah (cawan berkaki dan sebagainya), obsidian (sebagian berupa alat), batu (beliung persegi, oker, batu asah, batu pipisan), keramik, manik-manik batu dan kaca; sisa tulang vertebrata dan sisa kenari; serta bekas parit dan benteng pertahanan.

Selain terak besi, tidak terdapat tanda-tanda yang menunjukkan proses kegiatan teknologi (produksi) di Situs Pasir Angin, seperti sisa pengerjaan gerabah dan sumber tanah liat, logam, serta batuan. Kenyataan itu menimbulkan perkiraan bahwa benda-benda yang ditemukan di situs tersebut berasal dari luar dan di "impor" ke Pasir Angin.

Beberapa keterbatasan, seperti tidak dilaksanakannya analisis serbuk sari (*pollen analysis*), mengakibatkan tidak sempurnanya data yang diperoleh. Data flora dan fauna, misalnya, hanya menunjukkan kepada kita

bahwa pada masa lalu, di Pasir Angin hidup hewan vertebrata dan tumbuhan jenis kenari.

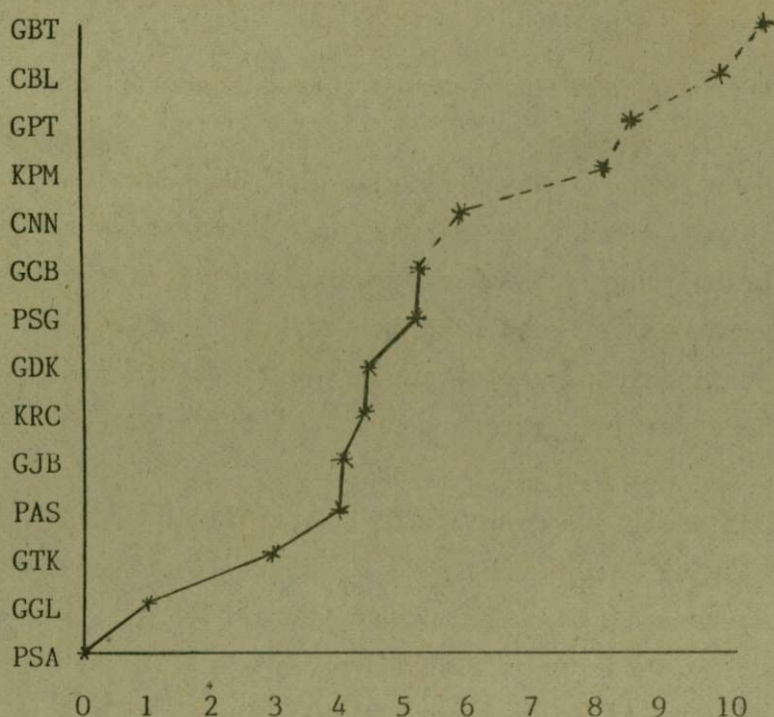
Berdasarkan jenis dan konteks, temuan Pasir Angin termasuk dalam kategori ideoteknik, sehingga melahirkan asumsi bahwa Pasir Angin merupakan suatu situs upacara, yang didukung oleh keletakan situs yaitu di tempat yang tinggi. Tempat-tempat yang tinggi, seperti bukit dan gunung, atau tempat yang ditinggikan, merupakan lokasi terpilih yang sering dianggap sebagai tempat yang suci atau sakral (James 1963; Soejono 1977:152-4).

Kegiatan upacara memiliki beberapa komponen, antara lain pelaku upacara (Koentjaraningrat 1986:377-8). Situs upacara itu sendiri merupakan salah satu komponen dari sistem pemukiman (Mundardjito 1985). Oleh karena itu, mungkin sekali daerah hunian masyarakat Pasir Angin berlokasi tidak terlalu jauh dari situs upacara itu.

5. Tinjauan Semi Makro/Makro Situs Pasir Angin dan Situs-situs di Sekitarnya

Penelitian secara horisontal dengan jarak jelajah sejauh + 10 km menunjukkan adanya sebaran situs arkeologi di sekitar Pasir Angin, yang dapat dikelompokkan ke dalam situs prasejarah (Pasir Angsana, Pasir Gelap, Karacak, Kampung Muara, Cibalay, Gunung Dongkal, Gunung Galuga, Gunung Cibodas) dan situs arkeologi klasik (Gunung Cibodas, Gunung Jambu, Gunung Batutulis, Gunung Peuteuy). Selain itu, terdapat sentra-sentra industri tradisional, yaitu sentra industri gerabah di daerah Cinangneng dan Gunung Tangkil, serta industri pandai logam di Gunung Batutulis.

Diagram frekuensi berikut ini menunjukkan bahwa kisaran sebaran situs yang padat ialah kurang dari atau sama dengan 5 km, sedangkan pada kisaran lebih dari 5 km tampak bahwa kepadatan telah menurun.



Keterangan:

GBT: Gunung Batutulis	GCB: Gunung Cibodas	PAS: Pasir Angsana
CBL: Cibalay	PSG: Pasir Gelap	GTK: Gunung Tangkil
GPT: Gunung Peuteuy	GDK: Gunung Dongkal	GGL: Gunung Galuga
KPM: Kampung Muara	KRC: Karacak	PSA: Pasir Angin
CNN: Cinangneng	GJB: Gunung Jambu	

Sebaran situs pada radius 0 sampai dengan 5 km menunjukkan bahwa 77% mewakili periode prasejarah, dan sisanya mewakili periode klasik. Sebaliknya, sebaran situs pada radius 5 sampai dengan 10 km menunjukkan bahwa 40% mewakili periode prasejarah, dan sisanya mewakili periode sesudahnya (situs arkeologi klasik dan industri tradisional). Hal tersebut menampakkan gejala, bahwa semakin besar radiusnya dari Pasir Angin, semakin kecil prosentase situs prasejarah dibandingkan dengan situs dari periode sesudahnya. Ini berarti, pemekaran penduduk terjadi secara radial. Akan tetapi, harus pula diperhitungkan tingkat kesenjangan dan kesetaraan penelitian di situs-situs tersebut, serta ketepatan penempatan lokasi situs-situs tersebut pada peta, yang mempengaruhi hasil pengamatan.

Pola sebaran situs di Pasir Angin dan sekitarnya memperlihatkan bahwa: 14,28% dari jumlah situs berlokasi di daerah berdaya dukung kurang, 14,28% di daerah berdaya dukung sedang, 35,72% di daerah berdaya dukung sedang hingga baik, dan 35,72% lagi di daerah berdaya dukung baik. Pengamatan ini menampakkan kecenderungan dipilihnya lokasi berdaya dukung antara sedang dan baik sebagai daerah pemukiman (85,72%). Daerah Pasir Angin dan Gunung Tangkil, meski berdaya dukung rendah, dipilih pula sebagai pemukiman, karena memiliki potensi lain, seperti: lokasi yang ideal untuk pertahanan dan situs upacara (Pasir Angin) serta bahan baku industri gerabah (Gunung Tangkil). Selain itu, berdasarkan jarak keempat belas situs yang diamati dari sumber air, tampak bahwa enam situs di antaranya berlokasi pada jarak 100 m dari sumber air, lima situs pada jarak lebih dari 100 m sampai dengan 500 m dari sumber air, sedangkan tiga situs lainnya pada jarak lebih dari 500 m sampai dengan 1000 m dari sumber air. Dengan demikian tampak bahwa seluruh situs tersebut, bagaimana pun tingkat daya dukungnya, berlokasi relatif dekat dengan sumber air. Kenyataan seperti itu dijumpai pula pada situs-situs di wilayah lain, misalnya di Sukabumi (Salakdatar, Ciarca, dan sebagainya). Hal ini memperkuat hipotesis yang menyatakan bahwa Daerah Aliran Sungai atau jenis sumber air lainnya banyak dipilih sebagai tempat pemukiman (Curry 1964; Steward 1949; Wittfogel 1967).

6. Dampak Pemanfaatan Sumber Daya di Situs Pasir Angin dan Sekitarnya

Pada masa lampau, kondisi di sekitar manusia benar-benar merupakan lingkungan alami, yang meliputi unsur-unsur seperti iklim, tanah, vegetasi, dan fauna. Perkembangan budaya mengakibatkan manusia mampu menciptakan benda-benda, yang pada umumnya dipergunakan untuk memanfaatkan sumber daya yang diperlukannya. Pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungannya dapat berupa bertambah baiknya daya dukung lingkungan tersebut, sehingga layak dihuni dan memungkinkan masyarakat manusia berkembang biak. Sebaliknya, pengaruh itu dapat pula berupa rusaknya lingkungan, sehingga tidak memungkinkan manusia tinggal serta

memperoleh manfaat yang layak darinya (Anderson 1973).

Masyarakat Pasir Angin mungkin telah memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Daerah di sekitarnya, yang menyediakan berbagai jenis bahan, seperti tanah liat dan logam, tampaknya dapat menjadi pemasok (*supplier*) bermacam-macam jenis barang yang diperlukan.

Berdasarkan jenis-jenis temuan di Situs Pasir Angin dan sekitarnya, diasumsikan bahwa pada saat itu religi telah berkembang dalam bentuk pemujaan megalit, yang didukung pula oleh adanya benda-benda seperti candrasa dan kedok. Pada tingkat ini, masyarakat telah mengenal pembagian kerja dan pelapisan sosial, paling tidak dalam bentuk adanya penggolongan pekerjaan seperti pandai logam dan perajin gerabah, serta perbedaan status pemimpin dan peserta upacara (Koentjaraningrat 1986).

7. Evaluasi Umum

Evaluasi umum terhadap telaah sementara aspek lingkungan Pasir Angin dapat disusun sebagai berikut.

7.1 Jenjang Sasaran

Pada jenjang ini dapat dibedakan adanya dua tingkat, yaitu: ekosistem Pasir Angin dan sekitarnya, serta pengamatan aspek ruang Pasir Angin dan situs-situs di sekelilingnya.

7.2 Jenjang Metode

Telaah ekologi Pasir Angin untuk sementara mencakup berbagai pengamatan terhadap kondisi-kondisi prasyarat pemilihan pemukiman, antara lain: jarak dari sumber air, potensi atau daya dukung lahan, fisiografi situs bagi aspek pertahanan, serta kisaran jarak dari situs-situs di sekitarnya.

7.3 Jenjang Interpretasi

Interpretasi baru dikaitkan secara umum dari hasil pengamatan seperti tersebut di dalam jenjang metode, dan dipengaruhi oleh tingkat kesetaraan penelitian antara Situs Pasir Angin dan situs-situs lain di sekitarnya. Dengan demikian, hubungan antarvariabel yang diteliti masih

bersifat sementara, dan harus dikembangkan lebih lanjut sehingga membuah hasil yang dapat dianggap paling mendekati kenyataan sebenarnya di masa lampau, serta cukup obyektif apabila ditinjau dari berbagai segi. Selanjutnya, perlu pula diperhitungkan dampak keseluruhan hasil penelitian Pasir Angin bagi penerapan, pengujian, dan pengembangan kerangka teoritis.

7.4 Jenjang Teori

Hubungan Situs Pasir Angin dan situs-situs di sekitarnya terhadap kecenderungan sifat ruang tertentu sudah dapat diamati, tetapi masih perlu dikaji lebih jauh, sehingga dapat memperlihatkan hubungan-hubungan ruang dan data, ruang dan budaya, ruang dan sosial-ideologi, serta ruang dan konsep.

8. Prospek Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian lebih lanjut terhadap Situs Pasir Angin perlu dilakukan, berupa pendekatan yang berkenaan dengan sumber alam, yaitu: data primer (langsung) berupa peninggalan-peninggalan yang diperoleh, seperti serbuk sari, mineral dan sisa tulang; serta data sekunder (tidak langsung) berupa artefak-artefak yang berkaitan dengan teknologi penyesuaian diri, tata ruang (*ecological setting*), dan sebagainya. Penjabaran operasionalnya ialah dengan mencari jawaban atas berbagai masalah yang diajukan, seperti:

8.1 Cara memperoleh sumber daya, dilihat dari bukti-bukti terkait, misalnya penggunaan bandul jala berkenaan dengan eksploitasi sumber daya air, beliung sebagai bukti eksploitasi sumber daya lahan, dan sebagainya. Untuk itu, perlu pula dilakukan studi etnoarkeologi dan analogi

8.2 Alasan pemilihan suatu atau sekelompok jenis sumber daya untuk dieksploitasi, di samping pemanfaatan sumber daya itu sendiri, misalnya sebagai makanan, obat-obatan, perlengkapan upacara, perhiasan, serta bahan dasar untuk tujuan khusus (senjata, transportasi, wadah, komoditi, dan sebagainya)

8.3 Dampak yang timbul sebagai akibat pemanfaatan sumber daya, berupa rekonstruksi terhadap lingkungan mikro maupun makro, pengelolaan dan kemampuan mengelola sumber daya tersebut, serta mobilitas sosial

KEPUSTAKAAN

- Anderson, James N.
 1973 "Ecological Anthropology and Anthropological Ecology," dalam John J. Honigmann (Penye.): *Handbook of Social and Cultural Anthropology*, hlm. 179-239. Chicago: Rand McNally and Co.
- Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno
 1979 *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Boerema, J.
 1924 "Typen van den Regenval in Nederlandsch Indie," *Verhandelingen*, 18.
- Curry, L.
 1964 "The Random Spatial Economy: An Exploration in Settlement Theory," *AAAG*, 54, hlm. 138-46.
- Dradjat, Heriyanti Untoro
 1986 "Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeologi," dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jilid IV, hlm. 17-26. Jakarta: Puslitarkenas.
- Evans, J.G.
 1978 *An Introduction to Environmental Archaeology*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Geertz, Clifford
 1983 *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- James, E.O.
 1963 *Prehistoric Religion*. New York: Barnes Noble.
- Koentjaraningrat
 1986 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mundardjito
 1984 *Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu*. Makalah pada *Kursus ANDAL Angkatan V*. Jakarta.
 1985 *Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi*. Makalah pada *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi*. Pandeglang, Jawa Barat.

- Odum, E.P.
1971 *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: W.B. Saunders.
- Sasmita, Saleh Dana
1985 *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Soejono, R.P.
1977 *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Steward, Julian H.
1955 "Some Implications of the Symposium," dalam *Irrigation Civilizations: A Comparative Study*. Social Science Monographs, No.1, hlm. 58-78. Washington, D.C: Pan American Union.
- Sumarwoto, Otto
1983 *Ekologi dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suparlan, Parsudi
1983 "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya; Perspektif Antropologi Budaya," dalam *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Van Bemmelen, R.W.
1949 *The Geology of Indonesia*. The Hague: Government Printing Office.
- Wittfogel, K.
1957 *Oriental Despotism*. New Haven: Yale University Press.

UNSUR BUDAYA PASIR ANGIN

Nies Anggraeni & Rokhus Due Awe

Pendahuluan

Pada tahun 1970, Yayasan Penelitian Masalah-Masalah Asia (YPMA) menemukan situs prasejarah di sebuah bukit kecil, yaitu Pasir (= bukit, bahasa daerah) Angin, yang terletak di daerah aliran Sungai Cianten, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. Penggalan-penggalan YPMA menghasilkan sejumlah kapak perunggu tipe Seriti, mata tombak dari besi serta sejumlah besar pecahan gerabah.

Dari hasil laporan YPMA tersebut, untuk selanjutnya Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN, sekarang Puslit Arkenas dan Ditlinbinjarah), melanjutkan penelitian di situs tersebut yang telah dilakukan secara bertahap (Tabel 1). Hingga tahun 1975 telah dibuka 36 sektor ekskavasi. Pada umumnya ekskavasi mencapai kedalaman $\pm$ 95 cm dari muka tanah dan menampakkan adanya 3 lapisan tanah. Lapisan budaya yang dijumpai di sini memiliki ketebalan antara 16 sampai dengan 72 cm. Dilihat dari jenis temuan, khususnya dari kelompok temuan logam, maka untuk sementara ini Situs Pasir Angin dapat dianggap sebagai situs tingkat perundagian.

Di tepi barat puncak bukit Pasir Angin terdapat sisa-sisa pertahanan Jepang yang terdiri dari 3 menara pengintai berderet dari arah utara - selatan dan di bagian lerengnya terdapat dua parit pertahanan. Pendirian dan penggunaan bangunan pertahanan ini, paling tidak sedikit banyak bisa mempengaruhi keadaan data arkeologi di Situs Pasir Angin, seperti kemungkinan terjadinya penambahan, pengurangan maupun perubahan data.

Latar Belakang Permasalahan

Di permukaan bukit ini terdapat sebuah batu besar (monolit), yang

diduga merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan tradisi megalitik.

Dari hasil penelitian, data artefak Pasir Angin, bila dilihat dari konteks keletakan serta jenisnya, tidak menampakkan adanya suatu tanda-tanda sebagai tempat pembuatan benda-benda tersebut, sehingga untuk sementara ini fungsi Situs Pasir Angin pada masanya kemungkinan lebih berfungsi sebagai areal upacara, antara lain untuk upacara pemujaan leluhur.

Beberapa gejala himpunan data yang didapatkan sebagai hasil ekskavasi memperlihatkan kecenderungan posisi yang berorientasi ke arah barat - timur.

Dari fenomena budaya tersebut, timbul beberapa masalah, antara lain hubungan antar data hasil penelitian (jenis, sebaran serta frekuensinya), serta penafsiran isi budaya Pasir Angin, sehingga dapat dikenali sistem budayanya, dan kemudian penempatannya dalam dimensi ruang dan waktu kerangka prasejarah Jawa Barat khususnya, prasejarah Indonesia pada umumnya.

Dilihat dari aspek ruang, maka Situs Pasir Angin dan sekitarnya dapat dianggap cukup memenuhi persyaratan bagi pemilihan areal situs di masa lalu, yang memperhitungkan aspek-aspek seperti sebaran sumber daya alam, jarak dengan sumber air, keamanan maupun jarak dengan situs-situs lainnya.

Apabila ditinjau dari segi waktu berlangsungnya kegiatan upacara di Pasir Angin, dapat dimasukkan ke dalam masa perundagian (R.P. Soejono 1984).

Dilihat dari sistem budayanya, Situs Pasir Angin dapat dipandang sebagai puncak budaya akhir prasejarah, menjelang transisi kehidupan masa sejarah. Sistem budaya Pasir Angin untuk sementara ini dapat dianggap mewakili tipe situs pedalaman pada masanya dalam hal ideologi, seperti pada kultur leluhur, yang diperlihatkan dalam upacara serta pendirian monumen.

Dari hasil penelitian Pasir Angin yang disajikan dalam makalah ini, diharapkan dapat mencapai kesimpulan-kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Sekelompok ciri dalam sistem budaya Pasir Angin, mewakili sekelompok ciri budaya tingkat kehidupan perundagian Indonesia.
2. Sekelompok ciri yang ditampakkan melalui keaneka-ragaman jenis artefak, memperlihatkan bahwa komunitas Pasir Angin pada masanya, telah cukup kompleks dan mobilitasnya telah cukup tinggi.
3. Dilihat dari lama penggunaan situs, dapat dianggap bahwa Pasir Angin, berhasil memodifikasi berbagai teknik penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, di dalam maupun di luar Pasir Angin.
4. Dilihat dari konteks fungsional primer dan hubungan antar data, diduga kuat bahwa Situs Pasir Angin di masa lalu, digunakan sebagai areal upacara termasuk upacara pemujaan, yang ditandai secara kuat oleh tradisi megalitik.

Tujuan dan Sasaran Penelitian

Meskipun data arkeologi Pasir Angin, baik yang diperoleh melalui survei maupun ekskavasi, masih dalam analisis, namun beberapa kesimpulan penelitian telah dapat ditetapkan untuk diuji. Untuk mencapai kesimpulan tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang ditetapkan adalah: menelusuri sejauh mana sesuatu sistem budaya pada masanya, dapat berkembang di Pasir Angin, sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan dimaksud, maka ditetapkan sasaran-sasaran penelitian, baik yang diperoleh dari ekskavasi maupun survei, mencakup data artefak maupun bukan artefak. Secara umum akan dilihat sebaran jenis data dan secara terbatas akan diamati pula secara lebih khusus frekuensi serta sebaran gerabah, logam, batu dan sebagainya. Hasil yang dicapai diharapkan dapat dipahaminya sistem budaya Pasir Angin.

Hasil-hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan data-data artefak maupun non artefak di suatu situs diharapkan dapat memberikan gambaran pola kehidupan pendukungnya, dengan melalui analisis artefaktual maupun non artefaktual. Dari hasil ekskavasi di Pasir Angin, ditemukan 26 jenis data dengan mayoritas temuan yang terdiri dari gerabah, kelompok logam, kelompok batuan di samping temuan-temuan yang lain seperti keramik, vertebrata, manik-

manik, arang. Data tersebut akan diuraikan untuk memberi gambaran tentang kehidupan manusia.

Gerabah

Gerabah yang ditemukan selama penelitian arkeologi di Pasir Angin yang telah berlangsung sejak tahap I--V cukup banyak, baik utuh maupun fragmentaris. Dari 36 sektor ekskavasi hanya 2 sektor yang tidak mengandung temuan gerabah. Pada beberapa sektor terlihat konsentrasi pecahan gerabah dan beberapa tampak utuh yang berderet dengan arah timur-barat. Umumnya gerabah Pasir Angin ditemukan tidak utuh, keadaannya sangat rapuh. Dilihat dari teknik pembuatannya masih kasar dan mungkin dibakar dengan temperatur rendah.

Sedangkan gerabah yang utuh dapat diidentifikasi sebagai tempayan, periuk, cawan berkaki serta bentuk lainnya yang cukup unik yaitu seperti cawan berukuran kecil bertangkai menyerupai canting. Hiasan pada umumnya dilakukan dengan teknik tera yaitu berupa pola jala, tali, garis, dan duri ikan. Di samping itu terdapat beberapa pecahan dengan teknik gores berupa garis lingkaran memusat. Periuk yang dijumpai umumnya pada mulanya utuh waktu masih *in situ* di dalam lubang ekskavasi, tetapi setelah diangkat keutuhan periuk tersebut tidak dapat dipertahankan, karena kondisinya sangat rapuh. Hal tersebut disebabkan oleh kadar keasaman (pangkat hydrogen= PH) tanah di bukit Pasir Angin cukup tinggi yaitu 4--5, dan akibatnya kalau pecahan periuk tersebut dicuci dengan air akan hancur. Pernah diusahakan suatu percobaan terhadap sampel pecahan gerabah diberi atau dioles (*coating*) dengan bahan penguat bedacryl ternyata tidak dapat membantu mengurangi kehancuran. Karena bahan penguat tersebut tidak dapat meresap masuk ke dalam badan gerabah, bahkan permukaan periuk ikut terangkat, sehingga bahan tersebut tidak digunakan lagi.

Kondisi gerabah yang lebih tebal (cawan, dan sebagainya) hampir sama keadaannya, hanya tingkat kerusakannya lebih ringan dibandingkan dengan tingkat kerusakan periuk.

Dari segi fungsi, gerabah-gerabah Pasir Angin tampaknya sengaja ditanam bersama benda-benda lainnya dalam konteks upacara pemujaan

leluhur (R.P. Soejono 1977: 307)

Kelompok Logam

Logam dari hasil ekskavasi Pasir Angin terdiri dari beberapa jenis yaitu:

Perunggu

Benda-benda perunggu baik utuh maupun fragmentaris ditemukan di 16 sektor ekskavasi dari 36 sektor yang dibuka. Pada 13 sektor, benda tersebut ditemukan pada kedalaman 15--45 cm dari permukaan dan antara 55--95 cm. Benda-benda perunggu di sini pada umumnya ditemukan dalam keadaan terkorosi berat dan rapuh. Jenis-jenisnya meliputi kapak tipe ekor burung seriti (tipe Soejono IIA dan IIB), candrasa (tipe Soejono VII), bandul/boneka (?), tongkat (0--25 cm), dan gesper.

Besi

Artefak besi di situs ini, diperoleh dari 22 sektor ekskavasi, di kedalaman antara 15--85 cm, meskipun tidak pada seluruh spit seperti halnya perunggu, kondisi temuan artefak besi, rapuh dan terkorosi berat, sehingga agak menyulitkan identifikasi kembali pada bentuk asalnya. Secara tipologis, dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan diperoleh beberapa bentuk alat, antara lain tombak, tongkat, kawat serta kapak (?). Dapat dikemukakan di sini bahwa kawat tersebut ditemukan dalam konteks dengan gerabah, perunggu dan manik-manik. Kemungkinan masih ada bentuk-bentuk lainnya, sulit dikenali lagi, karena kondisinya sangat rapuh dan fragmentaris.

Selain itu di 6 sektor lainnya telah diperoleh sejumlah terak besi, pada kedalaman sekitar 15--95cm. Analisis terhadap terak besi itu sendiri masih belum dilakukan.

Logam Lain (?)

Sebuah bentuk topeng terbuat dari bahan sejenis logam telah ditemukan di LP VIII pada kedalaman $\pm$ 75 cm dengan wajah mengarah ke atas. Ukuran topeng tersebut panjang (dari batas dahi ke dagu) 18 cm dan

lebar 15 cm. Topeng ini ditemukan di atas jajaran 3 buah kapak tipe Soejono IIB, sebuah manik-manik dan pecahan besi. Tidak jauh dari temuan topeng tersebut ditemukan mata tombak dari besi. Posisi temuan keseluruhan di LP VIII pada umumnya mengarah barat-timur.

Kelompok Batuan

Obsidian

Hampir seluruh sektor yang dibuka di Pasir Angin mengandung pecahan obsidian, besar maupun kecil. Dilihat dari sebaran vertikal, maka terlihat 11 sektor pada kedalaman 15--45 cm, dan selebihnya ditemukan dari kedalaman 15--95 cm. Keadaan umum obsidian Pasir Angin (brittle), sangat porus, kadang berlapis akibat proses dehidrasi tidak merata. Keadaannya berbeda dengan obsidian yang diperoleh dari sekitar "Danau Bandung", khususnya dari sekitar Leles (Nies A. Subagus, 1979).

Pengamatan sementara terhadap sampel obsidian Pasir Angin diarahkan ada-tidaknya sampel alat pada himpunan. Untuk itu dilakukan pemilihan sampel secara acak. Dari satu himpunan yang terdiri dari 173 buah pecahan, terdapat 13 buah sampel yang memiliki kerusakan pada bagian tajaman (berperimping), yang umumnya berupa pecahan mirip batu inti (10 buah) dan selebihnya berupa tatal (3 buah). Presentase rendah tersebut (7%), memang belum dapat dianggap mewakili keadaan sebenarnya, tetapi setidaknya dapat ditentukan bahwa diantara ribuan pecahan obsidian Pasir Angin, beberapa diantaranya diduga pernah digunakan sebagai alat.

Beliung Persegi

Temuan yang cukup menarik ialah adanya beliung persegi dan diperoleh dari 6 sektor. Sebuah diantaranya yang paling besar ditemukan dari LP III, pada kedalaman $\pm$ 95 cm dari permukaan, berukuran 18 x 11 x 6 x 6,8 cm dengan berat 578 gram. Beliung persegi ini terbuat dari jenis batuan kalsedon, seluruh bagian beliung persegi ini nampak diupam halus, kecuali pada bagian pangkalnya. Beliung ini tidak memiliki retus pada tajamannya, serta berpenampang lintang persegi.

Beberapa buah fragmen beliung persegi ditemukan di 7 sektor pada kedalaman antara 15-65 cm dari permukaan. Umumnya terbuat dari bahan

batuan rijang, berwarna coklat kekuningan dan putih. Satu diantaranya juga ditemukan sebuah pecahan calon beliung (plank) berwarna coklat.

Manik-manik

Manik-manik di Situs Pasir Angin, hanya diperoleh dari 12 sektor ekskavasi yang umumnya dari kedalaman antara 15-65 cm dari permukaan tanah. Manik-manik yang diperoleh dari situs ini berjumlah 68 buah, terdiri dari manik-manik batu 19 buah dan manik-manik kaca 49 buah (J. Indraningsih 1985). Umumnya manik-manik Pasir Angin berbentuk bulat, bulat panjang, heksagonal, berwarna biru, hijau, putih, dan kuning. Manik-manik berbentuk heksagonal dari bahan kaca.

Keramik

Hampir seluruh sektor yang digali mengandung jenis temuan keramik, kecuali 2 sektor lainnya yaitu LP XXXII dan LP XXXV. Pada umumnya keramik-keramik tersebut ditemukan dalam keadaan fragmentaris, kecil-kecil sehingga agak menyulitkan dalam melakukan identifikasi bentuknya. Pecahan-pecahan keramik tersebut diperoleh pada kedalaman antara 15-65 cm. Beberapa diantaranya ditemukan pecahan keramik dari kedalaman 95 cm yaitu di LP XIX B, dimana sektor ini letaknya agak berdekatan dengan bekas lubang galian YPMA, sehingga kemungkinan telah terjadi transportasi data secara vertikal.

Pengamatan sementara menunjukkan bahwa umumnya keramik Pasir Angin berasal dari abad ke-17-19, mencakup masa-masa Ming Akhir dinasti Ching Awal dan Ching Akhir. Untuk sementara ini bentuknya dapat dikenali sebagai mangkuk dan piring.

Arang

Arang cukup banyak ditemukan di sektor-sektor ekskavasi di Pasir Angin. Dari 36 buah sektor yang dibuka tercatat 7 sektor ekskavasi yang tidak mengandung temuan arang. Pada umumnya sampel arang ditemukan pada kedalaman antara 15 sampai 95 cm. Jenis arang yang dapat diamati berupa arang kayu dan arang bambu.

Analisis radiometris terhadap sampel arang Pasir Angin, menghasilkan pertanggalan mutlak, yaitu 4370±1190 dan 1050±250 BP. Ini

berarti situs ini telah digunakan dalam kurun waktu lebih dari 1000 tahun.

Vertebrata

Hal yang tak kalah menariknya, ialah kenyataan sementara bahwa dari 36 sektor ekskavasi Pasir Angin, fragmen vertebrata ditemukan hanya di 3 sektor (VIII, XI, dan XIX), masing-masing pada kedalaman spit (1), (6) dan (2). Identifikasi sementara menunjukkan bahwa tulang tersebut merupakan sisa bovidae. Sedikitnya jumlah tulang binatang yang diperoleh, sangat berbeda dengan keadaan pada ekskavasi situs pemukiman, yang selain tinggi frekuensinya, jenisnya cukup beragam. Namun demikian kehadiran tulang di sektor tersebut, memerlukan pengamatan cermat bagi penafsirannya, sehingga kemudian dapat ditentukan, apakah kehadirannya sekedar ikutan dari suatu proses transformasi data ataukah memiliki arti tertentu.

Penutup

Dari peninggalan prasejarah yang ditemukan di Situs Pasir Angin menunjukkan adanya peranan kepercayaan pada arwah nenek moyang dengan melalui upacara-upacara, merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dari masa perundagian. Peninggalan pada situs upacara tersebut berupa berbagai jenis artefak.

Dilihat dari aspek hiasannya, terutama pola hias lingkaran memusat dan motif duri ikan memiliki kesamaan dengan pola hiasan pada himpunan gerabah Buni. Konsentrasi gerabah yang ditemukan pada umumnya selalu bersama-sama artefak lainnya yang berderet dengan arah barat-timur.

Demikian pula halnya dengan benda-benda perunggu terdapat juga gejala sebaran, seperti halnya benda-benda gerabah yaitu dengan mengarah barat-timur. Kapak-kapak perunggu tipe Soejono IIA, bandul dengan bentuk orang ditemukan juga di Buni.

Kehadiran obsidian pada konteks situs prasejarah, bukan merupakan sesuatu yang istimewa, karena hal yang sama dapat dilihat di Buni (D.D. Bintarti 1980). Kemungkinan bahwa pada tingkat perundagian tersebut, alat-alat hasil teknologi sebelumnya masih terus dipakai dan bahkan

terus dikembangkan.

Demikian juga halnya dengan diperolehnya sebuah plank, tidak harus ditafsirkan adanya proses teknologi setempat, sebagaimana hadirnya terak besi pada unsur logam.

Manik-manik pada dasarnya merupakan artefak yang berkaitan dengan status sosial, seperti misalnya sebagai hiasan tubuh atau bahkan diduga sebagai benda perlengkapan upacara pada waktu diadakannya upacara keagamaan seperti halnya di Pasir Angin (R. Indraningsih Panggabean 1981).

Untuk sementara ini, karena sedikitnya ditemukan unsur-unsur/sisa-sisa tulang manusia, maka kemungkinan Situs Pasir Angin tersebut bukan merupakan situs penguburan maupun pemukiman.

Posisi-posisi dan konteks artefak-artefak Pasir Angin memperlihatkan dalam fungsinya sebagai artefak-artefak yang berkaitan terhadap jenis dan keadaan ideologi (religi). Keaneka-ragaman pada jenis artefak ini merupakan perwujudan dari keaneka-ragaman dalam perilaku ideologi atau religi (Lewis R. Binford 1972).

Evaluasi dan Saran

1. Data-data yang ada dari ekskavasi yang dilakukan, untuk sementara ini telah cukup memadai untuk menunjang penafsiran dan identifikasi Situs Pasir Angin itu sendiri.
2. Masih diperlukan data-data serta penerapan berbagai teknik analisis untuk dapat mengungkapkan lebih luas tentang kemungkinan adanya pemukiman di sekitarnya dan kemungkinan adanya tanda-tanda penguburan pada waktu itu, sehingga latar belakang sosial-religi masyarakat prasejarah terutama di sekitar bukit Pasir Angin dapat diketahui

Kepustakaan

Binford, Lewis R.

1972 Archaeology as Anthropology. *Archaeological Perspectives*. New York: Seminar Press.

Bintarti, D.D.

1980 Sebuah Catatan Tentang Survei di Daerah Bekasi. *Kalpataru*, 5, 64-72.

Panggabean, R. Indraningsih

1981 Manik-manik Situs Pasir Angin Jawa Barat, *Amerta*, 4, 22-27.

Soejono, R.P.

1972 The Distribution of Types of Bronze Axes in Indonesia. *Bulletin of the Archaeological Institute of Republic of Indonesia*, 9.

1977 *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah*, Disertasi, Jakarta.

Soejono (editor)

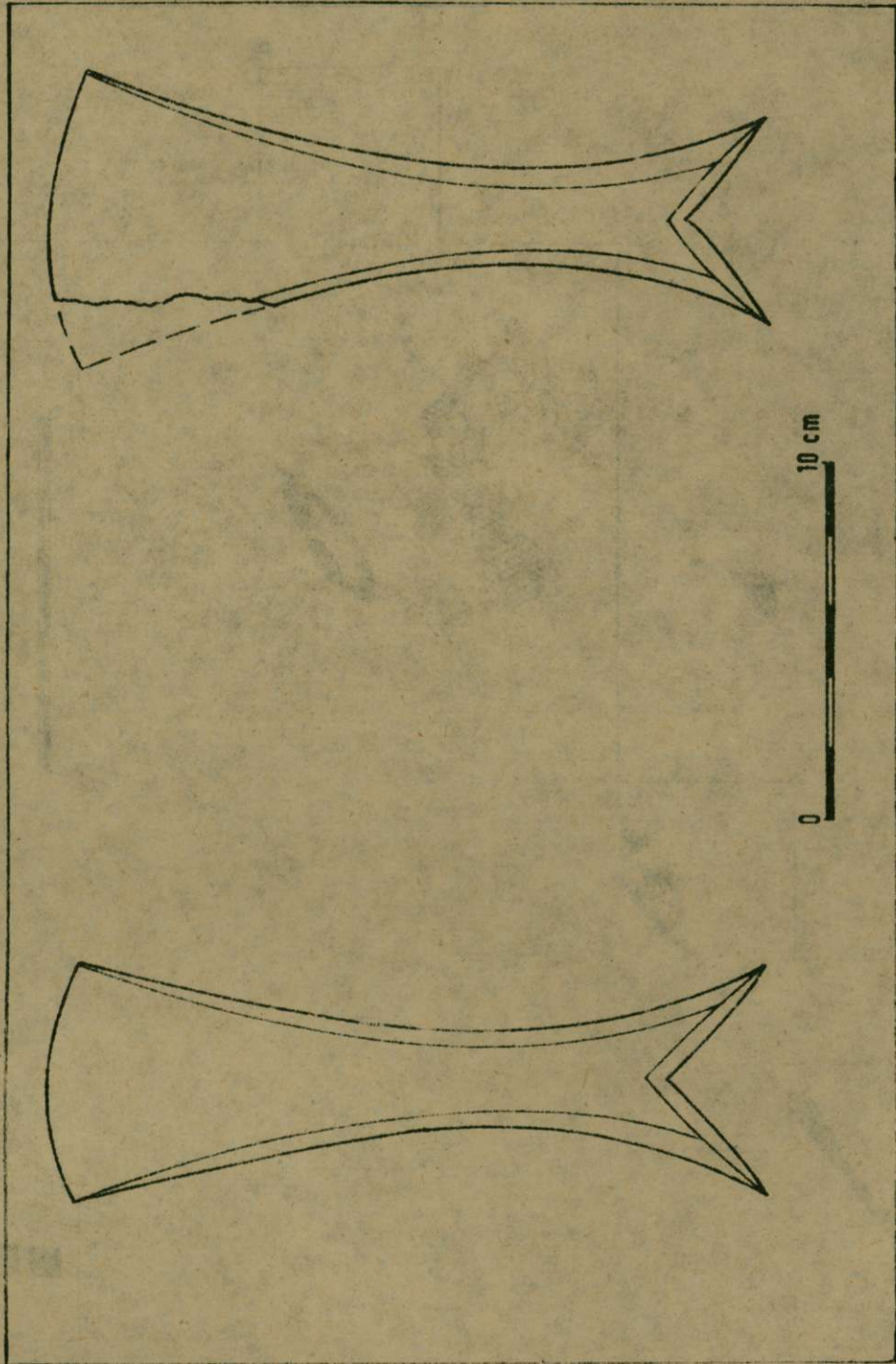
1984 Jaman Prasejarah di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia*, editor, Jakarta.

LPPN

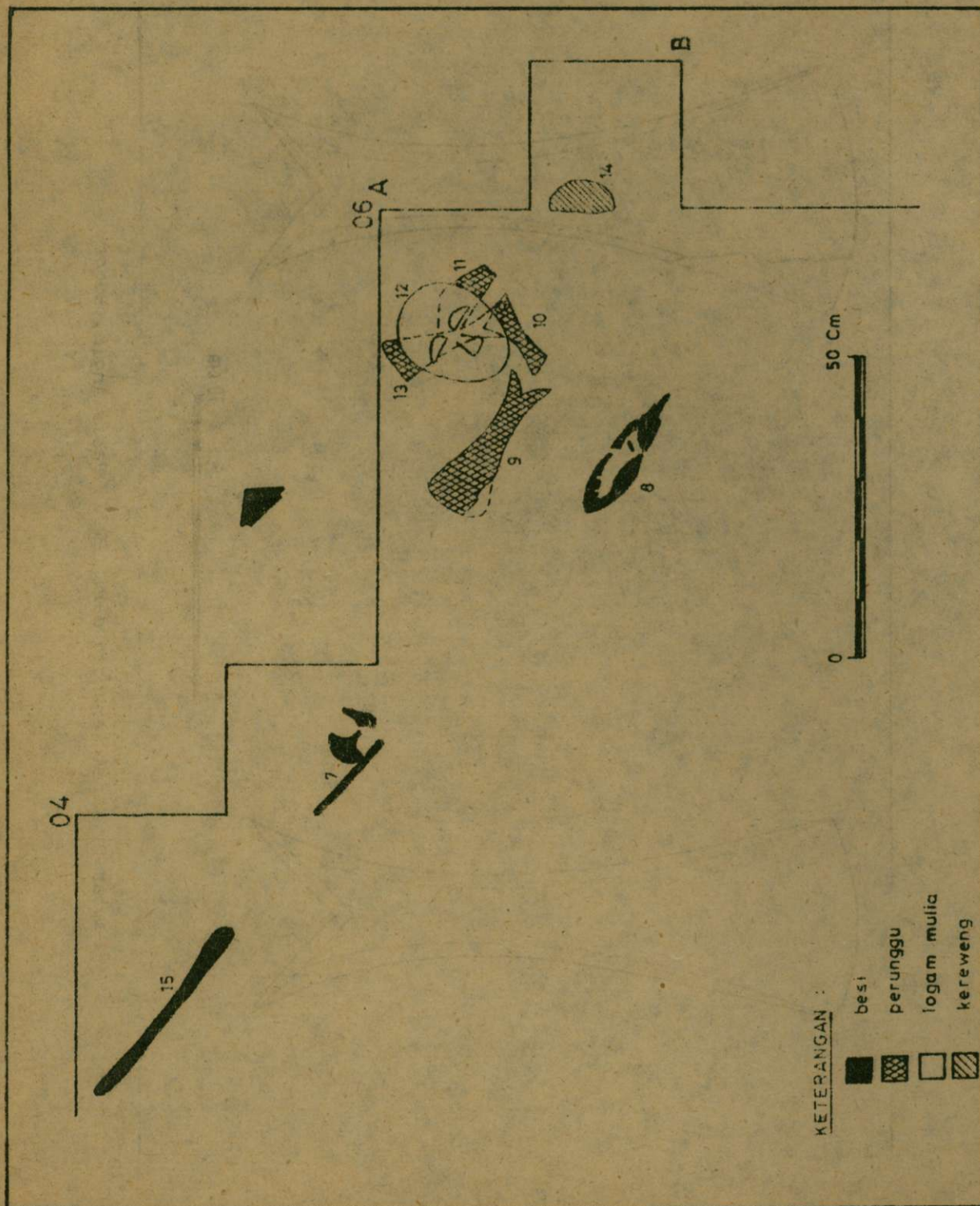
1972 Laporan Singkat Penggalan Prasejarah di Bukit Pasir Angin, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor.

Tabel Kegiatan Penelitian di Situs Pasir Angin

No.	Tahun Pelaksanaan	Tahap Kegiatan	Kotak Ekskavasi	Keterangan
1.	1971	Percobaan	LP I - II	
2.	1971	Tahap I	LP III - Va	
3.	1972	Tahap II	LP VI - IX	
4.	1972	Tahap III	LP X - XXIV	
5.	1973	Tahap IV	LP XXV - XXX	
6.	1975	Tahap V	LP XXXI - XXXVI	

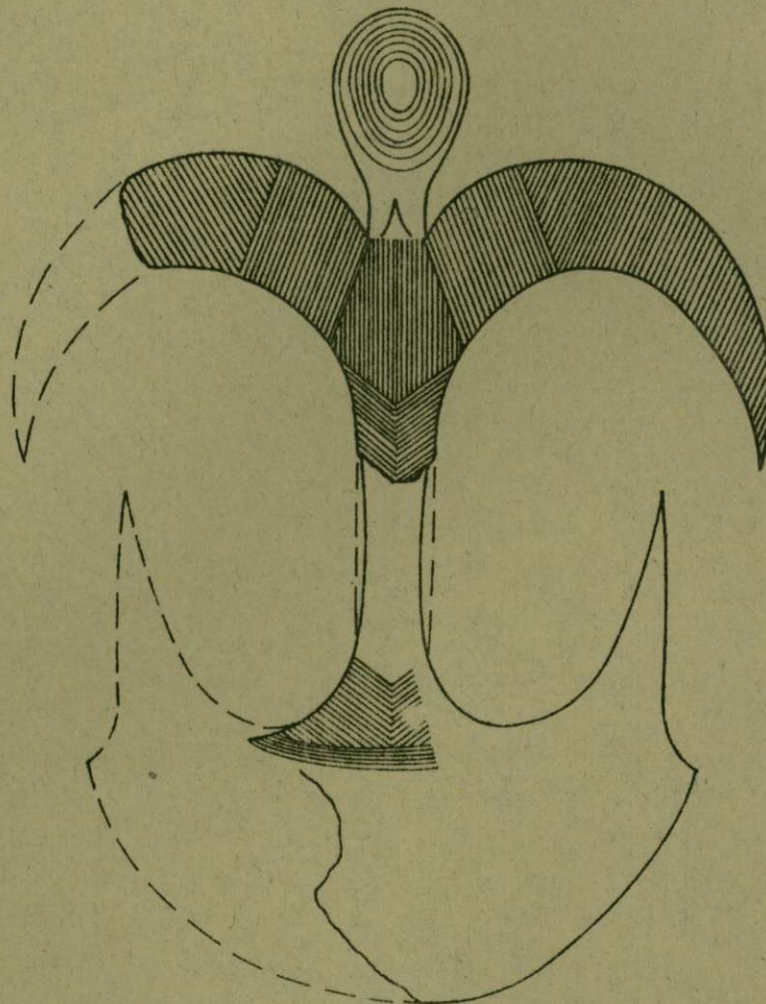


Gambar 2 Kapak Perunggu dari LPVII, Pasir Angin, Bogor



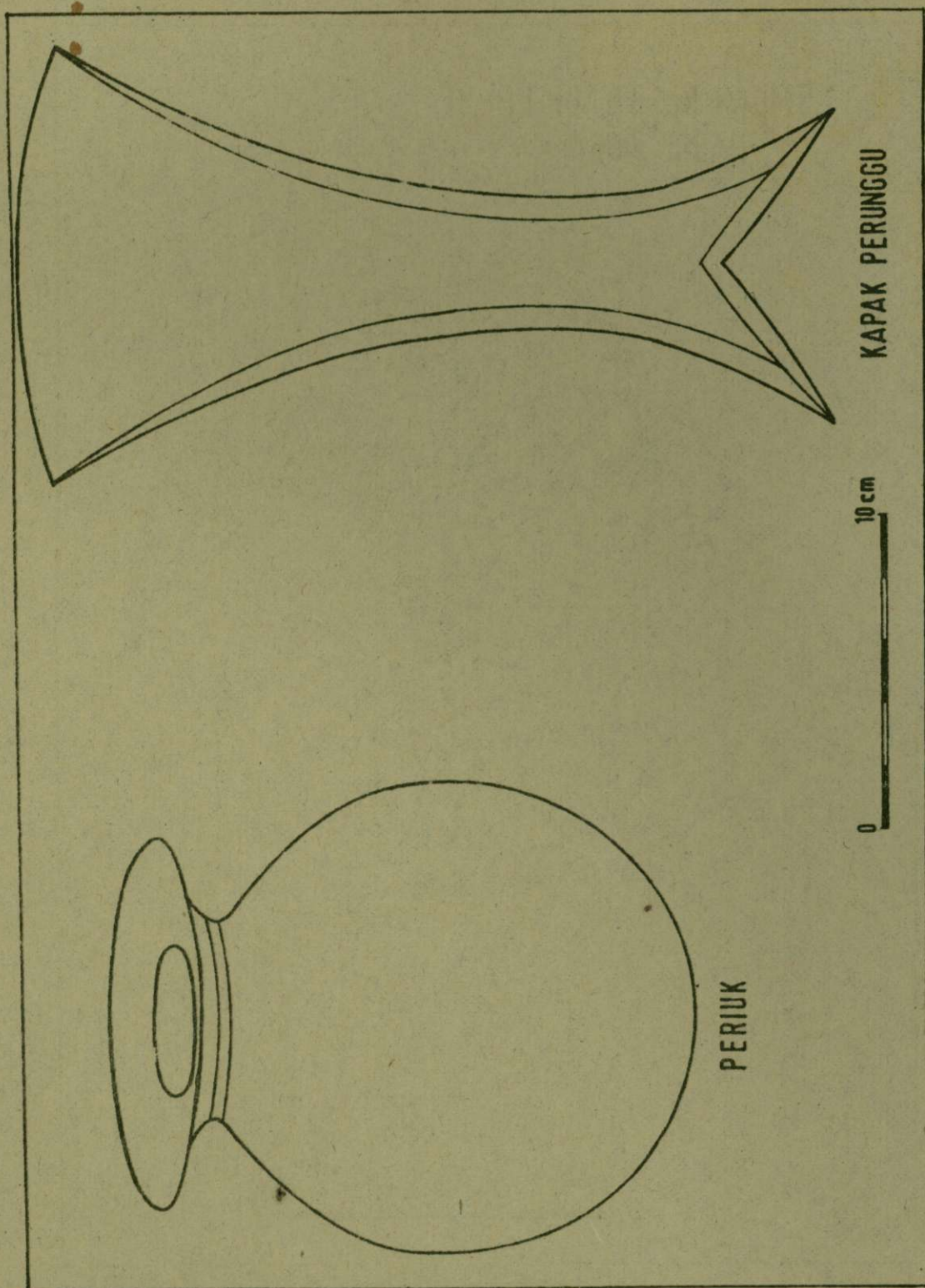
Gambar 3 Situasi Temuan Ekskavasi LPVIII, Pasir Angin, Bogor

TEMUAN No. 8b, DI LP. XI
PASIR ANGIN

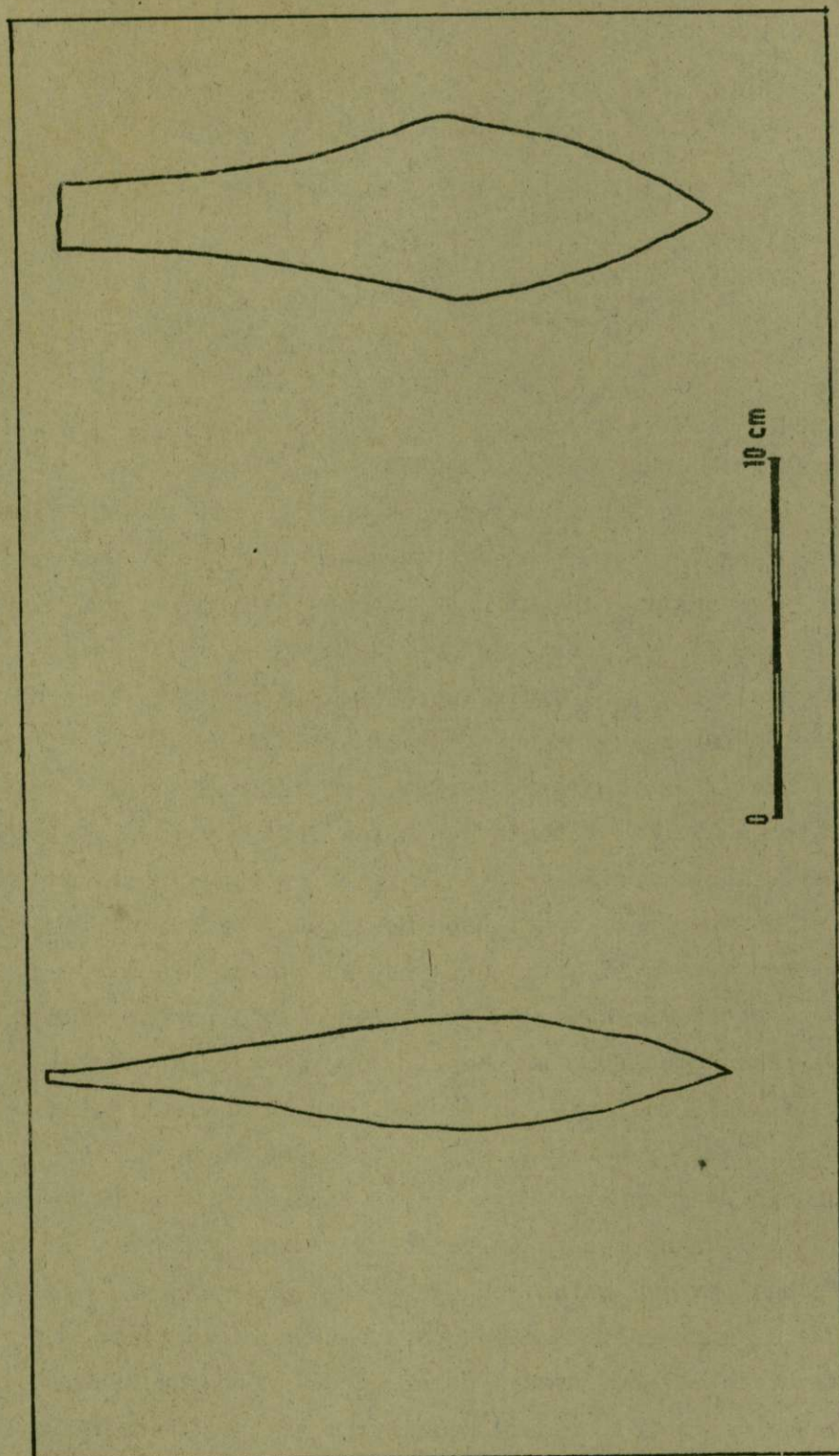


0 5cm

Gambar 4 Bandul Kalung Perunggu dari LPXI, Pasir Angin, Bogor



Gambar 5 Periuik dan Kapak Perunggu dari LPXXIII, Pasir Angin, Bogor



Gambar 6 Tombak Besi dari LPXXVI, Pasir Angin, Bogor

MEGALITIK DI PASIR ANGIN (BOGOR)

Haris Sukendar

A. Kerangka Teori

Aspek megalitik yang tercermin pada Situs Pasir Angin, Kecamatan Cibungbulang, Bogor adalah adanya sebuah monolit yang tidak dikerjakan tangan manusia yang berdiri ditengah-tengah bukit. Batu tegak ini dapat diasosiasikan berfungsi sebagai menhir yaitu batu tegak yang mengkait pada prinsip fungsi megalitik. Menhir dalam tradisi megalitik yaitu sebuah batu panjang yang didirikan tegak berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (R.P. Soejono 1981/1982 hal. 247). Dengan dasar tersebut berkembang suatu asumsi bahwa monolit di atas bukit Pasir Angin mempunyai arti yang mengacu pada pola pemikiran pendukung tradisi megalitik yaitu sebagai sarana upacara, penguburan atau pemujaan. Jadi batu besar yang berada di atas Pasir Angin bukan tidak mempunyai arti. Walaupun demikian monolit yang berada di tempat itu tetap masih menjadi bahan/data yang perlu dikaji lebih lanjut. Teka-teki monolit ini dapat dijawab dengan melalui studi analisis artefaktual, analisis kontekstual dan analisis tipologi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan permukaan tanah dan data dalam tanah maka monolit Pasir Angin condong untuk dikelompokkan sebagai tempat pemujaan/upacara yaitu suatu tempat kegiatan yang memilih batu tegak sebagai sarana untuk mengajukan suatu permintaan kepada yang dipuja-puja, atau untuk pelaksanaan upacara-upacara tertentu.

Peletakan suatu obyek (sarana) pemujaan dalam bentuk menhir di Pasir Angin, memegang prinsip dasar megalitik yaitu bahwa tempat suci biasanya berada di atas gunung atau di tempat-tempat tinggi. Ini jelas terkait pada kepercayaan akan adanya "tempat bersemayamnya arwah" yang

berada di gunung atau pegunungan yang merupakan prinsip dasar pemujaan arwah.

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik untuk menentukan arah hadap megalit mungkin berdasarkan pada gunung atau matahari. Pada saat itu pola pikir pendukung tradisi megalitik juga bertendensi pada benda-benda tersebut (Van der Hoop 1935:153; Perry 1918).

Pendirian menhir di Pasir Angin tidak mengenal pemindahan materi melalui proses transportasi yang panjang, tetapi dimungkinkan untuk memanfaatkan materi yang ada di sekitar bukit dan menempatkan pada prinsip tata letak yang dikehendaki sesuai dengan prinsip dasar dari pola berpikir pendukungnya di mana dimungkinkan arah matahari sebagai dasarnya.

Menhir (batu tegak) yang selalu dikaitkan dengan kelakian (Van der Hoop 1931:111); (Peter Bellwood 1979; Rumbi Mulia 1981) merupakan suatu imaginasi adanya kekuatan magis yang dapat dimanfaatkan sebagai penolak bahaya yang mengancam atau sebagai pusat untuk memohon kekuatan.

Menhir Pasir Angin merupakan menhir yang sangat sederhana dan sama sekali tidak terjamah oleh keahlian pemahat. Kesederhanaan menhir tersebut tidak dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan umur kapan budaya Pasir Angin tersebut muncul. Perbandingan tipologi menhir Pasir Angin dengan menhir-menhir di daerah lain untuk menentukan umur menemui jalan buntu. Berkaitan dengan kerangka teori tersebut di atas maka beberapa hipotesis diajukan yaitu:

1. Batu besar yang didirikan di atas bukit Pasir Angin mempunyai kaitan dan merupakan unsur megalitik.
2. Batu berdiri tersebut merupakan sebuah menhir yang berperan di dalam kehidupan tradisi megalitik.
3. Menhir Pasir Angin sebagai tempat pemujaan/upacara bukan merupakan tempat penguburan.
4. Kesederhanaan menhir Pasir Angin tidak mengkait pada umur tradisi megalitik di sana.
5. Batu yang dipergunakan sebagai menhir dimanfaatkan dari batu yang sudah ada di bukit atau di dekat Situs Pasir Angin.
6. Tidak dilakukan penarikan batu dari tempat yang jauh seperti di

situs-situs Sumba dan Nias.

7. Orientasi menhir penting artinya dan diperhatikan sebagai suatu prinsip.

B. Pendekatan

Di dalam penelitian tradisi megalitik Pasir Angin ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui beberapa cara yaitu: Pendekatan melalui bentuk artefak (analisis artefaktual). Pengamatan bentuk artefak dilaksanakan terhadap artefak-artefak temuan muka tanah dan artefak dalam tanah yang diperoleh dari ekskavasi. Analisis artefaktual ini akan mengacu kepada hipotesis bahwa menhir Pasir Angin merupakan suatu sarana pemujaan dan menhir sebagai pusatnya. Di dalam analisis artefaktual muka tanah disoroti pula melalui analisis tipologis dalam pendekatannya disodorkan contoh terpilih yang berdasarkan struktur, bentuk atribut dan lain-lain mempunyai kesamaan-kesamaan dengan menhir Pasir Angin. Dalam hal ini studi tipologi yang dilakukan berdasarkan atas hasil studi etnoarkeologi dilakukan untuk menunjang tentang fungsi dan peranan menhir dalam tradisi megalitik. Dalam hal ini contoh-contoh juga diambil dari tempat-tempat yang jauh dan sementara ini geografi menhir-menhir pembeding tidak diperhatikan.

Pendekatan melalui analisis kontekstual dilakukan terhadap konteks antara menhir Pasir Angin sebagai pusat pemujaan/upacara dengan temuan-temuan lain (artefak) yang ditemukan di dalam ekskavasi yang telah berulang kali dilaksanakan. Selain itu diamati pula hubungan antara obyek yang diteliti dengan temuan muka tanah yang lain, dengan lingkungan dan ekologi, sehingga dimungkinkan tercapai suatu kesimpulan tentang menhir sebagai hasil pemindahan materi tanpa proses yang panjang dan hanya memanfaatkan materi yang ada atau tidak jauh dari situs tersebut.

Pendekatan yang lain dilakukan melalui analisis laboratoris yang dapat memberikan pegangan tentang umur Situs Pasir Angin secara absolut.

C. Pembahasan

1. Analisis Temuan (menhir)

Menhir merupakan suatu sarana untuk pemujaan yang berkembang sejak masa neolitik (Heine Geldern 1945) dan terus dipakai pada periode selanjutnya. Pada kurun waktu yang panjang itu, menhir yang umurnya lebih tua (*older megalithic tradition*) yang tadinya sederhana dan tidak dikerjakan makin berkembang dan pada masa-masa berikutnya menjadi lebih maju. Perkembangan menhir tersebut terlihat pada perubahan-perubahan yaitu:

- a. menhir dari monolit yang belum dikerjakan oleh tangan manusia.
- b. menhir yang bentuknya masih kasar dan belum dikerjakan, tetapi pada kulit batunya digoreskan berbagai bentuk goresan seperti muka manusia orang kangkang.
- c. Menhir yang telah dikerjakan oleh tangan manusia dengan bentuk-bentuk tertentu misal: bentuk kerucut, bentuk lengkung, bentuk tokoh, bentuk gada, dan lain-lain.
- d. bentuk phallus.
- e. bentuk arca menhir.

Berdasarkan hasil penelitian diberbagai situs baik yang telah mati maupun yang masih berlanjut maka dapat diketahui bahwa ternyata merkipun terjadi perubahan-perubahan dari bentuk sederhana ke bentuk yang maju, namun tidak memberikan bukti adanya perubahan menhir itu sendiri. Hal ini diartikan bahwa menhir dengan bentuk yang lebih maju, fungsinya tidak jauh berbeda dengan menhir-menhir yang berbentuk sederhana.

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa semula menhir dipergunakan sebagai tanda peringatan (*memorial stone*) (Van der Hoop 1935) yaitu suatu tanda telah terjadi peristiwa tertentu misalnya adanya terpecahnya suku menjadi 2, adanya kemenangan dalam pertempuran. Di Indonesia beberapa menhir telah digali dan memberikan bukti-bukti konkrit tentang fungsinya. Bukti bahwa menhir dan arca menhir dipergunakan sebagai sarana pemujaan atau upacara diketahui baik melalui studi etnoarkeologi maupun ekskavasi di beberapa situs yang tidak berlanjut (*mati*). Menhir-menhir yang berfungsi semacam itu ditemukan di beberapa situs yaitu di Nias (masih berlanjut) (laporan penelitian megalitik Nias

th 1983, belum terbit), Pugungraharjo dan Jabung, Lampung (tidak berlanjut) (Indraningsih dkk 1985), Jawa Barat (tidak berlanjut) (Sukendar 1985), dan Flores serta Timor Barat (berlanjut) (laporan penelitian arkeologi di Timor Barat belum terbit).

Selain berfungsi sebagai sarana untuk pemujaan dan upacara menhir dan arca menhir juga dipergunakan sebagai tanda penguburan. Menhir sebagai tanda penguburan ditemukan di beberapa tempat seperti di Sumatera Barat, Liwa, Lampung, Gunung Kidul (Van der Hoop 1935), dan Sumba (Sukendar: Penelitian megalitik Sumba, belum terbit). Berdasarkan atas data tersebut di atas maka secara garis besar dapat diketahui bahwa menhir merupakan sarana untuk memenuhi sakral yaitu untuk pemujaan, upacara dan penguburan. Berdasarkan atas pengamatan lebih lanjut dapat diuraikan di sini bahwa:

1. menhir dan arca menhir untuk upacara biasanya terdiri dari kelompok menhir yang kadang-kadang disusun membentuk suatu halaman persegi panjang, bulat atau tidak beraturan (Nias, Flores, Timor).
2. menhir dan arca menhir untuk pemujaan biasanya merupakan menhir tunggal sebagai pusat dan ada pula yang ditemukan bersama-sama batu lainnya yang lebih kecil (Pugung Raharjo, Jabung, Tugugede, Timor Barat).
3. menhir dan arca menhir untuk penguburan biasanya berdiri sendiri/ mengelompok sejajar (Sumatera Barat, Liwa, Gunung Kidul, dan lain-lain).

Berdasarkan data tersebut timbul pertanyaan bagaimana dengan menhir sederhana yang ditemukan di atas Situs Pasir Angin itu?. Perbandingan-perbandingan dengan menhir-menhir dan arca menhir di situs-situs yang lain baik yang telah mati maupun yang masih hidup dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa menhir Pasir Angin kemungkinan dapat dikelompokkan pada menhir yang berfungsi sebagai sarana pemujaan/upacara. Pendapat ini tentunya masih perlu dikaji melalui pengamatan temuan dalam tanah.

2. Konsep Pemikiran Mengapa Situs Pasir Angin Dipergunakan Untuk Pemujaan

Mengapa Pasir Angin dipilih sebagai situs pemujaan? Pertanyaan ini cukup sulit dijawab, karena mencakup pada konsep dasar megalit, yang mengkait pada pemujaan arwah. Menurut kepercayaan pendukung tradisi megalitik arwah nenek moyang tinggal pada tempat-tempat tinggi yaitu di gunung atau di pegunungan. Konsep peletakan monolit sebagai menhir di atas bukit Pasir Angin tampaknya bertitik tolak pada prinsip tersebut di atas, karena lokasi ini mempunyai persyaratan sebagai tempat pendirian suatu bangunan sakral. Di sekeliling Pasir Angin terdapat tebing-tebing terjal khususnya di sebelah timur dan timur laut. Beberapa situs megalitik yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan/upacara ditempatkan pada bukit-bukit atau pegunungan tinggi seperti di Tugu Gede, Salak Datar, Ciarca, Bukit Tongtu, Gunung Putri, dan lain-lain. Sedang di luar Jawa dapat ditemukan di situs-situs pemukiman dan upacara/pemujaan di Cisarahili, Onowembo, Telemaera, Onozitoli, Ononamolo (Nias), Kewar (Timor Barat), Ngada (Flores), dan lain-lain. Bahkan untuk menghormati eksistensi arwah-arwah di gunung atau pegunungan beberapa jenis peninggalan tradisi megalitik mengarah ke gunung atau bukit. Sampai sekarang peletakan tempat-tempat sakral masih ada yang tetap memilih bukit atau gunung misalnya, untuk penguburan. Berdasarkan hal tersebut maka peletakan batu tegak sebagai menhir untuk sarana pemujaan di Pasir Angin masih tetap mematuhi dasar-dasar dan prinsip kepercayaan tradisi megalitik.

Arah hadap menhir Pasir Angin timur-barat. Orientasi ini sulit untuk diketahui maknanya karena hal ini menyinggung masalah teoritis yang cukup sulit dibuktikan melalui data artefaktual tanpa mengetahui langsung kejadiannya. Berdasarkan atas penelitian pada living megalithic tradition di situs-situs megalitik di Sumba dan Nias maka memang arah hadap memegang peranan penting. Hal ini sesuai dengan data tentang arah hadap benda-benda megalitik ke arah gunung. Tetapi pada Situs Pasir Angin tidak diketahui ke gunung mana megalit itu mengarah. Beberapa ahli telah menelusuri dan mensinyalir adanya konsep-konsep yang berorientasi pada kekuatan alam seperti matahari. Matahari sebagai salah satu aspek

yang memberi kemungkinan makhluk untuk tetap hidup, tentunya dapat mempengaruhi pola-pola pikir manusia, sehingga timbul ide-ide untuk memujanya. Oleh karena itu bukan tidak mungkin bahwa matahari juga mempengaruhi arah hadap suatu megalit. Pendapat ini tentunya sangat teoritis, tetapi di dalam pengupasan budaya megalit memang perlu dipikirkan, dan sebagai catatan arah-arrah hadap temuan benda-benda logam serta gerabah Pasir Angin berorientasi timur-barat. Berkaitan dengan arah hadap megalit Van der Hoop menyitir apa yang dikatakan oleh Alkema dan Bezemer sebagai berikut: *Further, the grave must be directed to wards the west, because the west is thought to be the entrance to the land of spirits* (Van der Hoop 1935:153).

3. Periodisasi

Penentuan suatu periode dari temuan megalit melalui studi tipologi tidak mungkin dilakukan. Demikian pula penentuan periodisasi melalui satu temuan (menhir) di Pasir Angin itu. Berdasarkan bentuk dan tanda-tanda menhir Pasir Angin dapat dikatakan bahwa menhir tersebut dapat dikelompokkan dalam menhir sederhana yang tentunya dapat dimasukkan ke dalam jenis peninggalan "older megalithic tradition". Tentang hal ini pernah dikemukakan oleh Rumbi Mulia khususnya tentang menhir-menhir dari Nias. Berdasarkan bentuk-bentuk sederhana dari megalit (menhir) Nias maka Rumbi Mulia berpendapat bahwa megalitik di Nias termasuk megalitik tua. Hal ini tentunya masih perlu dikaji lebih lanjut dengan berbagai pengkajian yang menyangkut aspek dan konsep megalitik, sebagai berikut.

1. Apakah kemajuan teknologi suatu masyarakat megalitik membawa perubahan pada hasil-hasil ciptaannya.
2. Apakah dalam pendirian megalit tidak dipergunakan persyaratan-persyaratan tertentu baik dalam bentuk, ukuran, pemahatan atau sifat (karakteristik).

Untuk menjawab kedua masalah tersebut maka jelas perlu perbandingan-perbandingan pada situs yang masih berlanjut seperti di Nias, Flores, Sumba dan Timor Barat. Dalam penelitian melalui analogi etnografi dapat diketahui secara pasti bahwa kemajuan teknologi suatu masyarakat tidak mempengaruhi bentuk megalit menjadi lebih maju; bentuknya, kehalusan

pemahatannya, kekayaan pola hiasnya dan lain-lain. Sebagai contoh di Sumba, Flores, Timor dan lain-lain bangunan-bangunan megalitik yang mereka bangun sekarang masih tetap merupakan bentuk-bentuk sederhana, demikian pula arca-arca menhirnya masih tetap tampil dalam kondisi dan bentuk yang kaku dan sederhana dengan susunan anatomi yang tidak lengkap. Arca-arca menhir di daerah-daerah tersebut di atas masih tetap sesuai dengan menhir-menhir sederhana di situs-situs lain yang sudah mati, seperti Gunung Kidul, Kuningan, Bada dan lain-lain. Kesederhanaan bentuk dan sifat-sifat karakteristik yang kaku dari arca-arca menhir masih terus bertahan meskipun masyarakatnya telah lebih maju.

Bentuk-bentuk primitif pada arca menhir dari budaya prasejarah itu tetap terus bertahan sampai dengan tradisi yang masih berlanjut dan tampaknya ada semacam aturan permainan yang merupakan dasar-dasar dalam membuat arca dasar tersebut antara lain karakter arca yang dapat mencerminkan atau mempunyai kekuatan gaib yang lebih besar (sebagai contoh: mata melotot, bentuk sederhana, kaku, dll.).

Berdasarkan perbandingan-perbandingan melalui studi analogi etnografi tersebut maka dapat dicarikan titik temu bahwa menhir sederhana di Pasir Angin tidak dapat dipakai sebagai patokan bahwa ia muncul pada masa-masa yang lebih tua. Penentuan umur melalui perhitungan C 14 (Carbon dating) terhadap Situs Pasir Angin telah dilaksanakan. R.P. Soejono menyebutkan sebagai berikut: "At this site iron and bronze objects, and some quadrangular adzes were found in association with a large upright-stone which seems to function as central object of worship. The dates range around between the first millenium BC and the first millenium A.D. (R.P. Soejono 1982), (P. Bellwood 1979 antara 1000 BC dan 1000 AD).

4. Pendirian Megalit Pasir Angin

Aspek-aspek sosial yang dapat direkonstruksi melalui data artefaktual muka tanah (menhir) sangat terbatas. Lebih-lebih hanya 1 temuan yang tidak mempunyai konteks dengan temuan lain. Untuk menjajagi salah satu aspek sosial pada menhir Pasir Angin tentunya perlu dikaji melalui data pendukung yang dihasilkan dari studi analogi etnografi.

Seperti halnya pada living megalithic tradition aspek-aspek sosial dalam pendirian bangunan megalitik jelas diketahui karena memang kejadian yang sebenarnya masih berlangsung. Beberapa data yang terkumpul tentang pendirian benda megalitik adalah sebagai berikut.

1. mencari bahan
2. memotong bahan (pemahatan ke-1)
3. mengangkut bahan (tarik batu)
4. membentuk bahan sesuai yang dikehendaki (pemahatan ke-2)
5. mendirikan sarana megalitik).

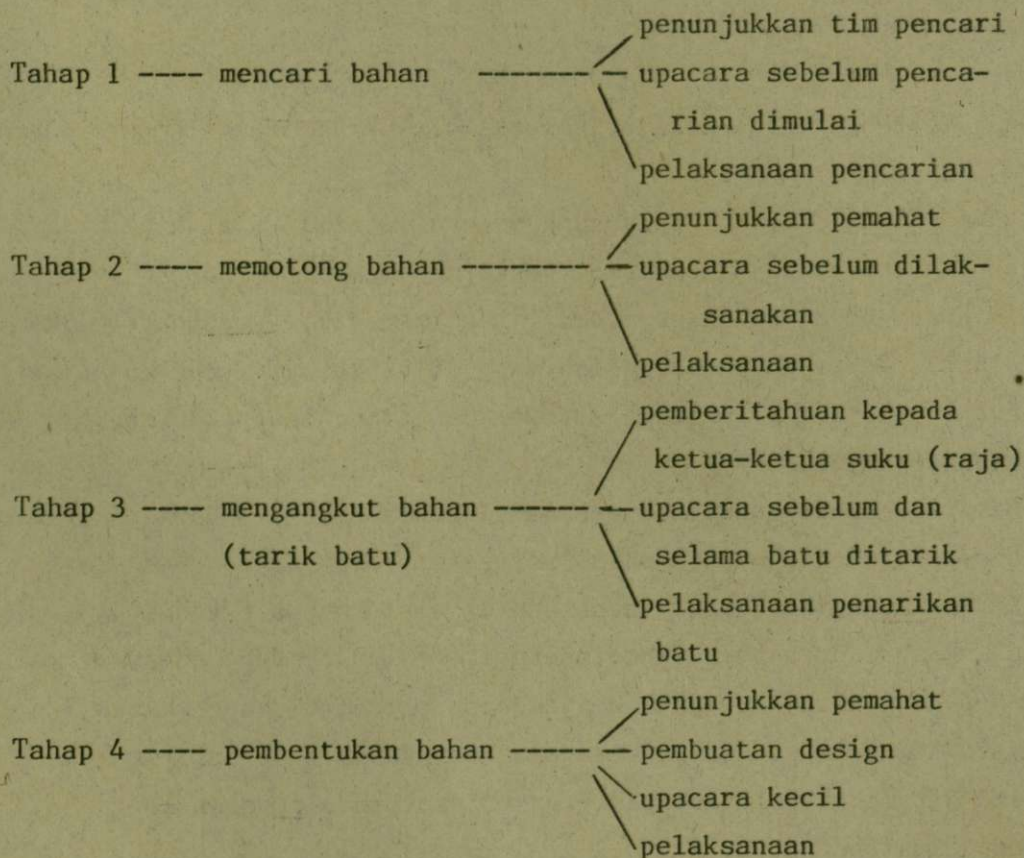
Kelima unsur yang harus diperhatikan sehingga pendirian megalitik seperti di Nias, Sumba dan Timor yaitu pada tradisi megalitik yang berlanjut apakah juga berlangsung pada pendirian menhir besar di Pasir Angin.

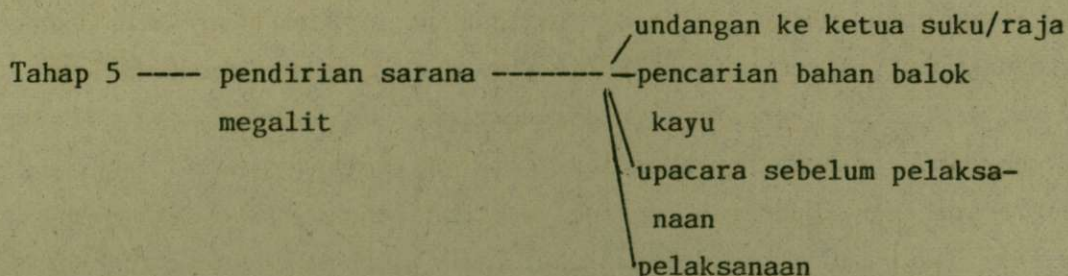
1. *Pencarian bahan*: pencarian bahan bangunan megalit dilaksanakan akibat suatu faktor yaitu bahan sulit dicari. Bahan-bahan tersebut hanya dapat ditemukan di gunung, pinggir sungai atau di bukit yang letaknya jauh dari kampung/tempat di mana bangunan megalitik akan didirikan. Untuk pencarian batu tersebut dipertimbangkan beberapa faktor antara lain jalan yang harus ditempuh pada waktu tarik batu, kekerasan batu, bentuk batu, kemudahan dalam pemotongan dan lain-lain. Sehingga dengan pertimbangan itu tidak menghambat pelaksanaan tarik batu, pemahatan sampai dengan pendiriannya.
2. *Pemotongan bahan*: Pemotongan bahan dilakukan setelah tahap pencarian batu selesai. Pemotongan ini dimaksud untuk membentuk balok batu sesuai ukuran yang diperlukan untuk mempermudah pengangkutan ke tempat di mana batu itu akan didirikan.
3. *Pengangkutan bahan (tarik batu)*: Pengangkutan bahan (upacara tarik batu) dilakukan oleh ratusan atau ribuan orang. Pemotongan bahan menjadi balok batu mempermudah untuk menaikkan pada pelandas kayu. Tarik batu itu dilakukan dengan berbagai upacara dengan menyembelih binatang kurban: kuda, babi dan kerbau.
4. *Membentuk bahan*: yang dimaksudkan di sini adalah memahat ulang bahan yang telah ditarik di tempat di mana akan didirikan. Biasanya balok

batu yang diangkut melalui upacara tarik batu sudah mengalami pecah-pecah dan perlu disempurnakan bentuknya sesuai dengan kemauan.

5. *Pendirian menhir*: pendirian ini dimaksudkan kegiatan atau peristiwa di mana menhir tersebut didirikan yang biasanya disertai upacara-upacara tertentu. Upacara-upacara yang dilakukan sebagai persyaratan sebelum batu besar tersebut diakui atau dianggap secara bersama sebagai tempat sakral oleh pendukung tradisi megalitik. Penggeseran keletakkan batu untuk memperoleh arah hadap atau prinsip-prinsip megalitik kemungkinan dilaksanakan.

PENDIRIAN MEGALIT





Tampaknya tahap-tahap pelaksanaan pendirian megalitik seperti yang biasa dilakukan di Nias, Flores, Sumba, Timor seperti tersebut dalam uraian dan skema di atas tidak dilakukan semuanya. Tahap 3 dan 5 merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam pendirian menhir Pasir Angin. Tetapi ada kemungkinan lain yaitu, memanfaatkan monolit pada puncak bukit Pasir Angin yang tinggi yang memang memenuhi persyaratan sebagai tempat pemujaan/upacara.

5. Pandangan Tentang Fungsi Monolit Pasir Angin Berdasarkan Temuan Dalam Tanah

Ekskavasi Situs Pasir Angin yang secara intensif dilakukan pada bagian sebelah barat daya menhir berhasil menemukan berbagai artefak antara lain benda-benda perunggu, besi, manik-manik, gerabah, beliung dan lain-lain. Beberapa kotak galian yang dilakukan di sebelah utara berimpit dengan menhir, di sebelah selatan dan timur laut tidak berhasil menemukan benda temuan.

Ini berarti bahwa keaktifan penanaman benda-benda sebagai sarana upacara hanya berlangsung pada salah satu sisi yaitu di sebelah barat-daya menhir Pasir Angin. Perlu disebutkan di sini meskipun tidak dipakai sepenuhnya sebagai data pokok interpretasi, yaitu tentang adanya arah peninggalan-peninggalan artefak besi maupun perunggu yang kebanyakan berorientasi timur-barat dengan ketajaman berada di sebelah timur. Di samping itu ditemukan pula sebaris fragmen dan benda gerabah yang juga berorientasi timur barat.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka dapat diketahui bahwa batu besar yang berada di atas bukit Pasir Angin jelas memegang peranan penting sebagai tempat pemujaan. Tampaknya pendukung tradisi ini mempunyai lingkup terbatas dalam pelaksanaan pemujaan/upacara, di mana

alternatif yang dapat dikemukakan adalah, si pemuja berada di sebelah barat daya menhir. Sebagai pusat upacara/pemujaan tentunya mempergunakan monolit Pasir Angin yang berada di bagian timur laut dari konsentrasi temuan.

Hasil ekskavasi membuktikan bahwa Situs Pasir Angin tidak dipergunakan sebagai tempat penguburan. Dalam hal ini memang sering terjadi bahwa menhir ada yang dipergunakan sebagai tanda penguburan seperti dapat dijumpai di Sumatera Barat (Sukendar 1985, 1986). Cholid Sodrie telah berhasil menemukan menhir-menhir yang dipergunakan sebagai nisan di Segalaheurang, Subang. Menhir atau arca menhir yang berfungsi sebagai tanda penguburan juga dapat disaksikan di Serawak dan Okayama, Osaka (Jepang) (Tom Harrison 1937, Namio Egami 1973). Interpretasi yang paling mendekati kebenaran tentang fungsi menhir Pasir Angin adalah sebagai sarana pemujaan/upacara.

Dalam kaitannya sebagai tempat pemujaan/upacara Peter Bellwood mengatakan:

"This site is on a hill-top commanding a magnificent vista of the surrounding country side, and it appears that offerings were ceremonially placed or buried here around a large natural block of stone. The site may therefore have had primarily a religious function, and objects recovered include obsidian tools, iron daggers and knives (Peter Bellwood 1979)".

Tampaknya fungsi menhir Pasir Angin tidak berbeda dengan fungsi arca menhir Sanghyangdengdek (Jawa Barat), Ononamolo (Nias), Pugungraharjo (Lampung), dan menhir di Timor Barat yang juga dipergunakan sebagai tempat upacara/pemujaan.

Byung mo-Kim telah memberikan sumbangan besar untuk memperkuat pendapat bahwa menhir sebagai tempat upacara/pemujaan. Ia mengatakan bahwa menhir-menhir di Korea juga dipergunakan untuk pemujaan/upacara.

"..... All one can quote is: that quite a number of the menhir presumably many hundreds of them have been observed; that the menhir is still an object of worship or sacred object (Byung mo-Kim, 1973)".

Dari hasil ekskavasi tahun 1970, 1971, 1972, 1973 dan 1975 dipimpin oleh

R.P. Soejono telah ditemukan berbagai peninggalan megalitik yang semuanya terdapat dalam satu konteks di sekitar monolit. Hampir semua benda temuan didapatkan membujur atau menghadap ke arah bidang datar utama monolit yang menghadap ke timur: yang berarti bahwa kegiatan yang mencakup benda-benda tersebut dipusatkan pada batu besar (R.P. Soejono 1981/1982, 1971). Hal ini berarti bahwa memang monolit tersebut memegang peranan penting dan mempunyai fungsi sebagai menhir. Lebih lanjut R.P. Soejono dalam artikel *On the Megalithic in Indonesia* yang dibacakan dalam *The International Symposium on the Comparative Study on Megalithic Cultures in Asia* yang diadakan di Seoul pada Februari 1981 telah mengambil suatu kesimpulan bahwa monolit Situs Pasir Angin mengkait pada pengagungan arwah leluhur (R.P. Soejono 1981/1982) dalam *Megalithic Culture in Asia* halaman 93.

Joyce R. Indraningsih juga menggaris bawahi pendapat tersebut mengatakan secara tegas bahwa monolit yang terdapat di timur bukit merupakan batu pujaan untuk menghormati arwah nenek moyang (Joyce R.I. 1981). Pendapat ini diperkuat melalui analisis manik-manik di mana manik-manik tersebut dipergunakan sebagai salah satu perlengkapan upacara. Untuk melengkapi data tentang obyek megalitik yang berfungsi sebagai pemujaan baiklah di sini dicantumkan tabel berbagai situs Jawa Barat beserta sketsa dan estimasi fungsinya.

Berdasarkan tabel tentang megalit Jawa Barat maka dari 22 contoh situs megalit dapat diperoleh gambaran evaluasi tentang jenis peninggalan dan estimasi fungsional. Dari tabel tersebut dapat diketahui secara jelas sampai seberapa jauh dominasi sarana pemujaan/upacara megalitik di Jawa Barat. Dari tabel tersebut dapat diperoleh angka perbandingan situs pemujaan dari 22 situs yaitu 19 : 22. Dengan dasar tabel tersebut maka persentase antara tempat pemujaan dan jumlah situs megalit Jawa Barat adalah $\frac{19}{22} \times 100 \% = 86 \%$. Jadi secara garis besar dapat diketahui bahwa situs megalitik Jawa Barat yang dipergunakan untuk pemujaan cukup banyak dan merupakan faktor dominan.

Kepustakaan
Asmar, Teguh

1975 "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Probleminya", *Bul. Yaperna*, 7, Th. II. Juni. Yayasan Perpustakaan Nasional.

Bintarti D.D.

1981 "Punden berundak di Gunung Padang, Jawa Barat", *Amerta*, 4. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Byung-mo Kim

1982 Megalithic Culture in Asia, Hanyang University Press, *monographs* no. 2

Heekeren, H.R. van

1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Heine-Geldern, R. von

1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York.

Hoop, A.N.J. Th a' Th. van der

1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zuthpen.

Joice R.I.

1981 "Manik-manik Situs Pasir Angin Jawa Barat", *Amerta Berkala Arkeologi*, 4, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Lian Labang

1982 "Married Megaliths" in upland Kalimantan, *The Serawak Museum Journal*.

Namio Egami

1973 *The Beginning of Japanese Art*. New York, Weatherhill/Heibonsha - Tokyo.

Perry, W.J.

1918 *The Megalithic Culture in Indonesia*. Manchester.

Peter Bellwood

1979 *Man's Conquest of the Pacific*. New York.

Rumbi Mulia

1981

"Nias, the only Older Megalithic Tradition in Indonesia". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia No.16*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Soejono R.P.

1981-1982

Sejarah Nasional Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

1982

"On the Megalith in Indonesia". *Megalithic Culture in Asia*. Hanyang University Press.

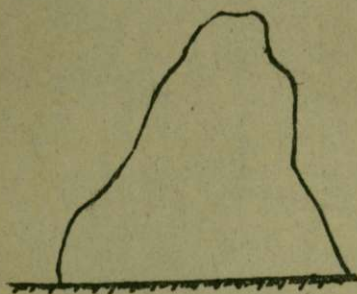
Sukendar, Haris, dkk.

1977

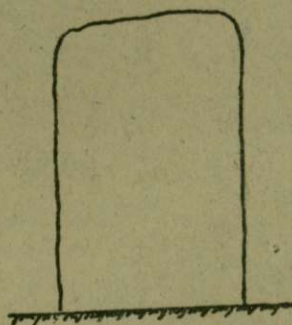
"Penelitian Prasejarah di Daerah Jampangkulon dan sekitarnya (Jawa Barat)", BPA, 10.

1985

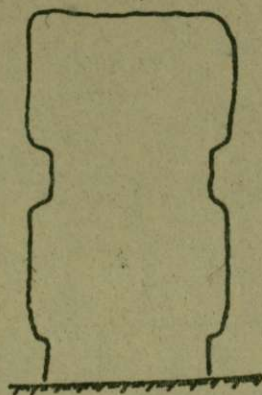
Peninggalan Tradisi Megalitik di daerah Cianjur, Jawa Barat. P.T. Abadi.



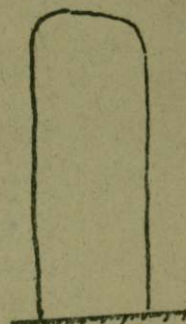
Pasir Angin



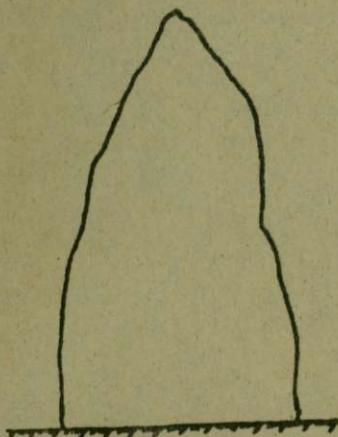
Tinggihari



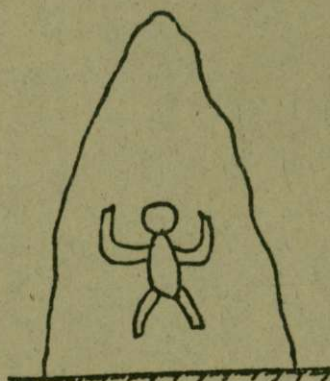
Karangdalam (Pasemah)



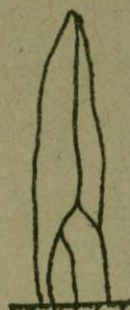
Pandeglang



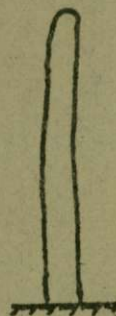
Bukit Tongtu



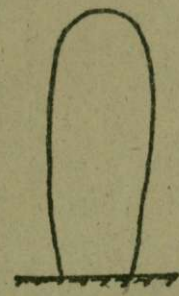
Magetan



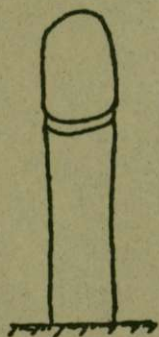
Ponjen



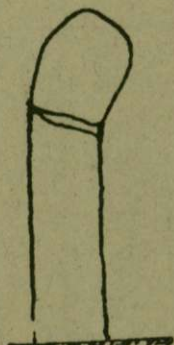
Salakdadar



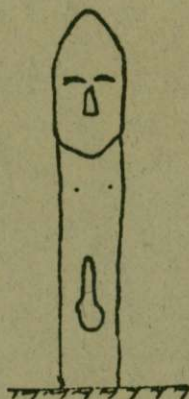
Pugungraharjo



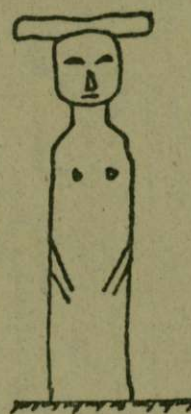
Pugungraharjo



Jabung

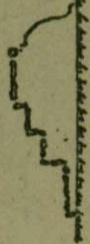
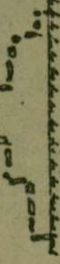
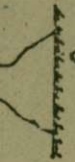
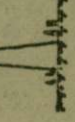
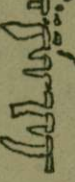
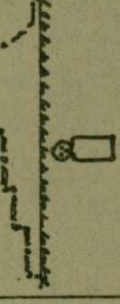
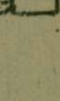
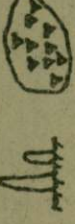
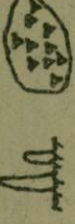


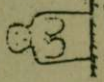
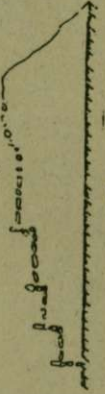
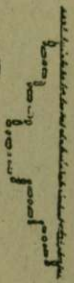
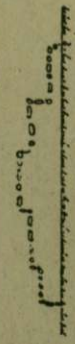
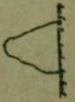
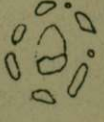
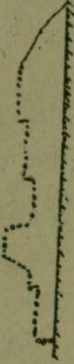
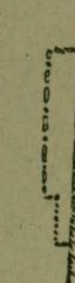
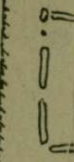
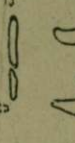
Nias



Timor Barat

Tabel Megalitik di Daerah Jawa Barat

No.	L o k a s i	Jenis Peninggalan	Sketsa Gambar	Estimasi Fungsi	A c u a n
1.	Cibalay, Pasir Manggis, Kramat Kasang, Balaikambang, Bogor	menhir, susunan bata		pemujaan	Sukendar, dkk 1985
2.	Cimangu, Bogor	punden berundak		pemujaan	Sukendar, 1985
3.	Arca Domas, Bogor	punden berundak		pemujaan	R.P. Soejono 1981/1982; Teguh Asmar 1975.
4.	Pasir Angin, Bogor	monolit		pemujaan/upacara	R.P. Soejono 1981/82, 1982; Joyce R.I. 1981; Bellwood 1979
5.	Tugugede, Sukabumi	menhir, batu dakon, bejana batu		pemujaan	R.P. Soejono, 1981/82; Sukendar 1977
6.	Salakdatar, Sukabumi	kelompok menhir		pemujaan	R.P. Soejono 1981/1982
7.	Pangguyangan, Sukabumi	punden berundak		pemujaan	R.P. Soejono 1981/1982
8.	Giri Jaya, Sukabumi	arca sederhana		?	-----
9.	Sanghyangdengkek, Pandeglang	arca menhir, menhir, batu kenong		pemujaan	Wawancara dengan penduduk
10.	Cadasbeureum, Pandeglang	menhir, batu berlubang		pemujaan	Sukendar, dkk 1982

No.	L o k a s i	Jenis Peninggalan	Sketsa Gambar	Estimasi Fungsi	A c u a n
1.	Cigeulis, Pandeglang	arca sederhana		?	----
2.	Rangkasbitung, Pandeglang	arca sederhana		?	----
3.	Lemahduhur, Pandeglang	punden berundak		pemujaan	Sukendar, 1985
4.	Kosala, Rangkasbitung	punden berundak		pemujaan	R.P. Soejono, 1981/1982; Teguh Asmar, 1975
5.	Lebak Sibeduk, Pandeglang	punden berundak		pemujaan	R.P. Soejono, 1981/1982; Teguh Asmar,
6.	Bukit Tongtu, Cianjur	menhir		pemujaan	Sukendar, 1975
7.	Gunung Putri, Cianjur	susunan batu temu ge- lang		pemujaan	Sukendar, 1985
8.	Bukit Kasur, Cianjur	batu datar		pemujaan	Sukendar, 1985
9.	Gunung Padang, Cianjur	punden berundak		pemujaan	D.D. Bintarti, 1981
10.	Leles, Garut	punden berundak		pemujaan	R.P. Soejono 1981/1982; Teguh Asmar, 1975
11.	Kuningan, Cirebon	peti batu		penguburan	R.P. Soejono, 1981/1982
12.	Kawali, Ciamis	menhir		pemujaan	Hendari Sofion, 1984

II.E.5

NEOLITIK DI JAWA BARAT

Hendari Sofion

I. Pendahuluan

Kehidupan manusia di dalam Masa Bercocok Tanam menunjukkan bahwa penguasaan dan pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maju dengan pesat. Dalam pembuatan alat-alatnya tampak pula peningkatan kemahirannya, sehingga menghasilkan benda-benda yang sempurna dari segi teknologi waktu itu, sesuai dengan tujuan pemakaiannya (Soejono 1984:167).

Data arkeologis dari Masa Bercocok Tanam meliputi data artefaktual dan non-artefaktual yang tersebar di seluruh Kepulauan Indonesia, termasuk Jawa Barat sebagai daerah yang menjadi bahan pembahasan di sini. Data artefaktual terdiri dari beliung persegi, batu asah, gerabah, gelang dan cincin dari berbagai jenis batuan, manik-manik dan alat pemukul kulit kayu (Heekeren 1972:160). Dalam penulisan ini beliung persegi akan merupakan pokok bahasan karena persebarannya cukup meluas. Selain itu mengingat pula bahwa beliung persegi yang berhasil dikumpulkan dan tersimpan di pelbagai museum dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak sedikit.

Beliung persegi telah dipakai sebagai petunjuk umum untuk Masa Bercocok Tanam yang dihubungkan pula dengan penyebaran bangsa Indonesia ke Kepulauan Indonesia di masa lalu. Dengan demikian telah banyak dikembangkan teori-teori tentang Masa Bercocok Tanam dan penyebaran budaya beliung persegi yang sering juga disebut sebagai Budaya Neolitik (Heine Geldern 1932). Jawa Barat termasuk daerah yang banyak menampilkan temuan neolitik, terutama beliung persegi, yang dikumpulkan sejak abad ke-19. Pengumpulan dan pencatatan dilakukan dalam rangka penyusunan

berbagai katalogus koleksi museum di Jakarta maupun di luar negeri untuk benda-benda neolitik dari Indonesia. Penulisan yang pada awalnya bersifat deskriptif, lambat laun mengarah kepada klasifikasi berdasarkan tipe, yang dikaitkan dengan perkembangan beliung persegi di Asia Tenggara sampai ke Polinesia (Duff 1970).

Dalam penelaahan beliung persegi secara umum telah ada klasifikasi yang dibuat oleh tiap penulisnya menurut pengamatan masing-masing dan dikembangkan dalam hubungannya dengan Budaya Neolitik. Makalah ini tidak akan membahas beliung persegi dengan klasifikasinya, tetapi akan mengutamakan masalah-masalah yang timbul dengan adanya temuan-temuan neolitik dengan beliung persegi sebagai materi utama.

Pembahasan alat-alat neolitik terutama didasarkan atas kenyataan terhimpunnya sejumlah besar beliung persegi dari Jawa Barat. Beberapa ekskavasi arkeologis yang dilakukan oleh berbagai pihak telah berhasil pula menemukan beliung persegi di samping unsur-unsur neolitik lainnya. Ekskavasi di daerah aliran Ciliwung, DKI Jakarta, Bekasi dan beberapa tempat lainnya seperti Cirata sudah memberikan materi untuk penyusunan suatu gagasan yang dapat menggambarkan ciri-ciri suatu lokalitas sebagai daerah yang mengandung unsur-unsur neolitik.

Penulisan ini bertujuan mencari cara pendekatan masalah neolitik di Jawa Barat dihubungkan dengan sifat, kondisi dan lokalitas temuan. Penelusuran mengenai keadaan geografis daerah yang menghasilkan temuan neolitik mungkin dapat memberikan data lebih banyak lagi mengenai kehidupan manusia di Masa Bercocok Tanam. Pendekatan masalah-masalah neolitik dapat dilakukan melalui temuan artefaknya, baik yang diperoleh dengan ekskavasi arkeologis maupun cara lain. Dalam hal ini faktor waktu akan merupakan unsur yang mungkin dapat diungkapkan oleh faktor ruang.

II. Permasalahan

Masa Bercocok Tanam yang berlangsung di Jawa Barat sebagai salah satu bagian dari wilayah Indonesia Kepulauan dengan temuannya yang beraneka ragam banyak memberikan bahan untuk ditelaah lebih lanjut. Misalnya peralihan dari masa sebelumnya, atau ke masa berikutnya dengan segala aspek kehidupan manusianya. Di Jawa Barat ini banyak didapatkan

kenyataan berlangsungnya suatu bentuk budaya yang tumpang-tindih dengan bentuk budaya yang lebih muda atau menumpang budaya yang lebih tua seperti dalam hal yang berhubungan dengan kepercayaan. Batas-batas yang tegas antara masa-masa yang beralih tidak jelas. Dari segi artefaktual hal ini antara lain dapat kita saksikan dalam bentuk alat-alat yang dibuat dengan pengaruh dari masa kemudian -- beliung persegi dibuat menurut bentuk beliung (kapak) perunggu.

Persebaran beliung persegi sebagai salah satu unsur neolitik di seluruh Jawa Barat, menimbulkan pemikiran tentang sifat kegiatan bercocok tanam yang diterapkan berdasarkan kondisi alam lingkungannya. Bagaimana peranan dan hubungannya dengan alam yang menyediakan kemudahan-kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Yang tidak kurang pentingnya, perolehan materi penelitian yang sebagian besar terlepas dari faktor waktu dan ruang yang berkaitan, merupakan hambatan, tetapi sekaligus juga perangsang untuk dapat memberikan suatu gambaran tentang neolitik di Jawa Barat.

III. Pembahasan

Pembahasan mengenai neolitik di Jawa Barat diawali dengan mengemukakan beberapa faktor yang menunjang perkembangan suatu budaya, yaitu Budaya Masa Bercocok Tanam dengan beliung persegi sebagai petunjuk umumnya. Untuk ini kita perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Geografi Jawa Barat dan kondisi lingkungan alam yang memberi kemungkinan berkembangnya suatu cara kehidupan dengan segala keterbatasannya.
2. Lokalitas temuan benda-benda neolitik, terutama beliung persegi, seperti didapatkan dari kepustakaan dan laporan kegiatan arkeologis dan non arkeologis.
3. Data kuantitatif dan kualitatif temuan berdasarkan pengamatan serta penilaian kelayakannya sebagai sampel untuk penelitian lebih lanjut.
4. Kegiatan manusia di Masa Bercocok Tanam yang dapat dihubungkan dengan pembuatan, pemakaian dan penyebaran alat-alat tersebut serta cara-cara perolehan bahan bakunya.

Dengan ke-empat aspek yang dikemukakan di atas diharapkan dapat disusun suatu pola persebaran lokalitas yang dianggap memiliki unsur-unsur neolitik. Lokalitas tersebut sebagai suatu situs neolitik dapat memperlihatkan sifat dari kegiatan manusia yang pernah terjadi seperti pemukiman, bengkel, situs kubur, tempat upacara atau gabungan dari berbagai sifat ini. Maka dengan hasil penelitian arkeologis diharapkan dapat diungkapkan pula jenis situs yang telah menampilkan berbagai benda neolitik, ditunjang oleh sisa-sisa non-artefaktual yang masih dapat ditemukan dalam konteks ekskavasi.

Geografi Jawa Barat dan Kondisi Lingkungannya

Jawa Barat dapat dibagi menjadi empat satuan fisiografis yang membentuk jalur-jalur dari utara ke selatan sebagai berikut:

Zona Jakarta yang membentang dari Serang/Banten di barat sampai Cirebon di timur merupakan dataran rendah dengan endapan aluvial. Sungai-sungai dari daerah belakang (*hinterland*) mengalir ke utara melalui zona ini.

Zona Bogor yang membentang dari Jasinga di sebelah barat sampai di Sungai Pemali di sebelah timur merupakan jalur sebagai daerah pedalaman Zona Jakarta. Situs Pasir Angin yang menjadi tema penulisan analisis pada pertemuan ini, terletak di dalam Zona Bogor dan merupakan bagian dari pusat lokalitas untuk daerah Bogor dan sekitarnya.

Zona Bandung yang merupakan daerah depresi intermontan dengan gigir-gigir strata tersier yang menyembul seperti pulau-pulau membentang dari Teluk Pelabuhan Ratu di barat sampai ke Segara Anakan di Pantai Selatan. Termasuk dalam Zona Bandung ini Lembah Sukabumi, Lembah Cianjur, Lembah Bandung, Lembah Garut dan Lembah Tasikmalaya (Citanduy), yang sebagian besar terdiri dari deposit vulkanik muda dengan singkapan-singkapan tersier pada gigir perbukitan (pegunungan).

Zona Pegunungan Selatan merupakan jalur pegunungan yang membentang dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai ke Nusa Kambangan di Jawa Tengah (timur). Jalur Pegunungan Selatan ini terdiri dari tiga bagian,

yaitu Jampang di bagian barat, Pengalengan di tengah sebagai bagian yang tertinggi dan Karangnunggal di bagian timur.

Geografi Jawa Barat juga menunjukkan bahwa daerah ini dapat dibagi lagi menurut ketinggiannya yang kurang lebih sesuai dengan pembagiannya menurut zona-zona tersebut di atas. Empat tingkat ketinggian untuk Jawa Barat adalah sebagai berikut: 0 - 150 meter; 150 - 750 meter; 750 - 1500 meter dan lebih dari 1500 meter (Bemmelen 1949). Perbedaan ketinggian ini dengan sendirinya juga menimbulkan perbedaan lingkungan, terutama lingkungan yang diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusianya.

Kegiatan manusia di dalam Masa Bercocok Tanam sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya karena ia memerlukan daerah untuk mengerjakan tanah pertanian (ladang atau sawah?), daerah untuk berburu, meskipun bukan merupakan kegiatan pokok, sumber air tawar serta transportasi (darat atau perairan). Hasil beberapa ekskavasi arkeologis di sekitar Jakarta dan Bekasi menunjukkan bahwa manusia cenderung untuk memilih tempat tinggal di dekat sungai atau pantai yang dengan mudah memberikan kebutuhan-kebutuhan dari segi makanan dan transportasi, mungkin juga dari segi-segi lain seperti keamanan (Heekeren 1972:154). Kondisi lingkungan ini besar kemungkinannya juga mempengaruhi tujuan lokalitas untuk kegiatan tertentu: sebagai pemukiman, bengkel, tempat penguburan atau sekedar sebagai tempat pertemuan dalam rangka pertukaran hasil (perdagangan?).

Sifat bercocok tanam yang diterapkan dalam masa ini belum dapat dipastikan berdasarkan temuan artefaktualnya. Sistem perladangan atau sistem persawahan dengan pengairan, tidak terungkap dari jenis alat-alat yang ditemukan. Studi etnografis di beberapa daerah di luar Pulau Jawa (Jawa Barat) mengenai bidang ini menunjukkan bahwa sistem perladangan tanpa pengairan merupakan pola yang umum, yaitu perladangan berpindah-pindah (*shifting cultivation*). Berdasarkan pengamatan, lingkungan yang tampak di Jawa Barat, di sini pun tidak merupakan pengecualian. Saat peralihan cara bercocok tanam dari berladang ke pertanian persawahan belum dapat ditentukan secara kronologis.

Lokalitas Temuan Beliung Persegi

Dalam rangka pengumpulan berbagai benda neolitik, terutama yang meliputi beliung persegi, keterangan mengenai asalnya sangat penting, terlebih-lebih sebagian besar benda-benda ini didapatkan secara kebetulan. Keterangan yang diberikan inipun adakalanya masih dirasakan kurang memadai karena tidak disertai informasi-informasi lain yang lebih terinci. Sebaliknya benda-benda yang diperoleh dari ekskavasi arkeologis tidak banyak menimbulkan permasalahan karena perekaman diusahakan secermat-cermatnya.

Untuk memperoleh suatu gambaran yang menyeluruh, lokalitas-lokalitas temuan benda-benda neolitik dikelompokkan menurut kedudukannya di daerah Jawa Barat ini dengan menetapkan salah satu lokasi sebagai pusatnya. Dengan cara ini akan tampak persebaran lokalitas tersebut dan mempermudah pengamatannya per wilayah. Katalogus Koleksi Prasejarah Museum Nasional yang disusun oleh van der Hoop sangat membantu dalam pembuatan peta sebaran lokalitas tersebut. Untuk sementara penulis menetapkan sebanyak 23 buah pusat lokalitas temuan yang dipakai sebagai titik tolak pengamatan neolitik di Jawa Barat. Adapun pengelompokan ini belum bersifat mutlak, karena masih harus dikaji lagi dengan penelitian dan ekskavasi. Apalagi untuk menetapkannya sebagai suatu situs neolitik dengan berbagai aspeknya, masih diperlukan lebih banyak data arkeologis dengan penelitian yang intensif. Perbandingan antara lokalitas yang pernah diteliti dengan ekskavasi dan yang bukan situs ekskavasi, sangat besar. Sampai sekarang, penelitian arkeologis di Jawa Barat, khususnya untuk neolitik, masih sangat kurang.

Situs Pasir Angin sebagai tema penulisan pada pertemuan ini berada dalam salah satu pusat lokalitas untuk daerah Bogor dan sekitarnya. Ekskavasi yang pernah dilakukan di sini menghasilkan beberapa buah beliung persegi atau fragmen-fragmennya dalam jumlah yang dapat dikatakan tidak berarti, jika dibandingkan dengan temuan-temuan di lokalitas lain. Temuan yang sangat sedikit ini tidak banyak membantu dalam mengungkapkan Situs Pasir Angin sebagai pusat kegiatan neolitik. Sebaliknya, tidak jauh dari Pasir Angin, yaitu di Leuwiliang, di sebelah

barat-dayanya, didapatkan lokalitas yang diduga sebagai bengkel neolitik (Franssen 1941).

Data Kuantitatif dan Kualitatif

Beliung persegi yang berhasil dikumpulkan dengan ekskavasi arkeologis maupun dengan cara-cara lain, secara kuantitatif dan kualitatif masih harus dikaji lagi kelayakannya sebagai sampel materi analisis. Angka-angka yang pasti mengenai jumlah beliung persegi secara menyeluruh belum dapat diberikan pada kesempatan ini. Untuk sementara angka yang dapat diberikan baru meliputi koleksi yang dihasilkan oleh kegiatan arkeologis di beberapa situs, seperti daerah Bekasi, Tangerang dan DKI Jakarta (Arifin Pramono 1985:39-41).

Angka-angka yang diperoleh dapat dipergunakan untuk menentukan suatu tolok ukur kuantitatif bagi satu lokalitas untuk dapat dikategorikan sebagai situs neolitik dengan aspek-aspek tertentu yang menonjol. Misalnya suatu tempat/lokasi dikatakan sebagai tempat temuan beliung persegi sebanyak 5 - 10 buah, belum cukup potensial sebagai situs neolitik tanpa didukung oleh unsur-unsur lain.

Kegiatan Manusia dalam Hubungannya dengan Alat-alat Neolitik

Di dalam Masa Bercocok Tanam, selain mengerjakan tanah untuk pertanian (sawah atau ladang), kegiatan manusia juga meliputi pekerjaan-pekerjaan di luar pengolahan tanah seperti pembuatan alat-alat untuk mengerjakan kayu (membuat perahu, mengukir) atau berburu dan menangkap ikan dan alat-alat untuk mengolah tanah. Temuan hasil suatu ekskavasi yang potensial, biasanya dapat mengungkapkan jenis-jenis kegiatan yang ada pada masa itu. Apakah beliung persegi saja dapat memberikan informasi ke arah itu, masih perlu pengamatan lebih mendalam, dibantu oleh studi etnografis sebagai studi bandingan.

Pada hakekatnya penelitian arkeologis dilakukan untuk merekonstruksi masa lalu melalui data artefaktual, non-artefaktual yang merupakan bagian dari kegiatan manusia pada masa itu. Khususnya untuk Masa Bercocok Tanam dengan Budaya Neolitik-nya, setiap data yang diperoleh diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang potensial untuk

penyusunan suatu hipotesis.

Sebagai rangkuman pemaparan di atas, dapat kita kemukakan aspek-aspek neolitik di Jawa Barat secara keseluruhan. Sebagai unsur neolitik yang dianggap pokok dapat kita sebutkan: beliung persegi, belincung, beliung lonjong, berbagai tipe beliung lainnya, gerabah, mata-panah, mata-tombak, gelang dan cincin dari batu dan kulit kerang, alat pemukul kulit kayu. Sebaliknya situs atau lokalitas neolitik dapat memperlihatkan sifat-sifat tertentu berdasarkan hasil temuannya: pemukiman, bengkel, tempat/situs penguburan (kubur) atau lainnya. Penetapan suatu lokalitas sebagai bengkel, juga mengandung beberapa pengertian: tempat untuk mendapatkan bahan baku (*quarry site*), tempat pembuatan bahan belum jadi (*pre planking site*), tempat untuk pengerjaan lebih lanjut, seperti penggosokan, pengupaman, atau tempat penimbunan (*storage site*) untuk didistribusikan ke daerah lain.

Prosentase bentuk dan bahan untuk masing-masing lokalitas besar kemungkinannya dapat juga menentukan sifat bercocok tanam yang diterapkan atau kegiatan yang dilakukan dengan alat-alat tersebut, selain masalah perolehan bahan bakunya.

Akhirnya data kuantitatif dan kualitatif sangat membantu dalam analisis metrik yang dapat menunjang analisis tipologis untuk mendapatkan data klasifikasi khusus menurut daerah sebaran dengan batas-batas tertentu seperti dilakukan di beberapa daerah di luar Indonesia, antara lain Polinesia (Best 1977). Data kualitatif masih dapat mengungkapkan juga adanya kemungkinan modifikasi pada artefak tersebut, sehingga berubah fungsi, bahkan berfungsi ganda. Pengujiannya dapat dilakukan antara lain dengan studi etno-arkeologis.

Sebagai gambaran umum dapat dikemukakan beberapa lokasi yang pernah di-eks kavasi dengan menghasilkan benda-benda neolitik, meskipun dari jumlah temuannya ini belum dapat dibuatkan suatu grafik yang menjelaskan perbandingan temuannya antara tiap-tiap lokasi. Daerah-daerah tersebut adalah Anyer, DKI Jakarta (termasuk lokasi-lokasi yang berada di sekitar aliran Ciliwung), Bekasi (termasuk Buhi), Pasir Angin, Cirata, Singdanglaut, Cipari. Dibandingkan dengan luas seluruh Jawa Barat, jumlah lokasi yang disebutkan di atas masih terlalu kecil untuk dapat

mencakup seluruh neolitik Jawa Barat. Sebagai bengkel neolitik dapat diajukan daerah Leuwiliang dan Tasikmalaya yang merupakan tempat pembuatan gelang dan cincin dari batu, di samping bengkel-bengkel yang sekaligus juga pemukiman seperti Klapadua di tepi Ciliwung.

IV. Kesimpulan

Setelah membahas berbagai aspek neolitik di Jawa Barat, tampak bahwa data tentang neolitik itu sendiri masih sangat kurang, terutama yang dapat dikumpulkan dari segi ruang. Segi lingkungan, sehubungan dengan persebaran lokalitas juga merupakan titik pangkal yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Prosentase salah satu jenis batuan yang didapatkan di lokalitas tertentu dapat memberikan petunjuk akan sumber bahan baku, transportasi atau pertukaran. Dengan data kuantitatif, paling sedikit dapat diketahui kecenderungan pemakaian bahan baku di masing-masing lokalitas. Analisis serbuk sari, petrologi merupakan kemajuan dan peningkatan dalam ilmu pengetahuan yang perlu dimanfaatkan sepenuhnya bagi penelitian Prasejarah, khususnya Neolitik di Jawa Barat. Kegiatan bercocok tanam, pembuatan gerabah dan alat-alat batu memerlukan metoda-metoda analisis khusus dalam menangani permasalahan-permasalahannya, disamping metoda pertanggalan yang sudah diterapkan pada beberapa lokasi.

Unsur-unsur neolitik di Jawa Barat yang dapat dijadikan tahapan atau tingkat penelitian ialah kronologi, persebaran, sifat kegiatan dan kesinambungannya dengan masa-masa sebelum atau sesudahnya. Selain budaya material, kehidupan spiritual juga tampak dalam Neolitik di Jawa Barat, dengan didupatkannya beberapa situs kubur (Anyer, Cirebon) yang menunjukkan kompleksitas kehidupan manusia di masa itu.

Akhirnya sebagai awal dari serangkaian penelitian tentang Prasejarah Indonesia, khususnya Neolitik, usaha analisis neolitik di Jawa Barat sejogyanya dapat menyumbang dengan hasil-hasil yang dapat dicapai, betapapun kecilnya.

Kepustakaan

Arifin Pramono

1985

Beliung Persegi dari DKI Jakarta: Suatu Telaah Studi Kasus. Jakarta, Skripsi FSUI.

Duff, Roger

1970

"Stone Adzes from Southeast Asia: An Illustrated Typology". *Canterbury Museum Bulletin* No. 3

Franssen, C.J.H.

1941

"Praehistorische Werktuigen in de Omgeving van Leuwilliang in de Residentie Buitenzord". *TBG* 81:531-545

Heekeren, H.R. van

1972

"The Stone Age of Indonesia", 2nd. rev. ed. VKI 61

Hendari Sofion

1986

"Beliung Persegi dari Cikokol, Tangerang, Jawa Barat: Suatu Telaah Pendahuluan". *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Schotton, F.W.

1974

"Petrological examinations". *Science in Archaeology*, 571-577

Soejono, R.P.

1976

"Tinjauan tentang Perkerangkaan Prasejarah Indonesia". *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1984

"Jaman Prasejarah di Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, I. Jakarta

Titi Surti Nastiti

1986

"Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Sunda". *PIA IV*: 405-417. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

II.E.6

KRONOLOGI/PERIODISASI SITUS PASIR ANGIN

E.A. Kosasih

Pokok-pokok Pembahasan

I. Kerangka Pemikiran

1. Permasalahan: Penentuan posisi budaya Situs Pasir Angin dalam periodisasi prasejarah Indonesia.
2. Batasan : - *Periodisasi* adalah pengurutan waktu kegiatan di Situs Pasir Angin dari awal sampai akhir kegiatan, yang didasarkan pada faktor-faktor pokok yang dapat dibedakan satu dengan lainnya, misalnya faktor pola mata pencaharian (lihat *Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*).
- *Fase* adalah bagian-bagian waktu dalam satu periode yang dapat diamati dan dibedakan satu dengan lainnya.
3. Pendekatan : 1. Penggunaan teknik-teknik penentuan umur, baik secara absolut (mutlak) maupun relatif (nisbi).
2. Perbandingan umur Situs Pasir Angin terhadap situs-situs prasejarah yang sezaman atau setingkat maupun tidak sezaman atau tidak setingkat.

II. Teknik Penerapan dan Hasil Pertanggalan Situs Pasir Angin

Jenis pertanggalan yang diterapkan di Situs Pasir Angin ada dua metode:

1. Metode absolut (mutlak) melalui analisis sampel arang dengan menggunakan metode C-14, dengan menghasilkan angka 4730 ± 1190 BP (4000 SM) s/d 1050 ± 160 BP (900 M). Data pertanggalan ini dapat dibandingkan dengan situs-situs

Pejaten (2550 ± 220 BP atau 1000 SM s/d 1830 ± 250 BP atau awal Masehi) dan Gilimanuk (2000 ± 70 BP atau 500 SM s/d 1650 ± 55 BP atau 500 M).

2. Metode relatif (nisbi) melalui tipologi artefak, antara lain beliung persegi sebagai tipe beliung yang umum ditemukan di Indonesia bagian barat (neolitik); gerabah berdasarkan pola hias, yang dapat dikaitkan dengan gerabah dari Buni (perundagian); kapak perunggu tipe Soejono IIA dan IIB, sebagai tipe yang umum ditemukan di Indonesia bagian barat (perundagian); kapak upacara atau candrasa tipe Soejono VII, sebagai tipe yang khusus di Indonesia bagian barat dan keramik dari Dinasti Ching awal sampai akhir (abad XVII - XIX) serta Dinasti Ming akhir (abad XVII), sebagaimana halnya dengan temuan keramik dari Telagamukmin abad VIII s/d XIV M dan Pugungraharjo abad X s/d XVII M.

III. Fase-Fase Kegiatan di Situs Pasir Angin (Hipotetik)

1. Awal : Tingkat/ciri budaya: neolitik akhir
tradisi: megalitik
Waktu: 4730 ± 1190 BP (4000 SM) s/d masa logam awal.
Keterangan: Situs Pasir Angin mulai digunakan dan berkembang.
2. Tengah : Tingkat/ciri budaya: proto-sejarah
tradisi: megalitik
Waktu: masa logam awal s/d abad V M (Prasasti Ciaruteun)
Keterangan: puncak perkembangan.
3. Akhir : Tingkat/ciri budaya: sejarah (kuno)
tradisi megalitik
Waktu: abad V M (Prasasti Ciaruteun) s/d 1050 = 160 BP (900 M)
Keterangan: secara bertahap Situs Pasir Angin mulai

ditinggalkan.

4. Resen : Tingkat/ciri budaya: sejarah (modern)

pertahanan Jepang

Waktu: abad XX M (1942 - 1945)

Keterangan: Situs Pasir Angin berubah fungsi.

Tabel 1. Situs-situs Arkeologi di Sekitar Pasir Angin

No.	Z a m a n	L o k a s i	Jenis Budaya
1.	Prasejarah	Gunung Galuga, Kampung Dongkal, Kampung Cibalai, Karang Kasang, Balai Kambang, Kampung Muara dan Pasir Manggis	Tradisi megalitik
2.	Klasik	Pasir Angsana, Pasir Kuda dan Pasir Gelap Gunung Cibodas (Ciampea) Pasir Jambu dan Ciaruteun	Neolitik Arca perwu- judan Batu prasasti
3.	Modern	Gunung Tangkil dan Cinengnang Gunung Batutulis	Tradisi gera- bah Tradisi tu- kang besi

Tabel 2 Fase-fase yang Mendukung Data Kronologi/Periodisasi
Situs Pasir Angin

No. Fase	Jenis Budaya	Kurun Waktu
1. Awal	Neolitik akhir/ tradisi megalitik	4730 $\pm$ 1190 BP sampai dengan zaman logam awal
2. Tengah	Proto-sejarah/ tradisi megalitik	Zaman logam-awal sampai dengan abad V (Prasasti Ciaruteun)
3. Akhir	Sejarah kuno/ tradisi megalitik	Abad V sampai dengan 1050 $\pm$ 160 BP (900 AD)
4. Resen	Sejarah modern/ perbentengan	Abad XX (1942-1945)

Pertanggalan nisbi
(tipologi artefak)

Tabel 4 Teknik Penerapan dan Hasil Pertanggalan Situs
Prasejarah Pasir Angin

	Metode	Sasaran	Hasil	Bandingan
Jenis per-tanggalan	Absolut (C-14)	Arang	4730 $\pm$ 1190 BP s/d 1050 $\pm$ 160 BP	Pejaten: 2550 $\pm$ 220 BP s/d 1830 $\pm$ 250 BP Gilimanuk: 2000 $\pm$ 70 BP s/d 1650 $\pm$ 55 BP
	Relatif (tipologi)	Beliung persegi	Tipe beliung	Tipe umum di Indonesia bagian barat (neolitik)
		Gerabah	Pola hias	Gerabah Buni (perundagian)
		Kapak corong	Tipe Soejono IIA dan IIB	Tipe umum di Indonesia bagian barat (perundagian)
		Candrasa	Tipe Soejono VII	Tipe khusus di Indonesia bagian barat
		Keramik	Ching Awal/akhir dan Ming Akhir	Telaga Mukmin: abad VIII s/d XIV Masehi Pugungraharjo: abad X s/d XVII Masehi

F. LAIN-LAIN

II.F.1

IDENTIFIKASI RANGKA SITUS KUBUR SEMAWANG, SANUR

Agus Suprijo

Pendahuluan

Semawang adalah salah satu banjar (dusun) di Kelurahan Sanur 6 km dari kota Denpasar.

Penelitian arkeologi di Situs Semawang belum pernah dilakukan sebelumnya, terletak $\pm$ 400 m di sebelah timur Situs Blanjong, Sanur. Di Situs Blanjong ditemukan prasasti, arca, unsur bangunan, gerabah, keramik dll. Sehingga Situs Blanjong disimpulkan sebagai situs pemukiman dan sekaligus keagamaan, sedangkan pada Situs Semawang ini dapat disimpulkan sebagai situs kubur.

Kelurahan Sanur termasuk dalam Kecamatan Denpasar Selatan, Kabupaten Badung, Propinsi Bali terletak pada koordinat $8^{\circ}20'$ - $8^{\circ}30'$ bujur timur dan $8^{\circ}40'$ - $8^{\circ}50'$ lintang selatan. Sanur merupakan daerah pantai dengan ketinggian tanah kurang dari 4 m dari permukaan laut, dengan keadaan tanah yang subur, sehingga dapat dipakai untuk persawahan dan tegalan serta pemukiman, yang akhir-akhir ini terkenal sebagai pariwisata. Situs Semawang terletak pada sebuah tegalan milik penduduk, dengan batas timur adalah laut, selatan sebuah hotel, barat dan utara adalah rumah penduduk.

Sistem grid diterapkan pada ekskavasi ini dengan mengambil datum point pada sudut tenggara bangunan suci (sanggah). Penggalan tanah dengan sistem spit dengan kedalaman 25 cm setiap spit. Keadaan tanah adalah pasir yang lebat dengan pohon kelapa. Kotak yang digali adalah kotak B1, C1 bagian barat laut, C01 bagian barat daya, dan B01 bagian tenggara (Gambar 1 dan 2).

Hasil

Dalam ekskavasi ini ditemukan rangka dan temuan serta lainnya (Oka Astawa dkk. 1986).

Kotak	B1	C1	B01	C01
spit 1	1. rangka manusia (RI, II) 2. gerabah 3. keramik 4. tulang hewan 5. kerang	1. kerang 2. gerabah 3. keramik 4. manik-manik coklat 5. kerang	1. rangka hewan 2. gerabah 3. keramik 4. manik-manik 5. kerang	1. keramik 2. gerabah 3. kerang
spit 2	sama dengan spit 1	1. gerabah 2. keramik 3. kerang	1. kerang 2. keramik 3. gerabah 4. tulang hewan	1. keramik 2. kerang 3. gerabah 4. tulang hewan
spit 3	1. tulang manusia (RIII) 2. Keramik abad 14 (Yuan) 3. perunggu 4. gerabah 5. tulang hewan 6. kerang	1. rangka lanjutan B1 (RIII) 2. gerabah 3. keramik 4. kerang	1. kerang 2. keramik 3. gerabah 4. kerang	1. kerang

spit 4 lanjutan
spit 3

lanjutan 1. rangka manusia
spit 3 manusia (RIII)
(RIII)
2. keramik 2. keramik
abad 13-14
(Yuan-Sung)
3. kerang

Keterangan R = Rangka

Identifikasi

Rangka manusia yang ditemukan dalam ekskavasi diperiksa di Laboratorium Bioanthropologi dan Paleoanthropologi Yogyakarta.

Identifikasi Tulang

Melihat Gambar 1, terhadap letak dan posisi tulang serta pada ukuran tulang dapat diketahui bahwa RI dan RII adalah 1 individu.

RI terdiri dari:

1. tulang kering tak lengkap kanan dan kiri;
2. fibula tak lengkap kanan dan kiri;
3. tulang tumit tak lengkap kanan dan kiri;
4. talus tak lengkap kanan dan kiri;
5. 1 buah tulang pergelangan kaki kanan

RII terdiri dari:

1. tulang lengan atas tak lengkap kiri;
2. radius dan ulna tak lengkap kiri;
3. fragmen tulang belakang bagian dada ke 10, 11 dan 12, serta bagian pinggang ke 1, 2 dan 3;
4. tulang rusuk ke 10, 11 dan 12 kiri serta ke 11 kanan

RIII adalah 1 individu lengkap

Identifikasi Umur, Sex dan Tinggi Badan

Umur RI,II sulit ditentukan karena sedikitnya tulang yang masih ada. Dari tulang kering dapat diketahui bahwa orang ini sudah dewasa berumur diatas 18 tahun. Dari tulang yang ada, jenis kelamin sulit ditentukan, tetapi dari besar dan tebal tulang dapat dipakai sebagai penentu, cenderung untuk memperkirakan sebagai laki-laki. Tinggi badan dapat diperkirakan (estimasi) dari panjang segmen tulang kering kiri, dengan rumus regressi dan perbandingan panjang dengan individu lain, didapatkan tinggi badan antara 175-185 cm.

Pada RIII umur, sex dan tinggi badan lebih mudah ditentukan. Umur ditentukan oleh penutupan sutura oranialis serta transformasi dataran sendi tulang kelamin. Sutura oranialis yang sudah menutup adalah bagian occipital dan sagital, sedangkan dataran sendi tulang kelamin sudah merata dengan beberapa nodulus, menunjukkan umur berkisar antara 29-34 tahun. Jenis kelamin mudah ditentukan dengan tulang panggul dan individu ini adalah laki-laki. Tinggi badan ditentukan dengan rumus regressi tulang lengan atas, tulang paha dan tulang kering, berkisar antara 145-150 cm. Bila diukur pada Gambar 2, akan mendapatkan angka 150 cm, tetapi harus diperhitungkan pula pergeseran tulang yang terjadi dalam kubur.

Identifikasi Ras

Pada RI,II penentuan ras sulit, karena tulang yang ditemukan tidak mempunyai ciri-ciri morphologis ras yang khas, yang dapat dipakai sebagai pegangan hanyalah besar dan tebal tulang. Tulang RIII yang besar dan tebal, cenderung untuk dimasukkan ke dalam Ras Kaukasid atau Austro-melanesid.

Pada RIII ciri-ciri khas Mongolid dapat ditemukan, sehingga orang ini termasuk ke dalam Ras Mongolid.

Identifikasi Budaya

Sistem penguburan pada RI,II dan RIII adalah kubur tanpa wadah; tulang tersusun dalam hubungan anatomis, jadi merupakan kubur primer.

Dengan melihat pada Gambar 1, dapat diketahui orientasi kubur RI,II

arah tenggara, kepala pada sudut ± 145 , posisi terlentang, terbujur lurus, bekal kubur tidak ada.

Pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa orientasi kubur RIII arah barat-barat daya, dengan kepala pada sudut ± 255 , posisi terlentang, terbujur lurus. Kepala miring kekiri, badan terlentang, lengan lurus, tangan kanan dan kiri disatukan di atas kelamin, tungkai lurus, kaki kanan dan kiri disatukan. Ditemukan bekal kubur di arah muka atas serta atas kepala, di atas kemaluan dan di kaki. Pada gigi seri atas dan bawah terdapat pangur pada bidang mesio-distal miring, sehingga gigi tampak runcing.

Identifikasi Penyakit

Pada RI,II tidak ditemukan penyakit pada tulang, sedangkan pada RIII dapat ditemukan adanya salah tumbuh gigi geraham bawah ke 3 kanan, gigi geraham bawah ke 3 kiri tidak tumbuh.

Kesimpulan

Ekskavasi Situs Semawang 1986 menemukan 2 rangka manusia pada kedalaman yang berbeda, dengan cara penguburan yang berbeda.

Ditemukannya RIII dengan budaya yang khas perlu dipertimbangkan pengembangan penelitian terhadap Situs Semawang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Prof. Dr. R.P. Soejono Kepala Puslit Arkenas, Drs. I Nyoman Purusa Mahaviranata Kepala Balar Denpasar, Drs. A.A. Gde Oka Astawa Ketua Tim Ekskavasi Semawang serta seluruh staf Balar Denpasar atas izin, kesempatan, penyerahan, fasilitas dan bantuan yang telah diberikan kepada kami dalam rangka analisis Rangka Semawang, Sanur. Juga kepada dr. S. Boedhi Sampurno dan Drs. Gunadi Nitihaminoto atas bantuannya kepada kami.

Kepustakaan

Jacob, T.

1967 *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region.* Proefschrift. Utrecht: Drukkerij Neerlandia.

1970 "Menggali Rangka Manusia Ditinjau Dari Beberapa Sudut". *Berkala Ilmu Kedokteran Gadjah Mada* II(4): 273-81.

Montagu, M.F. Ashley

1960 *A Handbook of Anthropometry.* Charles C. Thomas Publ., Springfield, Ill.

Oka Astawa, A.A. Gde

1986 *Laporan Penelitian di Situs Semawang, Sanur, Bali.* Balai Arkeologi Denpasar (belum terbit).

Steele, D. Gentry & McKern, Thomas W.

1968 "A Method for Assessment of Maximum Long Bone Length and Living Stature from Fragmentary Long Bones". *Am. J. Phys. Anthropol.* 31: 216-28.

Steele, D. Gentry

1970 "Estimation of Stature from Fragments of Long Bones," dalam T.D. Steward (ed.): *Personal Identification in Mass Disasters*, pp. 85-97. Washington D.C: Smithsonian Institution.

Steward, T.D.

1954 "Evaluation of Evidence from the Skeleton", dalam R.B.H. Gradwohl (ed.): *Legal Medicine*, pp. 407-49. St.Louis: Mosby Co.

Suprijo, Agus

1983 "Penelitian Terhadap Rangka Gilimanuk 1977". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, p.p. 511-19. Jakarta: Puslit Arkenas.

1986a "Panjang Segmental Tulang Panjang (Humerus, Femur, Tibia) Rangka Gilimanuk. Bagian I: Humerus (Tulang Lengan Atas)". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Cipanas: Puslit Arkenas.

1986b *Penentuan Tinggi Badan dari Tulang Panjang yang Tidak Lengkap. Laporan Penelitian Proyek PPPT-UGM No.55/20 Tahun 1985/1986. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.*

LAMPIRAN

Hasil pengukuran tengkorak R_{III} Situs Kubur Keramik Semawang, Sanur, Bali dibandingkan dengan Liang Toge (Jacob, 1967)

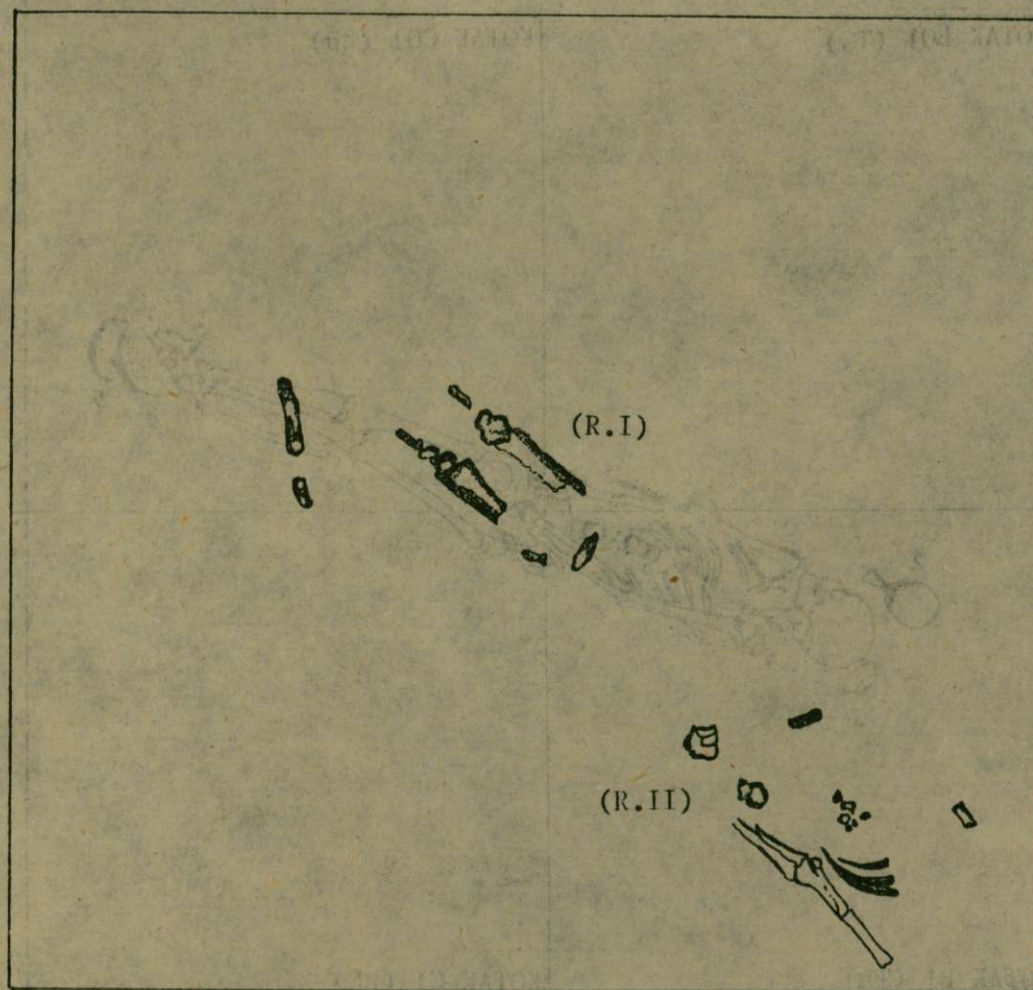
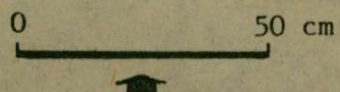
	Sanur	Liang Toge
1. Panjang tengkorak	155 mm	177 mm
2. Lebar tengkorak	147 mm	120 mm
Indeks kranialis	94,8	67,8
3. Tinggi aurikular	126 mm	114 mm
Indeks aurikular-panjang	81,3	64,4
Indeks aurikular-lebar	85,7	95,0
4. Lebar frontal minimum	84,5 mm	93 mm
5. Lebar frontal maximum	111 mm	108 mm
Indeks frontal	76,1	86,2
6. Jarak bizygomatika	124 mm ¹⁾	120 mm
7. Jarak nasion-gnathion	102 mm	111 mm
8. Jarak nasion-prosthion	68 mm	70 mm
Indeks muka total	82,3	92,5
Indeks muka atas	54,3	58,3
9. Lebar orbita	43 mm	42 mm
10. Tinggi orbita	34 mm	34 mm
Indeks orbita	79,1	81,0
11. Panjang palatum	43 mm	54 mm
12. Lebar palatum	41 mm ¹⁾	32 mm
13. Dalam palatum	11,5 mm	15 mm
Indeks palatal	95,3	59,3
Indeks dalam-lebar palatal	28,0	46,9
14. Jarak nasion-bregma	112 mm	104 mm
15. Busur nasion-bregma	138 mm	120 mm
Indeks fronto-sagital	81,2	86,7
16. Jarak bregma-lambda	106 mm	119 mm
17. Busur bregma-lambda	129 mm	138 mm
Indeks parieto-sagital	82,2	86,2

¹⁾ Hanya terdapat sebelah, sehingga angka adalah hasil pengukuran x2.

EKSKAVASI DI SEMAWANG

KOTAK: B1

Gambar 1

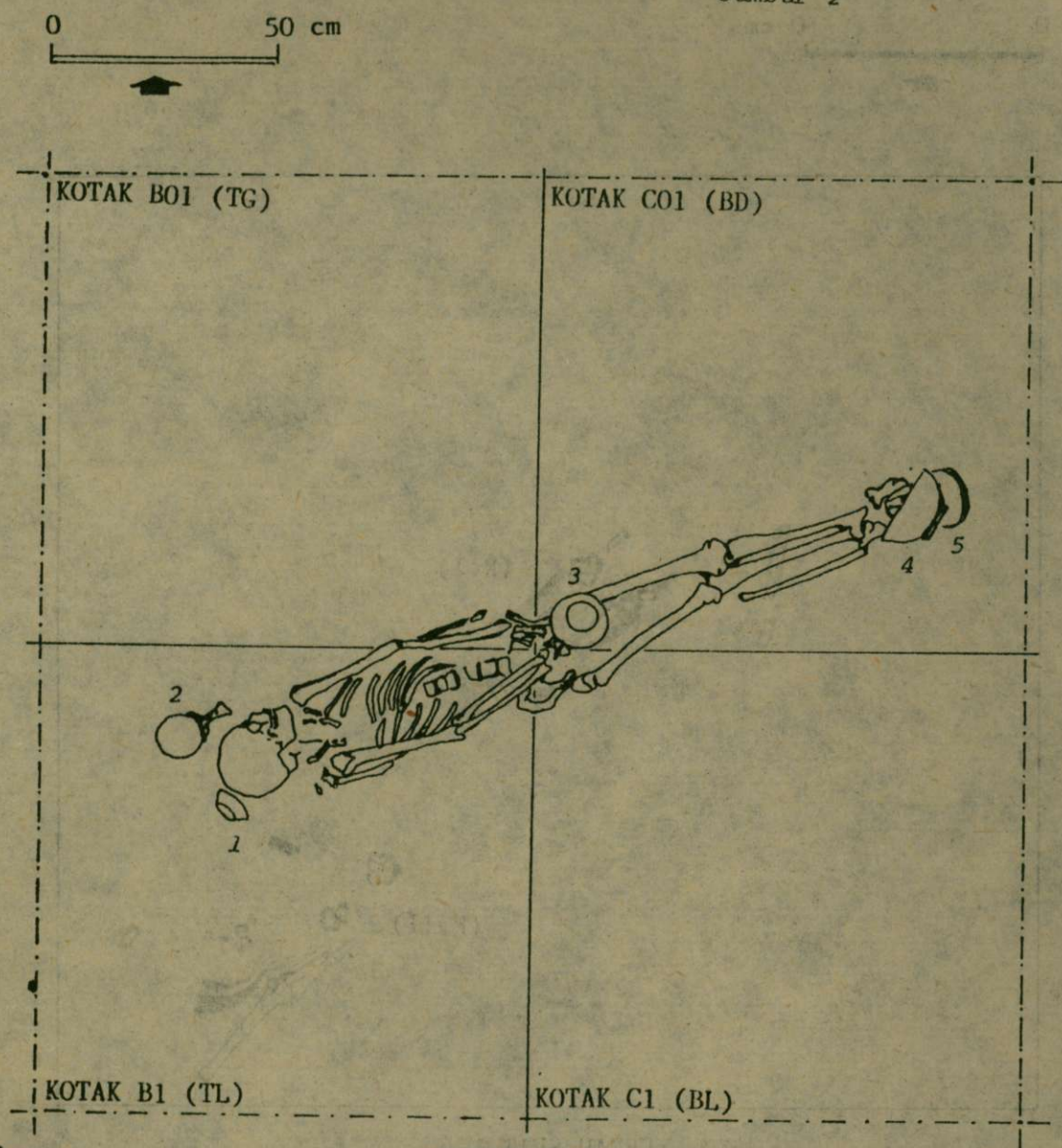


DENAH SPIT 1

EKSKAVASI DI SEMAWANG

KOTAK: B1.C1.B01.C01

Gambar 2



Temuan :

TEMUAN SPIT 4

1. Mangkuk
2. Cermin
3. Mangkuk
4. Mangkuk
5. Mangkuk

II.F.2

ANALISA JENIS HEWAN INDONESIA : KURA-KURA DAN PENYU (CHELONIA)

H.S. Hardjasmita

Dalam pengertian umum kura-kura itu adalah hewan yang termasuk Ordo Chelonia, Kelas Reptilia, dan Filum Vertebrata (Rooij 1915). Biasanya yang dinamakan kura-kura itu ialah berbagai jenis Chelonia yang hidup di darat dan di air tawar, sedangkan penyu adalah Chelonia yang hidup di laut atau di perairan laut. Secara keseluruhan Chelonia yang hidup baik di darat, air tawar maupun di laut, untuk mudahnya, disebut kura-kura.

Di Candi Borobudur kedua kelompok kura-kura (darat dan laut) tergambarkan pada salah satu bagian reliefnya, yaitu bila kita interpretasikan air yang bergelombang itu laut atau lautan, dan yang tidak bergelombang ialah darat atau kolam.

Di Indonesia ada tiga kura-kura laut atau penyu. Semuanya hidup di laut, dan ke darat hanya sekali-kali saja, misalnya untuk bertelur. Penyu biasanya mendarat di pantai yang berpasir dalam (2-10 m) untuk bertelur, dan menimbun telurnya di pasir sampai menetas. Ketiga jenis kura-kura laut itu ialah: 1) Penyu hijau = *Chelonia mydas*, 2) Penyu sisik = *Chelonia imbricata* dan 3) Penyu belimbing = *Dermochelys coriacea*. Ketiganya dari Familia: *Cheloniadae*. Kehadiran ketiga penyu tersebut di pantai di Indonesia tidak merata. Umumnya penyu hijau lebih sering didapatkan daripada penyu yang lainnya di berbagai pantai berpasir di Kepulauan Indonesia.

Di Indonesia kura-kura darat atau kura-kura, terdiri dari beberapa kelompok atau familia. Hanya satu kelompok yang benar-benar hidup di darat yaitu Familia Testudinidae, sedangkan lainnya hidup di rawa, sawah, kolam, sungai atau di tempat lain yang berair.

Untuk mengetahui jenis dan nama kura-kura tersebut kiranya dapat

diidentifikasi dengan mengetahui ciri-cirinya dan menggunakan kunci nama.

Ordo: Chelonia

Ciri-ciri umum adalah sebagai berikut:

Tulang quadrate bersatu dengan tengkorak; tak dapat bergerak bergeser-geser, tidak bergigi; lapisan zat tanduk membungkus rahang. Badan terbungkus oleh rumah tulang (shell). Rusuk-dorsal berkepala satu; tak ada sternum; lubang anal bulat atau berupa celah; mempunyai alat kopulatori tunggal. Oviparous; telur lonjong atau bundar; terbungkus cangkang yang relatif keras-kokok (calcarcous), atau lunak seperti kulit (leathery) (Loveridge 1946).

Kunci Kepada Familia Chelonia

(Lihat gambar: 1 dan 2 untuk istilah taksonomi)

- A. Rumah (shell) tertutup pelindung dari zat tanduk-epidermal.
- B. Lempeng pelindung pektoral (plastron) berhubungan langsung (incontact) dengan marginal.
- C. Papan plastron 11 atau 12 buah, emydidae & Testudinidae.
- CC. Papan plastron 13 buah *Chelydae*
- BB. Lempeng pelindung pektoral terpisah lebar dari marginal,
- D. Panjang ekor, setengah kali panjang rumah; plastron kecil, krusiform *Chelydridae*
 - (Hanya terdapat di Irian Jaya).
- DD. Panjang ekor kurang dari setengah kali panjang rumah, kaki berbentuk pendayung, terdapat 1 atau 2 cakar *Chelonidae*
- AA. Rumah tanpa lempeng pelindung zat tanduk,
- E. Anggota gerak dengan jari-jari yang jelas; ekor 3 buah: *Trionychidae*
- EE. Anggota gerak lebar pipih dengan 2 cakar, atau tanpa cakar.
- F. Tak ada cakar *Dermochelyidae*
- FF. Cakar, dua buah *Carettochelyidae*

Kunci Kepada Beberapa Kura-Kura Familia Emydidae di Indonesia

1. a. Kulit kepala tertutup sisik 2
b. Kulit kepala tidak bersisik 7
2. a. Rahang bergerigi, pada yang muda geriginya halus 3
b. Rahang rata; anggota gerak depan dengan 5 cakar 4
3. a. Kaki depan dengan 4 cakar; kadang-kadang mereka pergi kemuara sungai; Sebaran: Sumatra *Batagur basca*.
Kura-kura cakar 4.
b. Kaki depan dengan 5 cakar; Sebaran: Kalimantan, Filipina,
..... *Callagur borneensis*
Lihat halaman 1.
4. a. 1 atau 2 alur pada langit-langit (mulut) (palate); Sebaran:
Sumatra, Kalimantan *Orlitia borneensis*.
Kura-kura Kalimantan.
b. Tak ada alur pada langit-langit mulut 5
- 5 a. Carapace dengan 6-7 lempeng tulang vertebral
..... *Notochelys platynota*
Kura-kura berbintik.
b. Carapace dengan 5 tulang vertebral 6
6. a. Mata merupakan pusat bintik (spot) kuning bintik lain di daerah pelipis; carapace dengan alur geger yang menonjol, alur lateral hanya pada yang muda dan tidak jelas; Sebaran: Sumatra, Jawa, Kalimantan..... *Bellia crassicolis*.
Kura-kura hitam.
b. Garis kuning dari nostril melalui atas ke leher, satu lagi di bawah mata; carapace dengan alur vertebral yang menonjol dan dua alur lateral; Sebaran: Sumatra, Kalimantan, Jawa
Damonia subtrijuga. Kura-kura alur 3.
- 7 a. Bagian depan dan belakang plastron dapat digerakan, rumah dapat ditutup sempurna; Sebaran: dari Sumatra sampai Seram:
..... *Cyclemys amboinensis*.
b. Bagian depan plastron tidak dapat ditutup 8

- 8 a. Sebagian plastron dihubungkan dengan carapace dengan ligament, bagian posterior plastron hanya sedikit dapat digerakkan, Sebaran: Sumatra, Kalimantan, Filipina *Cyclemys dentata*. Kura-kura batok gerigi.
- b. Plastron bersatu dengan carapace, berosuture; plastron tak dapat digerakan..... 9
9. a. Carapace dengan 3 alur geger (ridges); pinggiran plastron yang hitam mempunyai bagian yang berwarna terang; pangkal ekor mempunyai tonjolan seperti duri; Sebaran: Sumatra, Kalimantan, Filipina *Geoemyda spengleri*. Kura-kura perut hitam.
- b. Carapace dengan 1 alur, atau sama sekali tidak ada alur, ekor tanpa tonjolan seperti duri; plastron agak sempit, tanpa lekukan (notch), semua pelat plastron ada garis "radial" coklat pada dasar kuning; Sebaran: Sumatra, Kalimantan *Geoemyda spinosa*. Kura-kura duri.

Kura-kura Darat

(Tortoises)

Hanya ada dua jenis kura-kura darat di Indonesia. Sebarannya tidak meliputi Irian Jaya. Kura-kura darat dapat dikenali dengan kunci seperti berikut ini:

1. Rumah bagian atas (plastron) mempunyai nuchal dan dua papan Supracaudal (lihat gambar rumah kura-kura). Sebarannya; Sumatra, Kalimantan dan daratan Asia *Testudo emys*.
(Kura-kura darat coklat)
2. Atap rumah tanpa nuchal dan hanya mempunyai papan supracaudal tunggal; Sebarannya: Sulawesi, Ialmahera dan Maluku *Testudo forsteni*.
(Kura-kura darat Maluku).

Kunci Kepada Kura-kura Lunak
(Soft shell Turtles)

- 1 a. Kepala relatif sangat besar *Dogania subplana*.
(lobi-lobi Malaysia)
- b. Kepala sedang, atau relatif kecil; 2
2. a. Sebarannya: Timor, Formosa dan Jepang
..... *Trionyx sinensis*.
(lobi-lobi Timor)
- b. Sebarannya: Sumatra dan Kalimantan, juga di Jawa
..... *Trionyx cartilagineus*.
(lobi-lobi biasa, bulus).

Sejauh ini, kura-kura mempunyai arti yang penting di dalam budaya masyarakat Indonesia. Selain ada kaitannya dengan kepercayaan dan arkeologi, kura-kura termasuk penyu, penting bagi masyarakat Indonesia karena juga merupakan sumber daya hayati hewani.

Rekaman kura-kura darat maupun laut dimasa lampau didapatkan di Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Candi Sukuh. Demikian pula rekaman kura-kura terdapat di gua di Indonesia sebagai lukisan-gua.

Dari segi jenisnya di Indonesia sedikitnya terdapat: dua jenis kura-kura darat sejati*; tujuh jenis kura-kura air tawar **, tiga jenis kura-kura lunak*** dan tiga jenis kura-kura laut atau penyu****.

Daftar Kura-Kura di Indonesia

Kura-kura Darat*

<i>Testudo emys</i>	: kura-kura darat coklat
<i>Testudo forsteni</i>	: kura-kura darat Maluku

Kura-kura air tawar**

<i>Batagur basca</i>	: kura-kura cakar empat
<i>Bellia crassicolis</i>	: kura-kura hitam
<i>Damonia subtrijuga</i>	: kura-kura alur tiga
<i>Cyclemys amboinensis</i>	: kura-kura batok

<i>Cyclemys dentata</i>	: kura-kura batok gerigi
<i>Geoemida spengleri</i>	: kura-kura perut hitam
<i>Orlitia borneensis</i>	: kura-kura Kalimantan

*Kura-kura lunak****

<i>Dagonia subplana</i>	: lobi-lobi Malaysia
<i>Trionyx sinensis</i>	: bulus Timor
<i>Trionyx cartilagineus</i>	: bulus biasa

*Kura-kura laut (penyu)*****

<i>Chelonia mydas</i>	: penyu hijau
<i>Chelonia imbricata</i>	: penyu sisik
<i>Dermochelys coriacea</i>	: penyu belimbing

Kepustakaan

Delsman, H.C.

- *Dierenleven in Indonesia*. Bandung: N.V. Uitgeverij W. van hoeve, Indonesia.

Goin, C.J. dan O.B. Goin

- *Introduction to Herpetology*. San Francisco: W.H. Freeman Co., A.S.

Hendrikson, J.R.

1961 "Conservation Investigation on Malayan Turtle".
Nature Conservation in Western Malaysia. *Malayan Nature Journal* 1961. Spec. Issue 21 th.

Kosasih S.A.

1986 "Studi Komparatif Tentang Lukisan Gua Prasejarah di Kawasan Asia Tenggara". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, (IIb)*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Loveridge, A.

1946 *Reptiles of the Pacific World*. New York: The Macmillan Co., A.S.

Raffles, T.H.

1982 *The History of Java*. (Jilid I, Cetak ulang). Kuala Lumpur: Oxford University Press, Malaysia.

Rooij, N. de

1915 *The Reptiles of the Indo-Australian Archipelago*. Vol.1. Leiden: E.J. Brill Ltd., Netherland.

Schmidt, K.P. dan R.F. Inger

1957 *Living Reptiles of the World*. New York: Garden City, Hanover House, A.S.

Steinmann, A.

1934 "Welke Dieren Vindt Men op de Boroboedoer en op Enkele Hindu-Javaansche Bouwwerken Afgebeeld?". *De Tropische Natuur*. Jilid 23, No.5, Hal.: 86-96.

Stutterheim, W.F.

1930

Gids voor de Oudheden van Soekoea en Tjeta.

Soerakarta: De Bliksem, Indonesia.

Lampiran I

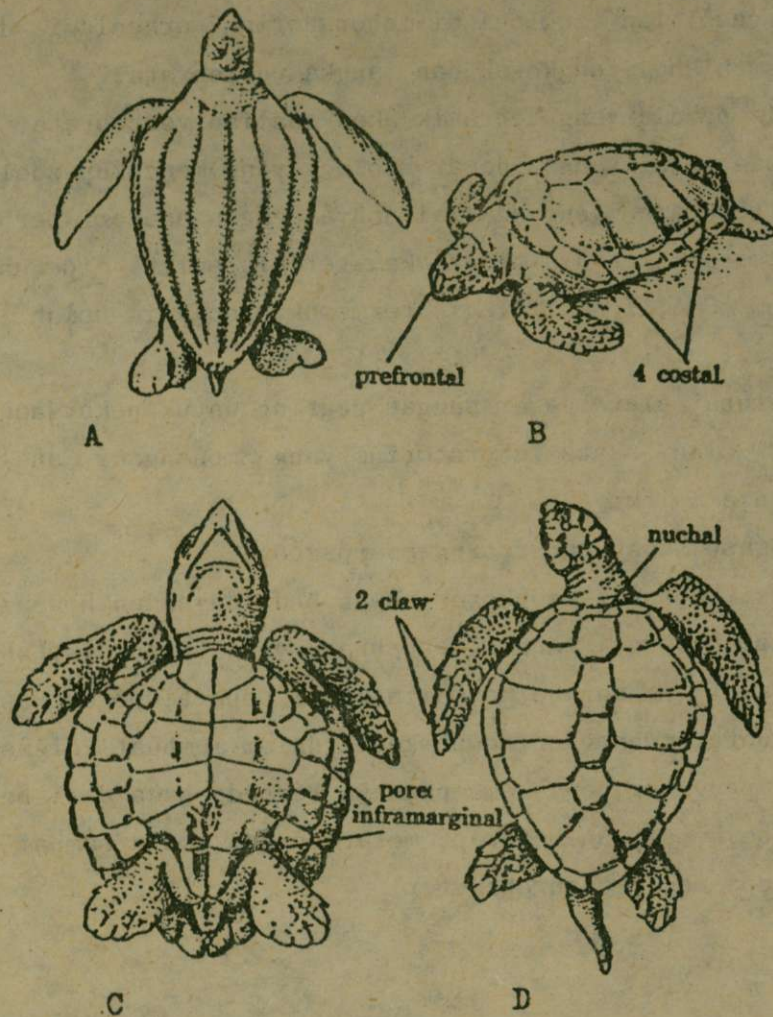
Analisa Vertebrata Indonesia

Dalam menganalisa berbagai temuan vertebrata pada umumnya, dan mamalia pada khususnya yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan dalam penelitian zoologi di laboratorium arkeologi diperlukan suatu analisis tulang, tengkorak dan rangka vertebrata.

Bagi pemula yang tertarik akan analisa vertebrata, paling sedikit diperlukan pengetahuan dasar Biologi yang mencakup zoologi dan anatomi hewan, terutama yang ada kaitannya dengan anatomi perbandingan hewan. Hal tersebut kiranya tidak akan terlalu sulit dipenuhi karena dalam kurikulum SMA IPA Biologi termasuk Zoologi telah diberikan cukup memadai.

Beberapa alat dasar sangat penting untuk pekerjaan ini yang harus dimiliki oleh suatu laboratorium yang menangani analisa vertebrata, diantaranya ialah:

1. Mikroskop bedah (Disecting microscop)
2. Koleksi berbagai tengkorak hewan budi daya dan hewan liar yang umum
3. Koleksi berbagai rangka vertebrata yang telah diketahui namanya.
4. Alat-alat penangkap mamalia kecil seperti perangkap (traps) jaring dll. untuk menangkap hewan kecil dalam membuat koleksi acuan.
5. Alat pengukur yang kemampuannya berbeda-beda dari beberapa cm sampai yang berkemampuan beberapa meter dengan skala sampai 1/10 mm.
6. Beberapa macam anthropometer.



Gambar 1 Kura-kura Laut (Penyu)

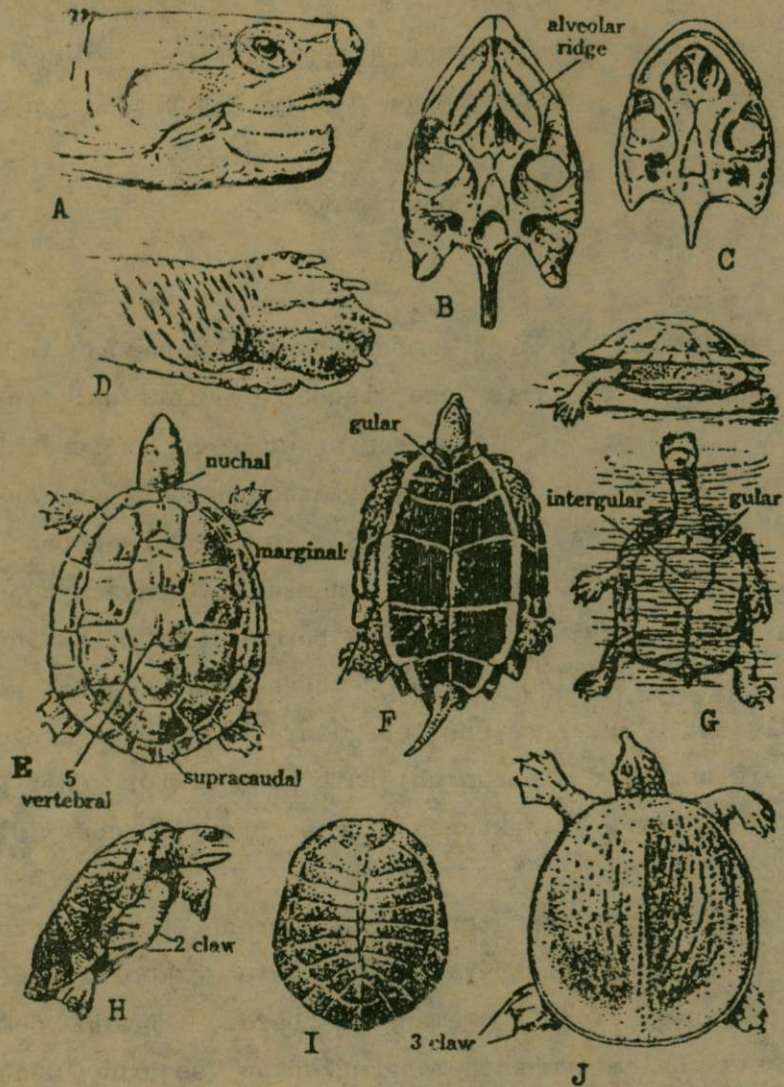
A. Penyu Belimbing, *Dermochelys coriacea* (2.5 m)

B. Penyu Hijau, *Chelonia mydas* (1.3 m)

C. *Lepidochelis olivacea*, anaknya.

D. *Carretta caretta*, yang dewasa

Dari Loveridge (1946), Claw = cakar, Pore = Pori



Gambar 2 Kura-kura, Bulus dan Bagian-bagiannya

A. Kepala; B dan C. Tengkorak (ventral); D. Kaki dengan cakar; E. Kura-kura Batok-Kalimantan; F. Kura-kura Darat-hitam; G. Bulus leher-panjang; H. Kura-kura Irian; I. Rumah kura-kura (carapace); J. Bulus Kulit-lunak. Claw = cakar.

II.F.3

STUDI RANGKA MANUSIA DARI BERBAGAI TEMPAT DI IRIAN JAYA DARI MASA 100-200 TAHUN YANG LALU

S. Boedhisampurno

Pendahuluan

Dalam menelusuri sejarah manusia di Indonesia ini dapat kita saksikan bahwa secara garis besar terdapat polarisasi populasi sejak masa Paleometalik, terdiri atas dua unsur utama yaitu di bagian utara dan barat Mongolid dan di bagian selatan dan timur Austromelanesid (Snell 1948; Jacob 1964, 1967, 1973), sudah barang tentu tidak dapat diabaikan adanya unsur-unsur lain. Dan menjadi kenyataan juga pada masa kini, kita lihat bahwa populasi yang bermukim di Irian Jaya mempunyai variasi fisik yang jelas nyata perbedaannya dengan populasi yang bermukim di Jawa, Sumatera dan sebagainya; dan kita mengetahui bahwa variasi fisik tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetis yaitu unsur rasdelogik dan faktor lingkungan yang beragam (Brace 1971; Dahlberg 1960).

Studi ini sungguhpun terbatas, karena terbatasnya data yang tersedia, sebagaimana biasanya dalam dunia arkeologis, dimana pada umumnya data yang didapat memang terbatas, namun demikian cukup mempunyai arti dalam membantu mengungkapkan sejarah manusia beserta **perilakunya** di Indonesia ini, dengan jalan mempelajari perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan berbagai variasi fisiknya.

Untuk maksud tersebut maka atas kebaikan dari Dr. Solheim yang telah melakukan penelitian di Irian Jaya pada tahun 1976 telah beliau kirimkan kepada kami kumpulan koleksi rangka/sisa rangka manusia dari berbagai tempat seperti Biak, Sentani, Fakfak dan lain-lain, yang diperkirakan dari 100 - 200 tahun yang lalu kepada Seksi Anthropologi Ragawi Fakultas Kedokteran UGM di Yogyakarta.

Mengingat pula bahwa penelitian dan penulisan antropologis/arkeologis daerah Irian Jaya masih sangat kurang kalau tidak hendak dikatakan tidak ada, maka tidak ada lain harapan penulis agar tulisan ini ada manfaatnya.

Bahan dan Cara Kerja

Bahan terdiri dari 3 dos rangka/sisa rangka manusia dari berbagai macam tulang dan gigi, dengan keadaan yang pada umumnya masih baik, ada yang hampir Lengkap dan ada juga yang fragmenter. Di samping itu juga terdapat beberapa tulang hewan dan bagian tumbuhan.

Cara kerja, sesudah dibersihkan dan direkonstruksi secukupnya, dilakukan pemilahan jenis tulang maupun gigi, kemudian dilakukan desripsi kranioskopis/osteoskopis/odontoskopis; lalu dilakukan kranio/-osteo dan odontometris, dilihat kelainan-kelainan ataupun ciri-ciri khas, kemudian dicari indexnya dan dilakukan perbandingan dengan populasi lain. Dengan demikian akan kita ketahui berbagai hal antara lain jumlah individu, unsur, jenis kelamin, ras, penyakit/kelainan dan lain sebagainya.

Hasil

Tengkorak: tampak atas berbentuk ovoid, panjang, sempit, dapat dikatakan symetris kanan-kiri. Tulang pipi tak begitu jelas tampak dari atas. Keadaan sutura bervariasi obliterasi dan pertautannya. Perkembangan tebaran frontale dan parietale tidak menonjol. Tampak samping, glabella agak menonjol, profil dahi agak landai, dan belakang kepala terdapat penonjolan nyata (chignon), tengkorak tinggi; proyeksi processus mastoideus sedang saja, prognathism bervariasi. Tampak belakang tidak tampak bentuk keel-shaped, penonjolan daerah inion dan torus occipitalis juga bervariasi. Tampak depan tidak terdapat sutura metopica, juga penonjolan tulang pipi tidak menyolok, hidung sedang dengan lubang tidak begitu besar. Tampak dasar memberi kesan datar, foramen magnum ellips, arcus alveolaris rahang atas bervariasi.

Gigi: Terdapat berbagai jenis gigi tetap, dengan derajat aus bervariasi, caries hampir tidak ada, tidak ada shoveling, tidak

terdapat winging pada gigi seri bawah, tidak ada rotasi premolar dan tiada pengerutan pada molar, pada satu individu terdapat bekas peradangan pada gigi geliginya sehingga tanggal antemortem. Pola Y pada molar masih banyak terdapat, lebih jelas pada tabel.

Post skeleton: Vertebrae, costae dan sternum pada umumnya dalam keadaan tak lengkap ataupun fragmenter. Clavicula ada beberapa yang jelas kurvaturanya, scapula pada umumnya fragmenter juga, tetapi ada beberapa cavum glenoidalisnya yang jelas berbentuk piriform. Humerus bentuk campin, panjang, tidak ada foramen supratrochlearis, kuat. Radius, ulna dan tulang jari pada umumnya lebih besar, kuat. Ada beberapa yang menunjukkan terdapatnya keadaan patologis. Coxae ada beberapa yang utuh, kesan lebih besar dan kuat. Femur nampak bervariasi dalam kepipihannya, demikian juga dengan linea aspera kebanyakan tak sangat menonjol, pilaster lemah, kelengkungan biasa; ada yang patologis. Tibia tidak begitu pipih; fibula dan tulang kaki tidak ada kelainan.

Hasil pengukuran dan indeks yang dapat di lakukan:

Tabel 1 Mean Ukuran-ukuran Tengkorak Irian Jaya (dalam cm)

1. Panjang maximum tengkorak	18.3
2. Lebar maximum tengkorak	12.9
3. Tinggi basion-bregma	13.4
4. Tinggi porion-bregma	11.4
5. Tinggi basion-porion	2.3
6. Tinggi auricular	11.1
7. a). Lebar frontal minimum	9.5
b). Lebar frontal maximum	11.0
8. Panjang prosthion-basion	10.3
9. Panjang nasion-basion	10.0
10. Jarak bregma-glabella	11.1
11. Jarak inion-glabella	17.8
12. Tinggi calotte	8.8
13. Panjang foramen magnum	3.5
14. Lebar foramen magnum	2.9
15. Diameter biorbital	9.7
Tinggi biorbital	1.8
16. Lebar binasomaxillare minimum	0.8
Tinggi	0.3
17. Lebar bisygomaxillare teratas	6.1
Tinggi	1.4
18. Lebar bizygomaxillare terbawah	9.7
Tinggi	2.8
19. a) Sudut prognathism muka atas	70°
b) Alveolo-subnasal prognathism	60°
20. Tinggi muka total	11.1
21. Tinggi muka bagian atas	6.6
22. Lebar bizygomatik	12.6
23. a) Panjang palatum luar	5.8
b) Lebar palatum luar	6.1
c) Panjang palatum dalam	4.1
d) Lebar palatum dalam	3.9
e) Dalam palatum	1.1

Tabel 2 Mean Ukuran-ukuran Rahang Bawah Irian Jaya (dalam cm)

=====	
1. Panjang total	11.0
2. Lebar bicondylus	12.0
3. Lebar bigomiak	9.7
4. a) Tinggi ramus kanan/kiri	6.1/6.1
b) Lebar ramus kanan/kiri	3.4/3.4
5. Panjang porion-gonion kanan/kiri	6.5/6.5
6. Tinggi symphysis mandibulae	3.1
Tebal	1.4
7. Tinggi corpus (P1/P2) kanan/kiri	2.9/2.3
Tebal kanan/kiri	1.5/1.3
8. Tinggi corpus (M2/M3) kanan/kiri	2.5/2.3
Tebal	1.5/1.4
9. Sudut mandibula kanan/kiri	120°/120°
10. Sudut symphyseal	70°
=====	

Tabel 3 Mean Ukuran-ukuran Rangka Postkranial (dalam cm)

I. EXTRIMITAS ATAS

1. *Clavicula*:

a. Panjang maximum kanan/kiri	13.9/14.1
b. Lingkaran tengah-tengah kanan/kiri	3.6/3.6

2. *Scapula*:

a. Tinggi scapula kanan/kiri	14.7/14.5
b. Lebar scapula kanan/kiri	11.4/11.0
c. Panjang spina scapularis kanan/kiri	12.5/12.5
d. Panjang linea supra spinosus kanan/kiri	4.9/4.5
e. Panjang linea infra spinosus kanan/kiri	11.3/11.4
f. Tinggi glenoid kanan/kiri	3.6/3.8
g. Lebar glenoid kanan/kiri	2.6/2.6

3. *Humeru*:

a. Panjang maximum kanan/kiri	29.2/30.2
b. Panjang fisiologis kanan/kiri	28.7/29.5
c. Lingkaran humerus kanan/kiri	6.8/6.5
d. Diameter maximum kanan/kiri	2.3/2.3
e. Diameter minimum kanan/kiri	1.8/1.7
f. Diameter maximum caput humeri:	
- Vertikal kanan/kiri	4.2/4.1
- Horizontal kanan/kiri	3.8/3.9
g. Lingkaran terkecil humerus kanan/kiri	6.2/6.1
h. Sudut inklinasi leber humerus kanan/kiri	130°/130°

4. *Ulna*:

a. Panjang maximum kanan/kiri	24.7/25.6
b. Panjang fisiologis kanan/kiri	21.4/22.2
c. Lingkaran terkecil ulna kanan/kiri	3.6/3.5

5. *Radius*:

a. Panjang maximum kanan/kiri	23.8/23.5
b. Panjang fisiologis kanan/kiri	23.0/22.4
c. Sudut collo-diaphyseal kanan/kiri	165°/165°
d. Lingkaran minimum kanan/kiri	4.4/4.1

II. EXTRIMITAS BAWAH:

6. *Innominata*:

a. Lebar iliaca kanan/kiri	14.4/14.3
b. Tinggi maximum iliaca kanan/kiri	13.0/12.9
c. Panjang pubica kanan/kiri	6.9/6.7
d. Panjang ischium kanan/kiri	8.0/8.0
e. Lebar cotylo-sciatic kanan/kiri	3.5/3.5
f. Diameter maximum acetabulum kanan/kiri	5.1/5.0

7. *Eaurva*:

a. Panjang	9.9
b. Lebar	10.5
c. Tinggi lengkung sacrum	2.4

8. *Femur*:

a. Panjang maximum kanan/kiri	42.3/42.2
b. Panjang oblique kanan/kiri	41.3/41.0
c. Panjang trochanter kanan/kiri	40.0/40.2
d. Sudut diaphyseocervicalis kanan/kiri	120°/120°
e. Sudut divergensi kanan/kiri	10°/10°
f. Lingkaran diaphyse kanan/kiri	8.0/7.9
g. Diameter sagittal femur kanan/kiri	2.9/2.6
h. Diameter transversal femur kanan/kiri	2.9/2.4
i. Diameter sagittal subtrochanterica kanan/kiri	2.8/2.6
j. Diameter transversal subtroch. kanan/kiri	3.2/3.1
k. Diameter vertikal caput femoris kanan/kiri	4.3/4.4
l. Diameter transversal caput femoris kanan/kiri	4.3/4.3

9. *Tibia*:

a. Panjang total kanan/kiri	35.8/35.6
b. Lebar epicondylus superior kanan/kiri	7.2/7.2
c. Diameter transversal kanan/kiri	2.5/2.6
d. Diameter antero-posterior kanan/kiri	3.7/3.9

10. *Fibula*:

a. Panjang kanan/kiri	35.0/35.0
-----------------------	-----------

Tabel 4 Ukuran-ukuran Gigi Irian Jaya (dalam mm)

GIGI	Mesiodistal			Buccolingual		
	N	Mean	S.D	N	Mean	S.D.
ATAS : M ³	7	9.4	0.19	7	11.5	0.87
M ²	7	10.1	0.52	7	12.4	0.98
M ¹	12	10.8	0.52	12	12.2	0.60
P ²	2	7.7	0.2	2	10.3	0.35
P ¹	6	7.5	0.51	6	10.2	0.7
C ¹	7	8.0	0.31	7	8.5	0.54
I ²	5	7.1	0.51	5	6.2	0.78
I ¹	2	9.5	0.1	2	7.7	0.75
BAWAH: I ₁	2	5.0	0.45	2	-	-
I ₂	1	6.8	0.0	1	-	-
C ₁	6	7.2	0.56	6	7.7	0.53
P ₁	4	7.6	0.29	4	8.8	0.63
P ₂	9	7.3	0.43	9	8.3	0.52
M ₁	10	12.3	0.54	10	11.0	0.35
M ₂	10	11.3	0.71	10	10.4	0.73
M ₃	3	11.7	0.23	3	10.1	0.60

Tabel 5 Index-index Tengkorak Irian Jaya

1. Index cramial	70.4 dolichocran
2. Cranial module	14.8
3. Index panjang-tinggi	73.6 orthocran
4. Index lebar-tinggi	104.3 acrocran
5. Mean height index	86.3 high
6. Mean basion-height index	86.3 high
7. Mean porion-height index	73.3 high
8. Index kedataran basis cranial	17.4 high
9. Index fronto-parietal	74.3 burymetopia
10. Transverse frontal index	86.4 divergent
11. Flower index	102.6 mesognathism
12. Index muka total	88.8 mesoprosopie (sedang)
13. Index muka bagian atas	52.7 mesene (dahi lebar)
14. Index nasal	72.2 hyperplatyrrhine (besar)
15. Index orbital	80.7 chamaeconch (rendah)
15a. Calottal index	49.4 sesuai
16. Index maxillo-alveolar	104.8 dolichouranic (sempit)
17. Index palatal	96.4 brachystaphyline
18. Index kedataran muka: I	18.1 sedang
II	29.8
III	23.7
IV	29.2
19. Index foramen magnum	82.6
20a. Gnathic index	108.4 dolichognath
b. Mandibular index	92.4 dolichognath
c. Fronto-goniac index	102.3 tinggi
d. Goniocondylar index	81.4 kurang divergent
e. Ramus index	56.7 medium
f. Robustness index di symphysis	49.4 tinggi
di P1/P2	56.4 tinggi
di M2/M3	66.4 tinggi
21. Kapasitas kranial	1315.6 cc (small)

Tabel 6 Index-index Rangka Post-Kranial Irian Jaya

1. Index of clavicular thickness	25.7 cukup tebal
2. Claviculo-bumeral index	47.3 medium
3. Robustness index of humeri	21.2 tidak begitu robust
4. Diaphyseal index	78.2 eurybrachia
5. Radio-humeral index	78.5 medium
6. Caliber index	15.7 sedang
7. Platymeric index	82.7 platymeria
8. Robusticity index femur	12.3 sesuai
9. Crural index	84.7 tungkai bawah panjang
10. Humero-femoral index	69.2 sesuai
11. Pilastric index	107.8 weak
12. Intermembral index	67.0 sesuai
13. Platycnemic index	68.1 mesocnemia
14. Scapular index	77.1 brachymorph
15. Glenoid index	70.4 kecil
16. Sacral index	105.9 sesuai
17. Ischium-pubic index	85.4 sesuai
18. Tinggi badan	162.5 cm; sedang

Tabel 7. Perbandingan beberapa macam index tenekorak dengan populasi lain

	Irja	Caruban ^o	Jawa*	P. Kelor ¹	Puger*	Samrang*	Semawang ^o	Liang Bua ¹	Melolo*	Biak*
1. Crarial index	70.4	82.1	82.6	73.4	76.3	78.2	68.0	73.3	74.6	72.0
2. Index panjang-tinggi	73.6	80.7	65.7	65.3	65.8	68.8	67.9	60.8	60.4	61.2
3. Index lebar-tinggi	104.3	98.7	79.9	89.5	81.5	88.0	100	83.1	81.2	85.2
4. Mean height index	86.3	89.0					80.0	86.2		
5. Fronto-variantal index	74.3	63.8	64.7	66.1	65.7	63.4	61.2	68.5	69.9	71.9
6. Mean norton height index	73.3	81.0					80.9	70.4		
7. Calottal index	49.4	50.6	52.4		61.3				51.1	51.4
8. Index muka total	88.8	100	89.0	80.0	94.3					
9. Mid. facial index	32.7	59.8	53.9	49.7	59.7	45.5			55.7	52.0
10. Orbital index	80.7	88.7	83.6	87.3	81.8	72.1			79.2	80.4
11. Ramus index	56.7	53.8					66.6			
12. Gonio-condylar index	81.4	80.2					85.9			
13. Nasal index	72.2	47.2		53.0						

*-Snell (1948); ¹-Sukadana (1970?, 1976); ^o-Boedhisampurno (1981, 1983)

Tabel 8. Perbandingan robusticity, tinggi condylar, mandibulae dengan populasi lain lebar ramus

	Tebal corrus mandibulae	Tinggi corpus mand.	Robusticity ind	Tinggi cond.	Lebar ramus
1. Irja	14.2	26.2	54.2	61.0	34.0
2. Caruban ^o	12.0	31.0	39.2	67.0	36.0
3. Bancar ¹	15.0	36.1	41.6	60.0	
4. Jawa*	11.7	29.7	39.3		39.1
5. Surabaya ¹	12.3	28.0	45.7	63.6	
6. Muncar A ¹	14.4	31.5	49.7	55.2	
7. P. Kelor ¹	14.5	27.8	51.4	62.8	
8. Puger*	15.1				
9. Samrang*	10.0	33.0	30.3	67.0	38.5
10. Semawang ^o	12.3		39.0	56.5	37.4
11. Liang Bua ¹	13.4	31.8	41.7	60.7	37.1
12. Melolo*	16.0	33.5	47.8		
13. Biak*	12.0	29.5	40.2		37.9

*-Snell (1948); ¹-Sukadana (1970?)(1976); ^o-Boedhisampurno (1981, 1983).

Tabel 9. Perbandingan beberapa macam index rangka post kranial dengan populasi lain

	Irja	Caruban ^o	Semawang ^o	Gua Keparah*	Liang Toge*	Liang Bua'	Lewoleba'	Liang Momer E*	Flores* (Jkt)
1. Index of clavicular thickness	25.7	25.5				11.0	9.6		
2. Robusticity index (umeri)	21.2	21.5	17.0		17.8	18.6			
3. Diaphyseal index (umeri)	78.2	86.3	74.4		74.4			95.0	
4. Robusticity index (radji)	18.3	18.0				16.6	17.2		
5. Robusticity index (ulnae)	14.0	14.4				14.6	14.9		
6. Sacral breadth index	105.9	104.5			102.2				
7. Sacral concavity index	24.6	22.3			13.0				
8. Iliac breadth index	111.5	89.8			118.2				
9. Humero-femoral index	69.2	71.6			71.8			72.2	74.5
10. Robusticity index (femur)	12.3	19.1			12.0	12.7	12.2		
11. Pilastric index	107.8	103.4	104.3	111.5	93.6	115.8	112.2	112.0	111.2
12. Platymeric index	82.7	78.4	82.4	87.1	74.6	99.7	85.2	81.1	
13. Platynemic index	68.1	69.6	54.5	68.9	71.2	73.0		61.4	60.9

*-Jacob (1967); '^o-Sukadana (1970?); ^o-Boedhisamburno (1981, 1983).

Tabel 10 Perbandingan Tinggi Badan dengan Populasi Lain

1. Irja	162.5 cm
2. Caruban"	158.0
3. Muncar A'	165.5
4. Bancar (Tuban)'	173.1
5. Surabaya'	150.0
6. Semawang"	157.5
7. Sampung*	170.0
8. Gua Kepah*	153.0
9. Wadjak*	173.4
10. Liang Bua'	160.9
11. Liang Toge*	153.0
12. Liang Nomer E*	169.2
13. Lewoleba'	161.0

* _ Jacob (1967); ' _ Sukadana (1970?, 1976);

" _ Boedhisampurno (1981, 1983).

Tabel 11 Pola Fovea Anterior Molar Bawah Gigi-gigi Irja

Gigi	Type T	Type Y	Type I	Tak tampak	Tak dapat di tentukan
M ₁	4	8	-	-	-
M ₂	5	2	3	1	-
M ₃	1	-	-	-	-

Tabel 12 Perbandingan Pola Fovea Anterior Molar Bawah
dengan Populasi Lain

Gigi	Type T	Y	I	Tak tampak	Tak ter- tentukan	Jumlah
M ₁ : Irian Jaya	4	8	-	-	-	12
Liang Bua'	-	6	1	-	-	7
Ulu Leang'	4	54	7	9	-	74
Sangiran'	3	28	-	5	-	36
Japanese*	0	20	5	3	1	29
European*	7	1	10	19	1	38
M ₂ : Irian Jaya	5	2	3	1	-	11
Liang Bua'	-	4	4	-	-	8
Ulu Leang'	4	25	6	5	-	40
Sangiran'	4	45	18	2	2	71
Japanese*	5	21	14	0	0	40
European*	7	3	16	8	3	37
M ₃ : Irian Jaya	1	-	-	-	-	1
Liang Bua'	-	2	-	-	-	2
Ulu Leang'	-	4	1	-	-	5
Sangiran'	10	63	21	2	-	96
Japanese*	2	16	12	0	6	36
European*	5	2	9	1	2	19

*-Sakura (1973); '- Boedhisampurno (1975, 1980).

Tabel 13 Pola Permukaan Okklusal Molar Irja

GIGI													
:	N		4		4-		3+		3				
ATAS	No.	%	No.	%	No.	%	No.	%	No.	%			
M ¹	12	12	100										
M ²	7	3	42.9	4	57.1								
M ³	7			3	42.9	4	57.1						
GIGI													
:	N		Y6		Y5		+5		Y4		+4		TT
BAWAH	No.	%	No.	%	No.	%	No.	%	No.	%	No.	%	No.
M ₁	10	1	10	8	80	1	10						
M ₂	10					2	20	4	40	3	30	1	10
M ₃	3			1	33.3	1	33.3	1	33.3				

TT = tidak dapat dilihat pola permukaan okklusalnya.

Tabel 14 Jumlah Individu, Umur, Jenis Kelamin

	Laki-laki	Perempuan	Tak dapat ditentukan
Dewasa	6	7	19
Anak-anak	3	1	8
Bayi			3

* Umur terendah kurang 1 tahun dan tertinggi 55 tahun.

Tabel 15. Perbandingan ukuran mesiodistal dan buccolingual gigi Irian Jaya dengan populasi lain.

MESIODISTAL																
GIGI ATAS:																
	M3	M2	M1	P2	P1	C'	I2	I1	M3	M2	M1	P2	P1	C'	I2	I1
0. Irja	9.4	10.1	10.8	7.7	7.5	8.0	7.1	9.5	11.5	12.4	12.2	10.3	10.2	8.5	6.2	7.7
1. Caruban ^o	9.5	10.0	10.6	7.0	7.6	8.3	7.4	8.3	10.9	10.7	11.1	9.1	9.4	7.9	6.7	7.1
2. Jawa ^a	9.2	9.9	10.7	7.0	7.5	7.9	6.9	8.5	11.1	11.5	11.7	9.6	9.7	8.3	7.0	7.5
3. Anyar Lor ^{**}	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Sangiran ^{***}	9.5	10.0	10.7	-	-	-	-	-	10.8	11.4	11.5	-	-	-	-	-
5. Gua Kephah [†]	9.8	10.4	10.9	7.2	7.4	8.0	7.7	9.1	11.4	11.9	11.9	10.0	9.8	8.8	7.3	7.8
6. Semawang ^o	-	9.2	10.4	7.5	8.2	7.7	7.4	8.2	-	10.4	10.8	9.2	9.4	8.3	6.8	7.4
7. Gilimanuk ^{††}	9.4	10.0	10.8	7.1	7.6	7.9	6.8	8.7	11.3	11.4	11.5	9.5	8.7	8.0	6.8	7.4
8. Ulu Leang ^o	9.2	9.5	10.5	-	-	-	-	-	11.4	11.7	11.8	-	-	-	-	-
9. Leang Codong ^{††}	9.3	10.1	10.7	7.3	7.5	8.0	7.2	8.8	11.5	11.5	11.8	8.6	9.8	8.3	6.7	7.5
10. Liang Bua ^o	9.1	10.1	10.7	7.5	7.4	8.5	-	9.1	11.6	12.3	12.3	9.8	9.9	8.9	-	7.8
11. Flores [†]	10.1	10.0	10.9	7.5	7.5	8.4	6.9	8.4	11.7	11.9	12.1	10.1	10.1	9.1	7.1	7.7
12. Melolo ^o	9.4	9.8	10.3	7.1	7.5	-	-	8.7	11.0	11.4	11.2	9.3	9.8	-	-	7.5
13. Aleut ^{ox}	9.1	9.9	10.2	-	-	-	-	-	10.8	11.3	11.3	-	-	-	-	-
14. Australoid [†]	10.0	10.9	11.4	7.2	7.8	8.4	7.6	9.3	12.3	12.8	10.1	10.1	10.3	9.0	6.9	7.9
GIGI BAWAH:																
	M3	M2	M1	P2	P1	Q ₁	I2	I1	M3	M2	M1	P2	P1	C ₁	I2	I1
0. Irja	11.7	11.3	12.3	7.3	7.6	7.2	6.8	5.0	10.1	10.4	11.0	8.3	8.8	7.7	-	-
1. Caruban ^o	10.6	10.6	11.2	7.7	7.4	7.2	6.3	5.6	9.9	9.8	10.5	8.1	7.6	7.3	6.7	6.1
2. Jawa ^a	10.9	10.8	11.4	7.3	7.3	7.1	6.3	5.5	10.4	10.4	10.9	8.4	8.1	7.7	6.2	6.2
3. Anyar Lor ^{**}	9.0	9.5	10.5	-	-	-	-	-	10.0	10.0	11.0	-	-	-	-	-
4. Sangiran ^{***}	11.0	11.3	11.8	-	-	-	-	-	10.3	10.4	10.7	-	-	-	-	-
5. Gua Kephah [†]	11.2	11.7	12.2	7.8	7.9	7.6	6.5	6.0	10.4	10.9	11.4	8.0	8.7	8.5	7.0	6.5
6. Semawang ^o	10.4	9.9	10.9	7.3	7.4	7.3	5.8	-	9.5	9.0	9.3	8.1	7.5	8.0	6.1	-
7. Gilimanuk ^{††}	10.9	11.1	11.6	7.3	7.5	7.2	6.1	5.6	10.4	10.7	11.0	8.5	8.1	7.4	6.3	6.1
8. Ulu Leang ^o	10.6	10.6	11.7	-	-	-	-	-	9.6	10.1	10.5	-	-	-	-	-
9. Leang Codong ^{††}	11.3	11.2	12.0	7.5	7.5	7.1	6.1	5.7	10.4	10.4	10.9	8.4	8.0	7.7	6.2	6.0
10. Liang Bua ^o	11.0	11.6	12.5	7.7	7.7	7.2	6.0	5.5	10.5	10.6	11.1	8.6	8.5	7.9	6.4	6.1
11. Flores [†]	11.8	11.4	12.0	7.4	7.2	7.4	6.1	5.7	10.9	10.7	11.1	8.8	8.5	8.1	6.7	6.3
12. Melolo ^o	10.3	11.1	11.7	7.5	7.7	7.1	6.0	5.5	10.1	10.3	10.7	8.4	8.4	7.4	6.4	6.0
13. Aleut ^{ox}	9.1	9.9	10.2	-	-	-	-	-	10.8	11.3	11.3	-	-	-	-	-
14. Australoid [†]	11.9	12.5	12.3	7.7	7.6	7.6	6.7	6.0	11.1	11.7	11.9	8.9	8.8	8.3	6.6	6.3

^o-Hjlsberg (1931) & Moorrees (1957); ^{**}-Jacob (1964); ^{***}-Boedihartono (1973); ^{††}-Jacob (1967); ^{†††}-Jacob (1967a);

[†]-Campbell (1925); ^o-Boedhisampurno (1975, 1980, 1981); ^{oo}-Snell (1948); ^{ox}-Moorrees (1957).

Pembicaraan dan Kesimpulan

Secara garis besar rangka dari Irian Jaya ini menunjukkan ciri-ciri yang sudah modern. Dari rangka/sisa rangka tersebut dapat ditentukan sebanyak 47 individu, dengan distribusi sebagaimana tampak pada Tabel 14 dan juga didapatkan 93 buah gigi dari berbagai jenis. Rangka/sisa rangka tersebut bukan merupakan hasil ekskavasi.

Kalau kita melihat tengkoraknya, mempunyai bentuk yang memanjang muka belakang, dengan bagian belakang tengkorak yang sangat menonjol, terutama jelas pada laki-laki, yang disebut sebagai chignon, yang merupakan ciri khas ras Australomelanesid. Demikian juga tengkoraknya sempit kanan kiri, akan tetapi tinggi, dari bagian atas tampak tengkoraknya berbentuk ovoid, yang jauh berbeda dengan tengkorak Mongolid yang membulat. Penonjolan tulang pipi tidak menonjol, muka agak sempit, prognathism juga tidak begitu menyolok. Gigi-gigi cukup besar. Bagian rangka di luar tengkorak, relatif lebih besar dan panjang serta nampak kesan kuat dibanding dengan populasi lain.

Ukuran-ukuran tengkorak maupun rangka post-kranial dapat kita lihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 dan Tabel 3. Sedangkan dimensi gigi, baik mesiodistal maupun buccolingual dapat terbaca pada Tabel 4.

Untuk lebih jelas sebaiknya kita lihat Tabel 5 dan seterusnya, dimana pada Tabel 5 kita melihat angka-angka index tengkoraknya, dimana tengkorak dari Irian Jaya ini menunjukkan bentuk dolichocran, tinggi, dahi lebar, mukanya sedang, hidung besar, langit-langit sempit, rahang panjang, dan kapasitas tengkorak kecil. Selanjutnya kalau kita lihat Tabel 6 dimana terlihat index-index rangka post-kranial, maka tampak antara lain menunjukkan cukup kekar, tulang lengan atas membulat, tungkai bawah relatif panjang, kepipihan femur muka-belakang kurang nampak, tidak ada pilaster, dan tulang tungkai bawah kepipihan samping ke samping sedang saja. Mempunyai tinggi badan sedang-sedang.

Kalau kita lihat selanjutnya pada Tabel 7, Tabel 8 dan Tabel 9 dimana dilakukan perbandingan berbagai ukuran dan index dengan berbagai populasi yang mempunyai bermacam affinitas rasial, maka tampak bahwa menurut index tengkoraknya, populasi Irian Jaya ini sesuai atau dekat dengan Biak, Melolo (Snell, 1984), ataupun Liang Bua (Sukadana, 1970?,

1976), dalam hal bagian atapnya, walaupun kadang-kadang dekat dengan Semawang (Boedhisampurno, 1981). Sedangkan bagian muka/wajah sesuai dengan Biak, Melolo, sekalipun kadang-kadang sesuai dengan Jawa (Snell, 1948) dan Caruban (Boedhisampurno, 1983), sedangkan index nasal jauh lebih tinggi daripada Caruban, maupun P. Kelor (Sukadana, 1970?, 1967). Pada Tabel 8 tampak bahwa lebar ruang rahang bawah paling kecil dibandingkan populasi lain, mengenai derajat kekekaran rahang bawah juga ternyata paling tinggi dibanding populasi lain baik yang beraffinitas Mongolid maupun yang Australomelanesid.

Pada Tabel 9 tampak berbagai derajat kekekaran lebih besar daripada Lewoleba (Sukadana, 1970?, 1976) dan Liang Bua maupun Semawang, akan tetapi pada tulang hasta seimbang. Sacrum lebih lebar dari yang lain. Sedangkan kekekaran tulang paha lebih kecil dari Caruban, tetapi sesuai dengan yang lain yaitu Liang Toge (Jacob, 1967), Liang Bua, Lewoleba yang beraffinitas Australomelanesid. Pilastric index sama dengan atau mendekati baik Gua Kepah (Jacob, 1976), Liang Nomer E (Jacob, 1967), maupun Lewoleba dan Semawang; demikian juga dengan platymeric index; akan halnya platycnemic index mendekati Gua Kepah.

Kalau kita tengok pada perbandingan tinggi badan, seperti dalam Tabel 10 maka tinggi manusia dari Irian Jaya ini mendekati Liang Bua dan Lewoleba, jauh di bawah Wadjak, Sampung dan Liang Nomer E, akan tetapi juga di bawah Bancar (Tuban) yang Mongolid. Tapi jelas di atas Muncar A, Surabaya, dan Semawang, Caruban; akan tetapi juga di atas Gua Kepah, Liang Toge.

Sedangkan kalau kita lihat pola fovea anterior dari molar bawahnya, ternyata ada perbedaan jelas dengan yang beraffinitas Mongolid maupun Caucasid, yaitu pada Irian Jaya mempunyai pola Y/T/T, sedangkan Mongolid Y/Y/Y dan Caucasid I/I/I.

Kita lihat gigi-giginya, dari ciri morfologis tampak bahwa tidak terdapat winging, rotasi premolar, shoveling, protostylid, Carabelli's cusp, maupun pengerutan permukaan oklusal molar, dan agensis molar akhir (M3), maupun premolar cone.

Kalau kita lihat pola permukaan oklusal molar, tampak sebagai berikut, molar bawah berpola Y5/Y4/Y5 atau Y5/Y4/+5 atau Y5/Y4/Y4;

sedangkan molar atas 4/4-/3+. Tampak bahwa retensi pola Y tinggi, demikian juga reduksi hypocone kurang. Ciri-ciri morfologis di atas yang telah saya sebutkan merupakan ciri yang berfrekwensi tinggi pada ras Mongolid (Riesenfeld, 1956; Jacob, 1967; Boedhisampurno, 1983).

Pola permukaan oklusal molar bawah sesuai dengan Melanesian dan Australoid (Dahlberg, 1945) tetapi juga dengan Gua Kepah dan Leang Codong (Jacob, 1967); sedang yang atas sesuai dengan Melanesia, akan tetapi juga dengan Leang Codong dan Gilimanuk (Jacob, 1967). Kalau kita tinjau ukuran-ukuran gigi dari Irian Jaya ini baik nasiodistal maupun buccolingual gigi atas dan bawah dibandingkan dengan populasi lain, maka tampak bahwa frekwensinya lebih sesuai atau mendekati dengan Australoid, ataupun populasi yang beraffinitas dengan Australomelanesid, daripada Mongolid; sekalipun disana sini memang kadang-kadang tampak persamaan dengan yang beraffinitas Mongolid, akan tetapi juga jangan dilupakan adanya faktor percampuran dan sebagainya.

Akhirnya sebagai penutup kami tidak menemukan tanda-tanda adanya mutilasi pada gigi. Dan dapat disimpulkan bahwa sisa rangka dari Irian Jaya ini sekurang-kurangnya berasal dari 47 individu baik laki-laki maupun wanita; dimana terdapat bayi, anak-anak dan dewasa, dimana pada beberapa tulang ditemukan kelainan patologis yang disebabkan peradangan yang membekas pada tulang ataupun memperlihatkan terjadinya kerontokan gigi sebelum meninggal dunia. Dari berbagai penelitian yang dapat dilakukan tadi, maka jelas bahwa, rangka-rangka Irian Jaya ini memperlihatkan ciri rasial yang beraffinitas Australomelanesid, yang menurut Dr. Solheim rangka-rangka tersebut diperkirakan berasal dari 100 - 200 tahun yang lalu.

Akhir kata semoga tulisan dan data ini dapat bermanfaat dan menambah keingintahuan kita tentang manusia Irian Jaya.

Kepustakaan

Anderson, J.E.

1962 *The Human Skeleton*. Ottawa, National Museum of Canada.

Bass, William M.

1971 *Human Osteology*. Special Publications. David R. Evans, Editor. Missouri Archaeological Society. University of Missouri. Columbia, Missouri.

1979 "Developments in the Identification of Human Skeletal Material (1968-1978)", *Am. J. Physy. Anthropol.*, 51: 555-562.

Boedhihartono, S.

1973 *Studi tentang Melare Populasi Subresen Sangiran, Jawa Tengah* (akan diterbitkan).

Boedhisampurno, S.

1975 "Studi Gigi Geraham Belakang, Subresen, dari Gua Ulu Leang 2, Maros, Sulawesi Selatan", *Pertemuan Nasional Anthropologi*, Yogyakarta.

1980 "Studi Gigi dari Liang Bua (Flores)", *Pertemuan Nasional ke V PAAI*, Semarang.

1981 "Sisa Kerangka Manusia dari Banjar, Semawang Bali", *Peringatan Hari Ulang Tahun X PAAI*, Yogyakarta.

1983 "Penentuan Ras dari Gigi Manusia Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah, dari masa paleometalik". *Kongres Nasional ke VI & Pertemuan Ilmiah PAAI*, Surabaya.

- 1985 "Kerangka Manusia dari Caruban, Lasem, Jawa Tengah",
Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II-1984.
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 521-
522.
- Campbell, T. D.
1925 *Dentition and palate of the Australian aboriginal*.
No.1. Adelaide, Hassell.
- Comas, Juan
1976 "El metopismo: sus causas y frecuencia en los cráneos
mexicanos", *Rimpresos*, 4: 3-41.
- Cornwall, I.W.
1964 *Bones for the Archaeologist*. Phoenix House, London.
- Jacob, T.
1964 "A human mandible from Anjar Urn Field, Indonesia",
Journal of the National Medical Association, 56 (5):
421-426.
- 1967a "Racial Identification of the Bronze Age Human
Dentition from Bali, Indonesia". *J. Dent.*
Res., 46 (5), part 1, suppl., pp, 903-910.
- 1967 *Some Problems Pertaining to the Racial History of
the Indonesian Region*. Utrecht.
- 1974 "Studies on Human Variation in Indonesia". *Journal
of the National Medical Association*, 66 (5): 389-
399.
- Kraus, Betram S.
1979 *Dental anatomy and occlusion*. Williams and Wilkins
Co., Baltimore.
- Martin R. & Saller K.
1957 *Lehrbuch der Anthropologie*. Gustav Fischer Verlag.
Band I, Stuttgart.

- Montagu, M.F. Ashley
1960 *A Hand book of Anthropometry*. Charles C. Thomas
Publisher. Springfield, Illinois, USA.
- Moorrees, C. F. A.
1957 *The Alsat dentition*. Harvard University Press,
Cambridge, Mass.
- Olivier, Georges
1969 *Practical Anthropology*. Charles C Thomas Publisher,
Springfield, Illinois, USA.
- Satari, S.S.
1983 "Caruban. Lasem: Suatu Situs Peralihan Klasik-
Islam", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto 1983.
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 487-
499.
- Shaw, J. C. M.
1931 *The teeth, the bony palate and the mandible in Bantu
races of South-Africa*. John Bale, Sons & Danielsson,
Ltd. London.
- Snell, C. A. R. D.
1948 "Human skulls from the urn-field of Melolo, East-
Sumba", *Acta Neerl. Morphol. Norm, et Pathol.*, 6(3):
1-20.
- Soejono, R.P.
1976 *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, (5): 1-25.
- 1977 *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah
di Bali*. Disertasi, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sukadana, A. Adi
1970 "Persamaan Mutilasi Dentisi pada Kerangka-kerangka
Prasejarah dari Liang Bua, Lewoleba dan Melolo serta
Beberapa Catatan Antropologis Mengenai Penemuan-
penemuan itu", *Majalah Kedokteran Gigi Surabaya*. 3
(2): 13-31.

- 1970? *The human remains of Liang Bua and their relation to the remains of Lewoleba and Melolo.* Indonesian Pale anthropological Research Project, Surabaya.
- 1976 *Beberapa Hasil Penelitian Sisa-sisa Kerangka Manusia di Jawa Timur.* Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum. Jawa Timur.
- Swedlund, Alan C. & Wade, William D.
1972 *Laboratory Methods in Physical Anthropology.* Prescott College Press. Prescott, Arizon.

LAMPIRAN

Pembukaan :

LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA
ANALISIS PENELITIAN ARKEOLOGI BANTEN 1986

Bapak Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang terhormat
Para Undangan sekalian yang kami hormati, saudara-saudara peserta
Analisis Penelitian Arkeologi Banten 1986 yang kami cintai,

Assalamu'alaikum w.w.,

Pagi ini, hari Rabu tanggal 3 Desember 1986, kita dapat berkumpul kembali secara bersama-sama dalam rangka menghadiri suatu pertemuan ilmiah di bidang arkeologi yang disebut dengan "Analisis Penelitian Arkeologi Banten 1986". Pertemuan semacam ini sering kita selenggarakan berkali-kali, bahkan sudah merupakan acara yang rutin untuk setiap tahunnya. Namun kali ini mungkin agak berbeda dalam pelaksanaannya dengan pertemuan-pertemuan yang lalu, oleh karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Penyesuaian tersebut tidak saja terbentur pada masalah pendanaan yang makin menyusut, tetapi juga menyangkut kebijaksanaan Pemerintah untuk mengurangi kegiatan-kegiatan pertemuan yang kurang mendesak, apapun sifatnya, di samping suasana akan menghadapi pelaksanaan Pemilihan Umum tahun 1987 mendatang. Tetapi semuanya itu bukan berarti kita lantas mundur teratur, melainkan kita tetap jalan terus dengan cara kita sendiri. Cara itu adalah lebih menyederhanakan pelaksanaan serta penyelenggaraannya sesuai dengan dana yang tersedia, namun tanpa sedikitpun mengurangi makna serta mutu ilmiah yang kita sajikan masing-masing. Kalau dahulu kita pernah menikmati pertemuan-pertemuan ilmiah yang serba "mewah", terutama tempat penyelenggaraannya, maka sekarang ini kita perlu merasakan kesederhanaan di dalam segala halnya, khususnya tempat penyelenggaraan yang khas suasana pedesaan ini, yaitu nyaman, tenteram dan damai.

Hadirin yang kami hormati,

Pertemuan ilmiah arkeologi dengan judul "Analisis Penelitian Arkeologi Banten 1986" ini akan berlangsung selama 5 hari, yakni mulai tanggal 3 - 7 Desember 1986. Pertemuan yang mengambil tema "Analisis situs-situs arkeologi secara kuantitatif dan kualitatif, menuju kebersamaan pola kerja dalam penanganan sasaran penelitian" akan mengetengahkan berbagai topik permasalahan, dengan judul pembahasan yang meliputi berbagai aspek analisis data hasil penelitian arkeologi, yaitu kerangka teori, artefaktual, non-artefaktual, tekstual, eko-sistem, bio-sistem, pola penguburan, pola pemujaan, sistem sosial-budaya dan sistem sosial-ekonomi. Tujuan pokok dari pertemuan ini ialah mengadakan evaluasi terhadap kegiatan penelitian arkeologi, baik yang menyangkut masalah sasaran, metode penelitian, penerapan kerangka teori, hipotesis maupun interpretasi.

Pertemuan "Analisis Arkeologi Banten 1986" dihadiri oleh tidak kurang dari 61 orang arkeolog, baik sebagai peserta maupun pemrasaran, dari berbagai spesialisasi dengan mengetengahkan sejumlah 28 makalah, yang dapat diperinci sebagai berikut: 6 dari Bidang Prasejarah, 6 dari Bidang Arkeologi Klasik, 6 dari Bidang Arkeologi Islam, ketiganya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta; kemudian 4 dari Balai Arkeologi Yogyakarta, 4 dari Balai Arkeologi Denpasar dan 2 dari Paleo-ekologi dan Radiometri Bandung sebagai disiplin ilmu yang banyak membantu kegiatan penelitian arkeologi. Kami juga mengikut-sertakan 13 orang tenaga panitia yang duduk di berbagai seksi, sehingga pertemuan ini dapat kita selenggarakan dengan sebaik-baiknya.

Akhir kata, semoga penyelenggaraan pertemuan "Analisis Penelitian Arkeologi Banten 1986" ini dapat berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan bermanfaat bagi para arkeolog khususnya untuk lebih meningkatkan prestasi serta mutu ilmiahnya di bidang ini, dan berguna bagi masyarakat umumnya sebagai usaha untuk menyebar-luaskan informasi serta lebih memperkenalkan bidang arkeologi di kalangan mereka pada masa-masa yang akan datang.

Terima kasih, wa billahi taufik wal hidayyah wassalamu'alaikum
W.W.

Pandeglang, 3 Desember 1986.

Kosasih SA.

SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
PADA PERTEMUAN PANDEGLANG

Sifat pertemuan yang diselenggarakan sekarang ini menjadi pertemuan yang berkaitan khususnya dengan kegiatan analisis, yaitu membahas hasil-hasil analisis dalam paket-paket bidang-bidang yang bersangkutan. Bagi dunia ilmiah, seminar/simposium merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan. Hal ini sudah kita terapkan setiap tahun dalam bentuk Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA), dan Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA), sementara di luar struktur resmi/pemerintah diselenggarakan Diskusi ilmiah Arkeologi (DIA) oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). Pertemuan-pertemuan untuk mendiskusikan bermacam-macam topik arkeologi seperti hasil-hasil penelitian, teori dan metodologi ternyata memiliki manfaat yang sangat besar: pertama untuk penambahan dan pengembangan data secara kontinu, kedua untuk pemantapan bidang teori dan metodologi, dan ketiga untuk meningkatkan dedikasi serta kemampuan para arkeologi kita terhadap profesinya.

Dalam tahun-tahun mendatang akan dipakai sistem pembahasan hasil-hasil analisis, yang sebenarnya setingkat dengan REHPA-REMPA, sedangkan DIA tetap akan diselenggarakan oleh Komda-Komda IAAI.

Dalam pengembangan arkeologi sebagai ilmu yang mulai berakar di Indonesia, kita tidak boleh mundur setapakpun. Kita akan mencari jalan dengan cara-cara apapun untuk pengembangan ilmu ini secara kontinu.

Dalam tahap ini justru kita sampai pada suatu taraf yang sangat menentukan, yaitu penyempurnaan penanganan data yang bertahun-tahun berhasil dikumpulkan. Kita sedang melengkapi apa yang selama ini merupakan kekurangan dalam interpretasi data, terutama dalam bidang-bidang yang menyangkut bantuan dari ilmu-ilmu alam dan eksakta. Hasil-hasil analisis yang tepat dalam pertanggalan, kondisi ekologi, bahan (unsur) artefak dan sebagainya akan memberikan penilaian data arkeologis yang lebih positif. Justru dalam saat-saat yang menentukan dalam pengembangan arkeologi di tanah air kita ini, kita mengalami berbagai macam kesulitan yang akan mendorong ke arah stagnasi atau kemunduran

jika tidak diadakan tindakan-tindakan strategis pengembangan yang tepat dan terencana.

Penelitian dasar yang berbentuk pencarian data tetap dapat dilanjutkan. Interpretasi data yang harus sejalan dengan itu, dilanjutkan juga dengan mengadakan berbagai penyempurnaan sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Pertemuan analisis inilah merupakan salah satu langkah untuk berusaha memberikan kesimpulan-kesimpulan yang konkrit dan menyeluruh, yang dipandang penting untuk pembentukan teori-teori yang lebih mantap.

Untuk selanjutnya atas dasar pengalaman-pengalaman yang sudah diperoleh selama ini, diharapkan hasil-hasil penyajian data serta diskusi-diskusi yang berkaitan hendaknya dapat menunjukkan kemajuan-kemajuan dalam kualitas kegiatan penelitian, baik teknis maupun metodologis-teoritis.

Mudahan-mudahan dalam situasi yang serba dalam keterbatasan ini kegiatan penelitian dan evaluasi hasil penelitian dapat dilanjutkan seefisien dan seefektif mungkin, sehingga tidak terjadi kesenjangan atau kemacetan dalam usaha rekonstruksi masa lampau.

R.P. Soejono

Penutupan :

LAPORAN KETUA PANITIA PERTEMUAN
ANALISIS PENELITIAN ARKEOLOGI BANTEN 1986

Yth. Bapak Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,
Yth. Bapak dan Ibu peserta pertemuan "Analisis Penelitian Arkeologi
Banten 1986",

Assalamu'alaikum w.w.

Barangkali sudah sampailah kita pada waktunya, pada hari yang berbahagia ini, Minggu 7 Desember 1986, untuk saling berpisah dan kembali ke tempat asalnya masing-masing, setelah hampir selama 5 hari kita bertempur di bumi Wisma IKPN Kabupaten Pandeglang ini untuk saling menguji dan mengkaji teori, metode serta argumentasi mengenai masalah arkeologi. Bertempur dalam arti kata yang sehat dan menghasilkan, bukan untuk saling menjatuhkan profesi kita masing-masing. Ibarat sebilah pisau, ia akan tetap tumpul apabila tidak diasah. Dengan demikian dalam forum pertemuan inilah kita dapat saling mengasah pisau kita masing-masing, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, baik di lingkungan kita sendiri maupun bagi masyarakat luas umumnya.

Hadirin yang kami hormati,

Ada saatnya bertemu, ada pula saat untuk berpisah. Namun bukan berarti kita berpisah untuk selamanya, melainkan kita harus saling bertemu kembali di manapun dan kapan saja, meskipun mungkin dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Kami selaku Panitia Penyelenggara mengharapkan agar pertemuan kita 5 hari lalu dapatlah kiranya menanamkan benih-benih kemajuan serta perkembangan yang lebih meningkat lagi, sesuai dengan pesatnya zaman. Hal itu tidak saja menyangkut masalah arkeologi sendiri sebagai pokok pembahasan, tetapi juga lebih banyak menerapkan teori, metode dan teknik yang makin canggih, serta mengaplikasikan sejumlah disiplin ilmu lain

yang ternyata banyak kita gunakan akhir-akhir ini. Mudah-mudahan dari pertemuan ini dapat diambil sari manfaatnya, terutama sekali untuk menambah serta meningkatkan bobot prestasi ilmu kita di masa mendatang.

Akhir kata, kami atas nama seluruh anggota Panitia Penyelenggara pertemuan "Analisis Penelitian Arkeologi Banten 1986" tiada lupa mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya atas segala perhatian dan partisipasinya, sehingga pertemuan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memuaskan. Sebaliknya kami juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu peserta, apabila di dalam penyelenggaraan ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang tidak dapat kita hindarkan. Ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada Bapak Pimpinan Wisma IKPN Kabupaten Pandeglang beserta Staf, yang dengan susah-payah telah melayani kami dengan sebaik-baiknya penuh tanggung-jawab, baik sejak persiapan-persiapan sebelumnya maupun sampai berakhirnya penyelenggaraan saat ini, sehingga semuanya dapat berjalan dengan aman dan tertib. Semoga dengan ridho Tuhan Yang Maha Esa kita tetap selamat sejahtera dan dapat bertemu kembali pada masa-masa yang akan datang. Amin.

Terima kasih, wabillahi taufik walhidayah, wassalamu'alaikum
W.W.

Pandeglang, 7 Desember 1986.

Kosasih SA.